

**H. Gunadi Kasnowihardjo**

Temuan Rangka Manusia Austronesia di Pantura Jawa Tengah : “Sebuah Kajian Awal”

Sofwan Noerwidi

Analisis Cakupan Situs-Situs Permukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan

Sugeng Riyanto

Situs-Situs “Tersembunyi” Masa Klasik di Kabupaten Semarang Jawa Tengah

Hery Priswanto

Situs Wotanngare-Bojonegoro: Nilai Penting dan Pengembangannya

Alifah

Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko

T.M. Rita Istari

Motif Hias Pada Pelipit Candi

Muhammad Chawari

Sistem Pertahanan Jepang di Jawa: Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah

T.M. Hari Lelono

Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa

Koes Yuliadi

Dari “Arca” ke *Arja*: Adaptasi “Panji” Dalam Pertunjukan *Arja* di Bali

Novi Dwi Ariani, Thaqibul Fikri Niyartama, Nugroho Budi Wobowo

Pemetaan Sebaran Batuan Penyusun Pagar Candi di Situs Candi Losari Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Berdasarkan Metode Magnetik

BERKALA ARKEOLOGI	Volume 33	Nomor 1	Halaman 1 - 131	Yogyakarta Mei 2013	ISSN 0216 - 1419
----------------------	--------------	------------	--------------------	------------------------	---------------------

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Novida Abbas, M.A.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Rusdi Muchtar (PMB-LIPI)

Pemimpin Redaksi : Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Sekretaris : Agni Sesaria Mochtar, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sidang Redaksi : Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Manajemen Arkeologi)
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.com
E-mail : admin@arkeologijawa.com
agnimochtar@yahoo.co.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Redaksi menerima artikel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan tidak ada unsur plagiasi.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian, dan aplikasi teori.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan ragam bahasa akademis, struktur, dan komposisi karya ilmiah yang lazim. Naskah diketik dalam huruf Arial ukuran 11 dengan spasi satu pada kertas ukuran A4 dengan batas atas-kanan 3 cm serta batas bawah-kiri 4 cm. Naskah terdiri dari 12-20 halaman termasuk daftar pustaka dan/atau tabel, foto, gambar.
4. Ilustrasi gambar dan foto masuk dalam tubuh teks dengan dilengkapi keterangan sumber dokumentasi.
5. Semua artikel ditulis dalam bentuk esei yang berisi a) judul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; b) abstrak dalam bahasa Indonesia (75 – 200 kata) dan bahasa Inggris (75 – 150 kata); c) kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (3 – 5 kata); d) identitas penulis (nama tanpa gelar akademik dan instansi asal); e) pengantar atau pendahuluan (tanpa subbab yang memuat latar belakang masalah, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran teoritis jika diperlukan (antara 2 – 5 halaman); f) pembahasan disajikan dalam beberapa subbab; g) kesimpulan; h) daftar pustaka hanya yang dirujuk dalam artikel.
6. Daftar rujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut: diurutkan secara alfabetis, dan kronologis diberi judul: KEPUSTAKAAN.

Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. pp. 224-229.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese – English Dictionary Part I A-O*. S – Gravenhage – Martinus Nijhoff. Leiden, Nederlands

7. Artikel dikirim sebanyak dua eksemplar (*hard copy*) disertai file (*soft copy*) artikel tersebut dalam cakram (*compact Disk*) dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word* atau melalui e-mail: admin@arkeologijawa.com atau agnimochtar@yahoo.co.id
8. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Karena itu, penulis dimohon mencantumkan e-mail di dalam artikel. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Bagi penulis yang artikelnya dimuat akan diberikan 2 (dua) eksemplar cetak lepas.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

KATA PENGANTAR

Jurnal Berkala Arkeologi Volume 33, No. 1 edisi bulan Mei 2013 hadir di hadapan para pembaca dengan beberapa artikel yang didominasi oleh hasil kajian para peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta. Dari 10 (sepuluh) judul artikel dalam jurnal ini, 8 (delapan) di antaranya adalah karya tulis rekan-rekan peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta dan 2 (dua) judul artikel sumbangan Sdr. Koes Yuliadi, staf pengajar pada Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta dan sebuah artikel sumbangan rekan-rekan dari Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta dan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Yogyakarta.

Artikel-artikel yang terkumpul ini diawali dari tulisan Gunadi Kasnowihardjo yang berusaha mengungkap kembali Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang yang telah hancur akibat adanya kepentingan lain yang sama sekali tidak memperhatikan pelestarian suatu kawasan cagar budaya. Namun demikian perlu disyukuri bahwa dalam penelusuran di sepanjang pantai utara antara Kecamatan Kragan dan Kecamatan Lasem ditemukan situs-situs kubur prasejarah baru yaitu Situs Leran di Desa Leran, Kecamatan Sluke dan Situs Binangun di Kecamatan Lasem. Kedua situs kubur prasejarah tersebut rupanya merupakan situs kubur yang menarik bagi dunia paleoantropologi yakni dengan ditemukannya modifikasi/mutilasi bagian gigi pada rangka manusia baik yang ditemukan di Binangun maupun di Leran. Masih terkait dengan budaya Austronesia, Sofwan Noerwidi menyajikan satu artikel tentang Analisis Cakupan atau *Catchment Analysis* dari situs - situs Neolitik di wilayah Banyuwangi Selatan.

Dari sektor penelitian, tulisan tentang pengelolaan situs-situs arkeologi kali ini antara lain diusulkan oleh Sugeng Riyanto yang mengungkap dan mengangkat situs-situs tersembunyi di wilayah Kabupaten Semarang agar dipertimbangkan dalam kajian arkeologi keruangan yang terkait dengan kawasan Mataram Kuno.

Kajian yang lebih bersifat kasuistik diungkapkan oleh Heri Priswanto dengan beberapa gagasannya tentang sejauh mana nilai penting Situs Wotanngare di Bojonegoro, dan bagaimana pengembangannya. Selanjutnya Alifah yang menulis Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunungwingko berupaya memberikan solusi bagaimana memanfaatkan Situs Gunungwingko pasca penelitian. Setelah sekian lama “dilupakan”, Situs Gunungwingko yang berada di kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul ini rupa-rupanya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Berbagai kajian lain di antaranya disajikan oleh T.M. Rita Istari yang membahas Motif Hias Pada Pelipit Candi. Selain membahas seni hias masa Hindu-Budha, rupanya motif hias pada pelipit candi memiliki makna dan tujuan lain sesuai dengan bentuk bidang masing-masing panel. Dari masa kolonial Muhammad Chawari mempersembahkan satu kajian tentang Sistem Pertahanan Jepang di Jawa berdasarkan hasil studi beberapa tinggalan Goa Jepang di Banyumas, Jawa Tengah. Tulisan berikutnya yaitu kajian etnoarkeologi oleh T.M. Hari Lelono berjudul Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. Dua artikel terakhir yaitu Dari Arca ke Arja: Adaptasi “Panji” Dalam Pertunjukan Arja di Bali dan artikel berjudul Pemetaan Sebaran Batuan Penyusun Pagar Candi di Situs Candi Losari, Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Berdasarkan Metode Magnetik. Kedua artikel ini walaupun ditulis oleh non peneliti arkeologi, namun sangat menarik sebagai pelengkap aspek Arkeologi dan wawasan baru bagi para pembaca. Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
Abstract	xi
 H. Gunadi Kasnowihardjo Temuan Rangka Manusia Austronesia di Pantura Jawa Tengah: : “Sebuah Kajian Awal“	 1
 Sofwan Noerwidi Analisis Cakupan Situs-Situs Permukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan	 13
 Sugeng Riyanto Situs-Situs “Tersembunyi” Masa Klasik di Kabupaten Semarang Jawa Tengah	 33
 Hery Priswanto Situs Wotanngare-Bojonegoro: Nilai Penting dan Pengembangannya	 51
 Alifah Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko	 59
 T.M Rita Istari Motif Hias Pada Pelipit Candi	 67
 Muhammad Chawari Sistem Pertahanan Jepang di Jawa: Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah	 79
 T.M Hari Lelono Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa	 93
 Koes Yuliadi Dari “Arca” ke <i>Arja</i> : Adaptasi “Panji” Dalam Pertunjukan <i>Arja</i> di Bali	 109
 Novi Dwi Ariani, Thaqibul Fikri Niyartama, Nugroho Budi Wobowo Pemetaan Sebaran Batuan Penyusun Pagar Candi di Situs Candi Losari Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Berdasarkan Metode Magnetik	 121

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

TEMUAN RANGKA MANUSIA AUSTRONESIA DI PANTURA JAWA TENGAH: “Sebuah kajian awal”

H. Gunadi Kasnowihardjo

Balai Arkeologi Yogyakarta

gunbalar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian pendahuluan di Kecamatan Lasem, Sluke dan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dilaksanakan pada akhir tahun 2012. Permasalahan awal dalam kajian ini adalah mengungkap kembali situs-situs kubur prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang. Adapun tujuannya mencari kemungkinan ditemukannya situs-situs kubur prasejarah baru di sepanjang pantai utara antara Kecamatan Kragan – Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa tengah. Dengan melakukan survei permukaan di sepanjang pantai tersebut, ditemukan beberapa lokasi yang diidentifikasi sebagai situs kubur prasejarah seperti di Desa Leran, Kecamatan Sluke dan di Desa Binangun, Kecamatan Lasem. Hasil survei dilanjutkan dengan ekskavasi untuk mengetahui lebih jauh tentang situs kubur tersebut, terutama rangka manusia sebagai data utama dari hasil penelitian ini. Dari hasil penelitian awal diketahui bahwa temuan rangka tersebut memiliki ciri-ciri manusia pendukung budaya Austronesia. Temuan ini merupakan data yang cukup signifikan. Bahkan dari sisi paleoantropologi ditemukan adanya modifikasi gigi pada beberapa individu, baik yang ditemukan di Binangun maupun di Leran. Modifikasi bentuk gigi menyerupai kuncup bunga melati belum pernah ditemukan di tempat lain di Indonesia.

Kata kunci: Penelitian Pendahuluan, Pantai Utara Jawa Tengah, Austronesia, Modifikasi Gigi.

ANALISIS CAKUPAN SITUS-SITUS PERMUKIMAN NEOLITIK DI BANYUWANGI SELATAN

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRAK

Manusia mendasarkan perhitungan ekonomi berupa perbandingan antara biaya-keuntungan (*cost-benefit*) dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang tersedia. Dengan mempelajari bentang lahan yang ada, serta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, maka tulisan ini mencoba untuk merekonstruksi cakupan situs yang dieksplorasi oleh masyarakat neolitik di Banyuwangi Selatan pada masa prasejarah. Dalam pendekatan *Site Catchment Analysis* diasumsikan bahwa cakupan dasar atau regular suatu situs petani peladang tradisional adalah 1 km, dengan cakupan primer

maksimum meliputi area 5 km atau menempuh 1 jam perjalanan kaki. Dari hasil pembuatan lingkaran konsentris cakupan dasar dan primer tersebut, kemudian dianalisis potensi sumberdaya alam di masing-masing radius cakupan. Analisis yang dilakukan meliputi komparasi antara lokasi keberadaan situs dengan kondisi bentang lahan (perbukitan, dataran, tebing curam) termasuk sumber air (mata air, sungai serta cekungan air). Dengan melakukan perbandingan antara kondisi lingkungan yang ada dalam lingkaran konsentris dengan hasil temuan artefaktual yang ada (temuan hasil survei dan ekskavasi) diharapkan dapat diperoleh prediksi mengenai pola cakupan situs-situs permukiman neolitik di Kawasan Banyuwangi Selatan.

Kata kunci: Analisis Spasial, Cakupan Situs, Permukiman Neolitik, Austronesia, Banyuwangi Selatan

SITUS-SITUS “TERSEMBUNYI” MASA KLASIK DI KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRAK

Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang selama ini “kurang diperhitungkan” dalam penelitian arkeologi sebagai wilayah masa Mataram Kuna karena “di luar” poros Kedu – Prambanan, kecuali, mungkin, kompleks candi Gedongsongo dan candi Ngempon. Ada keyakinan bahwa di wilayah ini sebenarnya juga tersimpan data arkeologi masa klasik lainnya. Situs-situs tersebut masih “tersembunyi” dan ada saatnya untuk diungkap sebagai bagian dari buah peradaban masa Mataram Kuna. Dorongan untuk mengungkap jejak-jejak peradaban tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan survei yang secara khusus di tujukan untuk mendapatkan data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang kurang, jika tidak dapat dikatakan tidak, mendapat perhatian. Artikel ini merupakan refleksi hasil kegiatan tersebut yang dituangkan dalam bentuk paparan situs-situs yang “tersembunyi” dari masa klasik yang tersebar di Kabupaten Semarang. Dalam hal ini fokus perhatian dititikberatkan pada dua hal, yaitu potensi masing-masing benda arkeologi atau situs serta konfigurasi ruang berdasarkan sebarannya.

Kata kunci: Semarang, Situs Masa Klasik, Mataram Kuna

SITUS WOTANNGARE-BOJONEGORO: NILAI PENTING DAN PENGEMBANGANNYA

Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRAK

Situs Wotanngare diyakini masyarakat setempat sebagai bekas Kerajaan Malawapati (Situs Mlawatan) dan dianggap sebagai petilasan Prabu Anglingdarma. Anglingdarma merupakan seorang tokoh legendaris dan heroik bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Hal ini didukung dengan toponim-toponim yang berkaitan dengan tokoh Anglingdarma seperti Desa Budhug, Tanah Tibong, Kedhung Gandhu, Kedhung Pathak Buto, dan Gunung Pegat. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta

Situs Wotanngare yang berada di Wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah situs permukiman masa Majapahit. Nilai penting secara legenda dan arkeologis akan dipadukan dalam upaya memberikan kontribusi bagi masyarakat Bojonegoro secara akademis.

Kata kunci: Situs Wotanngare, Legenda, Arkeologi, Nilai Penting

PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN SITUS GUNUNG WINGKO

Alifah
Balai Arkeologi Yogyakarta
alifah.ali@gmail.com

ABSTRAK

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs protohistori yang terletak di Kabupaten Bantul atau kurang lebih 25 km sebelah selatan dari kota Yogyakarta dan 1,5 km dari garis pantai Samudera Hindia. Situs ini mulai dikenal pada tahun 1972 dan sejak saat itu upaya penelitian secara intensif terus dilakukan baik berupa survei maupun ekskavasi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan rekonstruksi kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunung Wingko telah diperoleh dari upaya penelitian tersebut. Namun saat ini kondisi Situs Gunung Wingko seolah terlupakan dalam rekonstruksi sejarah terutama bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Tingginya pengalihan lahan telah merusak keberadaan situs. Penelitian yang dilakukan telah memberikan banyak informasi budaya, namun pengelolaan dan pemanfaatan hasil penelitian masih belum maksimal. Tulisan ini berupaya untuk membahas bagaimana upaya pemanfaatan hasil penelitian di Situs Gunung Wingko yang berbasis pada upaya pelestarian. Hasil tulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salasatu referensi dalam pengelolaan situs.

Kata kunci: Hasil Penelitian, Pemanfaatan, Situs Gunung Wingko

MOTIF HIAS PADA PELIPIT CANDI

T.M. Rita Istari
Balai Arkeologi Yogyakarta
ritaistari@yahoo.com

ABSTRAK

Motif hias terdapat pada bangunan candi Hindu dan Budha, biasanya digoreskan hampir di seluruh bangunan candinya. Motif hias tersebut berupa relief-relief yang menggambarkan hiasan geometris, alam, tumbuhan, binatang, dan manusia. Relief ada yang merupakan serangkaian cerita bersambung dari panil satu ke panil berikutnya, mengisahkan tentang cerita yang diambil dari epos pewayangan. Selain itu adapula yang menceritakan fabel-fabel yaitu cerita dengan tokoh utama binatang, yang mengandung ajaran moral untuk manusia. Bangunan candi mempunyai 3 bagian pokok yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Di samping itu juga terdapat bagian yang disebut pelipit berfungsi sebagai pemisah antara ke tiga bagian candi tersebut. Untuk memperindah dan memberikan kesan bangunan rampin pada bangunan, maka pada pelipit-pelipit itu diterakan motif hias yang mengelilingi bagian bangunan candi. Motif hias tersebut mempunyai ber macam-macam variasi.

Kata kunci: Motif Hias, Pelipit, Candi di Jawa.

SISTEM PERTAHANAN JEPANG DI JAWA

Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang Di Banyumas, Jawa Tengah

Muhammad Chawari
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRAK

Menjelang pertengahan abad XX Bangsa Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari penderitaan, khususnya yang dinamakan penjajahan. Selama kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 1942 hingga 1945 Jepang menguasai Indonesia. Daerah pertama yang ditaklukkan adalah Kalimantan Timur. Dari lokasi ini menyebar hingga ke seluruh Nusantara. Untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya, Bangsa Jepang banyak mendirikan benteng pertahanan yang disebut dengan bunker. Istilah bunker sering juga digunakan untuk menyebut Gua Jepang. Sebetulnya antara bunker dengan gua Jepang berbeda. Bunker merupakan peninggalan Jepang yang dibuat dengan cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan batu (kerikil), sedangkan gua Jepang dibuat dengan cara melubangi bukit secara horisontal. Peninggalan Jepang yang ada di Banyumas seluruhnya merupakan Gua Jepang. Secara umum dari studi tentang Gua Jepang (khususnya yang ada di Banyumas) dapat dilihat dan diketahui cara atau sistem yang digunakan Bangsa Jepang dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya, khususnya daerah jajahannya.

Kata kunci: Jepang, Sistem Pertahanan, Gua, dan Banyumas

BAHAN DAN CARA PEMBUATAN ARCA BATU SEBAGAI KOMPONEN PENTING CANDI-CANDI MASA KLASIK DI JAWA

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
harilono@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian besar bangunan candi-candi Hindu/ Budha di Jawa, selalu dilengkapi dengan arca-arca sebagai simbol dari perwujudan para dewa-dewa. Arca-arca tersebut biasanya diletakkan pada bilik-bilik candi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Suatu hal yang menarik tentang bagaimana caranya memperoleh bahan dan proses pembuatan arca dilakukan oleh para seniman pahat pada masa Jawa-Kuna ?. Oleh karena itu, dengan pendekatan etnoarkeologi akan mencoba mengungkap melalui data etnografis. Dari data tersebut, diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang 'rahasia' pembuatan arca-arca pada masa Jawa-Kuna. Nenek moyang telah membuktikan, bahwa mereka memiliki lokal genius dan jatidiri sebagai identitas Bangsa yang berbudaya dan beradab.

Kata kunci: Bahan Arca, Seniman Pahat, Candi-Candi Masa Klasik.

DARI “ARCA” KE ARJA: ADAPTASI “PANJI” DALAM PERTUNJUKAN ARJA DI BALI

Koes Yuliadi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
serat_maya@yahoo.com

ABSTRAK

Kisah Panji yang tersebar di Indonesia dan Asia Tenggara, tidak hanya dikenal sebagai karya sastra lama, melainkan terpahat pula pada relief-relief Candi di Jawa Timur. Keberadaan teks tersebut memperlihatkan fakta sejarah yang melandasi kemunculan cerita Panji. Tokoh Panji bisa merupakan manifestasi dari kehidupan raja pada masa silam. Keberadaan lontar, relief, dan juga pertunjukan yang mengungkapkan cerita Panji menunjukkan korelasi yang terjalin antara sastra, relief, dan pertunjukan, dalam ranah penciptaan seni. Adakah kemudian kisah Panji terus bergulir sebagai bagian dari perkembangan seni di Indonesia? Pertunjukan Arja di Bali bisa menggambarkan bagaimana cerita Panji masih bisa terlacak hingga saat ini. Pertunjukan Arja pada mulanya menggunakan kisah Panji sebagai sumber lakon. Kini Arja masih bisa disaksikan keberadaannya dengan beragam lakon yang dimiliki. Hal di atas tidak menjadikan kisah Panji hilang dalam pertunjukan Arja. Persoalan ini akan diketengahkan sebagai sebuah konsekuensi dalam perguliran adaptasi dalam seni. Tidak hanya pada masa kini, pada masa lalu ternyata telah hadir sebuah pola adaptasi yang bisa mentransposisikan karya dari disiplin yang berbeda. Kisah Panji bisa dikenal melalui lontar, relief, dan pertunjukan. Kini hal itu masih berlangsung tanpa kita menyadarinya.

Kata kunci: Panji, Arja, Adaptasi.

PEMETAAN SEBARAN BATUAN PENYUSUN PAGAR CANDI DI SITUS CANDI LOSARI DUSUN LOSARI, DESA SALAM, KECAMATAN SALAM, KABUPATEN MAGELANG BERDASARKAN METODE MAGNETIK

Novi Dwi Ariani¹, Thaqibul Fikri Niyartama², Nugroho Budi Wibowo³

^{1, 2}Prodi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³BMKG Yogyakarta
nopn opduta@gmail.com

ABSTRAK

Pemetaan geofisika dengan metode geomagnetik dilakukan untuk mengetahui pola anomali kutub magnet serta untuk mengetahui letak sebaran dan kedalaman batu batuan penyusun pagar candi di situs Candi Losari dengan menggunakan data magnetik. Pengambilan data menggunakan Proton Precessions Magnetometer (PPM) G-856AX dengan luas area dari 88 km x 40 km dan spasi pengukuran 3 meter menggunakan metode looping. Data lapangan dilakukan koreksi variasi harian dan IGRF (International Geomagnetism Reference Field) dan kemudian direduksi ke kutub. Pemodelan sayatan dilakukan pada peta anomali lokal ketinggian 6 meter. Hasil sayatan medan magnet anomali lokal kemudian diinterpolasi untuk mendapatkan gambaran sebaran serta kedalaman batuan penyusun pagar candi Losari. Peta anomali lokal menunjukkan bahwa posisi anomali target terletak di barat daya, tenggara, dan timur laut dari candi utama. Berdasarkan dari penyebaran interpolasi anomali kutub magnet didominasi di kedalaman 2 meter sampai 4 meter.

Kata kunci: Proton Precession Magnetometer (PPM), Anomali, Suseptibilitas.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

AUSTRONESIANS SKELETONS FOUND IN THE NORTH COAST OF CENTRAL JAVA: “A Preliminary Research”

H. Gunadi Kasnowihardjo

Balai Arkeologi Yogyakarta

gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Preliminary research in Lasem, Sluke and Kragan Districts, Rembang Regency, Central Java has been conducted in late 2012. The first problem in this study is to reviewing the Prehistoric Burials Site at North Beach area (PANTURA) of Rembang Regency. The objective is to seek for any possibility of discovering prehistoric grave sites along the coast between Kragan and Lasem Districts. By surveying the surface along the coast, was found a few locations that are identified as prehistoric grave site such in the village of Leran, Sluke District and village of Binangun, Lasem District. Based on the survey results followed by excavation to learn more about the grave sites, especially the skeleton that was buried as the main data of this research. The skeleton findings those are typical of the Austronesian culture. This finding is significant data. Even in terms of paleoanthropological study known about tooth modification in some individuals, both of which are found on Binangun and Leran. Modified forms of the teeth look likes jasmine flower buds have never been found anywhere else in Indonesia.

Keywords : Preliminary Research, North Coast of Central Java, Austronesia, Tooth Modification

SITE CATCHMENT ANALYSIS OF NEOLITHIC SETTLEMENTS IN SOUTH BANYUWANGI

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRACT

Economic calculations as cost-benefit ratios are used by prehistoric people in exploiting their natural resources. This paper will discuss about landscape and natural resources to reconstruct the site catchment area which explored by Neolithic people at South Banyuwangi in prehistoric times. In the Site Catchment Analysis for traditional farmer, a preliminary of 1-km radius site catchment zone is the most basic or regular subsistence resources, and 5-km radii is largely the maximum limits of radius distance. Based on hypotheses of catchment zone, we analyzed its natural resource inside each catchment zone. This analysis conducted on landscape conditions (hills, plains, steep cliffs), water sources (springs, rivers and water basins). Comparison between

environmental conditions inside the catchment zone and artifact findings (from survey and excavation work) is obtained to predict the site catchment pattern of Neolithic settlement sites at South Banyuwangi.

Keywords : *Spatial Analysis, Site Catchment, Neolithic Settlement, Austronesian, South Banyuwangi*

"HIDDEN" SITES FROM THE CLASSICAL PERIOD IN SEMARANG REGENCY, CENTRAL JAVA

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRACT

Archaeological data of classical period in Semarang Regency has been "underestimated" in archaeological research as an area of Ancient Mataram period because the region is situated "outside" the Kedu – Prambanan axis, except the Gedongsongo and Ngempon temples. It's convinced that in this region the others archaeological data are still covered as well. These sites are still "hidden" and there's a time to be revealed as part of Ancient Mataram civilization. The urge to uncover traces of civilization is manifested in an archaeological survey for acquiring of classical period data in Semarang Regency. This article reflects the results of the survey and has been set in an explanation of "hidden" sites from the classical period in Semarang Regency. This focused on two things, their archaeological potency and also the configuration of space based on its distribution.

Keywords : *Semarang, Classical Period, Ancient Mataram*

WOTANNGARE SITE – BOJONEGORO: ITS SIGNIFICANCE AND DEVELOPMENT

Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRACT

Wotanngare site is believed to be the former Kingdom of Malawapati (Mlawatan Site) as well as the palace of King Anglingdarma. By local community, King Anglingdarma is a legendary and heroic figure for Bojonegoro society. This is supported by the toponym, toponyms related to Anglidarma such as Budhug Village, Tibong Land, Kedhung Gandhu, Pathak Kedhung Buto, and Mount Pegat. Based on the results of the research carried out Balai Arkeologi Yogyakarta, Wotanngare Site in Bojonegoro regency is a settlement site Majapahit period. The archeological as well as the legend significance would be combined to contribute academically to the Bojonegoro community.

Keywords : *Site Wotanngare, Legend, Archaeology, significance*

UTILISATION OF RESEARCH IN GUNUNG WINGKO SITE

Alifah
Balai Arkeologi Yogyakarta
alifah.ali@gmail.com

ABSTRACT

Gunung Wingko is one of the Bronze Age sites located in Bantul Regency or approximately 25 km south from Yogyakarta city and 1.5 km from Indian Ocean coastline. This site became known in 1972, and since then an intensive research had been conducted there, surveys as well as excavations. Information related to the Gunung Wingko community life reconstruction has been obtained from the research. However, nowadays the site seemed to be forgotten within the contexts of historical reconstruction, in particular by the community of Yogyakarta and its nearby surrounding. The fast change of land use has caused damage to the site research has provided some culture information but in the other hand the management and utilization of the research results are still minimal. In this paper will be discussed how to utilize result in Gunung Wingko site based on conservation efforts. The Results of this paper are expected to be used as a reference to managing the site.

Keywords : research, utilization, Gunung Wingko sites

CORNICE AND PLINTH DECORATIVE MOTIFS ON TEMPLE

T.M. Rita Istari
Balai Arkeologi Yogyakarta
ritaistari@yahoo.com

ABSTRACT

Decorative motifs found in Hindu and Buddhist temples, usually are depicted on almost all parts of buildings. Decorative motif in the form of reliefs consisted of geometric ornaments, nature, plants, animals, and humans. Relief there is a series of panels connected to one another with stories taken shadow-play epic. Fables are also often depicted. Stories with animals as the main character containing morale for human's life. Temple has 3 main parts, namely the base, body, and roof of the temple. In addition there is also a section called cornice and plinth. This serves as a separator between the three parts of the temple. To add beauty and give the impression of a slender building, then on cornice and plinth was carved decorative motif that surrounds the temple. The various decorative motifs will be discussed at length in this paper.

Keywords : Decorative Motifs, Cornice and Plinth, Temple in Java.

JAPANESE DEFENSE SYSTEM IN JAVA **A Study Based on Remnants of Japanese Bunkers in Banyumas,** **Central Java**

Muhammad Chawari
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRACT

Towards mid of 20th century Indonesia was not yet fully freed from suffering, particularly the Japanese occupation. During the period of 3 years, from 1942 to 1945 Japan seized Indonesia. First they landed in is East Kalimantan. From here they occupied the entire archipelago. To defend the territory, the built numerous fortress called bunker. The term often used to refer to Japanese Caves. Japanese bunker and Japanese caves are different. Bunkers were made of a mixture of cement, stone, and sand, while the cave were made by drilling holes in the hills horizontally, the entire Japanese defense system in Banyumas are caves. By observing Japanese caves, particularly in Banyumas, we can learn about the defense system elaborated by the Japanese in Java during their occupation.

Keywords : Japan, Defense System, Caves, and Banyumas

MATERIAL AND METHOD OF MAKING STONE STATUE AS A KEY COMPONENT CLASSICAL TEMPLE IN JAVA

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
harilono@gmail.com

ABSTRACT

Most of the building of temples Hindu / Buddhist in Java, always equipped with statues as a symbol of the manifestation of the gods. These statues are usually placed in the temple chambers in accordance with their respective functions. One thing that is interesting about how to obtain the materials and manufacturing process performed by the artists sculpture carving during the Ancient Java era?. Therefore, the approach tries to uncover ethno-archaeology through ethnographic data. From these data, expected to be useful for science as well as add insight for anyone who wants to know about the 'secret' making of the statues in the Java-Kuna. Our ancestors have proven that they have the genius of local identity and identity as a cultural and civilized nation.

Keywords : Material statue, Sculpture Artist, Classical Temples Period.

FROM “ARCA” TO ARJA: “PANJI” ADAPTATION AT ARJA PERFORMANCE IN BALI

Koes Yuliadi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
serat_maya@yahoo.com

ABSTRACT

Panji stories that were spread throughout Indonesia and Southeast Asia were not only known as old literature. Panji stories were also sculpted as the reliefs on temples in East Java. The existence of the text shows the historical facts that form the basis for the emergence of the Panji stories. Panji figure could be a manifestation of the life of kings in the past. The presence of papyrus, relief, and also stage performance that tell the story of Panji showed that there is a correlation among literature, relief, and performance, in the realm of art creation. Are Panji stories stay preserved as part of the development of art in Indonesia? Arja performances in Bali could describe how Panji stories can still be traced. Arja's performance used Panji stories as a source. Now Arja is existence can still be

seen through its variety of plays. However, this does not make the panji story disappear in the Arja's performance. This issue will be addressed as a consequence of the adaptation of the revolving art. Not only in the present, but in the past a pattern of adaptation that can transpose works from different disciplines has already emerged. Panji stories can be known through papyrus, relief, and performances. Today it is still going without being recognized.

Keywords : Panji, Arja, Adaptation.

MAPPING OF DISTRIBUTION OF TEMPLE GATE COMPOSING STONE IN LOSARI TEMPLE, SALAM VILLAGE, SALAM SUBDISTRICT, MAGELANG REGENCY BASED ON MAGNETIC METHOD

Novi Dwi Ariani¹, Thaقيبul Fikri Niyartama², Nugroho Budi Wibowo³

^{1,2}Prodi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³BMKG Yogyakarta
nopnopduta@gmail.com

ABSTRACT

Mapping geophysics research was conducted by geomagnetic method to know anomaly pattern of magnetic pole and to know distribution location and depth of temple gate composing stone in Losari Temple Site by using magnetic data. Data collection used Proton Precessions Magnetometer (PPM) G-856AX by area width of 88 km x 40 km and measurement space of 3 meter used looping method. Field data was corrected by daily variation and IGRF (International Geomagnetic Reference Field) correction and then reduction to pole. The slice modeling was conducted on local anomaly map on height of 6 meter. The result of the local magnetic field anomalies incision then interpolated to get an idea of the spread and depth of rocks making up the fence Losari temple. Local anomaly map shows that anomaly position lies in southwest, southeast, and northeast from main temple. Based from interpolated distribution of magnetic pole anomaly is dominated in depth of 2 meter to 4 meter.

Keywords : Proton Precession Magnetometer (PPM), Anomaly, Susceptibility.

TEMUAN RANGKA MANUSIA AUSTRONESIA DI PANTURA JAWA TENGAH: “Sebuah kajian awal”

AUSTRONESIANS SKELETONS FOUND IN THE NORTH COAST OF CENTRAL JAVA: “A Preliminary Research”

H. Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Yogyakarta
gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Preliminary research in Lasem, Sluke and Kragan Districts, Rembang Regency, Central Java has been conducted in late 2012. The first problem in this study is to reviewing the Prehistoric Burials Site at North Beach area (PANTURA) of Rembang Regency. The objective is to seek possibility of discovering several prehistoric grave sites along the coast between Kragan and Lasem Districts. By surveying the surface along the coast, was found a few locations that are identified as prehistoric grave site such in the village of Leran, Sluke District and village of Binangun, Lasem District. Based on the survey results followed by excavation to learn more about the grave sites, especially the skeleton that was buried as the main data of this research. The skeleton findings those are typical of the Austronesian culture. This finding is significant data. Even in terms of paleoanthropological study known about tooth modification in some individuals, both of which are found on Binangun and Leran. Modified forms of the teeth look likes jasmine flower buds have never been found anywhere else in Indonesia.

Keywords : *Preliminary Research, North Coast of Central Java, Austronesia, Tooth Modification*

ABSTRAK

Penelitian pendahuluan di Kecamatan Lasem, Sluke dan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dilaksanakan pada akhir tahun 2012. Permasalahan awal dalam kajian ini adalah mengungkap kembali situs-situs kubur prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang. Adapun tujuannya mencari kemungkinan ditemukannya situs-situs kubur prasejarah baru di sepanjang pantai utara antara Kecamatan Kragan – Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa tengah. Dengan melakukan survei permukaan di sepanjang pantai tersebut, ditemukan beberapa lokasi yang diidentifikasi sebagai situs kubur prasejarah seperti di Desa Leran, Kecamatan Sluke dan di Desa Binangun, Kecamatan Lasem. Hasil survei dilanjutkan dengan ekskavasi untuk mengetahui lebih jauh tentang situs kubur tersebut, terutama rangka manusia sebagai data utama dari hasil penelitian ini. Dari hasil penelitian awal diketahui bahwa temuan rangka tersebut memiliki ciri-ciri manusia pendukung budaya Austronesia. Temuan ini merupakan data yang cukup signifikan. Bahkan dari sisi paleoantropologi ditemukan adanya modifikasi gigi pada beberapa individu, baik yang ditemukan di Binangun maupun di Leran. Modifikasi bentuk gigi menyerupai kuncup bunga melati belum pernah ditemukan di tempat lain di Indonesia.

Kata kunci: Penelitian Pendahuluan, Pantai Utara Jawa Tengah, Austronesia, Modifikasi Gigi.

Tanggal masuk : 6 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

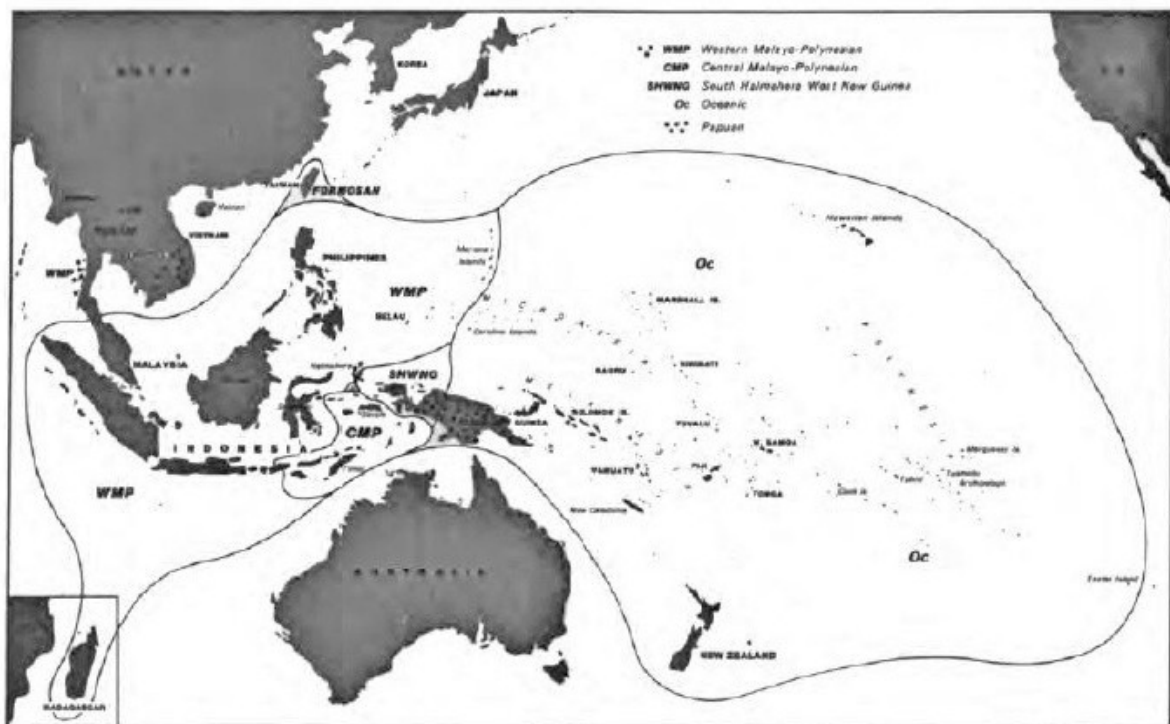
PENDAHULUAN

Di Indonesia, manusia pendukung budaya Austronesia sisa-sisanya dapat dikatakan sangat terbatas. Sementara secara artefaktual sisa-sisa budaya materinya banyak ditemukan dan tersebar di beberapa wilayah di kepulauan Indonesia. Penamaan Austronesia pada awalnya adalah penamaan yang semata-mata didasarkan atas penggolongan kebahasaan yang diperoleh melalui perbandingan bahasa-bahasa yang sampai kini masih digunakan oleh penduduk di wilayah yang sangat luas (Masinambow 2004). Rumpun bahasa Austronesia memiliki sekitar 1.200 bahasa dan dituturkan oleh hampir 300 juta penutur yang tersebar antara Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur dan dari Taiwan – Mikronesia di utara hingga New Zealand di selatan (Bellwood 2000).

Sejauh yang dapat dikenali dan berdasarkan rekonstruksi yang disusun para ahli linguistik, komunitas Austronesia paling awal berada di Formosa (Taiwan). Hal ini seperti diungkapkan Kern dalam artikelnya berjudul *Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch-*

Polynensische volken yang ditulis pada tahun 1889 (Hoop 1938, 87-88). Selepas dari Taiwan, para kolonis Austronesia awal bergerak ke selatan melalui Filipina selanjutnya memasuki wilayah Indonesia dan Oceania (Bellwood 2000). Hasil kajian etnolinguistik prasejarah di atas oleh para ahli arkeologi kemudian disejajarkan dengan bukti-bukti artefaktual yang ditemukan, seperti misalnya beliung dan tembikar serta perkakas pertanian maupun kebiasaan memelihara ternak yang merupakan ciri budaya manusia penutur bahasa Austronesia (Geldern 1945; Bellwood 2000). Dengan demikian istilah Austronesia yang pada awalnya terkait dengan satu ras Mongolid, akhirnya berkembang menjadi sebutan untuk produk suatu budaya materi seperti telah disebutkan di atas. Seperti ditegaskan oleh Truman Simanjuntak (2011) bahwa terminologi “Austronesia” pada hakekatnya mengacu pada bahasa, namun dalam arti luas mengacu pada penutur dan budayanya secara keseluruhan.

Dalam perspektif waktu, studi Austronesia melingkupi rentang waktu sekitar 4000 tahun, terhitung sejak datangnya para penutur bahasa



Peta 1. Sebaran penutur bahasa Austronesia (Sumber: Bellwood 2000.)

Austronesia di kawasan Indonesia hingga sekarang. Lebih lanjut dijelaskan Simanjuntak bahwa rentang waktu di atas dapat dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan periodisasi perkembangan budayanya. Ketiga kelompok dan periodisasi Austronesia di Indonesia tersebut adalah: *Austronesia Prasejarah* dalam rentang waktu antara 4000 – 2000 BP, yang ditandai oleh budaya neolitik. Kedua, *Austronesia Protosejarah* berkembang antara 2000 BP-abad IV/V Masehi, budaya yang menandai dalam periode ini adalah kubur tempayan dan munculnya budaya perunggu dan besi. Periode ketiga yaitu *Austronesia Masa Kini* dengan cakupan waktu sejak peristiwa kemerdekaan hingga sekarang, yang ciri-cirinya lepasnya manusia Indonesia dari pengaruh budaya asing dan mulainya proses terbentuknya budaya nasional (Simanjuntak 2011, 8 – 9).

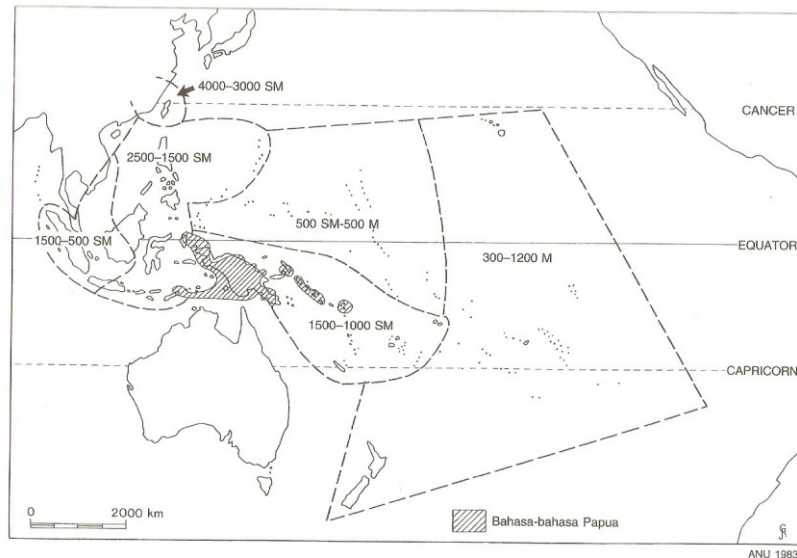
Di pantai utara Jawa Tengah tepatnya di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang ditemukan Situs Kubur Prasejarah yang telah diteliti oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1977 – 1978. Dari hasil penelitian tersebut diketahui ada dua tipe kubur di Situs Plawangan yaitu kubur dengan wadah (tempayan dan nekara perunggu), dan kubur tanpa wadah (terlentang). Selain temuan rangka manusia, terdapat artefak dan benda lain yang ditemukan baik yang bersamaan maupun terpisah dengan rangka tersebut, seperti tembikar, fragmen besi dan perunggu, tulang binatang, dan manik-manik. Temuan lain berupa sisa-sisa cangkang kerang baik jenis pelecypoda maupun gastropoda yang diperkirakan sebagai sisa-sisa makanan. Selain itu adapula cangkang kerang yang digunakan sebagai alat kebutuhan sehari-hari seperti sendok atau alat pemotong, serta adapula yang dijadikan sebagai asesoris. Benda-benda tersebut diperkirakan merupakan bekal kubur yang diperuntukkan kepada si mati (Sukendar dan Awe 1981). Situs



Peta 2. Keletakan Situs Binangun dan Leran

Plawangan oleh R. P. Soejono (2008) disejajarkan dengan Situs Gilimanuk dan Situs Anyer di Banten, yaitu berasal dari masa paleometalik akhir.

Sangat disayangkan, Situs Kubur Prasejarah Plawangan yang merupakan satu-satunya situs kubur yang dapat menjelaskan tentang budaya dan manusia penutur bahasa Austronesia di wilayah pantai utara Jawa Tengah, saat ini sudah tidak dapat dikenali lagi. Sebagian area situs sudah dijadikan permukiman penduduk dan Rumah Sakit. Oleh karena itu potensi kawasan di sekitar Situs Plawangan perlu diteliti kembali, terutama di area pantai utara sepanjang antara Kecamatan Kragan dan Kecamatan Lasem. Penelitian di sepanjang pantai utara tersebut terkait dengan jalur migrasi para penutur bahasa Austronesia yang mencapai Pulau Jawa. Temuan rangka manusia yang sejenis dan seumur dengan rangka-rangka yang ditemukan di Situs Plawangan akan dapat memberikan informasi menarik yang dapat melengkapi data yang sangat langka. Selain itu, situs-situs baru seperti yang ditemukan di Desa Leran, Kecamatan, Sluke dan Desa Binangun, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang nantinya dapat dilestarikan dan dikonservasi sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas. Kasus seperti yang terjadi di Situs Plawangan jangan sampai terulang kembali di tempat lain.



Peta 3. Migrasi Penutur Austronesia di Wilayah Indonesia antara data linguistik dan data arkeologis
(Sumber: Bellwood 2000)

BAHASA DAN BUDAYA AUSTRONESIA

H. Kern dalam teori linguistiknya menyatakan bahwa bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa yang berasal dari bahasa Austrik, yaitu bahasa yang digunakan oleh suku bangsa yang mendiami kawasan Yunan, Tiongkok bagian selatan. Bahasa Austrik ini berkembang dan pecah menjadi dua yaitu Austro-Asiatik, bahasa yang digunakan oleh mereka yang tinggal di daratan Asia seperti misalnya bangsa Mon-Khmer dan Suku Munda di India. Kedua adalah bahasa Austronesia (AN) yaitu bahasa yang digunakan oleh suku bangsa yang mendiami kawasan kepulauan yang sangat luas. Batas di utara adalah Kepulauan Formosa sebelah barat Madagaskar, dan Kepulauan Pasifik di timur kecuali orang-orang di Halmahera utara dan Papua (Hoop 1938, 87-88). Para penutur bahasa AN setelah terpisah dan tersebar di wilayah kepulauan yang sangat luas, mereka hidup berkelompok dan masing-masing kelompok mengembangkan bahasanya dan meninggalkan kebiasaan lama serta menyesuaikan dengan lingkungan baru. Setiap kelompok menemukan nama baru bagi kelompoknya sendiri (Bellwood 2000, 141). Mengacu pendapat Tryon, Bellwood

menyebutkan bahwa jumlah kelompok bahasa AN mencapai 1200, merupakan rumpun bahasa terbesar di dunia yang pada waktu itu tersebar lebih dari separo belahan dunia (Bellwood 2000, 142).

Teori Hendrik Kern inilah yang akhirnya dikembangkan oleh para ahli linguistik yang dikenal dengan metode lexico-statistik yang ditemukan oleh seorang ahli linguistik bernama M. Swadesh. Perbendaharaan kata-kata dasar (*basic vocabulary*) yang bersifat universal, seperti kata-kata untuk anggota badan, gejala-gejala alam seperti bumi, langit, bintang, hujan, matahari, kata-kata untuk bilangan dan sebagainya. *Basic vocabulary* masing-masing anak bahasa ditentukan sejumlah 200 kata. Dari hasil analisisnya dapat diketahui bahwa apabila suatu bahasa pecah menjadi dua, maka kedua anak bahasa masing-masing akan berubah secara lambat termasuk juga kata-kata dasarnya akan mengalami perubahan. Lama-lama dari ke 200 kata akan semakin banyak yang mengalami perubahan dalam kedua anak bahasa tersebut (Koentjaraningrat 1982, 15).

Hasil analisis linguistik inilah yang diadopsi oleh para ahli arkeologi seperti Robert Von Heine Geldern dan para ahli arkeologi di masa-masa berikutnya hingga sekarang. Demikian pula dengan teori lexico-statistik yang ditemukan oleh M. Swadesh sampai saat ini terus

dikembangkan oleh para ahli linguistik seperti misalnya Robert Blust yang bekerjasama dengan Peter Bellwood, sehingga menghasilkan model *Out of Taiwan* dalam menjawab dari mana asal – usul bangsa penutur bahasa Austronesia (Tanudirdjo dan Prasetyo 2004, 80-96). Seperti ditulis Bellwood (1995) bahwa asal-usul Austronesia sudah sering dibicarakan oleh para ahli baik ahli linguistik maupun ahli prasejarah. Para ahli prasejarah menyatakan bahwa tanah asal Austronesia adalah daerah yang merupakan asal pertanian primer. Dengan modal pengetahuan sistem bercocok tanam (padi-sawah) dan teknologi membuat perahu sebagai sarana transportasi inilah mereka mampu melakukan kolonisasi ke wilayah yang lebih luas dan jauh. Berdasarkan baik data arkeologi maupun data linguistik, diketahui bahwa ekspansi atau pola sebaran budaya Austronesia dimulai dari wilayah Cina Selatan dan Taiwan sejak 4000 BC.

Kajian linguistik atas asal-usul bahasa Austronesia (AN) yang mendapat banyak dukungan baik dari ahli linguistik lain maupun dari ahli prasejarah adalah pendapat yang dikemukakan Robert Blust, yang menyatakan bahwa asal-usul AN adalah Taiwan (Fernandez 2004, 41-53). Dari Taiwan manusia penutur bahasa AN berjalan ke selatan yaitu ke Philipina, dari Philipina ke selatan hingga mencapai Pulau Kalimantan. Dari Kalimantan para penutur bahasa AN ada yang berjalan ke timur menuju Pulau Sulawesi dan pulau-pulau lain di bagian timur Indonesia hingga ke Polinesia. Adapula yang berjalan ke barat hingga mencapai Semenanjung Malaka, kemudian menyusuri Pulau Sumatra, hingga Pulau Madagaskar. Adakah di antara penutur bahasa AN tersebut dari Kalimantan terus berjalan ke selatan hingga mencapai Pulau Jawa? Hal inilah yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Von Heine Geldern ahli prasejarah yang terinspirasi teori H. Kern kemudian mencoba menyelidiki artefak-artefak yang diperkirakan hasil budaya manusia penutur AN. Beberapa artefak tersebut antara lain kapak atau beliung persegi,

gerabah slip merah dan monumen dari batu besar yang berfungsi sebagai sarana pemujaan, artefak-artefak tersebut oleh Geldern dimasukkan dalam masa Neolitik (Soejono 2008, 248-250). Selain itu, adapula budaya AN yang bersifat *intangible* seperti misalnya kebiasaan makan sirih-pinang, tradisi yang bersifat ritual dan kepercayaan adanya kehidupan setelah mati. Beberapa data yang bersifat *intangible* dapat diketahui antara lain dari sistem penguburan seperti yang ditemukan di Situs Plawangan, Situs Leran, dan Situs Binangun di pantai utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Temuan artefak hasil penelitian Van Stein Callenfels dan Van Heekeren di situs-situs Kalumpang, Minanga-Sippako, dan Kamassi di daerah aliran sungai Karama, Sulawesi Barat seperti gerabah, beliung, dan kapak yang diupam diperkirakan pembuatannya pada masa bercocok tanam. Demikian pula artefak yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Peter Bellwood dan Sutayasa di situs Paso, tepi barat Danau Tondano, Sulawesi Utara, menunjukkan adanya tipe gerabah yang diduga berasal dari masa bercocok tanam (Soejono 2008, 231-233). Selanjutnya penelitian di daerah aliran sungai Karama oleh Harry Truman Simanjuntak antara lain menemukan artefak seperti gerabah slip merah dan gerabah kasar berhias. Pertanggalan absolut gerabah slip merah diketahui antara 3500 – 3000 BP, sedangkan pertanggalan gerabah kasar berhias antara 3000 – 2500 BP. Lebih lanjut dijelaskan oleh Simanjuntak (2007 dan 2008, 73) bahwa gerabah slip merah diperkirakan didatangkan dari luar Sulawesi. Penelitian atau studi tentang Austronesia di situs-situs lain baik di wilayah Indonesia bagian barat maupun Indonesia bagian timur, sebagian besar masih terbatas pada budaya materinya atau artefaktualnya. Hal ini karena studi Austronesia di Indonesia belum berkembang, karena studi ini harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai disiplin seperti misalnya linguistik, antropologi, paleoklimatologi, paleogeografi,

paleoantropologi, paleontologi, dan genetika (Simanjuntak 2011, 7).



Foto 1. Modifikasi peruncingan gigi seri bagian atas pada individu Situs Binangun (Dok. Balar Yogya)

PENDUKUNG BUDAYA AUSTRONESIA DI PANTURA JAWA TENGAH

Di atas telah disebutkan bahwa rentang waktu *Austronesia Prasejarah* di Indonesia antara 4000 – 2000 tahun BP. Berdasarkan model “Out of Taiwan” penutur bahasa AN adalah manusia ras Mongoloid yang bermigrasi ke selatan menuju Philippina dan kemudian sampai ke Kepulauan Indonesia serta Oseania. Perlu diketahui pula bahwa sebelum kedatangan migrant dari Taiwan, di wilayah kepulauan ini telah dihuni oleh ras Australomelanesid. Pada masa itu manusia yang mendiami kepulauan Indonesia dapat diketahui dari berbagai temuan sisa-sisa rangka manusia di berbagai tempat seperti misalnya di Anyer Lor (Jawa Barat), Puger (Jawa Timur), Gilimanuk (Bali), dan Plawangan, Jawa Tengah (Soejono 2008, 290). Baik rangka Anyer Lor maupun rangka Puger memperlihatkan unsur Australomelanesid. Temuan rangka Gilimanuk lebih dari 100 individu selain masih memperlihatkan ciri-ciri Australomelanesid, akan tetapi dari muka dan giginya mulai banyak menampilkan ciri Mongolid. Sedangkan salah satu tengkorak temuan Situs Plawangan diketahui dari ras Mongoloid (Koesbardiati, T.; Murti, D.B.; Suriyanto, R.A. 2012, 135-142).

Di Indonesia, situs *Austronesia Prasejarah* jarang ditemukan, oleh karena

itu Situs Plawangan yang terletak di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan situs yang menarik perhatian kita karena situs tersebut mewakili kelompok *Austronesia Prasejarah*. Sayangnya, situs tersebut saat ini sudah tidak dapat ditemui kembali lagi karena terdesak oleh kepentingan lain. Situs Plawangan yang terletak di pantai utara Jawa Tengah dapat diperkirakan sebagai salah satu tempat berlabuhnya para penutur bahasa AN yang masuk ke wilayah Indonesia. Seperti halnya Situs Plawangan, Situs Binangun dan Situs Leran yang terletak pada satu garis linear pantai utara Jawa Tengah diperkirakan sebagai permukiman manusia penutur bahasa AN.

Secara administratif, Situs Binangun berada di Desa Binangun, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Situs ini tepatnya terletak di antara Laut Jawa dan Jalan Raya Daendels kira-kira 6 Km timur Kota Lasem. Tahun 2010 lokasi ini sempat menarik perhatian masyarakat karena ditemukannya beberapa potong tulang rangka manusia oleh seorang anak yang sedang bermain di pantai. Menindak lanjuti berita tentang temuan tersebut, Balai Arkeologi Yogyakarta mengirim Drs. Hari Lelono dan Drs. H. Gunadi, M.Hum. untuk melakukan peninjauan temuan yang dicurigai bagian dari rangka manusia tersebut. Memperhatikan di sekitar lokasi temuan ditemukan sebaran pecahan tembikar dan cangkang moluska yang cukup padat, maka diperkirakan bahwa area ini merupakan situs arkeologi.

Ekskavasi Situs Binangun berhasil menemukan rangka manusia terdiri dari tulang kaki, pinggul, tulang belakang, tulang rusuk, dan tengkorak. Hasil analisis paleoantropologi yang dilakukan oleh tim dari Universitas Airlangga yang diketuai Dr.phil. Toetik Koesbardiati diketahui bahwa rangka manusia Situs Binangun berjenis laki-laki. Berdasarkan morfologi wajah individu Situs Binangun menunjukkan wajah yang sempit, sedangkan bentuk kepala *dolichocephal* atau lonjong, kedua karakter



Foto 2. Modifikasi peruncingan gigi temuan dari Situs Semawang, Bali
Sumber: Toetik Koesbardiati & Bayu D.M.
(Universitas Airlangga, Surabaya)

berkepala lonjong dan berwajah sempit merupakan ciri Australomelanesid. Oleh karena itu manusia dari Situs Binangun diduga berafinitas Australomelanesid. Hal menarik dari rangka Binangun adalah ditemukannya modifikasi buatan yaitu aktifitas *pangur* dan *kerok* pada gigi-geligi. Pada gigi seri atas I1-I2 kanan-kiri, keempat gigi tersebut diruncingkan. Sedangkan indikasi kerokan ditemukan pada permukaan labial gigi rahang bawah, tetapi tidak ada praktik peruncingan. Model peruncingan gigi seperti ini ditemukan pula pada populasi paleometalik di Situs Semawang (Bali). Sedangkan pada populasi manusia hidup, modifikasi peruncingan gigi saat ini masih dapat ditemukan pada masyarakat Mentawai (Anonim 2012, 28-32).

Temuan rangka Situs Binangun dapat dipastikan merupakan sisa-sisa jasad manusia yang sengaja dikuburkan di tempat tersebut. Sistem penguburan membujur dengan arah hadap utara – selatan mirip posisi makam pada pemakaman orang Islam. Oleh karena ciri-ciri fisik individu Situs Binangun secara paleoantropologis dapat dipastikan berasal dari masa paleometalik, maka orientasi kubur utara – selatan tidak dapat dikorelasikan dengan sistem penguburan pada masa Islam. Arah hadap kubur Situs Binangun dapat diorientasikan pada posisi Laut Jawa yang terletak di utara daratan Pulau Jawa. Orientasi bangunan prasejarah khususnya monument megalitik antara lain ke puncak gunung, benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan



Foto 3. Modifikasi gigi bentuk kuncup bunga pada individu Leran 1
(Dok. Balar Yk)

bintang (Morris 1987), adapula yang berorientasi ke laut (Emory 1934).

Di Situs Leran, sisa-sisa rangka manusia ditemukan dalam jumlah cukup banyak, Situs Leran terletak di Desa Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Ada 4 (empat) individu ditemukan di situs tersebut, akan tetapi hanya satu rangka (Leran 4) yang ditemukan dari hasil ekskavasi. Sedangkan yang lain ditemukan dari tebing pantai yang longsor akibat abrasi dari gelombang air laut. Survei di Desa Leran menemukan data yang cukup signifikan yaitu sebaran sisa-sisa rangka manusia di sepanjang tebing pantai Leran. Sisa-sisa rangka manusia tersebut bermunculan di tebing pantai Leran akibat proses abrasi yang terjadi di kawasan tersebut. Selain sisa-sisa rangka manusia, pada lapisan yang sama ditemukan beberapa pecahan tembikar, alat dari cangkang moluska dan juga arang. Temuan arang sangat besar artinya dalam penelitian arkeologi karena material ini dapat digunakan sampel *absolute dating*.

Untuk memudahkan dalam diskripsi sisa-sisa rangka manusia Situs Leran, maka setiap individu diberi kode Leran 1, 2, 3 dan seterusnya. Masing-masing individu dari rangka Situs Leran adalah sebagai berikut:

a. Leran 1. Sisa rangka ini ditemukan pada koordinat S 06° 38' 22.8" dan E 111° 28' 06.3" terdiri dari beberapa tulang rusuk dan tengkorak yang relatif utuh. Posisi individu Leran 1 diperkirakan membujur dengan arah hadap utara-selatan sama dengan posisi Leran 4. Modifikasi gigi seri bagian atas (I1-I2) dibentuk mirip bentuk kuncup bunga. Modifikasi bentuk gigi pada masyarakat prasejarah pada umumnya adalah peruncingan, pencabutan, pengerokan, filing oklusal, filing labial, dan filing lingual. Modifikasi gigi seperti yang ditemukan pada individu Situs Binangun adalah biasa dilakukan oleh masyarakat prasejarah. Sedangkan modifikasi bentuk gigi seperti ditemukan pada individu Leran 1 dan Leran 2 sebelumnya di Indonesia belum pernah ditemukan, hal ini menarik untuk dilakukan studi lebih lanjut. Selain modifikasi gigi, dari individu Leran 1 diketahui pula adanya kolorasi gigi yang diakibatkan dari proses makan sirih pinang. Berdasarkan ciri yang ditemukan pada tengkorak Leran 1 dapat disimpulkan bahwa individu Leran 1 berjenis kelamin laki-laki dan cenderung berafinitas Australomelanesoid (Anonim 2012, 40-45).

b. Leran 2. Posisi individu Leran 2 yaitu S 06° 38' 22.4" dan E 111° 28' 06.8" sisa rangka yang dapat diselamatkan akibat abrasi air laut adalah tulang humerus. Sis-sisa rangka lainnya masih tersimpan di dalam tanah dan tidak memungkinkan untuk diangkat, karena harus dilakukan secara sistematis melalui kegiatan ekskavasi. Hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu satu hari kerja. Salah satu bagian tengkorak yang terlihat pada permukaan dinding/tebing pantai adalah bagian rahang dan gigi depan. Terlihat bahwa salah satu gigi depan atas ditemukan adanya modifikasi gigi dengan bentuk kuncup bunga. Dari hasil pengamatan secara paleoantropologis berdasarkan *caput humerus* dapat diperkirakan bahwa individu Leran 2 adalah seorang laki-

laki. Posisi tubuh Leran 2 diperkirakan membujur utara – selatan sama seperti halnya Leran 4 yaitu berorientasi ke Laut Jawa (Anonim 2012, 38-39).

c. Leran 3. Rangka ini terletak pada koordinat S 06° 38' 22.1" dan E 111° 28' 06.8" sisa yang terlihat pada dinding atau tebing pantai adalah mandibula atau rahang bagian bawah. Sedangkan gigi-geliginya sudah lepas semua, sehingga tidak ada data yang dapat dikaji lebih jauh dari sisa rangka Leran 3. dapat dilakukan dalam waktu satu hari kerja. Salah satu bagian tengkorak yang terlihat pada permukaan dinding/tebing pantai adalah bagian rahang dan gigi depan. Terlihat bahwa salah satu gigi depan atas ditemukan adanya modifikasi gigi dengan bentuk kuncup bunga. Dari hasil pengamatan secara



Foto 4. Modifikasi gigi bentuk kuncup bunga pada individu Leran 3
(Dok. Balar Yogya)

paleoantropologis berdasarkan *caput humerus* dapat diperkirakan bahwa individu Leran 2 adalah seorang laki-laki. Posisi tubuh Leran 2 diperkirakan membujur utara – selatan sama seperti halnya Leran 4 yaitu berorientasi ke Laut Jawa (Anonim 2012, 38-39).

d. Leran 4. Sisa-sisa rangka ini terletak pada posisi koordinat S 06° 38' 22.1" dan E 111° 28' 06.8". Individu Leran 4 meliputi cranium, scapula, clavicula, thorax, humerus, radius, ulna, dan tulang belakang. Sedangkan sebagian tulang pinggul dan bagian kaki tertutup

tanah pada kotak galian lain. Seperti individu Binangun, arah hadap rangka Leran 4 utara – selatan dan berorientasi pada Laut Jawa. Hasil analisis paleoantropologi diketahui bahwa individu Leran 4 berjenis kelamin perempuan, afinitas rasial Australomelanesoid dan tidak ditemukan modifikasi gigi seperti pada individu Binangun (Anonim 2012, Hal. 35-37).

Temuan rangka dari beberapa individu baik di Situs Binangun maupun Situs Leran menunjukkan bahwa di kawasan pantai Binangun maupun pantai Leran pernah tinggal komunitas manusia Austronesia Prasejarah. Keberadaan rangka manusia tersebut diperkuat dengan beberapa temuan artefaktual seperti misalnya pecahan tembikar dan alat yang terbuat dari kulit kerang yang merupakan ciri dari budaya Austronesia. Hasil analisis pertanggalan carbon 14 menunjukkan umur 2640 ± 150 BP (Sampel arang yang ditemukan pada satu level dengan temuan sisa rangka Leran 1 tersebut telah dianalisis di Laboratorium Radiocarbon Dating, Pusat Survey Geologi, Bandung). Apabila disejajarkan dengan individu yang ditemukan di Situs Leran, maka dapat di perkirakan kira-kira pada tahun 500 BC para imigran penutur bahasa Austronesia telah mencapai pantai utara Jawa Tengah. Dengan demikian mereka diperkirakan datang dari Sulawesi atau Kalimantan, temuan alat dari cangkang moluska *pelecypoda* memperjelas bahwa komunitas manusia di Situs Leran cenderung berorientasi pada kehidupan laut. Arah hadap kubur yang berorientasi ke seberang lautan, merupakan konsep religi yang meyakini bahwa tanah asal mereka dari daerah di seberang lautan dan apabila meninggal jiwanya akan kembali ke tanah asal mereka. Rupa-rupanya kepercayaan seperti ini merupakan keyakinan yang universal bagi pendukung budaya Austronesia. Di Phillipina, kepercayaan seperti di atas lebih eksplisit dengan visualisasi bentuk kubur yang menyerupai perahu (*stone boat shape burial*) seperti yang ditemukan di Pulau Batan, Sabtang, dan Ibohos (Dizon, Eusebio Z., 1996-

1997). Data arkeologis seperti yang



Foto 5. Rangka Leran 4 hasil ekskavasi TP 1

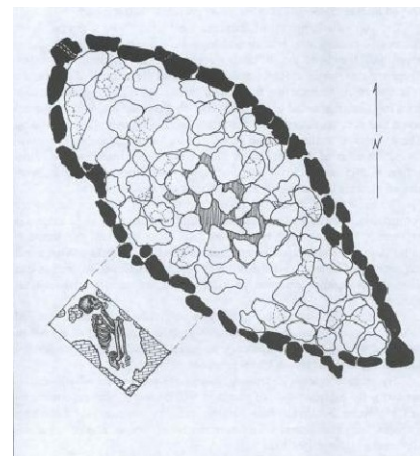


Foto 6. Kubur batu berbentuk perahu di P. Batanes
(Sumber: Dizon 1996-1997)

ditemukan di kepulauan Batanes memperkuat bahwa leluhur bangsa-bangsa penutur bahasa Austronesia adalah para imigran “manusia perahu” yang berasal dari luar Asia Tenggara, yang oleh Peter Bellwood diyakini tanah asal mereka adalah Taiwan.

PENUTUP

Mengapa manusia Austronesia mendiami Binangun, Leran dan Plawangan? Karena mereka melihat Gunung Lasem. Berdasarkan peta di atas diketahui bahwa Gunung Lasem berada di dekat pantai sehingga akan terlihat oleh para pelaut yang melintasi Laut Jawa. Dengan berpatokan Gunung Lasem itulah para imigran Austronesia akhirnya menemukan pantai Binangun, Leran dan Plawangan untuk lokasi berlabuh. Berdasarkan ciri-ciri budaya

baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, rangka manusia yang ditemukan di Situs Binangun dan Situs Leran dapat diperkirakan individu-individu pendukung budaya Austronesia. Data *intangible* seperti kebiasaan makan sirih yang diketahui dari kerak gigi rangka Leran 1 dan Leran 3. Sedangkan data *tangible* misalnya temuan alat kerang, fragmen tembikar slip merah, dan tembikar berhias. Mereka mendiami daerah tersebut sejak 500 tahun BC. Informasi ini merupakan data baru untuk rekonstruksi sejarah pendukung budaya Austronesia di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Atas dasar hasil penelitian seperti telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pantai utara Jawa Tengah khususnya di sekitar pegunungan Lasem Utara adalah wilayah yang memungkinkan untuk “pelabuhan” para pelaut Austronesia yang mencari daerah-daerah baru untuk kehidupan mereka. Mengacu pada hasil analisis carbon (C14) dapat disimpulkan pula bahwa individu-individu yang ditemukan di Binangun dan Leran tidak berasal dari Gilimanuk (Bali) ataupun dari Anyer (Jawa Barat), akan tetapi mereka datang dari Sulawesi atau Kalimantan.

Apabila penelitian ini dikaitkan dengan isu-isu tentang penutur rumpun bahasa Austronesia yang masih penuh dengan berbagai pertanyaan penelitian,

maka penelitian ini ibarat mata rantai yang siap disambungkan dengan mata rantai yang lain yaitu situs-situs Austronesia di tempat lain yang seumur. Demikian pula dalam skala makro ataupun meso Situs Binangun dan Situs Leran yang merupakan situs penguburan dapat dilengkapi dengan mencari factor atau indikator lain yang dapat menjelaskan tentang permukiman bangsa-bangsa penutur bahasa Austronesia di kawasan pantai utara, seperti misalnya lokasi hunian atau tempat tinggal dan apabila memungkinkan mencari bentuk rumah dan populasi dan pola permukimannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh anggota tim penelitian Situs Binangun, Leran, dan Plawangan 2012 baik rekan-rekan dari Balai Arkeologi Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Pemerintah Kabupaten Rembang dan teman-teman dari Lasem Heritage Society. Tidak lupa terima kasih kepada masyarakat Binangun, Leran dan Plawangan yang dengan antusias memberikan informasi sangat berharga bagi kelancaran penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. "Penelitian Situs Kubur Prasejarah Di Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Yogyakarta (Belum Diterbitkan).
- Bellwood, Peter. 1995/2006. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation" dalam Peter Bellwood, James J. Fox and Darrell Tryon (ed.) *The Austronesians, Historical and Comparative Perspective*. Canberra: E-PRESS, The Australian National University.
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dizon, Eusebio Z. 1996 – 1997. "Archaelology Of Batanes Province, Northern Philippines" dalam *The 1996 – 1997 Status Report*, Archaeology Division and Underwater Archaeology Section. Manila: National Museum of The Philippines.
- Emory, Kenneth P. 1934. *Archaeology Of The Pacific Equatorial Islands*. Honolulu: The Museum.
- Fernandez, Inyo Yos. 2004. "Asal Mula Orang Austronesia" dalam *Polemik tentang Masyarakat Austronesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Geldern, Robert von Heine. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies" dalam Pieter Honig and Frans Verdoorn (ed.) *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York Board for the Netherlands Indies.
- Hoop, A.N.J. Th a Th Van Der. 1938. "De Praehistorie" dalam *Geschiedenis Van Nederlandsch Indie*. Amsterdam: N.V. Uitgeversmaatschappij-Joost Van Den Vondel,.
- Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koesbardiati, T., Murti, B.D., Suriyanto, R.A. 2012. "Leprosy On Plawangan Skull: Evidences For Mongoloidization?" dalam *The International Seminar Proceeding Book, Celebrating the 80th birthday of Professor Dr. Habil Josef Glinka, SVD*. Surabaya: Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Airlangga University. Hlm. 135-141.
- Masinambow, E.K.M. 2004. "Masyarakat Austronesia: Fakta atau Fiksi?" dalam *Polemik tentang Masyarakat Austronesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Morris, Ian. 1987. *Burial and Ancient Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simanjuntak, Truman, 2007. *Arkeologi & Etnografi Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- _____. 2008 (ed.). *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- _____. 2011. "Austronesia Prasejarah di Indonesia" dalam *Austronesia & Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soejono, R. P. 2008. "Zaman Prasejarah Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris dan Awe, Rokhus Due. 1981. "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi No. 27*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanudirdjo, Daud Aris dan Prasetyo, Bagyo. 2004. "Model Out of Taiwan" dalam *Polemik tentang Masyarakat Austronesia*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

ANALISIS CAKUPAN SITUS-SITUS PERMUKIMAN NEOLITIK DI BANYUWANGI SELATAN

SITE CATCHMENT ANALYSIS OF NEOLITHIC SETTLEMENTS IN SOUTH BANYUWANGI

Sofwan Noerwidi
Balai Arkeologi Yogyakarta
noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRACT

Economic calculations as cost-benefit ratios are used by prehistoric people in exploiting their natural resources. This paper will discuss about landscape and natural resources to reconstruct the site catchment area which explored by Neolithic people at South Banyuwangi in prehistoric times. In the Site Catchment Analysis for traditional farmer, a preliminary of 1-km radius site catchment zone is the most basic or regular subsistence resources, and 5-km radii is largely the maximum limits of radius distance. Based on hypotheses of catchment zone, we analyzed its natural resource inside each catchment zone. This analysis conducted on landscape conditions (hills, plains, steep cliffs), water sources (springs, rivers and water basins). Comparison between environmental conditions inside the catchment zone and artifact findings (from survey and excavation work) is obtained to predict the site catchment pattern of Neolithic settlement sites at South Banyuwangi.

Keywords : Spatial Analysis, Site Catchment, Neolithic Settlement, Austronesian, South Banyuwangi

ABSTRAK

Manusia mendasarkan perhitungan ekonomi berupa perbandingan antara biaya-keuntungan (*cost-benefit*) dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang tersedia. Dengan mempelajari bentang lahan yang ada, serta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, maka tulisan ini mencoba untuk merekonstruksi cakupan situs yang dieksplorasi oleh masyarakat neolitik di Banyuwangi Selatan pada masa prasejarah. Dalam pendekatan *Site Catchment Analysis* diasumsikan bahwa cakupan dasar atau regular suatu situs petani peladang tradisional adalah 1 km, dengan cakupan primer maksimum meliputi area 5 km atau menempuh 1 jam perjalanan kaki. Dari hasil pembuatan lingkaran konsentris cakupan dasar dan primer tersebut, kemudian dianalisis potensi sumberdaya alam di masing-masing radius cakupan. Analisis yang dilakukan meliputi komparasi antara lokasi keberadaan situs dengan kondisi bentang lahan (perbukitan, dataran, tebing curam) termasuk sumber air (mata air, sungai serta cekungan air). Dengan melakukan perbandingan antara kondisi lingkungan yang ada dalam lingkaran konsentris dengan hasil temuan artefaktual yang ada (temuan hasil survei dan ekskavasi) diharapkan dapat diperoleh prediksi mengenai pola cakupan situs-situs permukiman neolitik di Kawasan Banyuwangi Selatan.

Kata kunci: Analisis Spasial, Cakupan Situs, Permukiman Neolitik, Austronesia, Banyuwangi Selatan

Tanggal masuk : 15 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Manusia memiliki beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi hunian untuk melangsungkan kehidupannya. Hal utama yang diperhitungkan adalah lokasi yang dekat dengan air dan makanan sebagai sumber kehidupan. Selain itu potensi sumberdaya alam, seperti ketersediaan sumber bahan baku alat, juga mempengaruhi dalam menentukan pemilihan lokasi hunian. Menurut Karl W. Butzer (dalam Subroto, 1995) terdapat beberapa variabel kondisi lingkungan yang mempengaruhi manusia dalam menentukan lokasi situs, yaitu:

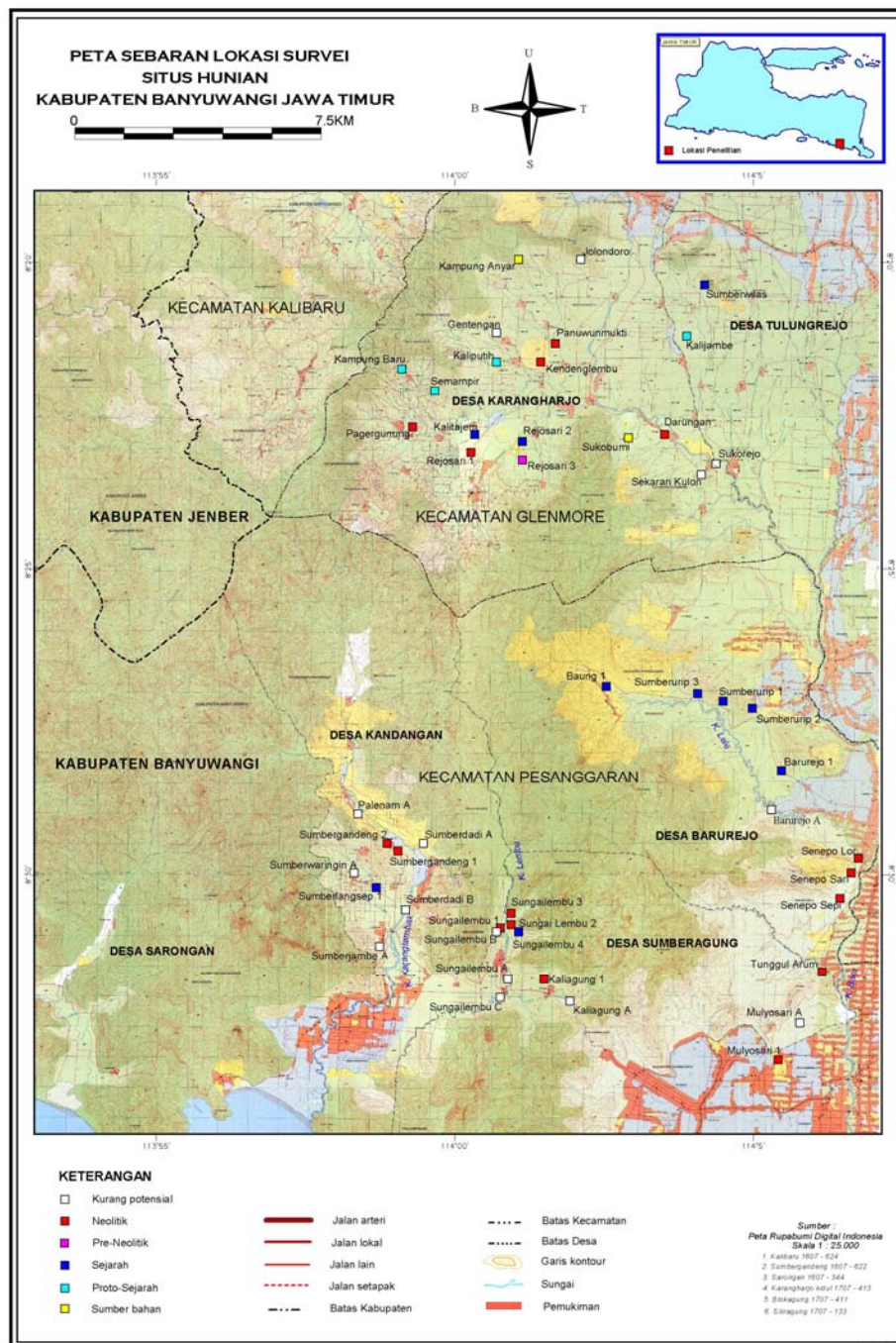
- a. Sumber air, lokasi yang aman, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab
- b. Bentang lahan yang diperlukan untuk bergerak (pantai, sungai, rawa, lereng)
- c. Sumber daya alam baik flora dan fauna, serta faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara pengelolaannya (batas-batas topografik, pola vegetasi)
- d. Faktor-faktor lain yang dapat memberi tambahan nutrisi, seperti binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air).

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi manusia dan budayanya. Pengaruh lingkungan tersebut, misalnya tercermin dalam penentuan lokasi tempat tinggal dan jenis aktivitas lainnya. Menurut Sharer dan Ashmore (1979), manusia akan berusaha mendekati lokasi-lokasi sumberdaya alam yang dibutuhkan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini manusia akan berpikir ekonomis, yaitu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jarak yang sedekat mungkin dengan lokasi tempat tinggal mereka. Implikasinya, wilayah yang miskin akan sumber alam akan dihindari atau kurang diperhitungkan dalam pemilihan suatu lokasi permukiman.

Studi permukiman pada masa lampau dikenal dengan istilah arkeologi permukiman (*settlement archaeology*). Subyek dari studi ini adalah distribusi spasial mengenai okupasi dan aktivitas manusia pada masa lampau, yang kajiannya meliputi dari yang terkecil (sebuah ruangan dalam suatu bangunan),

hingga kompleksitas jaringan situs dalam sebuah kawasan yang luas. Studi permukiman menggunakan fitur dan situs sebagai data utama kajiannya, berarti bahwa diperlukan informasi lokasional yang tersimpan dari konteks primer, serta informasi lainnya yang terdapat pada fitur dan situs (Sharer dan Ashmore, 2003). Studi arkeologi permukiman yang berpijak pada sebaran spasial situs dan fitur, sudah mulai giat dilakukan di Indonesia sejak tahun 90an.

Salah satu upaya untuk merekonstruksi pola permukiman pada masa prasejarah adalah melalui sisa-sisa lokasi hunian yang pernah digunakan, seperti misalnya beragam sebaran situs permukiman neolitik. Data arkeologis yang mengindikasikan adanya situs permukiman neolitik di Jawa adalah persebaran situs-situs terbuka (*open site*) dengan temuan berbagai macam tipologi beliung persegi dan tembikar neolitik slip merah yang telah dicatat oleh H.R van Heekeren (1974) dan Soejono (1984). Daerah penemuan beliung persegi dan tembikar slip merah di Jawa selain Kendenglembu (Banyuwangi Selatan), antara lain adalah: Kelapadua (Jakarta), Serpong (Tangerang), dan Kalumpang (Sulawesi Barat). Beliung persegi dengan konteks neolitik juga ditemukan di Kampung Kramat, Bantarjati dan Kelapadua di Jakarta, Pondok Cabe di Tangerang, Panumbangan di Sukabumi, Limbasari di Purbalingga, dan Punung di Pacitan. Namun sayangnya, sebagian besar dari temuan tersebut berasal dari laporan penduduk dan situs yang tidak jelas asal-usulnya, kecuali beberapa situs yang saat ini telah diteliti secara intensif seperti misalnya Punung dan Purbalingga.



Peta 1. Sebaran Situs-situs Permukiman di Banyuwangi Selatan
(Sumber: Tim Penelitian 2009)

Penelitian intensif yang bertujuan untuk mengetahui sebaran situs-situs permukiman neolitik Kendenglembu di kawasan Banyuwangi Selatan telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2008 dan 2009. Sebelumnya, Sunarto (1987) telah melakukan penelitian arkeologi lingkungan di kawasan Kendenglembu. Secara Geografis, lingkungan kawasan tersebut terletak di

sebelah selatan Gunung Raung (3332 m). Suhu rata-rata di kawasan ini adalah 25° Celsius dan curah hujan rata-rata per tahun adalah 2507 mm dengan rata-rata pada bulan-bulan musim kering adalah 62 mm. Tipe iklim di kawasan ini berdasarkan sistem Koppen adalah Af yaitu hutan hujan tropis dengan kondisi yang basah dan kelembaban yang tinggi. Kondisi lingkungan kawasan Kendenglembu



Foto 1. Gerabah Neolitik dan Calon Beliung dengan Teknologi Pemotongan “Gergaji”
Dari Situs Sungai Lembu 2

dipengaruhi oleh aktivitas vulkanik. Struktur vulkanik terletak di sisi sebelah utara yaitu Gunung Raung, sedangkan struktur intrusiv terletak di sisi selatan, yaitu Pegunungan Merawan. Jenis litologi pegunungan yang mengelilingi berupa formasi andesite tua (*Miocene*) dan *intrusive granit hornblende*.

Di sekitar kawasan cekungan Kendenglembu terdapat tiga jenis tanah, yaitu; tanah alluvial yang terletak di dekat aliran sungai, tanah regosol yang aslinya berasal dari tuffa (abu vulkanik) dan tanah latosol yang terbentuk dari lava dan terletak di atas endapan teras. Bentuk lahan di sebelah utara Pegunungan Merawan didominasi oleh kipas *fluvio-volcanic* dengan karakteristik litologi vulkanik, khususnya lava dan material tuffa dengan porositas dan permeabilitas yang tinggi (Sunarto 1987). Tata guna lahan di sekitar kawasan ini didominasi oleh penggunaan lahan perkebunan karet, kopi, dan coklat. Sebagian kecil lainnya digunakan untuk sawah, tegalan, perkampungan serta pabrik pengolahan hasil perkebunan.

Berdasarkan pada perbandingan antara potensi sumberdaya alam dan keragaman temuan artefaktual hasil survei permukaan yang pernah dilakukan di Banyuwangi Selatan, dapat diinterpretasikan beberapa jenis aktivitas yang kemungkinan pernah terjadi di situs-situs neolitik tersebut, yaitu jenis aktivitas hunian, perbengkelan, dan penambangan. Hal ini sesuai dengan kriteria pembagian situs berdasarkan kegiatan yang dilakukan manusia oleh Subroto (1981), antara lain meliputi; situs habitasi (tempat tinggal atau hunian), situs pembantaian atau

penjagalan hewan buruan, situs penambangan bahan baku alat, situs perbengkelan, dan situs penguburan.

Karakter situs hunian adalah situs yang menghasilkan jejak-jejak aktivitas tempat tinggal menetap seperti sebuah perkampungan terbuka, dengan data arkeologi berupa; fragmen gerabah slip merah, dan peralatan batu, seperti misalnya alat serut, alat serpih dan bilah. Karakter situs perbengkelan adalah situs dengan kandungan data arkeologi yang mengindikasikan aktivitas pembuatan alat batu, seperti misalnya bongkah bahan baku, batu pukul, tatal, calon beliung, dan batu asah. Lokasi penambangan diidentifikasi berdasarkan singkapan litologis berupa *bed rock* batu lempung silikaan yang merupakan bahan baku alat batu, serta jejak-jejak aktivitas penambangan. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan adanya situs yang mengindikasikan campuran beberapa karakter jenis aktivitas tersebut sekaligus.

Berikut ini adalah interpretasi jenis aktivitas yang terjadi di tiap-tiap situs permukiman berdasarkan data arkeologi yang diperoleh melalui survei permukaan (Tim Penelitian 2008 dan 2009), antara lain adalah:

Tabel 1. Situs dan Interpretasi Jenis Aktivitas

No	Situs	Data Arkeologi	Jenis Aktivitas
1.	Kendenglembu	Alat Serpih, Serpih, Tatal, Cortex, Plank, Fragmen Gerabah	Hunian, Bengkel
2.	Pagergunung	Fragmen Gerabah, Serpih	Hunian
3.	Sukobumi	Singkapan Batu Lempung Silikaan	Penambangan
4.	Sukobumi kampung (Darungan)	Alat Serpih, Serpih, Tatal, Batu Inti	Hunian, Bengkel
5.	Treblasala - Rejosari 1 (Kali Tajem)	Alat Serpih, Serpih, Tatal, Batu Inti, Plank, Fragmen Gerabah	Bengkel, Hunian
6.	Panuwunmukti	Alat Serpih, Serpih, Tatal, Batu Inti, Plank, Fragmen Mangkuk, Fragmen Tempayan, Fragmen Periuk	Hunian, Bengkel
7.	Kampung Anyar	Singkapan Batu Lempung Silikaan	Penambangan
8.	Senepolor	Alat Serpih, Serpih, Tatal, Batu Inti, Plank, Batu Pukul, Singkapan Batu Lempung Silikaan	Penambangan, Bengkel
9.	Seneposari	Alat Serpih, Serpih, Tatal, Batu Inti, Plank, Singkapan Batu Lempung Silikaan, Fragmen Periuk	Penambangan, Bengkel, Hunian
10.	Seneposepi	Serpih	Hunian (?)
11.	Tunggul Arum	Batu Inti,	Hunian, Bengkel (?)
12.	Mulyosari	Fragmen Gerabah	Hunian
13.	Sungai Lembu 1	Fragmen Gerabah, Tatal, Batu Pukul dan Batu Asah.	Bengkel
14.	Sungai Lembu 2	Calon Beliung, Tatal, Alat Serut, Alat Serpih, Batu Pukul, Fragmen Batu Asah, dan Fragmen Gerabah.	Hunian, Bengkel
15.	Sungai Lembu 3	Tatal dan Fragmen Gerabah	Bengkel (?)
16.	Kali Agung 1	Tatal	Bengkel (?)
17.	Sumber Gandeng 1	Tatal dan Fragmen Gerabah	Bengkel
18.	Sumber Gandeng 2	Tatal dan Bilah	Bengkel, Hunian (?)

(Sumber: Tim Penelitian 2009)

Interpretasi jenis aktivitas yang berlangsung di suatu situs tersebut, hanya didasarkan pada data arkeologi yang ditemukan di permukaan tanah saja. Untuk menguji hipotesis tersebut masih perlu dilakukan ekskavasi sistematis di situs-situs yang dinilai paling potensial pada penelitian yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa temuan arkeologis menunjukkan adanya berbagai aktivitas yang pernah dilakukan sehubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan subsistensi neolitik. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, tentu masyarakat neolitik berusaha mengeksplorasi wilayah yang berada dalam jangkauan daya jelajahnya. Mereka mengelola lahan dan mencari sumber makanan tambahan dengan memperhitungkan jarak tempuh dan efisiensi tenaga yang harus dikeluarkan dengan hasil yang kemungkinan akan mereka peroleh. Seperti dalam rumus ekonomi, dengan energi yang sekecil mungkin dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, diasumsikan bahwa dalam pemilihan lokasi hunian, masyarakat neolitik juga memperhatikan potensi geologis, bentuk lahan, dan sistem lahan.

Berdasarkan data yang ada mengenai sebaran situs-situs hunian neolitik di Banyuwangi Selatan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yakni: Bagaimana hubungan antara sebaran situs dengan potensi sumber daya alam di sekitar situs-situs hunian neolitik di Banyuwangi Selatan.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menghasilkan hipotesis mengenai pola subsistensi situs-situs hunian neolitik di Banyuwangi Selatan. Permasalahan ini berkaitan dengan *Site Catchment Analysis* (analisis cakupan situs) atau daerah jelajah yang digunakan dalam usaha mengelola sumberdaya alam oleh masyarakat neolitik di Banyuwangi Selatan. Pola yang dikembangkan tersebut tentunya berkaitan erat dengan potensi geologis, bentuk lahan dan sistem lahan.

Potensi geologis suatu wilayah adalah jenis dan tingkat kesuburan tanah serta singkapan batuan yang merupakan bahan baku alat batu. Sementara bentuk dan sistem lahan suatu wilayah adalah

kondisi morfologi, hidrologi, bentuk lahan. Manusia yang tinggal di dalam wilayah tertentu akan menciptakan dan mengembangkan strategi terbaik yang sesuai dengan kondisi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang dihasilkan dari penelitian terdahulu di situs-situs hunian neolitik di Banyuwangi Selatan, baik artefak maupun data lingkungan, diharapkan dapat diketahui strategi subsistensi serta cakupan dan daya jelajah yang dijangkau masyarakat neolitik di Banyuwangi Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini juga akan menggunakan perangkat teoritis berupa kajian kawasan, yaitu Analisis Cakupan Situs (*Site Catchment Analysis*). Definisi *site catchment analysis* adalah studi tentang hubungan antara teknologi dengan sumberdaya alam yang berada dalam jarak ekonomis dari suatu situs (Higgs dan Vita-Finzi 1972). Pada prinsipnya, manusia bergantung pada persediaan sumberdaya alam disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Roper (1979), manusia mendasarkan perhitungan ekonomi berupa perbandingan antara biaya-keuntungan (*cost-benefit*) dalam mengeksplorasi sumberdaya alam yang tersedia. Sebagai asumsinya, manusia prasejarah juga mempertimbangkan rasio *cost-benefit* dalam penentuan lokasi permukiman. Jika tidak menguntungkan, mereka akan memindahkan lokasi permukiman, kemudian mengembangkan strategi subsistensi tertentu, untuk menekan faktor biaya yang dikeluarkan.

Asumsi selanjutnya adalah manusia mau mengeluarkan biaya yang besar, karena perbedaan hirarki nilai penting sumberdaya yang lebih tinggi daripada lainnya. Sementara, untuk sumberdaya tertentu, seperti air misalnya, yang merupakan kebutuhan mendasar dan sangat vital tentunya harus didapat dalam jarak yang seminimal mungkin. Selanjutnya, *Site Catchment Analysis* adalah sesuatu yang khas karena merupakan respon manusia dengan budayanya terhadap kondisi lingkungan

biofisik yang tidak seragam, baik secara spasial maupun iklim dan musimnya. Oleh karena faktor tersebut, maka dalam *Site Catchment Analysis* terdapat hubungan antara lokasi situs dengan fungsi situs. Atau dengan kata lain lokasi situs dapat merefleksikan fungsi situs (Roper 1979).

Cakupan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wilayah yang cukup luas, maka penelitian ini berkaitan dengan kajian keruangan (*Spatial Analysis*). Skala kajian keruangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian skala makro. Kajian ruang skala makro berusaha menjelaskan keterkaitan antara situs yang satu dengan situs yang lain dalam satu wilayah serta persebaran dan hubungan antara situs-situs dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam (Mundardjito 1990). Dengan mempelajari bentang lahan yang ada, serta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, maka akan direkonstruksi cakupan situs yang dieksplorasi dalam strategi subsistensi yang dikembangkan oleh suatu kelompok manusia dengan karakter budaya tertentu.

Pendekatan *site catchment analysis* bertujuan untuk mempelajari relasi-relasi antara teknologi dan sumber-sumber alam dalam cakupan ekonomis masing-masing situs. Prinsip yang digunakan dalam pendekatan ini adalah, jika segala sesuatu itu sama, maka makin jauh jarak suatu sumberdaya dari sebuah situs makin kurang menarik sumber tersebut, sehingga kemungkinan eksploitasinya rendah (Ahimsa-Putra, 1995). Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa cakupan dasar atau regular suatu situs baik pemburu pengumpul sederhana maupun petani peladang tradisional adalah 1 km, sedangkan cakupan primer maksimum pada masyarakat pemburu meliputi area 10 km atau menempuh 2 jam perjalanan kaki, dan masyarakat petani peladang tradisional meliputi area 5 km atau menempuh 1 jam perjalanan kaki (Li 2013). Perhitungan tersebut didasarkan pada efisiensi antara pengeluaran tenaga dengan jarak sumber bahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat petani peladang tradisional.

Li (2013) melakukan kritik metodologi *site catchment analysis*

berdasarkan distribusi situs-situs neolitik di Hongkong dengan mempertimbangkan sejarah perkembangan ekonomi dan ekologi yang mencakup lokasi situs, jarak antara situs dan sumberdaya, karakter lingkungan, pola aktivitas subsistensi, tingkat teknologi, tradisi dan interaksi faktor di kawasan dan sekitarnya, sampai pada kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara cakupan primer (primary site catchment) dan cakupan sekunder (secondary site catchment), sehingga potensi sumberdaya dapat diketahui dengan baik.
2. Zona cakupan radius 1 km adalah yang paling dasar atau regular.
3. Zona cakupan radius 5 km untuk masyarakat petani atau 10 km untuk pemburu pengumpul adalah cakupan primer suatu situs.
4. Radius 5 km/10 km adalah batas maksimum jarak radius dalam teori. Sedangkan realitasnya, radius tersebut biasanya lebih kecil dan bahkan bervariasi, tergantung pada perbedaan kondisi ekologi dan faktor lainnya.

APLIKASI ANALISIS CAKUPAN SITUS, PADA SITUS-SITUS PERMUKIMAN NEOLITIK DI BANYUWANGI SELATAN

Penerapan *site catchment analysis* pada situs-situs hunian neolitik di kawasan Banyuwangi Selatan menggunakan metode pembuatan lingkaran konsentris. Dalam metode ini, tiap-tiap situs yang diduga merupakan situs hunian dibuatkan lingkaran konsentris dengan radius 1 kilometer sebagai cakupan dasar dan radius 5 kilometer sebagai cakupan primer maksimum.

Berdasarkan pembuatan lingkaran konsentris cakupan maksimum dengan radius 5 km, maka secara geografis dapat diketahui bahwa persebaran situs-situs neolitik menempati tiga kategori kelompok lokasi yang berbeda, yaitu kelompok:

- a. Zona Kendenglembu
- b. Zona Kalibaru Hilir
- c. Zona Sungailembu-Karangtambak

Kelompok Zona Kendenglembu dan Zona Kalibaru Hilir dihubungkan dengan sebuah sungai yang cukup besar, yaitu

Sungai Kali Baru yang berhulu di Gunung Raung (3332 m dpl) dan bermuara di pantai selatan Jawa di Samudera Hindia. Zona Sungailembu-Karangtambak berada di sepanjang aliran Sungailembu dan Karangtambak, di sebelah barat Kalibaru dan dibatasi oleh Gunung Lompang dan Gunung Tembakur yang menjadi bagian dari Pegunungan Merawan.

Kelompok Zona Kendenglembu dikelilingi oleh bentang alam pegunungan, antara lain adalah; Bukit Panggungrejo (331 m dpl), Bukit Wilas (368 m dpl), Bukit Margosugih (387 m dpl), Bukit Carangan (539 m dpl), Bukit Krigi (529m dpl), Bukit Kendit (590 m dpl), Gunung Asri (701 m dpl), Gunung Malaka (787 m dpl), Gunung Sumberpacet (766 m dpl), Gunung Nongkojajar (726 m dpl), Gunung Lembu (824 m dpl). Situs-situs yang termasuk kelompok Zona Kendenglembu adalah:

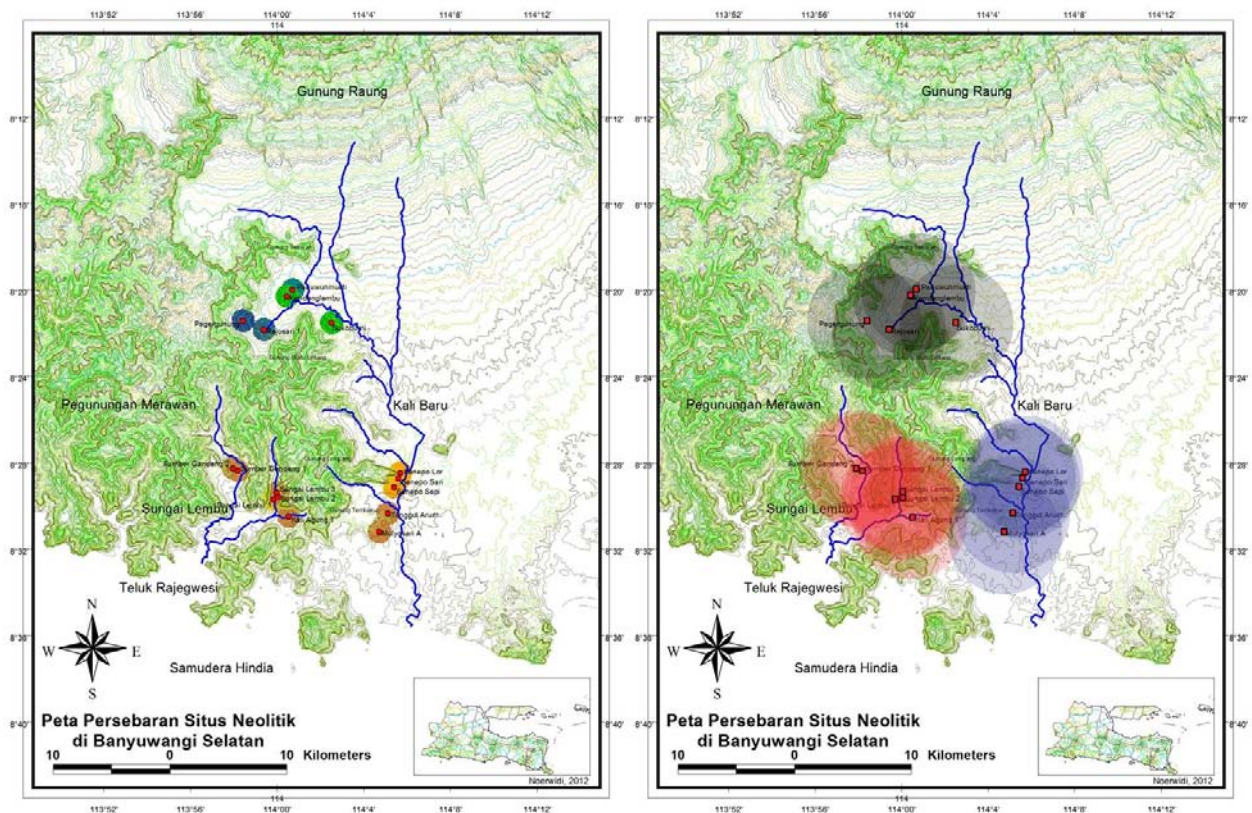
1. Situs Kendenglembu, di sebelah selatan lereng Gunung Kambang, Desa Karangharjo
2. Situs Panuwunmukti, di sebelah timur lereng Gunung Kambang, Desa Karangharjo
3. Situs Rejosari 1 (Kalitajem), di bukit perbatasan afdeling Treblasala-Rejosari
4. Situs Pagergunung, di sebelah timur anak Sungai Kalitajem, Desa Karangharjo
5. Situs Sukobumi, di sebelah selatan aliran Sungai Kalibaru, Desa karangharjo

Situs-situs Kelompok Zona Kalibaru Hilir secara administratif berada di Desa Barurejo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan interpretasi tata guna lahan Peta Rupa Bumi Indonesia, lokasi tersebut kemungkinan besar berada di sekitar pesisir pantai purba 4000 tahun yang lalu. Menurut Bemmelen (1977), laju pertambahan garis pantai di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa, rata-rata sebesar 2 cm per tahun. Sehingga diperkirakan bahwa garis pantai purba pada masa neolitik berjarak kira-kira sekitar 8 Km dari posisi garis pantai saat ini di Dusun Lampon, Desa Pesanggaran. Situs-situs yang termasuk dalam kelompok Zona Kalibaru Hilir adalah:

1. Situs Senepolor, terletak di sisi barat aliran Sungai Kali Baru, Desa Barurejo
2. Situs Seneposari, terletak di sisi barat aliran Sungai Kali Baru, Desa Barurejo
3. Situs Seneposepi, terletak di sisi barat aliran Sungai Kali Baru, Desa Barurejo
4. Situs Tanggul Arum, terletak di dekat pertemuan Sungai Kali Baru dan Sungei Senepo, Desa Barurejo
5. Situs Manyarejo, terletak di sebelah selatan perbukitan Senepo, Desa Sumberagung

Situs-situs permukiman neolitik yang termasuk dalam kelompok Zona Sungailembu-Karangtambak antara lain adalah:

1. Situs Sungai Lembu 1, di sisi barat aliran Sungai Lembu, Desa Sumber Agung
2. Situs Sungai Lembu 2, di sisi timur aliran Sungai Lembu, Desa Sumber Agung
3. Situs Sungai Lembu 3, di pertemuan anak-anak Sungai Lembu, Desa Sumber Agung
4. Situs Kali Agung 1, di sisi barat aliran Kali Agung, Desa Sumber Agung
5. Situs Sumber Gandeng 1, di sisi barat aliran Sungai Karang Tambak, Desa Kandangan
6. Situs Sumber Gandeng 2, di sisi barat aliran Sungai Karang Tambak, Desa Kandangan



Peta 2. Hipotesis Zona Cakupan Situs-situs Neolitik di Banyuwangi Selatan Hubungannya dengan Bentuk Lahan, Radius Inti 1 Km (Kiri) dan Radius Primer 5 Km (Kanan)

Berpijak pada hasil pembuatan lingkaran konsentris analisis cakupan situs, kemudian keberadaan persebaran situs-situs permukiman neolitik dikorelasikan potensi sumberdaya alam di masing-masing radius cakupan. Analisis yang dilakukan meliputi kondisi bentang lahan (perbukitan, dataran, tebing curam) termasuk sumber air (mata air, sungai serta cekungan air). Dengan melakukan perbandingan antara kondisi lingkungan yang ada dalam lingkaran konsentris dengan hasil temuan artefaktual yang ada (temuan hasil survei dan ekskavasi) diharapkan dapat diperoleh prediksi mengenai cakupan situs (*site catchment*) dari situs-situs hunian neolitik di Kawasan Banyuwangi Selatan. Untuk lebih memperjelas area catchment (cakupan) dari masing-masing kelompok hunian, di bawah ini akan diuraikan hubungan antara pola sebaran situs dengan bentuk lahan, sistem lahan dan potensi litologi di sekitarnya.

HUBUNGAN SEBARAN SITUS DENGAN BENTUK LAHAN

Data geografis yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data mengenai faktor-faktor kondisi lingkungan yang dipertimbangkan dalam memilih suatu lokasi hunian, antara lain adalah sumber air, sumber bahan dan kondisi morfologi situs. Data tersebut diperoleh melalui metode pengumpulan data survei permukaan. Analisis data geografis mencakup analisis kedekatan dengan sumber air, temuan artefak batu dan kedekatan dengan sumber bahan pembuatan artefak litik. Analisis geografis dengan penekanannya di aspek-aspek lingkungan yang berpengaruh dalam konsep permukiman, secara umum bertujuan untuk merekonstruksi karakter situs yang dipilih sebagai lokasi hunian.

Tabel 2. Kondisi Morfologi Situs

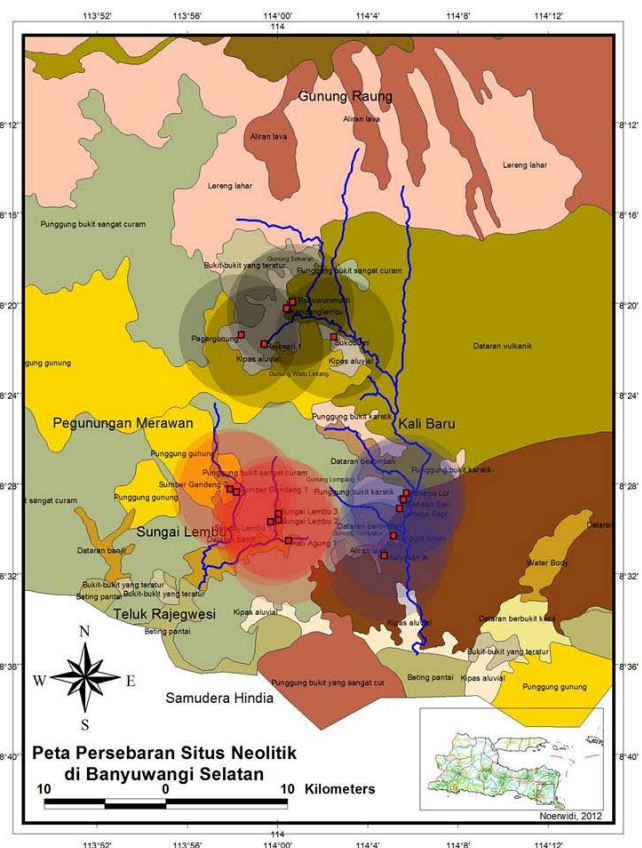
No	Situs	Kemiringan	Panjang	Bentuk	Lembah
1.	Kendenglembu	Lereng Landai	Panjang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
2.	Panuwunmukti	Lereng Sedang	Panjang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
3.	Rejosari	Lereng Sedang	Sedang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
4.	Pagergunung	Lereng Sedang	Sedang	Cembung, Berteras & Teratur	V – <i>shaped, sharp</i>
5.	Sukobumi	Lereng Sedang	Panjang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
6.	Senepo Lor	Lereng Landai	Pendek	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, sharp</i>
7.	Senepo Sari	Lereng Landai	Pendek	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, sharp</i>
8.	Senepo Sepi	Lereng Landai	Pendek	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
9.	Tunggul Arum	Lereng Sedang	Panjang	Cembung, Berteras & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
10.	Mulyosari	Lereng Landai	Panjang	Datar	-
11.	Sungai Lembu 1	Lereng Sedang	Pendek	Cembung, Berteras & Teratur	V – <i>shaped, sharp</i>
12.	Sungai Lembu 2	Lereng Miring	Sedang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
13.	Sungai Lembu 3	Lereng Landai	Sedang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
14.	Kali Agung 1	Lereng Landai	Panjang	Cembung & Teratur	V – <i>shaped, smooth</i>
15.	Sumber Gandeng 1	Lereng Sedang	Pendek	Cembung & Teratur	U – <i>shaped, smooth</i>
16.	Sumber Gandeng 2	Lereng Sedang	Pendek	Cembung & Teratur	U – <i>shaped, smooth</i>

(Tim Penelitian, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pemilihan lahan yang digunakan sebagai lokasi permukiman mempertimbangkan beberapa aspek morfologi, antara lain tingkat kemiringan yang landai hingga sedang, panjang lereng yang pendek hingga sedang, bentuk lereng yang cembung dan teratur serta bentuk lembah sungai V – U *shaped* yang landai.

Berdasarkan perbandingan hasil ekskavasi Situs Kendenglembu tahun 2008 dan Situs Sukobumi tahun 2010, dapat diketahui bahwa morfologi lahan dengan tingkat kemiringan yang landai dan panjang lereng yang sedang serta luas dimanfaatkan sebagai lokasi hunian. Sedangkan, morfologi lahan dengan tingkat kemiringan yang sedang dan panjang lereng yang pendek serta sempit dimanfaatkan sebagai lokasi bengkel.

permukiman neolitik tersebut juga dekat dengan banyak sumber air (sungai, seepage dan mata air) yang selalu mengalir di musim kering sekalipun. Ketersediaan berbagai macam sumber air sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup tentunya dapat mendukung kelangsungan hidup masyarakat neolitik dengan budaya pertaniannya.



HUBUNGAN SEBARAN SITUS DENGAN SISTEM LAHAN

Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.1/ Mei 2013

Tabel 3. Kedekatan Situs dengan Sungai Terdekat

No	Situs	Sungai Terdekat	
		Nama Sungai	Jarak
1.	Kendenglembu	Kali Putih	100 m
2.	Panuwunmukti	Kali Sawojajar	50 m
3.	Rejosari	Anak Sungai Kali Tajem	100 m
4.	Pagergunung	Kali Tajem	50 m
5.	Sukobumi	Anak Sungai Kali Baru	50 m
6.	Senepo Lor	Kali Baru	50 m
7.	Senepo Sari	Kali Baru	50 m
8.	Senepo Sepi	Kali Baru	100 m
9.	Tunggul Arum	Kali Baru	200 m
10.	Mulyosari	Anak Sungai Kali Baru	200 m
11.	Sungai Lembu 1	Sungai Lembu	50 m
12.	Sungai Lembu 2	Sungai Lembu	50 m
13.	Sungai Lembu 3	Sungai Lembu	50 m
14.	Kali Agung 1	Kali Agung	100 m
15.	Sumber Gandeng 1	S. Karang Tambak	50 m
16.	Sumber Gandeng 2	S. Karang Tambak	50 m

(Sumber Tim Penelitian 2009)

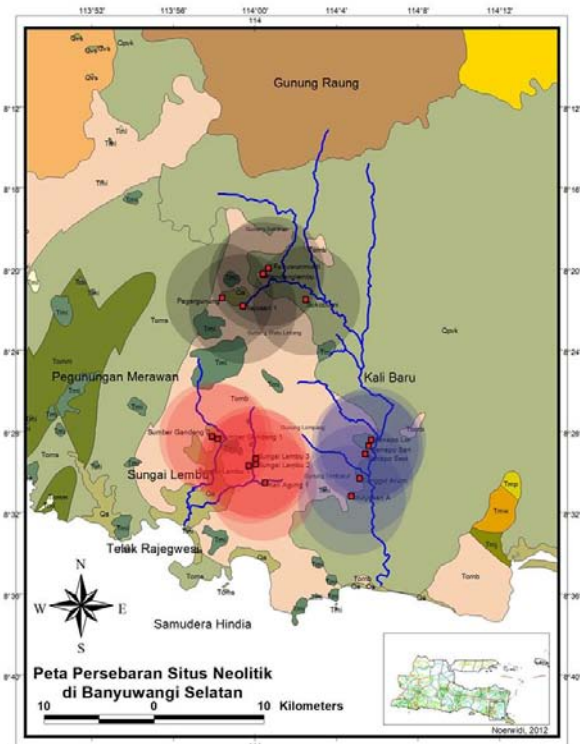
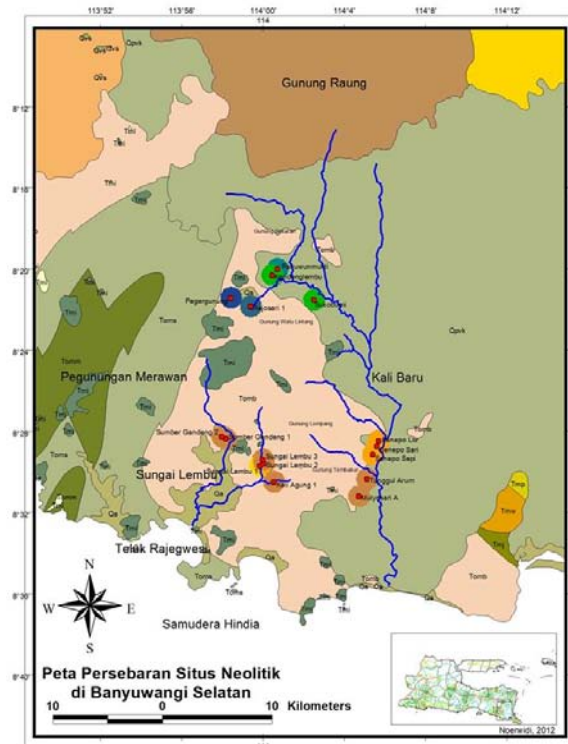
Bentang alam di sekitar situs yang merupakan kipas fluvio-vulkanik dengan karakteristik litologi khususnya material lava dan tuff yang kondisi porositasnya dan permeabilitasnya tinggi, serta kondisinya stabil dan subur. Kondisi litologi yang demikian tersebut dapat mendukung kelangsungan pola subsistensi bercocok tanam yang menjadi ciri khas masyarakat petani neolitik. Bahkan sampai saat ini kesuburan tanah di kawasan cekungan Kendenglembu masih dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai lahan perkebunan jati, sagon, karet, coklat dan kopi, yang telah dimulai sejak zaman kolonialisme Belanda. Berdasarkan beberapa kondisi geografis tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kondisi geografis situs-situs pemukiman neolitik di lembah Sungai Kali Baru, Sungai Lembu, dan Sungai Karang

Tambak merupakan tempat yang strategis dan nyaman bagi lokasi hunian manusia dan perkembangan pola subsistensi pertanian.



Foto 2. Lembah Kali Lele, Anak Sungai Kali Baru (Kiri) dan Sungai Karang Tambak (Kanan)

HUBUNGAN SEBARAN SITUS DENGAN LITOLOGI



Peta 4. Hipotesis Zona Cakupan Situs-situs Neolitik di Banyuwangi Selatan Hubungannya dengan Geologi, Radius Inti 1 Km (Kiri) dan Radius Primer 5 Km (Kanan)

Situs-situs permukiman neolitik tersebut lokasinya juga relatif dekat dengan banyak sumber bahan baku litik bagi pembuatan alat batu beliung persegi maupun bahan baku tanah liat bagi produksi gerabah. Bahan baku batu lempung silikaan terdapat di Sungai Sawojajar di Kampung Anyar, Gunung Lembu, Sungai Lele, Bukit Senepo, Gunung Tembakur, Gunung

Lamong dan Gunung Gendang. Sementara tanah liat guna pembuatan gerabah tersedia melimpah di sekitar areal situs tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jarak rata-rata antara situs permukiman dengan lokasi sumber bahan adalah 1 hingga 5 Km. Jarak tersebut relatif cukup dekat bagi masyarakat neolitik

Austronesia yang tinggal menetap di perkampungan terbuka. Jarak 1 hingga 5 Km tentunya dapat dijangkau dengan perjalanan 1 hari ulang alik, untuk mendapatkan bahan baku alat litik yang terletak pada singkapan di dinding tebing perbukitan. Bila lokasi permukiman ditempatkan terlalu dekat dengan sumber

bahan, maka justru akan berbahaya jika terjadi hujan deras dan tanah longsor, sehingga tidak memenuhi syarat dari sudut pandang pemilihan lokasi hunian. Maka dipilih lokasi permukiman yang jaraknya mudah dijangkau, tidak terlalu jauh dengan sumber bahan, namun aman dari bahaya bencana alam.

Tabel 4. Kedekatan Situs dengan Sumber Bahan Litik

No	Situs	Sumber Bahan Terdekat	
		Nama Lokasi	Jarak
1.	Kendenglembu	Gunung Sekaran	4 km
2.	Panuwunmukti	Gunung Sekaran	3,5 km
3.	Rejosari	Gunung Watu Lintang	3,5 km
4.	Pagergunung	Gunung Watu Lintang	5 km
5.	Sukobumi	Gunung Watu Lintang	2,5 km
6.	Senepo Lor	Bukit Senepo	0 km
7.	Senepo Sari	Bukit Senepo	0 km
8.	Senepo Sepi	Bukit Senepo	1 km
9.	Tunggul Arum	Bukit Senepo	3 km
10.	Mulyosari	Bukit Senepo	5 km
11.	Sungai Lembu 1	G. Lompang & G. Tembakur	4 km
12.	Sungai Lembu 2	G. Lompang & G. Tembakur	4 km
13.	Sungai Lembu 3	G. Lompang & G. Tembakur	4 km
14.	Kali Agung 1	Gunung Tembakur	3,5 km
15.	Sumber Gandeng 1	Gunung Nongkojajar	5 km
16.	Sumber Gandeng 2	Gunung Nongkojajar	5 km

(Tim Penelitian, 2009)



Foto 3. Pegunungan Merawan, Lokasi Sumber Bahan Alat Batu

INTERPRETASI

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kondisi serta potensi lingkungan dalam radius cakupan situs hunian masyarakat petani peladang neolitik di kawasan Banyuwangi Selatan yang pada umumnya memiliki karakter :

1. Cakupan Inti:

- Tingkat Kemiringan : Landai sedang sampai dengan Sedang
- Panjang Lereng : Pendek sampai dengan Sedang
- Bentuk Lereng : Cembung dan teratur



- Lembah Sungai : V - U shaped, smooth
- Sumber Air : 50 - 200 m

Berdasarkan pengamatan kondisi lingkungan pada cakupan inti di tiap situs dengan radius 1 km, maka diperkirakan bahwa situs-situs tersebut merupakan hunian masyarakat neolitik di lokasi pertanian atau perladangan tradisional, dengan pengairan yang mengandalkan tadah hujan. Hunian semacam ini masih dapat dijumpai pada masyarakat petani peladang tradisional khususnya di Kalimantan, Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Biasanya lokasi ini dihuni secara intensif oleh sebuah keluarga saat pembukaan ladang dan menjelang panen.



Foto 4. Rumah Ladang (Huma) Orang Ogan di Sumatera Selatan, Saat Pembukaan Ladang (Kiri), dan Saat Menjelang Panen (Kanan)

2. Cakupan Primer:

- Sumber Bahan Litik : 0 - 5 Km

Menarik perhatian bahwa, seluruh situs neolitik tersebut memiliki potensi sumber bahan baku artefak litik dalam radius 5 km. Bahkan tiga situs di daerah Senepo, di tepi Kali Baru tepat berada di lokasi singkapan batu lempung silikaan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan berbagai bahan baku artefak litik dari penelitian Situs Sukobumi tahun 2010 terdapat material batu lempung silikaan, dan sebagian kecil artefak litik lainnya terbuat dari batu rijang coklat. Dari hasil survei permukaan Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2008 di sekitar kawasan aliran Sungai Kalibaru, dapat diketahui bahwa singkapan formasi batu lempung silikaan yang paling dekat dengan keberadaan Situs Sukobumi

adalah di Gunung Lembu yang berjarak sekitar 2 Km di sebelah barat daya Situs Sukobumi. Lokasi sumber bahan artefak litik batu rijang coklat di Situs Sukobumi kemungkinan berasal dari Situs Seneposari yang berjarak sekitar 12 km di sebelah selatannya.

Hal lain yang sangat menarik adalah pola sebaran situs-situs neolitik di Banyuwangi Selatan saling terkait dalam radius jarak ± 5 km atau sejauh jari-jari radius cakupan primer. Seperti misalnya di Zona Kendenglembu; situs Kendenglembu dan Panuwunmukti, diapit oleh situs Rejosari dan Pagergunung di sebelah barat dayanya yang dihubungkan dengan Kali Tajem, sedangkan di sebelah tenggaranya terdapat situs Sukobumi yang dihubungkan dengan aliran utama Sungai Kali Baru.

Gunung Sekaran sebagai lokasi bahan baku alat litik juga berjarak sama yang dihubungkan dengan Sungai Sawojajar, yang merupakan anak sungai Kali Baru.

Di Zona Kalibaru Hilir, situs Mulyosari terletak dalam radius jarak ± 5 km di sebelah selatan kelompok situs di daerah Senepo. Cakupan primer situs ini, bahkan dapat menjangkau pantai selatan purba Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa situs Mulyosari dapat berperan sebagai lokasi penghasil sumberdaya marin bagi situs-situs di pedalaman, seperti kelompok Zona Kendenglembu. Sementara dua situs di daerah Senepo yang memiliki potensi sumber bahan baku artefak litik di tempat tersebut, mungkin berperan sebagai lokasi penambangan dan perbengkelan. Walaupun situs-situs kelompok Zona Kendenglembu dan Zona Kalibaru Hilir berjarak ± 12 km atau di sekitar radius cakupan sekunder, namun keduanya dihubungkan oleh aliran utama Sungai Kalibaru.

Kondisi yang sama juga diperlihatkan situs-situs di Zona Sungailembu-Karangtambak. Dua situs Sumbergandeng di tepi Sungai Karangtambak terletak dalam radius jarak ± 5 km di sebelah barat daya dari kelompok situs di daerah Sungailembu. Sedangkan situs-situs di daerah Sungailembu memiliki cakupan primer yang saling tumpang tindih dengan situs-situs di Zona Kalibaru Hilir. Hal ini membuka kemungkinan adanya interaksi antara kedua kelompok situs tersebut, walaupun keduanya dibatasi oleh bentang alam Gunung Lomapang dan Gunung tembakur. Sedangkan keterkaitan langsung antara situs-situs Zona Kendenglembu dengan Zona Sungailembu - Karangtambak, nampaknya kurang memungkinkan karena terhalang oleh puncak Gunung Malaka dan Gunung Nongkojajar yang cukup terjal, walaupun Sungai Kalitajem dan Sungai Karangtambak yang mengalir di sekitar situs-situs kedua zona tersebut berasal dari pegunungan yang sama.

PENUTUP

Perhitungan nilai ekonomis berupa rasio antara biaya-keuntungan (*cost-benefit*) digunakan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya. Tulisan ini mempelajari bentang lahan di sekitar situs dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya untuk merekonstruksi cakupan yang dieksplorasi oleh masyarakat neolitik di Banyuwangi Selatan. Berdasarkan hipotesis cakupan dasar reguler 1 km dan cakupan primer maksimum 5 km situs petani peladang tradisional, kemudian dianalisis bentuk lahan, sistem lahan dan potensi litologi di sekitarnya masing-masing zona cakupan tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui karakter pola cakupan dasar reguler 1 km dan primer maksimum 5 km situs-situs permukiman masyarakat petani peladang neolitik di kawasan Banyuwangi Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jarak tersebut relatif cukup dekat bagi masyarakat neolitik yang tinggal menetap di perkampungan terbuka. Jarak 1 hingga 5 Km dapat dijangkau dengan perjalanan 1 hari ulang alik untuk mendapatkan bahan baku batuan yang terletak dekat singkapan di dinding tebing perbukitan. Pemilihan lokasi permukiman nampaknya juga mempertimbangkan faktor keamanan. Jika ditempatkan terlalu dekat dengan sumber bahan, maka berbahaya jika terjadi hujan deras dan tebing longsor. Sehingga dipilih lokasi permukiman yang jaraknya mudah dijangkau, tidak terlalu jauh dengan sumber bahan, namun aman dari bahaya tanah longsor.

Karakter utama cakupan dasar situs permukiman di Banyuwangi Selatan adalah tingkat kemiringan lokasi hunian yang landai sampai sedang, panjang lereng yang pendek sampai sedang, bentuk lereng yang cembung dan teratur serta bentuk lembah sungai V dan U yang landai, serta jarak sumber air yang relatif cukup dekat antara 50 hingga 200m di sekitar situs. Selain itu karakter cakupan primer maksimum adalah lokasi sumber bahan alat batu yang berjarak antara 0 sampai 5 km di sekitar situs

permukiman, sehingga dapat diakses oleh semua situs tersebut. Hal menarik lainnya adalah pola sebaran situs-situs permukiman neolitik yang saling terkait dalam radius jarak ± 5 km atau sejauh jari-jari radius cakupan primer, sehingga mengindikasikan adanya jaringan situs antar kelompok zona permukiman di kawasan Banyuwangi Selatan.

Berdasarkan hasil yang cukup signifikan ini maka disarankan untuk dilakukan penelitian (ekskavasi) sistematis pada beberapa situs-situs neolitik yang paling potensial guna mengetahui mengetahui karakter budaya masing-masing situs tersebut, perbandingan dengan situs neolitik lainnya dalam kerangka keruangan yang lebih luas, serta mendapatkan data pertanggalan yang baik untuk merekonstruksi kronologi absolute masa hunian di Banyuwangi Selatan. Selain itu, perlu dilakukan tindakan pelestarian dengan penetapan sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, PT Perkebunan Nasional XII dan KPH Banyuwangi Selatan dapat berperan dalam kegiatan pelestarian dan pemanfaatan lainnya, seperti misalnya pengembangan museum situs dan museum daerah yang menampilkan informasi mengenai situs-situs permukiman neolitik di

Banyuwangi Selatan. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi dapat memasukan informasi situs tersebut ke dalam kurikulum muatan lokal, untuk dapat disebarluaskan oleh para pengajar kepada siswa-siswa sekolah. Sehingga, informasi mengenai nilai penting situs-situs permukiman neolitik tersebut dapat diketahui oleh masyarakat dan generasi muda Indonesia pada umumnya serta masyarakat Banyuwangi pada khususnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan yang tinggi atas kerjasama seluruh anggota tim Balai Arkeologi Yogyakarta yang terlibat dalam penelitian situs permukiman neolitik Austronesia di Banyuwangi Selatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Jurusan Arkeologi FIB UGM, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi, PTPN XII Wilayah I Kendenglembu, Kalirejo, Sumberjambe, dan Sungailembu, KPH Banyuwangi Selatan, serta seluruh masyarakat Banyuwangi Selatan yang telah membantu kelancarannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman' Titik Strategis dan Beberapa Paradigma" dalam *Berkala Arkeologi, Tahun XV-Edisi Khusus: Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 21-39.
- Heekeren, H.R. van. 1972. "The Stone Age of Indonesia". *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde 61 Revised Edition*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Higgs, E.S. dan Claudio Vita-Finzi . 1972. "Prehistoric Economies: A Teritorial Approach" dalam E.S. Higgs (ed.) *Papers In Economic Prehistory*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 27-36
- Li, Guo. 2013. "A Site Catchment Analysis of Hong Kong's Neolithic Subsistence". New Perspectives on the Research of Chinese Culture dalam *Chinese Culture Volume 1*. Hlm. 17-43
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis" dalam *Monumen: Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11, Edisi Khusus*. Depok: Fakultas Sastra – UI. Hlm. 11-29.
- Noerwidi, Sofwan. 2008. *Archaeological Research of Kendenglembu Site, East Java*. Laporan Penelitian disiapkan untuk Anthony F. Granucci Fund dan Indo-Pacific Prehistory Association.
- Roper, Donna C. 1979. "The Method and Theory of Site Catchment Analysis: a Review" dalam Michael B. Schiffer (ed.) *Advances in Archaeological Methods and Theory Vol. II*. New York: Academic Press. Hlm. 119-140.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company Ltd.
- _____. 2003. *Archaeology, Discovering Our Past, Third Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Subroto, Ph. 1981. "Pattern of Sites Distribution in Southeast Asia during the Pleistocene". *Thesis Master Antropologi*. Philadelphia.
- _____. 1995. "Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi" dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus: Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 133-138.
- Sunarto. 1987. *Laporan Penelitian Lingkungan Kendenglembu*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

- Tanudirjo, Daud Aris. 2006. "The Dispersal of Austronesian-speaking-people and the Ethnogenesis *Indonesian People*" dalam Truman Simanjuntak, dkk. (ed.) *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press. Hlm. 83-98.
- Tim Ekskavasi. 1986/1987. *Laporan Kerja Ekskavasi Kendenglembu II*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Tim Penelitian. 2008. "Karakter *Budaya* dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu (Tahap I)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- _____. 2009. "Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu (Tahap II): Survey Sepanjang Aliran Sungai Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karangtambak". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- van Bemmelen, R.W. 1977. *The Geology of Indonesia, Volume IA: General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes*. The Hague: Martinus Nijhoff

SITUS-SITUS “TERSEMBUNYI” MASA KLASIK DI KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH

"HIDDEN" SITES FROM THE CLASSICAL PERIOD IN SEMARANG REGENCY, CENTRAL JAVA

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRACT

Archaeological data of classical period in Semarang Regency has been "underestimated" in archaeological research as an area of Ancient Mataram period because the region is situated "outside" the Kedu – Prambanan axis, except the Gedongsongo and Ngempon temples. It's convinced that in this region the others archaeological data are still covered as well. These sites are still "hidden" and there's a time to be revealed as part of Ancient Mataram civilization. The urge to uncover traces of civilization is manifested in an archaeological survey for acquiring of classical period data in Semarang Regency. This article reflects the results of the survey and has been set in an explanation of "hidden" sites from the classical period in Semarang Regency. This focused on two things, their archaeological potency and also the configuration of space based on its distribution.

Keywords : *Semarang, Classical Period, Ancient Mataram*

ABSTRAK

Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang selama ini “kurang diperhitungkan” dalam penelitian arkeologi sebagai wilayah masa Mataram Kuna karena “di luar” poros Kedu – Prambanan, kecuali, mungkin, kompleks candi Gedongsongo dan candi Ngempon. Ada keyakinan bahwa di wilayah ini sebenarnya juga tersimpan data arkeologi masa klasik lainnya. Situs-situs tersebut masih “tersembunyi” dan ada saatnya untuk diungkap sebagai bagian dari buah peradaban masa Mataram Kuna. Dorongan untuk mengungkap jejak-jejak peradaban tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan survei yang secara khusus di tujukan untuk mendapatkan data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang kurang, jika tidak dapat dikatakan tidak, mendapat perhatian. Artikel ini merupakan refleksi hasil kegiatan tersebut yang dituangkan dalam bentuk paparan situs-situs yang “tersembunyi” dari masa klasik yang tersebar di Kabupaten Semarang. Dalam hal ini fokus perhatian dititikberatkan pada dua hal, yaitu potensi masing-masing benda arkeologi atau situs serta konfigurasi ruang berdasarkan sebarannya.

Kata kunci: Semarang, Situs Masa Klasik, Mataram Kuna

Tanggal masuk : 13 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Masa klasik di Indonesia sering disebut juga dengan masa Hindu-Buddha, yaitu suatu rentang waktu di masa lalu ketika anasir kebudayaan dari India yang diilhami oleh ide-ide dalam agama Hindu dan Buddha sangat menonjol dan cukup kuat dalam peradaban. Secara formal masa klasik sebagai sebuah kajian dalam arkeologi berada pada rentang waktu sekitar abad V – XVI Masehi (Satari 2002, 61). Namun sering tidak disadari bahwa penggunaan istilah “masa Hindu-Buddha” dan “masa Klasik”, meskipun menunjuk pada kurun yang sama tetapi memiliki tekanan yang berbeda. Istilah “masa Hindu-Buddha”, tidak dapat dipungkiri lagi, jelas menunjuk pada aspek-aspek budaya yang terkait langsung dengan kerangka latar keagamaan, yaitu pengaruh agama Hindu dan agama Buddha. Istilah “klasik” sendiri merupakan analogi dari budaya klasik Yunani dan Romawi pada saat mencapai puncak dalam sejarah kesenian mereka, sehingga istilah “klasik” diartikan berkelas tinggi dan bersifat abadi. Istilah “masa Klasik”, harus digarisbawahi lagi, sepenuhnya merujuk pada **sejarah seni**, yaitu pada saat kesenian Indonesia Kuno mencapai puncaknya sebagaimana ditunjukkan oleh estetika bangunan candi dan arca (Satari 2002, 61). Salah satu periode dalam masa klasik di Indonesia adalah pada saat Mataram Kuna berkuasa, khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Kerajaan Mataram Kuna yang berkuasa di Jawa Tengah antara abad VIII sampai dengan X M memang diperkirakan berpusat di poros Kedu-Prambanan (Bosch 1974, 19). Hal ini didasarkan pada banyaknya tinggalan bangunan-bangunan monumental berupa candi-candi yang megah di kawasan itu. Poros Kedu-Prambanan meliputi daerah-daerah yang termasuk wilayah Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya sekitar Prambanan. Di kawasan Kedu terdapat Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, dan masih banyak candi-candi lain di sekelilingnya. Di kawasan sekitar Prambanan terdapat Candi Prambanan (Lorojonggrang), Sewu, Plaosan, Sari, Kalasan, Sambisari, dan

candi-candi lainnya. Banyaknya tinggalan candi-candi besar dan megah itu menunjukkan indikasi adanya kota besar pada masa itu. Paling tidak dengan banyaknya bangunan keagamaan tersebut tentu di sekitarnya terdapat komunitas yang menggunakan bangunan itu sebagai sarana ibadahnya.

Dalam hal ini wilayah Kabupaten Semarang memang terkesan berada “di luar” poros tersebut. Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang sudah dikenal hingga saat ini adalah kompleks candi Gedongsongo di Kecamatan Bandungan, Candi Dukuh di Kecamatan Banyubiru, Candi Ngempon dan Ganesha Sekunir di Kecamatan Bergas, prasasti Ngrawan di Kecamatan Getasan, Yoni Bedono di Kecamatan Jambu, petirtaan Derekan di Kecamatan Pringapus, dan prasasti Plumpungan di Kecamatan Sidorejo (Riyanto 2012). Tidak semua situs tersebut dikenal oleh masyarakat, dan mungkin hanya beberapa peneliti pula yang mengenal seluruh situs tersebut dengan baik karena beberapa di antaranya memang “tersembunyi” dari perhatian. Dari sejumlah situs yang disebutkan, yang paling dikenal oleh masyarakat adalah kompleks candi Gedongsongo, petirtaan Derekan, dan candi Ngempon karena memang sudah dikelola sebagai objek wisata.

Di sisi lain, mengenal situs sebagai sebuah entitas, penting artinya sebagai dasar dalam memandang masa lalu sebagai sebuah konstelasi yang berada di area budaya tertentu. Dalam pandangan tersebut suatu situs ditempatkan sebagai bagian integral dari suatu kesatuan ruang budaya dalam periode atau masa yang kurang lebih sama. Dalam studi arkeologi-ruang (*spatial archaeology*) benda arkeologi seperti struktur, bangunan, atau fitur lainnya, serta artefak maupun ekofak, tidak ditempatkan sebagai entitas tetapi sebagai sebaran. Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang selama ini “kurang diperhitungkan” dalam penelitian arkeologi sebagai wilayah masa Mataram Kuna karena “di luar” poros Kedu – Prambanan, kecuali, mungkin, kompleks candi Gedongsongo dan candi Ngempon. Ada keyakinan bahwa di wilayah ini sebenarnya juga tersimpan data arkeologi

masa klasik lain di luar delapan situs yang telah disebutkan. Situs-situs tersebut masih “tersembunyi” dan ada saatnya untuk diungkap sebagai bagian dari buah peradaban masa Matarm Kuna.

Dorongan untuk mengungkap jejak-jejak peradaban tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan survei yang secara khusus di tujukan untuk mendapatkan data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang kurang, jika tidak dapat dikatakan tidak, mendapat perhatian. Artikel ini merupakan refleksi hasil kegiatan tersebut yang dituangkan dalam bentuk paparan situs-situs yang “tersembunyi” dari masa klasik yang tersebar di Kabupaten Semarang. Dalam hal ini fokus perhatian dititikberatkan pada dua hal, yaitu potensi masing-masing benda arkeologi atau situs serta konfigurasi ruang berdasarkan sebarannya.

METODE PENELITIAN

Dalam arkeologi terdapat tiga dimensi utama dalam kajiannya, yaitu dimensi bentuk, dimensi waktu, dan dimensi ruang. Dalam perkembangan disiplin arkeologi, dimensi ruang (*spatial*) muncul belakangan dibandingkan dimensi bentuk (*formal*) maupun dimensi waktu (*temporal*) (Mundardjito 2002, 70). Pandangan pada ketiga dimensi tersebut sebenarnya terkait dengan tekanan perhatiannya terutama dalam hal keruangan, yaitu dari *artifact oriented*, kemudian *site oriented* dan akhirnya *region oriented*. Yang dimaksud dengan isitilah ruang dalam kajian ini mengacu pada aspek keletakan, lokasi, atau tempat ditemukannya benda arkeologi dan situs di permukaan bumi. Dalam wacana arkeologi, hal ini dikenal sebagai konsep *in situ* (Mundardjito 2002, 71). Lebih lanjut dikatakan oleh Mundardjito bahwa informasi *in situ* tersebut diperoleh dengan dua cara, yaitu pengamatan langsung di lapangan atau secara tidak langsung, yaitu melalui telaah kepustakaan dan, bahkan, berita lisan. Dalam kerangka kajian ini informasi astronomis atau posisi benda arkeologi dalam posisi lintang – bujur secara global dan rekaman posisi ketinggian dari permukaan laut (*three dimensional recording*) merupakan

informasi yang harus ada dan dapat diperoleh. Dengan demikian maka kita dapat: 1) menempatkan temuan arkeologi pada peta dasar secara tepat (*plotting*) sebagai bahan analisis (keruangan) yang sah, 2) menemukan kembali data keletakan benda arkeologi atau situs jika di kemudian hari terjadi perubahan nama tempat penemuan (*ibid.*). Oleh karena itu cara pengamatan langsung di lapangan merupakan hal terbaik yang dapat dilakukan untuk memperoleh kedua informasi tersebut.

Tentu saja kedua jenis rekaman tersebut belum menggambarkan aspek *formal* karena baru memberikan informasi dalam dimensi keruangan. Oleh karena itu dalam pengamatan lapangan juga diperlukan kegiatan pendeskripsian yang setidaknya meliputi secara verbal, yaitu uraian verbal dan uraian metrik (ukuran) atas benda arkeologi atau situs yang ditemukan, maupun secara piktorial melalui penggambaran dan fotografi. Namun, di luar itu semua secara teknis pencarian benda arkeologi dan situs ditempuh melalui tiga cara, yaitu: 1) mempelajari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan keberadaan benda arkeologi dan situs di Kabupaten Semarang, 2) penggalian informasi melalui wawancara dengan warga atau tokoh-tokoh masyarakat, dan 3) eksplorasi dan pengamatan atas gejala-gejala keberadaan benda arkeologi dan situs. Hal-hal lain yang direkam dalam pengamatan lapangan meliputi lokasi administrasi, tanda alami, jenis lahan, pemilik lahan, serta informasi lain yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun dari warga setempat.

Kerangka dasar penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif-analitik dengan penalaran induktif. Dalam metode ini dilakukan analisis berbagai data arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Semarang secara deskriptif untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan bersifat lebih umum yaitu mengenai keragaman bentuk data dan aspek keruangannya.

Danim (2002, 41) menggambarkan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau

area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Pengertian yang sama mengenai penelitian deskriptif antara lain juga dikemukakan oleh Azwar (1998, 5) dan Haryono (1993, 10) yang pada intinya mengemukakan bahwa penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu. Sementara itu, menurut Sumanto (1995, 77) penelitian deskriptif analitis berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada; dapat mengenai kondisi atau hubungan yang ada. Dalam hal ini, biasanya data dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau observasi sebagai fakta empiris.

HASIL PENELITIAN

Paparan Data

Hasil survei meliputi 12 lokasi atau titik di antaranya berupa benda arkeologi tunggal, dan lainnya merupakan sekumpulan benda-benda arkeologi yang berada pada area tertentu. Data hasil survei selengkapnya dipaparkan berikut ini.

Situs Yoni Kerep

Secara administratif situs ini terletak di Dusun Kerep, Kelurahan panjang, Kecamatan Ambarawa dalam posisi astronomis S $07^{\circ} 15' 12.5''$ dan E $110^{\circ} 23' 55.1''$ dan elevasi 584 dpl. Benda arkeologi yang ditemukan berupa sebuah yoni yang berbahan batu andesit. Oleh warga yoni telah disemen pada bagian dasarnya. Yoni kerep berukuran penampang sisi atas 57.5 x 57.5 cm, penampang sisi bawah 60 x 60 cm, lubang tengah berbentuk segi empat berukuran 18 x 18 cm, kedalaman lubang 23 cm. Cerat yoni mempunyai panjang 15 cm, lebar bagian dalam 20 cm, lebar bagian ujung 16 cm. Kondisi yoni relatif utuh namun terkesan terbengkelai, dan sekarang terletak di pinggir jalan desa Panjang.



Foto 1. Yoni Kerep

Situs Banyukuning

Di halaman Mesjid Sa'idi, Dusun Krajan, Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan terdapat dua buah tempayan atau gentong batu, masing-masing terletak di kanan dan kiri pintu masuk mesjid. Gentong batu berada di sebelah kanan pintu masuk ke mesjid. Gentong batu terbuat dari batu putih (tuff) dan kondisi masih bagus. Berdiameter bagian atas 56 cm, tinggi 62 cm, kedalaman lubang 43 cm. Gentong batu berada di sebelah kiri pintu masuk ke mesjid kondisi terawat. Berbahan batu putih (tuff). Tinggi 52 cm, diameter atas 50 cm, kedalaman lubang 35 cm. Secara astronomis lokasi ini terletak pada S $07^{\circ} 14' 19.6''$ dan E $110^{\circ} 20' 38.9''$ dengan ketinggian dari permukaan laut mencapai 912 meter.

Kedua benda arkeologi ini tergolong terawat, antara lain tampak dari adanya pagar pelindung pada masing-masing tempayan. Menurut informasi yang diperoleh dari warga, kedua tempayan berasal dari bagian dalam mesjid yang kemudian diletakkan di bagian depan mesjid seperti saat ini.



Foto 2. Lokasi penyimpanan gentong batu



Foto 3. Salah satu Gentong batu

Situs Candi Asu

Situs Candi Asu terletak di Dusun Candi, Desa Candi, Kecamatan Bandungan dan secara astronomis berada pada S $07^{\circ} 13' 25,9''$ dan E $110^{\circ} 20' 29,2''$ dengan elevasi 1055 meter dpl. Objek arkeologi yang ditemukan di situs meliputi yoni, makara, kemuncak, dan alas kemuncak. Deskripsi masing-masing objek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Yoni: bahan batu andesit. Tinggi 61 cm, penampang atas 77 x 77 cm, penampang bawah 82 x 82 cm, panjang cerat 25 cm, tinggi cerat 23 cm, diameter depan 19 cm, bagian tengah 19 x 19 cm, kedalaman lobang tengah 46 cm.
- b. Makara, bahan batu andesit, panjang 60 cm, tebal 23 cm, tinggi belakang 37 cm, tinggi depan 47 cm.
- c. Kemuncak: bahan batu andesit, tinggi 21 cm, penampang atas 6 x 6 cm, penampang bawah 19 x 19 cm.
- d. Alas kemuncak: bahan batu andesit, tinggi 38 cm, sisi atas 39 x 39 cm, penampang tengah 71 x 75 cm, lobang tengah 21 x 21 cm, kedalaman lobang 28 cm.

Benda-benda arkeologi tersebut ditempatkan di halaman rumah Bapak Tumpuk dan dilindungi dengan bangunan cungkup terbuka. Menurut informasi, lokasi ini menjadi tempat ziarah dan bersamadi, terutama pada malam Selasa dan Jumat Kliwon, oleh penziarah yang datang dari luar dusun tersebut.



Foto 4. Lokasi Situs Candi Asu



Foto 5. Yoni, Makara, dan Alas Kemuncak di situs Candi Asu

Situs Nglarangan

Situs terletak di Dusun Nglarangan, Desa Candi, Kecamatan Bandungan, secara astronomis berada pada S $07^{\circ} 13' 06,3''$ dan E $110^{\circ} 20' 34,6''$ dengan elevasi 1137 meter dpl. Di situs ini ditemukan sejumlah objek arkeologi yaitu yoni, kala, bagian kemuncak, dan umpak batu. Kumpulan cagar budaya ini dijumpai pada pos ronda di dusun Nglarangan dan Desa candi. Deskripsi masing-masing objek adalah sebagai berikut.

- a. Yoni berbahan batu andesit, berukuran penampang atas 75 x 75 cm, tinggi 46 cm. Pada bagian bawah sudah hilang. Panjang cerat 29 cm, lubang tengah 25 x 25 cm, kedalaman lubang 21 cm.
- b. Yoni berbahan andesit, penampang atas 50 x 50 cm, tinggi 53 cm, panjang cerat 15 cm, lubang tengah 19 x 19 cm, kedalaman 8 cm.
- c. Umpak berbahan andesit berukuran tinggi 30 cm, penampang atas 27 x 21 cm.
- d. Kemuncak berbahan andesit, penampang atas 29 x 29 cm, penampang bawah 48 x 48 cm, tinggi 28 cm.

- e. Kala berbahan andesit dan hanya tersisa bagian muka. Berukuran tinggi 31 cm, lebar 40 cm, tebal 19 cm.

Benda cagar budaya tersebut berasal dari tegalan yang lokasi agak jauh dari permukiman penduduk. Oleh penduduk dikumpulkan di samping pos ronda dan terkesan terbengkelai.



Foto 6. Lokasi Situs Nglarangan



Foto 7. Yoni dan Kala

Situs Umbul Sidomukti

Situs yang terletak di Dusun Sidomukti, Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan ini menyimpan data arkeologi berupa batu-batu candi dan arca Durga. Secara astronomis lokasi ini berada pada S 07° 11' 41.2" dan E 110° 22' 27.3" serta elevasi 1046 meter dari permukaan laut. Deskripsi masing-masing objek arkeologi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Arca Durga. Terbuat dari batu andesit, bagian kepala sudah hilang, tinggi arca 44 cm, lebar 24 cm, tebal 2,5 cm
- b. Jaladwara. Berjumlah tujuh buah yang terbuat dari batu andesit. Jaladwara terbesar berukuran panjang 60 cm, lebar 19 cm, lebar tepi 4,5 cm, tinggi 16 cm, kedalaman saluran 6 cm.
- c. Alas Kemuncak. Terbuat dari batu andesit. Kondisi relatif utuh. Berukuran panjang sisi 40 x 38 cm,

tinggi 17 cm, penampang atas berbentuk segi empat bagian tepi berukuran 6 cm, lubang berukuran 13, 5 x 13, 5 cm dan kedalaman lubang 2 cm

- d. Kemuncak. Terbuat dari batu andesit dan kondisi relatif utuh. Penampang bawah 44 x 44 cm, penampang atas 26 cm. Tinggi 46 cm, lubang 11 x 12 cm, kedalaman lubang 8 cm.
- e. Antefiks. Terbuat dari batu andesit dan kondisi relatif utuh. Berukuran tinggi 38, lebar sisi 40 cm, tebal 20 cm

Lokasi situs saat ini merupakan Pondok Wisata Umbul Sidomukti yang dimiliki oleh Bapak Siswono Yudohusodo dan secara manjerial dikelola oleh PT Panorama Agro Sidomukti. Secara umum data arkeologi tersebut terkesan terbengkelai. Menurut informasi kumpulan benda cagar budaya ini berasal dari lokasi sekitar Pondok Wisata Umbul Sidomukti yang ditemukan pada saat pembangunan pondok wisata tersebut. Selain kumpulan batu-batu candi tersebut, masih dijumpai beberapa temuan sejenis yang berada di sekitar lokasi pondok wisata tepatnya pada ladang. Lokasi temuan ini berada pada S 07° 11' 42.0" E 110° 22' 23.9"



Foto 8. Lokasi Kumpulan beberapa batu candi



Foto 9. Arca Durga dari Umbul Sidomukti



Foto 10. Lokasi temuan beberapa batu candi



Foto 11. Sebaran batu candi di sekitar Situs Umbul Sidomukti

Situs Pentasan

Secara astronomis situs Pentasan berada pada S $07^{\circ} 18' 24.7''$ dan E $110^{\circ} 25' 21.7''$ dengan elevasi 495 meter dpl. Secara administrasi lokasi situs termasuk di dalam wilayah Dusun Pentasan, Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru. Objek arkeologi yang ditemukan meliputi yoni, lingga, dan umpak. Deskripsi masing-masing objek yang ditemukan di situs Pentasan adalah sebagai berikut.

- a. Lingga. Berbahan batu andesit dengan kondisi relatif utuh. Lingga berukuran tinggi 35 cm, tinggi bagian dasar berbentuk segi empat adalah 8 cm

- dengan lebar 19 x 19 cm, dan tinggi bagian lingga yang berbentuk silindris adalah 28 cm dan berdiameter 17 cm.
- b. Yoni. Berbahan batu andesit dan bagian ceratnya sudah hilang. Ukuran penampang bawah 72 x 72 cm, penampang atas 55 x 55 cm, tinggi yoni 26 cm.
- c. Umpak. Berbahan batu andesit berjumlah dua buah dengan kondisi relatif utuh. Ukuran umpak mempunyai tinggi 20 cm, sisi penampang bawah 20 x 20 cm, berdiameter 19 cm.

Situs Pentasan berada di lokasi wisata Bukit Cinta, Rawa Pening, dan saat ini berada di dalam sebuah cungkup. Menurut informasi, objek-objek arkeologi yang ada di situs ini merupakan temuan *in situ*. Lingkungan situs berupa Rawa Pening dan lokasi situs berada di dalam lokasi Wisata Bukit Cinta yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang. Secara umum situs dan objek arkeologi tergolong terawat dengan bangunan cungkup sebagai pelindung. Pada waktu-waktu tertentu lokasi situs menjadi objek ziarah bagi orang-orang yang datang dari berbagai daerah, khususnya Kabupaten Semarang.



Foto 12. Lokasi Lingga Yoni Pentasan



Foto 13. Lingga, Yoni, dan Umpak

Situs Muncul

Di situs ini terdapat dua objek arkeologi yaitu yoni dan arca Siwa Mahaguru. Lokasi situs berada di lokasi wisata Pemandian Air Alam Muncul yang secara administrasi berada di Dusun Muncul, Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru. Secara astronomis lokasi situs berada pada S 07° 10' 42.9" dan E 110° 26' 24.9" serta elevasi 495 meter dpl. Berikut deskripsi tinggalan arkeologi tersebut.

- a. Yoni. Terbuat dari bahan batu andesit dengan kondisi bagian cerat sudah hilang. Keberadaan yoni ini berasal dari Umbul Muncul yang sekarang dimanfaatkan sebagai kolam renang. Dimensi yoni mempunyai tinggi 55 cm, lebar sisi atas 53 x 53 cm dan sisi bawah 60 x 60 cm, lubang tengah berbentuk segi empat dengan ukuran 21 x 21 cm dengan kedalaman 37 cm
- b. Arca Siwa Mahaguru. Terbuat dari bahan batu andesit dengan kondisi setengah badan bagian dada kebawah sudah hilang. Berdasarkan identifikasi atribut *trisula*, *prabha*, serta berjenggot diduga tokoh ini adalah Siwa Mahaguru. Dimensi fragmen Siwa Mahaguru mempunyai tinggi 27 cm, lebar 26 cm, dan tebal 15 cm.

Keberadaan objek arkeologi di lokasi Pemandian Air Alam Umbul Muncul yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang ini terkesan terbengkelai. Kedua objek teronggok di dekat pintu masuk dan jelas sangat rawan dari segi keamanannya.



Foto 14. Yoni Muncul



Foto 15. Fragmen Arca Siwa Mahaguru

Situs Randugunting

Lokasi Situs Randugunting berada di tebing sungai Kalijurangmangu sisi utara, termasuk di dalam wilayah Dusun Utan, Desa Randugunting, Kecamatan Bergas. Secara astronomis lokasi ini berada pada S 07° 12' 48.3" dan E 110° 25' 38.7", serta elevasi 513 meter dpl. Objek yang ditemukan di situs adalah batu-batu candi. Struktur batu yang masih *in-tact* tepat berada di tebing sungai dan pada saat pengukuran diperoleh panjang sekitar 186 cm dan lebar 113 cm yang terdiri dari 3 lapis batu secara vertikal. Ukuran batu candi mempunyai panjang 37 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 24 cm.



Foto 16. Lokasi Situs Randugunting



Foto 17. Batu-batu candi di Situs Randugunting

Situs Yoni Randugunting

Di Desa Randugunting juga ditemukan objek data arkeologi berupa yoni, tepatnya di Dusun Krajan dengan koordinat S 07° 12' 53.8" dan E 110° 25' 52.0" serta berada pada ketinggian 545 meter dari permukaan laut. Lokasi ini selanjutnya disebut dengan situs Yoni Randugunting. Yoni terbuat dari batu andesit dan kondisinya relatif masih utuh, kecuali pada bagian cerat yang sudah rusak. Berikut adalah ukuran yoni. Tinggi 49 cm, lebar sisi bawah 70 x 70 cm, lebar sisi atas 67 x 66 cm, tempat lingga berukuran 11 x 11 cm dengan kedalaman 25 cm. Bagian cerat mempunyai panjang 13 cm



Foto 18. Yoni Randugunting

Situs Wujil

Situs Wujil terletak di Dusun Kalitaman, Desa Wujil, Kecamatan Bergas dengan koordinat S 07° 10' 53.0" dan E 110° 24' 35.2" serta elevasi 566 meter dari permukaan laut. Objek arkeologi yang ditemukan meliputi calon yoni, calon kala ambang pintu, dan batu-batu candi. Lokasi Situs Wujil berada di atas Bukit Kalitaman, yang untuk mencapai lokasi situs ini harus melalui jalanan menanjak, serta kawasan hutan bambu. Di lokasi Situs Wujil ini dijumpai beberapa batu-batu candi berbagai bentuk dan ukuran serta calon yoni yang merupakan sebuah komponen dari bangunan candi. Sebagian besar batu-

batu tertutup oleh lebatnya tanaman perdu dan alang-alang sehingga sulit untuk melakukan pencarian batu-batu candi di sekitar situs.

Yang menarik pada Situs Wujil ini adalah hampir sebagian besar batu-batu candi yang ditemukan belum selesai dikerjakan (*unfinished*) bahkan dijumpai sebuah monolit yang sudah dipahat untuk batu candi. Berikut deskripsi beberapa batu candi tersebut:

- a. Calon Yoni (*Unfinished Yoni*). Terbuat dari andesit, kondisi masih utuh dan belum selesai dikerjakan (*unfinished*). Ukuran calon yoni ini mempunyai tinggi 82 cm, lebar sisi atas 70 x 70 cm, lebar sisi bawah 90 x 90 cm. Bagian cerat mempunyai panjang 29 cm dan lebar 30 cm.
- b. Calon Kala Ambang Pintu (*Unfinished Kala*). Terbuat dari andesit dan kondisi belum selesai dikerjakan. Calon kala ambang pintu mempunyai panjang 205 cm, lebar 53 cm, dan tinggi 46 cm.
- c. Alas kemuncak. Berjumlah empat buah dengan ukuran yang berbeda yang terbuat dari andesit. Kondisi alas kemuncak masih utuh dan sudah jadi. Secara umum ukuran alas kemuncak yaitu tinggi antara 20 – 52 cm, lebar sisi bawah antara 67 x 67 cm – 109 x 109 cm.
- d. Balok batu Candi. Kondisi masih utuh dan selesai dikerjakan. Ukuran batu candi mempunyai panjang 96 cm, lebar 50 cm, tinggi 20 cm
- e. Monolit. Berupa monolit yang berbentuk masif dan pahatan yang belum selesai, diduga monolit ini akan dibuat untuk batu candi. Ukuran monolit mempunyai panjang 280 cm, lebar 220 cm, dan tebal 26 cm



Foto 19. Lokasi Situs Wujil



Foto 20. Calon Yoni di Situs Wujil



Foto 21. Monolit sebagai bakal batu candi



Foto 22. Alas kemuncak

Situs Kuntobimo

Nama Kuntobimo diberikan pada lokasi ini oleh penduduk Dusun Bantir, Desa Losari, Kecamatan Sumowono. Secara astronomis lokasi ini berada pada S $07^{\circ} 12' 25,0''$ dan E $110^{\circ} 18' 48,4''$ serta elevasi 1011 meter dpl. Objek arkeologi

yang ditemukan berupa sebuah lingga yang terletak di dalam cungkup di area pemakaman umum Desa Losari. Kondisi lingga tidak utuh karena patah di bagian tengah. Ukuran objek adalah, tinggi 84, penampang atas 24 x 24, tinggi penampang 29, dan diameter 27 cm.



Foto 23. Cungkup lokasi Lingga berada



Foto 24. Lingga dari Situs Kuntobimo

Situs Cebur

Situs Cebur secara administratif termasuk di dalam wilayah Dusun Cebur, Desa Kalibeji, Kecamatan Tuntang dengan koordinat S $07^{\circ} 19' 36,4''$ dan E $110^{\circ} 26' 59,8''$ serta elevasi 504 meter dpl. Objek arkeologi yang dijumpai adalah yoni, kemuncak, batu candi, dan lingga patok.

Berikut deskripsi objek arkeologi yang ditemukan di situs Cebur.

- a. Yoni. Berbahan batu andesit dengan kondisi relatif utuh. Berukuran tinggi 77 cm, penampang sisi atas dan bawah 90 x 90 cm, lubang tengah berbentuk segi empat 27 x 27 cm, kedalaman lubang 55 cm. Cerat mempunyai panjang 32 cm, lebar bagian dalam 29 cm, lebar ujung 22

cm. Tinggi ujung cerat 17 cm. Di bawah cerat terdapat kura-kura yang berukuran tinggi 7.5 cm dan di bawahnya terdapat naga dengan ukuran tinggi 45 cm. Masyarakat setempat menyebut yoni ini sebagai watu gentong.

- b. Kemuncak Candi. Berbahan batu andesit yang berjumlah tiga buah. Kemuncak terbesar berukuran tinggi 48 cm, penampang atas 29 x 29 cm, penampang bawah 32 x 59 cm. Keberadaan tiga buah kemuncak ini masih satu lokasi dengan yoni.
- c. Batu candi. Berbahan batu andesit yang berjumlah satu buah. Keberadaan batu candi ini berada di bawah ketiga kemuncak. Seperti kemuncak candi, lokasi batu candi ini berada di lokasi yoni
- d. Kumpulan Batu candi. Terletak di sebelah utara 50 meter dari lokasi Yoni. Kumpulan batu candi ini berasal dari sekitar lokasi Dusun Cebur yang kemudian disusun kembali untuk dimanfaatkan sebagai nisan yang tidak permanen.
- e. Lingga Patok. Berbahan batu andesit dan kondisi relatif utuh namun bagian dasarnya sudah disemen. Lingga ini berada di tepi jalan dusun Cebur yaitu pada posisi S 07° 19' 48.0" E 110° 27' 04.7". Lingga ini berukuran tinggi 70 cm, penampang bawah 26 x 23 cm. Berdasarkan informasi dari Bapak Jito

(Kadus Cebur) bahwa disekitar dusun Cebur selain temuan arkeologi tersebut di atas masih dijumpai temuan lainnya seperti lingga patok, arca Nandi, serta yoni. Narasumber juga memberikan informasi bahwa di wilayah Dusun Cebur juga dijumpai sebuah gumuk dengan beberapa batu candi di sekitarnya.



Foto 25. Yoni dari Situs Cebur



Foto 26. Lokasi Lingga Patok

Bentuk Data Arkeologi

Secara umum, rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Survei

NO	SITUS	OBJEK	E.	S.	ELEV.	KEC.
1	Yoni Kerep	Yoni	110 ⁰ 23' 55.1"	07 ⁰ 15' 12.5"	584	Ambarawa
2	Banyukuning	Jambangan Batu	110 ⁰ 20' 38.9"	07 ⁰ 14' 19.6"	912	Bandungan
3	Candi Asu	Yoni, makara, kemuncak, alas kemuncak	110 ⁰ 20' 29.2"	07 ⁰ 13' 25.9"	1055	Bandungan
4	Yoni Nglarangan	Yoni, kala, umpak, alas kemuncak	110 ⁰ 20' 34.6"	07 ⁰ 13' 06.3"	1137	Bandungan
5	Umbul Sidomukti	Durga, jaladwara, batu-batu candi	110 ⁰ 22' 27.3"	07 ⁰ 11' 41.2"	1046	Bandungan
6	Lingga Yoni Pentasan	Lingga, yoni, umpak	110 ⁰ 25' 21.7"	07 ⁰ 18' 24.7"	495	Banyubiru
7	Yoni Muncul	yoni, fragmen arca siwa mahaguru	110 ⁰ 26' 24.9"	07 ⁰ 10' 42.9"	495	Banyubiru
8	Randugunting	batu-batu candi	110 ⁰ 25' 38.7"	07 ⁰ 12' 48.3"	513	Bergas
9	Yoni Randugunting	Yoni	110 ⁰ 25' 52.0"	07 ⁰ 12' 53.8"	545	Bergas
10	Wujil	Komponen Candi	110 ⁰ 24' 35.2"	07 ⁰ 10' 53.0"	566	Bergas
11	Kuntobimo	Lingga	110 ⁰ 18' 48.4"	07 ⁰ 12' 25.0"	1011	Sumowono
12	Cebur	Yoni, Lingga Patok, batu-batu candi	110 ⁰ 26' 59.8"	07 ⁰ 19' 36.4"	504	Tuntang

Berdasarkan kompleksitas data, terdapat tiga situs berupa data tunggal dan sembilan situs memiliki benda arkeologi yang kompleks. Khusus untuk situs dengan data arkeologi yang kompleks dapat dibedakan menjadi dua, yaitu situs dengan data arkeologi yang menunjuk pada komponen bangunan candi, serta situs yang tidak menunjuk pada bangunan candi.

Situs dengan data tunggal adalah situs Yoni Kerep dengan benda arkeologi berupa sebuah yoni; situs Yoni Randugunting berupa sebuah yoni, dan situs Kuntobimo dengan benda arkeologi berupa sebuah lingga. Situs dengan data arkeologi yang kompleks dan memiliki petunjuk kuat sebagai sebuah bangunan candi adalah situs Candi Asu dengan benda arkeologi berupa makara, kemuncak, dan alas kemuncak; situs Yoni

Nglarangan yang ditunjukkan oleh adanya kala, kemuncak, dan alas kemuncak; situs Umbul Sidomukti yang memiliki komponen bangunan candi berupa jaladwara dan batu-batu candi; situs Randugunting berupa batu-batu candi; situs Wujil yang di dalamnya terdapat komponen-komponen bangunan candi dan sebagian diduga belum selesai dikerjakan; dan situs Cebur yang antara lain memiliki data arkeologi berupa patok batu dan batu-batu candi. Situs yang memiliki data arkeologi lebih dari satu tetapi tidak menunjuk pada bangunan candi adalah situs Banyukuning dengan dua buah jambangan batu; situs Pentasan dengan data arkeologi berupa sebuah lingga dan sebuah yoni; dan situs

Muncul yang di dalamnya terdapat sebuah yoni dan fragmen arca.

Sebaran Data Arkeologi

Sebaran data arkeologi dalam hal ini menunjuk pada lokasi atau tempat ditemukannya benda arkeologi yang terbagi lokasi berdasarkan wilayah administrasi dan lokasi berdasarkan konteks lingkungan. Berdasarkan wilayah administrasi dalam hal mencakup enam kecamatan, yaitu Kecamatan Ambarawa, Bandungan, Banyubiru, Bergas, Sumowono, dan Kecamatan Tuntang. Selengkapnya sebaran situs dan benda arkeologi hasil survei dipaparkan dalam tabel berikut ini

Tabel 2. Sebaran Data Arkeologi Berdasarkan Wilayah Kecamatan

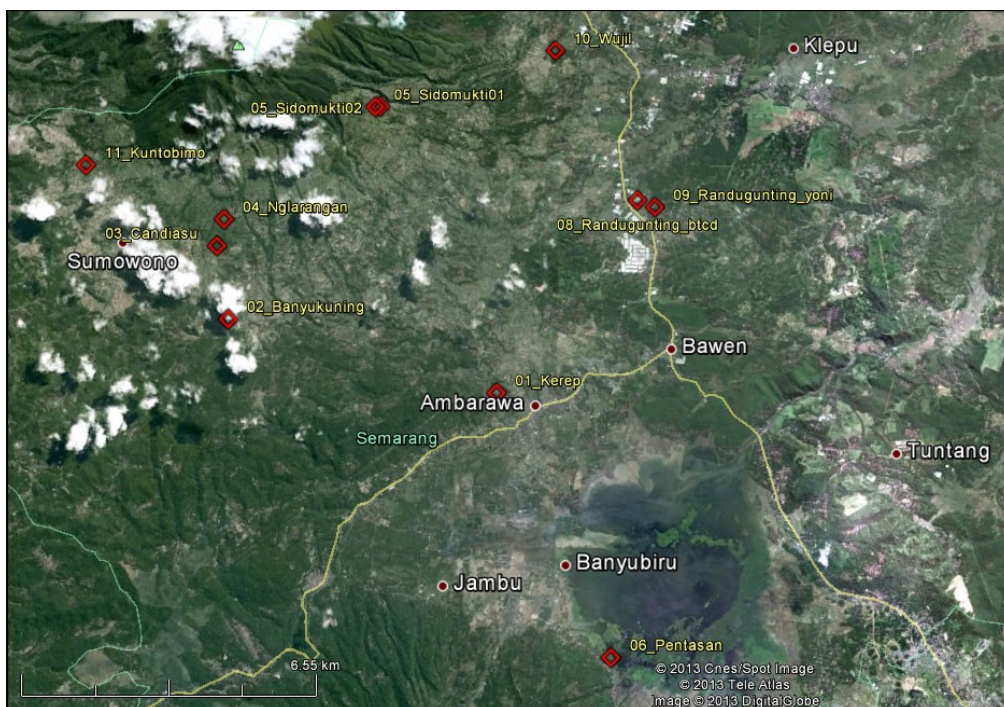
NO	KECAMATAN	SITUS	OBJEK
1	Ambarawa	Yoni Kerep	Yoni
2	Bandungan	Banyukuning	Jambangan Batu
3	Bandungan	Candi Asu	Yoni, makara, kemuncak, alas kemuncak
4	Bandungan	Yoni Nglarangan	Yoni, kala, umpak, alas kemuncak
5	Bandungan	Umbul Sidomukti	Durga, jaladwara, batu-batu candi
6	Banyubiru	Lingga Yoni Pentasan	Lingga, yoni, umpak
7	Banyubiru	Yoni Muncul	yoni, fragmen arca siwa mahaguru
8	Bergas	Randugunting	batu-batu candi
9	Bergas	Yoni Randugunting	Yoni
10	Bergas	Wujil	Komponen Candi
11	Sumowono	Kuntobimo	Lingga
12	Tuntang	Cebur	Yoni, Lingga Patok, batu-batu candi

Dari tabel tersebut tampak bahwa dari 12 situs dan benda arkeologi hasil survei, empat di antaranya terdapat di Kecamatan Bandungan, tiga di Kecamatan Bergas, dua di Kecamatan Banyubiru, dan masing-masing satu lokasi di Kecamatan Ambarawa, Sumowono, dan Tuntang.

Distribusi atau sebaran data arkeologi berdasarkan konteks lingkungan dalam hal ini menjadi penting mengingat hubungan benda arkeologi dengan lingkungannya merupakan salah satu perhatian dalam kajian arkeologi

arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang juga dapat dijelaskan keberadaannya dalam kaitannya dengan konteks lingkungan. sebagaimana terlihat pada peta berikut ini.

Berdasarkan Peta 1 tampak bahwa konteks lingkungan, dalam hal ini bentang lahan, data arkeologi hasil survei terletak pada bentang lahan yang berbeda. Setidaknya konteks lingkungan tersebut meliputi tiga bentang lahan, yaitu 1) lereng dan kaki pegunungan Ungaran, 2) dataran di dekat kaki Pegunungan Ungaran, dan 3) tepian Rawa Pening.



Peta 1. Gambaran umum sebaran data arkeologi hasil survei

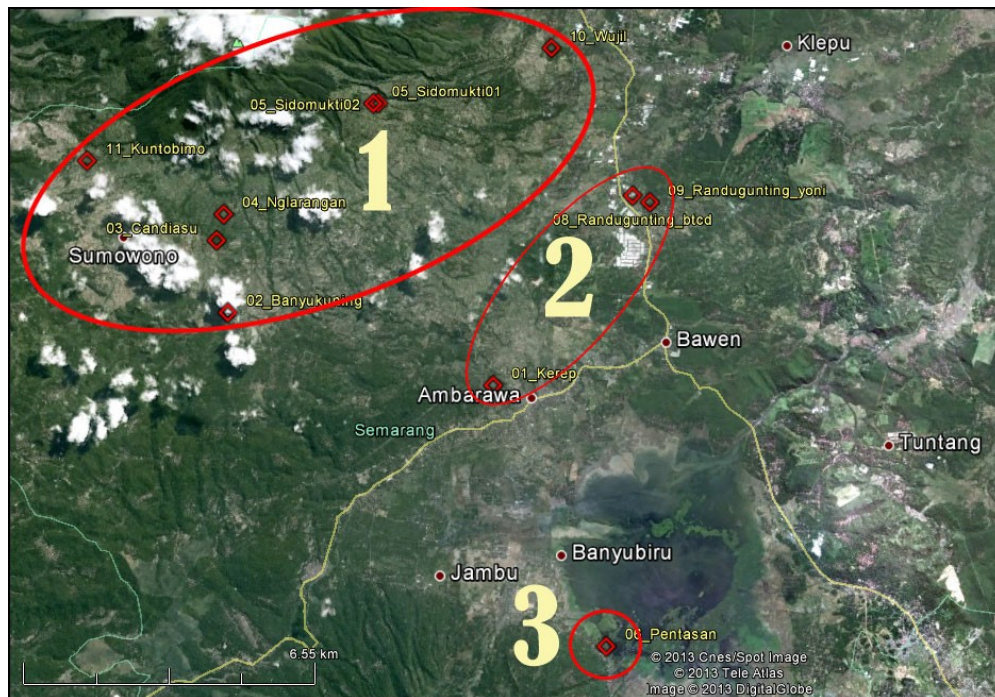
ruang (Mundardjito, 2002: 73). Setidaknya informasi tentang konteks bentang lahan suatu situs atau benda arkeologi harus dapat dijelaskan sebagai konteks lingkungannya. Pada prinsipnya, suatu bentang lahan yang di dalamnya terdapat unit-unit bentuk lahan (*landforms*) adalah dasar dari lingkungan manusia dengan berbagai keseragaman dan keragaman unsur-unsurnya (Yuwono, 2007). Demikian pula dengan sebaran data

Gambaran distribusi berdasarkan konteks bentang lahan tersebut dapat dilihat pada peta berikut ini.

Kelompok 1 di lereng dan kaki Pegunungan Ungaran meliputi situs Banyukuning, Candi Asu, Nglarangan, Sidomukti, Wujil, dan situs Kuntobimo. Kelompok 2 di dataran dekat kaki Pegunungan Ungaran meliputi situs yoni Randugunting, dan batu candi

Randugunting. Kelompok 3 di tepian Rawa Pening terdapat situs Pentasan.

sebagian tepian Rawa Pening merupakan daerah integral dari



Peta 2. Kelompok sebaran data arkeologi hasil survei di Kabupaten Semarang

PENUTUP

Hingga saat ini Kabupaten Semarang ditempatkan sebagai wilayah yang berada di luar poros Kedu-Prambanan sebagai wilayah kekuasaan Mataram Kuna adalah benar adanya jika dilihat dari aspek geografis maupun administratif. Keberadaan data arkeologi di Kabupaten Semarang, berupa situs dan benda-benda arkeologi, ternyata tidak sekedar Gedongsongo dan Candi Ngempon, atau setidaknya Candi Dukuh di tepian Rawa Pening. Hasil survei menunjukkan adanya 12 “situs tersembunyi” yang secara kronologis diyakini berasal dari masa Mataram Kuna. Berdasarkan bentuk data dan sebarannya, keduabelas situs dan benda arkeologi masa klasik tersebut mengisyaratkan adanya berbagai potensi, diantaranya:

a. Wilayah Kabupaten Semarang, khususnya lereng dan kaki Pegunungan Ungaran hingga

kekuasaan Mataram Kuna

- b. Sangat mungkin akan ditemukan situs-situs dari masa Mataram Kuna lainnya mengingat situs hasil survei maupun situs yang sudah ditemukan sebelumnya memiliki sebaran yang cukup luas dengan konteks lingkungan yang cukup beragam
- c. Beberapa situs memerlukan pendalaman penelitian, khususnya melalui ekskavasi, berdasarkan ragam benda arkeologi yang ditemukan, yaitu situs Candi Asu, Nglarangan, Sidomukti, Wujil, dan situs Cebur.

Berdasarkan hal itu, maka kajian kewilayahan dalam arkeologi masa klasik perlu dikembangkan secara horisontal, setidaknya hingga Kabupaten Semarang, meskipun pijakan awalnya dapat berasal dari poros Kedu-Prambanan. Untuk mengungkap situs-situs yang lain yang sangat mungkin masih “tersembunyi” jelas masih diperlukan kegiatan eksplorasi yang secara khusus ditujukan

untuk menemukan situs atau benda-benda arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang. Hal ini dapat dilakukan baik dengan eksplorasi kepustakaan maupun observasi langsung di lapangan, atau bahkan gabungan

antara keduanya. Satu hal yang patut mendapat perhatian sebagai salah satu tindak lanjut dari hasil survei ini adalah kegiatan pendalaman penelitian di situs Candi Asu, Nglarangan, Sidomukti, Wujil, dan situs Cebur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bosch, F.D.K. 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, terj. LIPI-KITLV. Jakarta: Bhratara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono, Timbul. 1993. "Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Arkeologi" dalam *Artefak No. 13*. Hlm. 9-14.
- Mundardjito. 2002. "Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 70-75.
- Riyanto, Sugeng, 2012. "Eksplorasi Situs dan Cagar Budaya di Kabupaten Semarang dan Sekitarnya, Jawa Tengah". *Laporan Penelitian*. Tidak terbit.
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. "Penyerapan dan Pemanfaatan Aspek Budaya Hindu-Buddha dalam Masyarakat Masa Kini" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 61-63.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2007. "Kontribusi Sistem Informasi Geografis dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap" dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXVII No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 81-102.

SITUS WOTANNGARE-BOJONEGORO: NILAI PENTING DAN PENGEMBANGANNYA

WOTANNGARE SITE – BOJONEGORO: ITS SIGNIFICANCE AND DEVELOPMENT

Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRACT

Wotanngare site is believed to be the former Kingdom of Malawapati (Mlawatan Site) as well as the palace of King Anglingdarma. By local community, King Anglingdarma is a legendary and heroic figure for Bojonegoro society. This is supported by the toponym, toponyms related to Anglingdarma such as Budhug Village, Tibong Land, Kedhung Gandhu, Pathak Kedhung Buto, and Mount Pegat. Based on the results of the research carried out Balai Arkeologi Yogyakarta, Wotanngare Site in Bojonegoro regency is a settlement site Majapahit period. The archeological as well as the legend significance would be combined to contribute academically to the Bojonegoro community.

Keywords : Site Wotanngare, Legend, Archaeology, significance

ABSTRAK

Situs Wotanngare diyakini masyarakat setempat sebagai bekas Kerajaan Malawapati (Situs Mlawatan) dan dianggap sebagai petilasan Prabu Anglingdarma. Anglingdarma merupakan seorang tokoh legendaris dan heroik bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Hal ini didukung dengan toponim-toponim yang berkaitan dengan tokoh Anglingdarma seperti Desa Budhug, Tanah Tibong, Kedhung Gandhu, Kedhung Pathak Buto, dan Gunung Pegat. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta Situs Wotanngare yang berada di Wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah situs permukiman masa Majapahit. Nilai penting secara legenda dan arkeologis akan dipadukan dalam upaya memberikan kontribusi bagi masyarakat Bojonegoro secara akademis.

Kata kunci: Situs Wotanngare, Legenda, Arkeologi, Nilai Penting

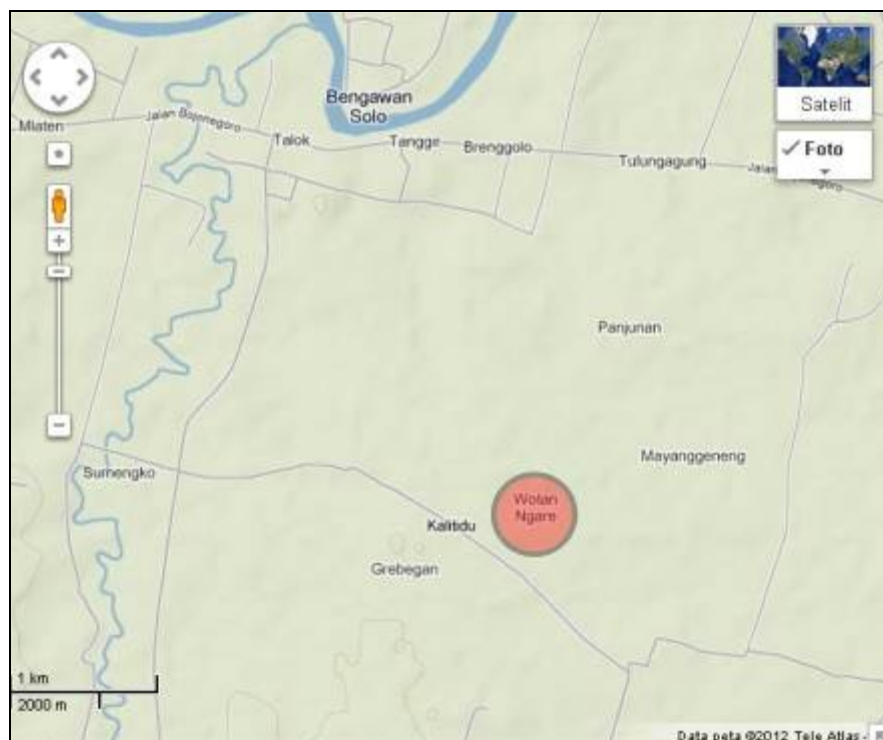
Tanggal masuk : 7 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Situs Wotanngare secara administratif berada di Pedukuhan Tawing, Desa Wotanngare, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur yang berada pada $111^{\circ} 46' 07.3''$ BT – $07^{\circ} 08' 38.1''$ LS pada elevasi 52 m dpal. Desa Wotanngare merupakan salah satu dari 24 desa di Kecamatan Kalitidu. Letak Desa Wotanngare dari Kecamatan Kalitidu sekitar 2 km dan sekitar 13 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro. Desa Wotanngare terdiri dari 5 dukuh yang meliputi 23 RT dan mempunyai luas wilayah 45,7442 ha. Dari luas tersebut sebagian besar merupakan lahan sawah (42,32%) dan tegalan (24,40 %). Topografi Desa Wotanngare termasuk dataran rendah dengan ketinggian 25-100 m dpal. Kondisi Desa Wotanngare pada musim kemarau untuk lahan pertanian tampak kekurangan air, meskipun terdapat Waduk Dayakan dan dilalui Sungai Kalitidu dan Bengawan Solo. Sebaliknya bila musim hujan, waduk

penuh dan sungai banjir akibat dari aliran Sungai Bengawan Solo. Untuk menanggulangi kekurangan air dalam mengolah lahan pertanian dilakukan cara pompanisasi. (Sukari 2009, 5).

Situs Wotanngare ini diyakini masyarakat setempat sebagai bekas Kerajaan Malawapati (Situs Mlawatan) dan dianggap sebagai petilasan Prabu Anglingdarma. Anglingdarma merupakan seorang tokoh legendaris dan heroik bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Wilayah Kecamatan Kalitidu. Hal ini didukung dengan toponim-toponim yang berkaitan dengan tokoh Anglingdarma seperti Desa Budhug, Tanah Tibong, Kedhung Gandhu, Kedhung Pathak Buto, dan Gunung Pegat (Sukari 2009, 1). Berdasarkan keyakinan masyarakat tersebut pemeritah Kabupaten Bojongoro telah membangun sebuah pendapa di lokasi yang diyakini sebagai pusat kerajaan Malawapati serta sebuah pintu gerbang untuk menuju lokasi tersebut. (*ibid.*)



Peta 1. Lokasi Situs Wotanngare
(Sumber:googlemap)



Foto 1. Pendapa yang diyakini masyarakat setempat sebagai pusat kerajaan Malawapati
(Dok. Balar YK-2012)

Pada tahun 1970 di lokasi Situs Wotanngare ini masih dijumpai bekas bangunan yang terbuat dari bata. Menurut keyakinan masyarakat setempat, bata-bata tersebut merupakan bata-bata kuna yang bukan berasal dari masa sekarang, berdasarkan ukuran bata yang ditemukan. Sampai pada tahun 1980, di sekitar situs Wotanngare masih dijumpai beberapa lokasi yang mengidentikkan Mlawatan sebagai lokasi bekas Kerajaan Malawapati, yaitu tanah *Mbag*, *sumur lepan*, *besalen*, dan *lemah tibong* (*ibid.*).

Riwayat Penelitian Situs Wotanngare atau Mlawatan dalam berbagai kajian pernah dilakukan dalam kurun waktu hampir dua dasawarsa yaitu antara lain Tim Penyusunan Sejarah Kabupaten Bojonegoro tahun 1988, BPSNT tahun 2009, dan Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2012. Berikut akan dipaparkan mengenai riwayat penelitian Situs Wotanngare atau Mlawatan yaitu:

- Tim Penyusun Buku Sejarah Kabupaten Bojonegoro tahun 1988 Dalam buku Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan Dari Masa Ke Masa), Situs Wotanngare disebut sebagai puing-

puing Mlawatan. Penyebutan itu didasarkan atas keberadaan bekas suatu bangunan yang terdiri dari bata-bata berserakan di Mlawatan yang berlokasi di tengah sawah. Tradisi setempat mengatakan bahwa peninggalan tersebut adalah bekas kraton kerajaan Malawapati di bawah Raja Anglingdharma.

- BPSNT Yogyakarta tahun 2009 Penelitian dengan fokus kajian pada studi antropologi (folklore) mengenai penelusuran jejak petilasan Anglingdharma di Mlawatan. Penelitian ini merupakan kerjasama antara BPSNT Yogyakarta dengan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro c.q Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan diperoleh informasi mengenai bentuk cerita Anglingdharma serta lokasi-lokasi yang berkaitan dengan cerita Anglingdharma. Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk buku yang berjudul “Executive Summary – Penelusuran Jejak Petilasan Anglingdharma di Bojonegoro”

- Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2012
Penelitian Situs Mlawatan atau Situs Wotanngare juga merupakan penelitian kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro c.q Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Penelitian Situs Wotanngare bertujuan memperoleh informasi keberadaan tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan penelusuran jejak petilasan Anglingdharma. berdasarkan hasil penelitian arkeologi diketahui bahwa di Situs Wotanngare dijumpai tinggalan arkeologi yang cukup signifikan. Data artefak secara kuantitas dan kualitas mengindikasikan bahwa Situs Wotanngare pernah digunakan sebagai permukiman. Sebagai data awal diduga kronologi permukiman di Situs Wotanngare sejaman dengan masa Majapahit. Hal ini berdasarkan temuan artefak seperti tepian jambangan berhias berbahan gerabah serta temuan mata uang kepeng yang merupakan salah ciri temuan masa Majapahit.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan informasi terbaru mengenai Situs Wotanngare berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta. Hasil penelitian dengan fokus tinggalan arkeologi tersebut adalah sebagai bahan pembandingan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Situs Wotanngare, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih faktual dalam rangka penelusuran jejak petilasan Anglingdharma. Hal ini penting untuk memenuhi harapan besar masyarakat Bojonegoro terhadap kejelasan tokoh Anglingdharma.

SITUS WOTANNGARE DAN SITUS-SITUS ARKEOLOGI MASA PERADABAN HINDU BUDDHA DI KABUPATEN BOJONEGORO

Situs Wotanngare sebagai jejak peradaban masa Hindu-Buddha dalam rentang kewilayahan di Bojonegoro, jelas memiliki arti dan kedudukan yang penting.

Oleh karena itu berdasarkan keterkaitan dengan situs lain, secara makro situs ini ditempatkan dalam kerangka potensi yang tinggi namun secara mikro situs ini ditempatkan dalam kerangka potensi sedang (Tim Penelitian Balar Yk, 2012: 62). Situs Wotanngare tidak bisa dipisahkan dengan situs-situs arkeologi maupun temuan artefaktual masa peradaban Hindu Buddha di sekitar wilayah Kabupaten Bojonegoro. Data inventarisasi kepurbakalaan di Kabupaten Bojonegoro belum rekam secara komprehensif dan lengkap, sehingga untuk melacaknya cukup sulit. Di kemudian hari dipandang perlu menyusun sebuah monografi yang membahas mengenai kepurbakalaan masa Hindu Buddha di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Di Kabupaten Bojonegoro banyak dijumpai tinggalan arkeologi dari masa peradaban Hindu Buddha (masa klasik) berupa arca, lumpang batu, yoni, lingga dan artefak lainnya yang sebagian tersimpan di Museum Nasional Jakarta, Museum Mpu Tantular Surabaya, dan Museum Rajegwesi Bojonegoro, serta tidak sedikit yang hilang sebelum diamankan.



Gambar 1. Situs Alas Benda di Desa Ngeper, Kecamatan Padangan
(Sumber: Repro Buku Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro)

Bukti-bukti kesejarahan lainnya yang belum terungkap di antaranya adalah bekas fondasi bangunan kuna berbahan bata dengan ukuran yang cukup besar di Desa Soka dan Desa Buntalan Kecamatan Temayang. Di Situs Kwangen di Desa Leran – Kecamatan Kalitidu dijumpai sebaran fragmen gerabah dan keramik asing. Di Situs Alas Benda di desa Ngeper – Kecamatan Padangan dijumpai struktur bata dan batu

putih terdiri dari 3 baris bata meliputi 7 susunan bata di atas batu putih. (Hoery 2011, 7-10). Sepanjang sejarah berdirinya Kabupaten Bojonegoro telah dijumpai 4 buah prasasti yaitu Prasasti Sekar (Kecamatan Sekar), Prasasti Sendang Sedati – 1478 M, Prasasti Adan-Adan – 1301 M (Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu), dan Prasasti Pelem (Desa Pelem Kecamatan Purwosari). (*ibid.*). Namun sekian banyak temuan tersebut tidak memiliki keterangan yang lengkap atau hasil penelitian bahkan rusak akibat aktivitas penggalian liar untuk mencari benda-benda antik, sehingga benda-benda purbakala tersebut hanya menjadi saksi bisu sejarah Bojonegoro masa lalu.

NILAI PENTING DAN PENGEMBANGAN SITUS WOTANNGARE

Mengacu pada UURI nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang mendefinisikan pengembangan cagar budaya sebagai upaya meningkatkan nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan dan tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. (Tim Penyusun, 2012: 29). Berkaitan dengan pengembangan Situs Wotanngare telah dilakukan penelitian awal dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta pada bulan Juni 2012 diperoleh informasi bahwa sebagai bagian dari jejak peradaban masa Hindu-Buddha dalam rentang kewilayahan di Bojonegoro, situs Wotanngare jelas memiliki arti dan kedudukan yang penting.

Berdasarkan karakter dan kandungan data arkeologi, situs Wotanngare termasuk dalam kategori memiliki potensi cukup penting, khususnya dalam rantai sejarah kebudayaan masa pengaruh Hindu Buddha. Dengan hasil penelitian tahap awal ini untuk sementara dapat dijawab pertanyaan mengenai eksistensi Situs Wotanngare atau yang disebut oleh masyarakat setempat “Mlawatan” sebagai situs permukiman.

Letak Situs Wotanngare yang tidak jauh dari Bengawan Solo ± 3 km ke arah

utara menjadi daya dukung bahwa Situs Wotanngare merupakan sebuah situs permukiman. Berdasarkan data Prasasti Trowulan diketahui bahwa sepanjang Bengawan Solo sejak sebelum tahun 1358 A.D. sudah ramai dengan permukiman. Hal ini membuktikan pentingnya pesisir di sepanjang Bengawan Solo sehingga banyak bermunculan permukiman-permukiman di sepanjang alirannya. Diduga permukiman awal di daerah Bojonegoro berada di sepanjang aliran Bengawan Solo. Bahkan dalam Prasasti Trowulan I (1358 A.D.) disebutkan nama-nama desa penambangan di tepi sungai yang berjumlah 74 buah Menurut Prof. H.M. Yamin, desa-desa tersebut selain terletak di tepi Sungai Brantas juga terdapat di tepi Sungai Bengawan Solo. (Utomo, 2009: 7).



Foto 2. Fragmen gerabah dengan tepian berhias (Dok. Balar YK-2012)



Foto 3. Mata Uang kepeng dari Situs Wotanngare (Dok. Balar YK-2012)

Beberapa temuan artefak hasil ekskavasi di antaranya berupa tepian jambangan yang secara morfologis mirip dengan artefak sejenis dari situs Trowulan yang sudah dikenal berasal dari masa Majapahit. Selain tepian gerabah berbentuk jambangan, temuan yang

signifikan lainnya adalah mata uang kepeng. Identifikasi mengenai bentuk mata uang kepeng yang ditemukan di Situs Wotanngare ini mempunyai kesamaan dengan temuan sejenis di Situs-Situs Masa Majapahit yang salah satunya di Trowulan. Pada masa Majapahit, mata uang kepeng ini jumlahnya sangat banyak dan digunakan sebagai alat tukar dan satuan nilai dalam perdagangan. Hal ini mengindikasikan bahwa Situs Wotanngare sudah ada kontak dengan Majapahit, karena Bojonegoro memang merupakan salah satu bagian wilayah Majapahit.

Pada masa Majapahit dikenal 21 negara daerah yang merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit, yang salah satunya adalah Matahun. Nama Matahun di Bojonegoro sudah dikenal pada masa Majapahit dan penguasa daerahnya disebut Bhre Matahun. Identifikasi dan lokasi Matahun terletak di bagian barat daerah Bojonegoro. Negara daerah Matahun disebut dalam Prasasti Kusmala (1272 C / 1350 M) dan Prasasti Waringinpitu (1369 C/ 1447) (Djafar, 2009: 164).

Sebagai penelitian tahap awal, hasil yang diperoleh belumlah seperti yang diharapkan banyak pihak. Namun dari hasil penelitian arkeologi ini diperoleh data berupa artefak (gerabah, keramik asing, mata uang kepeng) dan susunan bata kuna. Selain itu, beberapa narasumber menyampaikan bahwa di beberapa lokasi di Situs Wotanngare

masih ditemukan struktur bata yang terpendam di dalam tanah. Situs Wotanngare masih merupakan lokasi yang menarik untuk diteliti dan dieksplorasi lebih lanjut dalam upaya melacak jejak kebesaran Majapahit di wilayah Bojonegoro. Berkaitan dengan pengembangan Situs Wotanngare dikemudian hari, dalam salah satu rekomendasi hasil penelitian diungkapkan bahwa pengembangan Situs Wotanngare sementara belum diprioritaskan mengingat masih banyak data yang perlu diungkap di area situs ini sehingga diperlukan sebuah penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan ini diharapkan sebagai *stepping stone* untuk mengungkap historiografi Kabupaten Bojonegoro.

PENUTUP

Penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta di Situs Wotanngare akhirnya memberikan jawaban secara arkeologis bahwa Situs Wotanngare sebagai situs permukiman berdasarkan data artefaktual seperti tepian jambangan berhias dan mata uang kepeng bercorak masa Majapahit abad 14 – 15 Masehi. Hal ini tentunya sangat menarik karena Situs Wotanngare atau Mlawatan sudah dikaji dalam berbagai bidang dalam rangka mengungkap tokoh legenda masyarakat Bojonegoro yaitu Prabu Anglingdarma. Salah satu yang masih menjadi pertanyaan yaitu mengenai siapakah Prabu Anglingdarma ini? Apakah dia seorang tokoh historis atau legenda?

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit – Girindrawarddhana Dan Masalahnya*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Hoery, J.F.X. 2011. *Napak Tilas Wong Kalang Bojonegoro*. Yogyakarta: DKKB – PSJB & Elmatara Publishing.
- Panitia Penggali & Penyusunan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. 1988. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan Dari Masa Ke Masa)*. Bojonegoro: Pemkab. DT II Bojonegoro.
- Sukari, dkk. 2009. “Penelusuran Jejak Petilasan Anglingdarma di Bojonegoro”. *Executive Summary*. Bojonegoro: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.
- Tim Penelitian. 2012. “Situs Mlawatan Desa Wotanngare, Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro Jawa Timur. *Laporan Peninjauan Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2012. “Situs Wotanngare – Desa Wotanngare, Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro Jawa Timur.” *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Utomo, Danang Wahyu. 2009. *Laporan Peninjauan Temuan Di Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro*. Mojokerto: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN SITUS GUNUNG WINGKO

UTILISATION OF RESEARCH IN GUNUNG WINGKO SITE

Alifah
Balai Arkeologi Yogyakarta
alifah.ali@gmail.com

ABSTRACT

Gunung Wingko is one of the Bronze Age sites located in Bantul Regency or approximately 25 km south from Yogyakarta city and 1.5 km from Indian Ocean coastline. This site became known in 1972, and since then an intensive research had been conducted there, surveys as well as excavations. Information related to the Gunung Wingko community life reconstruction has been obtained from the research. However, nowadays the site seemed to be forgotten within the contexts of historical reconstruction, in particular by the community of Yogyakarta and its nearby surrounding. The fast change of land use has caused damage to the site research has provided some culture information but in the other hand the management and utilization of the research results are still minimal. In this paper will be discussed how to utilize result in Gunung Wingko site based on conservation efforts. The Results of this paper are expected to be used as a reference to managing the site.

Keywords : research, utilization, Gunung Wingko sites

ABSTRAK

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs protohistori yang terletak di Kabupaten Bantul atau kurang lebih 25 km sebelah selatan dari kota Yogyakarta dan 1,5 km dari garis pantai Samudera Hindia. Situs ini mulai dikenal pada tahun 1972 dan sejak saat itu upaya penelitian secara intensif terus dilakukan baik berupa survei maupun ekskavasi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan rekonstruksi kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunung Wingko telah diperoleh dari upaya penelitian tersebut. Namun saat ini kondisi Situs Gunung Wingko seolah terlupakan dalam rekonstruksi sejarah terutama bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Tingginya pengalihan lahan telah merusak keberadaan situs. Penelitian yang dilakukan telah memberikan banyak informasi budaya, namun pengelolaan dan pemanfaatan hasil penelitian masih belum maksimal. Tulisan ini berupaya untuk membahas bagaimana upaya pemanfaatan hasil penelitian di Situs Gunung Wingko yang berbasis pada upaya pelestarian. Hasil tulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salasatu referensi dalam pengelolaan situs.

Kata kunci: Hasil Penelitian, Pemanfaatan, Situs Gunung Wingko

Tanggal masuk : 15 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs pemukiman masa protohistori. Gunung Wingko merupakan nama dari desa kuno yang saat ini telah berubah nama menjadi Desa Tegalrejo. Penamaan Situs Gunung Wingko berasal dari sebaran temuan fragmen gerabah yang sangat melimpah di tempat ini. *Wingko* dalam bahasa Jawa berarti kereweng atau fragmen gerabah dan istilah *gunung* berarti gunung atau bukit sehingga *Gunung Wingko* merupakan bukit yang banyak mengandung temuan fragmen gerabah.

Situs Gunung Wingko terletak di areal perkampungan tepatnya di sebelah utara objek wisata Pantai Samas dan berada pada area seluas 2,88 km² (Nitihaminto 2001). Berada di desa Srigading dan desa Tirtohargo Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Situs Gunung Wingko berada pada lahan berpasir yang merupakan hasil pelapukan, erosi, dan deposisi batuan yang berasal dari aktivitas Gunung Merapi. Secara geomorfologi areal situs terletak pada dua satuan geomorfik, yaitu dataran aluvial pantai yang terdiri atas tiga satuan bentuk lahan yaitu beting gisik, cekungan antar beting dan gumuk pasir. Satuan geomorfik yang kedua adalah dataran fluvial sungai yang terdiri atas dataran banjir, dan tanggul alam. Situs Gunung Wingko terbentuk oleh *barried island* (garis penghalang) yang berangsur-angsur menjadi daratan (Suprajaka 1989). Daerah ini merupakan bukit pasir yang dikelilingi oleh laut. Bukit pasir tersebut mula-mula terbentuk dari pasir pantai yang berasal dari pantai yang dangkal dan materialnya terhempas oleh arus pantai. Pada perkembangannya *barried island* berkembang menjadi bukit pasir, dan daerah yang terhalang berubah menjadi laguna. Areal Situs Gunung Wingko merupakan daerah pengendapan sehingga selalu terjadi penambahan material dari proses sedimentasi baik oleh kegiatan fluvial, marin maupun aeolin (Suprajaka 1989).

HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI DI SITUS GUNUNG WINGKO

Penelitian arkeologi di Situs



Foto 1. Salah satu kotak ekskavasi di Situs Gunung Wingko yang menunjukkan lapisan stratigrafi tanah
Dok. Balar YK

Gunung Wingko telah dilakukan secara intensif sejak tahun 1972 hingga tahun 1990an berupa survei dan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta (Nitihaminto 2001).

Hasil penelitian arkeologi menghasilkan data artefaktual berupa temuan gerabah, keramik, alat besi, bandul jala, manik-manik, artefak perunggu, dan artefak tulang (lihat gambar 1). Selain artefak juga ditemukan ekofak berupa rangka manusia dan tulang binatang serta temuan fitur kubur dan sisa perapian. Temuan-temuan ini telah memberi gambaran tentang budaya dan kehidupan masyarakat Situs Gunung Wingko saat itu.



Gambar 1. Beberapa artefak dari Situs Gunung Wingko.
Dok. penulis

Analisis pertanggalan absolut yang telah dilakukan menghasilkan pertanggalan 1990 ± 90 BP atau 2000 tahun yang lalu. Analisis ini dilakukan terhadap sampel arang dan tulang yang ditemukan pada lapisan budaya yang paling bawah (tertua). Sementara pertanggalan dari lapisan budaya yang paling muda menghasilkan angka tahun 270 ± 60 B.P atau sekitar abad ke-17 (Nitihaminoto, 2005). Data ini menunjukkan intensitas penghunian situs yang cukup panjang, yaitu dari rentang masa prasejarah hingga masa sejarah. Rentang waktu penghunian Situs Gunung Wingko yang cukup panjang ini telah melewati beberapa babak sejarah, diantaranya masa prasejarah akhir (perundagian) (Nitihaminoto 2001), masa Hindu-Budha, masa Islam dan masa Kolonial. Namun perkembangan babak sejarah yang terjadi ternyata tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan yang terjadi di situs tersebut.

Rekonstruksi kehidupan masyarakat Situs Gunung Wingko berdasar dari data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah membentuk pemukiman menetap dengan variasi semi menetap. Selain itu masyarakat Gunung Wingko juga telah mengenal tata ruang dalam pola pemukiman mereka yaitu dengan adanya pembagian lahan untuk hunian dan penguburan (Nitihaminoto, 2005).

Bentuk subsistensi masyarakat Situs Gunung Wingko adalah bermatapencaharian utama sebagai pembuat garam. Interpretasi ini didukung oleh data etnografi (Nitihaminoto 2001) Selain mata pencaharian utama sebagai pembuat garam, masyarakat Gunung Wingko juga memiliki mata pencaharian sampingan sebagai pemelihara ternak, berburu, dan menangkap ikan. Selain itu masyarakat Situs Gunung Wingko juga melakukan aktivitas pembuatan anyaman dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di sekitar mereka. Interpretasi ini didasarkan pada adanya temuan hias tera yang ada dalam dasar gerabah yang sangat melimpah (lihat gambar 2) (Alifah 2012).



Gambar 2. Beberapa contoh hias tera pola anyaman yang terdapat pada dasar gerabah Gunung Wingko.

Dok: penulis

Bentuk subsistensi masyarakat Gunung Wingko telah berlangsung dari awal penghunian Situs Gunung Wingko hingga fase kehidupan yang berlangsung pada abad ke-17. Hal ini membuktikan bahwa bentuk subsistensi ternyata tidak banyak dipengaruhi oleh beberapa rentang sejarah yang ada. Kenyataan ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dalam pembentukan budaya di situs ini adalah faktor alam. Selama ratusan tahun masyarakat Gunung Wingko mengeksplotasi alam sebagai sumber matapencaharian mereka sebagai penambang garam (Nitihaminoto 2001).

Analisis geoarkeologi terhadap lapisan endapan tanah menunjukkan adanya tiga tahap perkembangan deposisi lateral dan empat perkembangan deposisi vertikal. Perkembangan deposisi lateral menunjukkan adanya dua kali pembentukan beting gisik yang dihuni oleh masyarakat Gunung Wingko masa lampau dan sebuah pembentukan beting gisik resen yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan tersebut (Nitihaminoto 2001).

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT SITUS GUNUNG WINGKO

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs masa prasejarah akhir yang memiliki temuan kubur. Selain situs kubur di pesisir lain seperti Plawangan, Anyer, dan Gilimanuk, Situs Gunung Wingko merupakan satu-satunya situs dengan temuan kubur yang berada di pesisir Jawa bagian Selatan (Nitihaminoto 2005). Data kubur yang ditemukan di situs ini menunjukkan bahwa masyarakat Situs Gunung Wingko telah memiliki religi yang diyakini (lihat gambar 3). Religi masyarakat yang hidup pada fase pertama



Gambar 3. Struktur kubur yang ditemukan dalam ekskavasi di Situs Gunung Wingko. Dok:Balar YK

adalah pengkultusan terhadap matahari. Hal ini dapat dilihat dari orientasi kubur yang diarahkan ke timur. Pada fase kehidupan kedua terjadi perubahan keyakinan, yaitu bahwa roh para leluhur berasal dari arah utara, selain itu diketahui pula adanya pemujaan terhadap gunung sebagai tempat bersemayamnya

para roh nenek moyang atau tempat bersemayamnya para dewa (Wales 1953 dalam Nitihaminoto 2005). Dalam menjalankan kebutuhan religinya, masyarakat Situs Gunung Wingko menggunakan sarana berupa gerabah berbentuk kendi *gogok* (lihat foto 2), *klenting* (semacam periuk), dan *pengaron* (Nitihaminoto 2001)

Gambaran tentang kehidupan masyarakat Situs Gunung Wingko tercermin pula dari data bekal kubur yang ditemukan bersama rangka manusia. Bekal kubur yang biasa disertakan bersama rangka berupa kendi *gogok*, mangkok gerabah, manik-manik, perhiasan perunggu. Adanya perbedaan bekal kubur dari rangka yang satu dan yang lainnya mengindikasikan adanya strata sosial dalam masyarakat.

Selain dari bekal kubur, kehidupan sosial masyarakat Situs Gunung Wingko juga tercermin dari perilaku mutilasi gigi. Ditemukannya rangka manusia dengan gigi seri yang dipangkas/*dipangkur* dapat menunjukkan adanya sebuah ritual dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari anggota komunitas Situs Gunung Wingko. Beberapa temuan artefak yang menggunakan bahan baku yang tidak tersedia di sekitar situs, seperti artefak logam, menunjukkan bahwa masyarakat Gunung Wingko telah melakukan interaksi dengan masyarakat luar. Interaksi tersebut dapat berupa aktivitas perdagangan.



Foto 2. Kendi *gogok* yang ditemukan di Situs Gunung Wingko.
Dok:Balar YK

Sejauh ini penelitian yang dilakukan di Situs Gunung Wingko tidak menemukan bukti adanya mata uang, sehingga diduga aktivitas perdagangan yang dilakukan di tempat tersebut masih berupa barter. Barter dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak mampu mereka penuhi sendiri. Masyarakat Gunung Wingko selaku pembuat garam dan menukarkan hasil panen mereka dengan berbagai kebutuhan sehari-hari dan juga perlengkapan lainnya.

GUNUNG WINGKO SAAT INI

Pertumbuhan jumlah penduduk dan tingginya pengalihan lahan di sekitar situs sedikit banyak telah mengakibatkan terancamnya Situs Gunung Wingko. Saat ini jika kita berada di sekitar situs sudah sulit dijumpai data-data sesuai yang pernah dihasilkan pada penelitian sebelumnya baik berupa sebaran artefak gerabah maupun data penguburan. Sebagian penduduk bahkan tidak mengetahui akan keberadaan Situs Gunung Wingko, karena para penghuni lahan sebagian besar merupakan pendatang. Lahan-lahan yang dulunya merupakan beting gisik tanpa bangunan saat ini sudah menjadi area pemukiman yang dipenuhi bangunan permanen. Penduduk yang menempati wilayah tersebut beberapa di antaranya merupakan pendatang yang memperoleh lahan tersebut dengan cara membeli. Sebagian besar penduduk saat ini terutama generasi muda tidak memahami keberadaan situs. Ketika ditemukan artefak atau bahkan rangka manusia saat dilakukan penggalian tanah untuk keperluan pembangunan, maka masyarakat kemudian memindahkan temuan tersebut dan dikubur di tempat lain.¹



Foto 3. Lingkungan Situs Gunung Wingko saat ini (dilihat dari arah selatan).

Dok: Irfanudid Wahid

¹ Wawancara dengan Bapak Mujimin (warga Desa Sanden yang pernah terlibat dalam kegiatan penelitian) pada bulan Mei 2011



Foto 4. Sebaran fragmen gerabah Gunung Wingko yang bercampur dengan pecahan genteng rumah penduduk saat ini.

Dok: Irfanudin Wahid



Foto 5. Salah satu situs penguburan yang saat ini sudah ditumbuhi bangunan permanen.

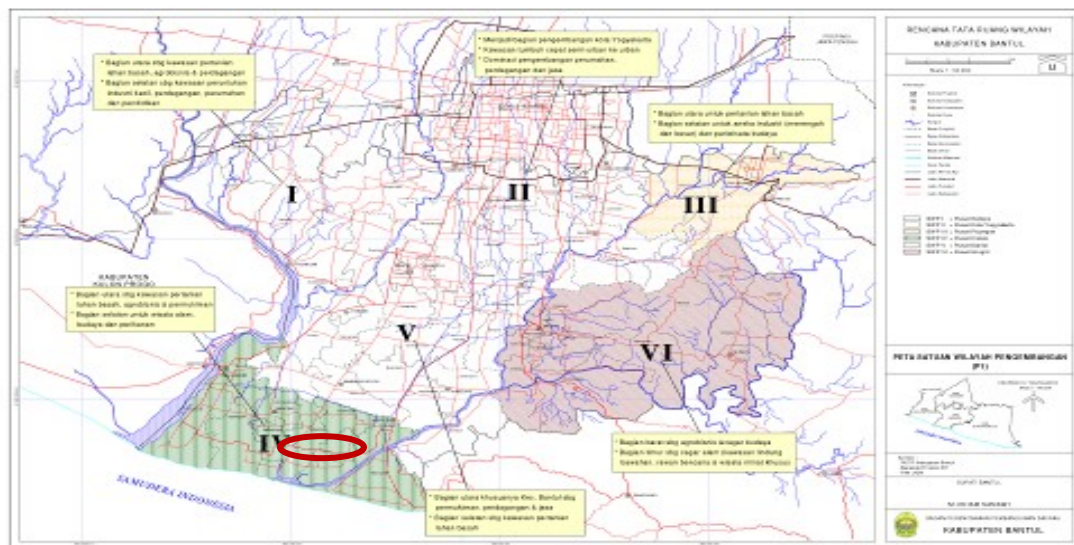
Dok: Irfanudin Wahid

Lahan Situs Gunung Wingko sampai saat ini belum ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya, sehingga dalam upaya pelestariannya masih belum memiliki kekuatan hukum. Menurut UU cagar budaya no. 11 tahun 2010, sebagai salahsatu upaya pelestarian cagar budaya harus dilakukan penetapan. Penetapan adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya.

Kondisi situs yang merupakan situs terbuka dan tanpa tinggalan bangunan monumental membuat keberadaan situs ini tidak banyak diketahui. Ditambah lagi tanpa adanya papan informasi atau penunjuk akan mempercepat hilangnya situs. Berbeda halnya dengan situs yang memiliki bangunan monumental, upaya pelestarian dan pemanfaatannya akan lebih terlihat

pengembangan wisata alam, budaya, dan perikanan.

Situs Gunung Wingko sendiri terletak di kawasan yang direncanakan sebagai kawasan pengembangan wisata alam, budaya, dan perikanan. Pengembangan kawasan ini tentu saja akan berpengaruh negatif bila tidak sejalan dengan upaya pelestarian situs.



Peta 1. Lokasi Situs Gunung Wingko dalam peta RTRW Kabupaten Bantul.
Sumber : www.docstoc.com

nyata karena objeknya terlihat. Situs terbuka tanpa bangunan monumental selain rentan terhadap kerusakan karena faktor alam seperti erosi, banjir, tanah longsor dan lain-lain, juga terancam oleh ketidaktahuan masyarakat. Masyarakat tidak atau belum familier dengan nilai penting dari objek yang memiliki nilai arkeologis dan historis seperti sebaran fragmen gerabah, maupun sisa penguburan. Hal ini terjadi sebagai akibat kurangnya informasi yang disampaikan baik berupa sosialisasi hasil penelitian maupun publikasi hasil penelitian. Dalam peta rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul disebutkan bahwa wilayah Kecamatan Sanden dan Kretek bagian utara masuk dalam kawasan pertanian lahan basah, agrobisnis dan pemukiman. Bagian selatan masuk dalam kawasan

PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN

Penelitian arkeologi seyogyanya menjadi *leading sektor* dalam upaya pelestarian dan pengembangan sumber daya arkeologi (Gunadi 2009). Hasil penelitian arkeologi merupakan dasar untuk upaya pemanfaatan dan pelestarian. Penelitian di Situs Gunung Wingko sejauh ini sudah menghasilkan pengetahuan yang cukup signifikan dalam rangka rekonstruksi sejarah kehidupan di situs ini. Namun terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan saat ini belum ada upaya untuk pemanfaatan maupun pelestarian baik secara fisik maupun secara informasi.

Keberadaan sumberdaya arkeologi akan selalu terkait langsung dengan kepentingan masyarakat baik secara lokasional, ikatan emosional,

ataupun ikatan-ikatan yang bermuatan ekonomis. Selain itu masyarakat akan membutuhkan maupun memanfaatkan sumberdaya arkeologi baik untuk keperluan yang bersifat rekreatif maupun edukatif. Upaya pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya arkeologi, agar dapat bertahan untuk masa yang akan datang, kadangkala memunculkan suatu konflik kepentingan karena sumberdaya arkeologi tersebut ditemukan pada suatu lokasi dengan sumberdaya lain (Gunadi 2001).

Hal ini terjadi pula di Situs Gunung Wingko. Kondisi situs yang berada di bentang alam terbuka dan tidak ada bangunan monumental yang ada sebagai “penanda” menjadikan “posisi” situs menjadi lemah. Untuk itu diperlukan suatu manajemen sumberdaya arkeologi yang tepat agar potensi sumberdaya arkeologi tetap dapat dipertahankan seiring dengan pengembangan potensi yang lain. Manajemen pengelolaan sumberdaya arkeologi tersebut harus selalu bertumpu pada upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Perlindungan dimaksudkan untuk mencegah agar aset budaya bangsa tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan berarti bahwa sumberdaya arkeologi harus dijaga kualitas penampilannya dan dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Sementara pemanfaatan harus memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang.

Pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Sumberdaya arkeologi harus dilestarikan supaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan saat ini dan yang akan datang. Pelestarian dilakukan dengan memadukan aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik meliputi kegiatan nyata akan pelestarian benda sumberdaya arkeologi,

sedangkan aspek non fisik adalah bagaimana menumbuhkan rasa memiliki terhadap sumberdaya arkeologi tersebut. Pengertian dan pemahaman yang baik akan pengelolaan berbasis pelestarian sangat diperlukan, sehingga dapat meningkatkan nilai sumberdaya arkeologi dengan menyeimbangkan antar kepentingan sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.

Sumberdaya arkeologi mempunyai nilai penting sehingga perlu untuk dilestarikan. Nilai penting yang terkandung tidak sama antar sumberdaya arkeologi. Menurut Daud Aris Tanudirdjo (2004) nilai penting yang terkandung dalam sumberdaya arkeologi antara lain :

- a). Nilai penting sejarah, dapat diukur dari kemampuan sumberdaya arkeologi untuk menjadi bukti yang berbobot dari kehidupan masa prasejarah, sejarah, atau peristiwa tertentu yang bersejarah, termasuk sejarah ilmu pengetahuan.
- b). Nilai penting ilmu pengetahuan, sumberdaya arkeologi mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan jika mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan.
- c). Nilai penting estetika, berkaitan dengan aspek keinderaan (*sensory*), sehingga harus mempertimbangkan keserasian hubungan antara bentuk, ukuran (*scale*), warna, tekstur, bahan, bau, serta suara dengan lokasi dan pemanfaatannya. Apabila nilai estetis ini masuk dalam konteks saujana (*landscape*) dapat pula dinilai kemampuannya untuk menyajikan pemandangan yang mengesankan (*scenic or visual quality*), untuk membangkitkan perasaan khusus bagi masyarakat, untuk memberikan makna tertentu bagi masyarakat, menumbuhkan rasa keterikatan dengan tempat tersebut, dan merupakan paduan serasi antara alam dan budaya manusia.
- d). Nilai penting sosial, meliputi kemampuan sumberdaya budaya untuk menumbuhkan perasaan rohaniah, spiritual, kebanggaan, kebangsaan, politis, dan perasaan budaya lainnya bagi kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas.

Dalam konteks ini keberadaan Situs Gunung Wingko dapat dipandang

sebagai tempat yang memiliki nilai penting secara sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai penting sosial. Sebagai sebuah situs, Gunung Wingko merupakan salahsatu bukti perkembangan pencapaian budaya dari masa prasejarah hingga masa sejarah. Konsistensi dari pola subsistensi juga menunjukkan bahwa potensi sumberdaya alam di kawasan ini cukup besar sehingga mampu menyediakan “kebutuhan” masyarakat dari generasi ke generasi yang mencapai kurun waktu 2000 tahun. Berhentinya aktivitas penambangan garam pada masa penghunian Situs Gunung Wingko dimungkinkan karena pergeseran garis pantai yang disebabkan oleh aktivitas angin dan aktivitas marin.

Berdasarkan hasil penelitian etnografi, menunjukkan bahwa setelah penghunian Situs Gunung Wingko berakhir, masyarakat di sekitar situs kembali melakukan aktivitas pembuatan garam, namun pada masa perang dunia ke-II yaitu pada sekitar tahun 1940-an aktivitas pembuatan garam di tempat ini terhenti, karena segala kegiatan pribumi yang berada di wilayah pantai selatan dilarang oleh Jepang (Nitihaminoto 2001).

BENTUK PEMANFAATAN SITUS GUNUNG WINGKO

Penelitian yang telah dilakukan secara intensif dan terus menerus telah menghasilkan informasi yang berkaitan dengan rekonstruksi kehidupan sosial budaya masyarakat di Situs Gunung Wingko sejak awal masehi hingga abad ke-17. Beberapa hasil budaya masyarakat Situs Gunung Wingko dapat digali dan dikembangkan lagi pada masa kini.

Nilai penting yang telah dirumuskan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan seyogyanya ditindaklanjuti dengan upaya pelestarian baik secara material maupun informasi. Pendirian museum lapangan sebagai sarana representasi dokumen kehidupan masa lalu pada masyarakat Gunung Wingko perlu untuk dilakukan. Hal ini sebagai media informasi dan transfer

pengetahuan sejarah kepada generasi kini dan mendatang. Selain memiliki fungsi pendidikan, pendirian museum lapangan yang representatif juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap akar budaya mereka. Pembangunan museum lapangan sebaiknya mengekspose bukti insitu data-data yang ditampilkan. Pendirian museum lapangan harus mengacu pada keputusan menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor KM.33/Pl.303/MPK/2004 tentang museum. Diantara ketentuan umum dalam keputusan menteri tersebut disebutkan bahwa pendirian museum situs purbakala harus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ideologi, akademis, dan ekonomis. Kemudian koleksi museum situs harus berupa temuan, hasil penelitian, dan benda yang berasal dari situs tersebut. Koleksi yang berasal dari situs lain harus berupa temuan yang memiliki hubungan dengan situs tempat didirikannya museum (Siswanto 2011). Sehingga, museum yang dibangun tidak hanya sekedar tempat untuk memajang artefak, namun juga diharapkan mampu memvisualkan data dan informasi yang sesungguhnya. Jika pendirian museum terkendala oleh persyaratan peraturan yang harus dipenuhi, maka pendirian pusat informasi dapat menjadi alternatif yang dapat dilakukan yang fungsinya kurang lebih sama dengan museum.

Menghidupkan kembali aktivitas pembuatan garam merupakan salahsatu bentuk museum lapangan yang diusulkan. Hal ini selain dapat menjadi bukti visual budaya dan tradisi yang pernah ada, hidupnya kembali aktivitas membuat garam dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, juga dapat menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat dikembangkan. Sejauh ini aktivitas pembuatan garam di sepanjang pantai selatan Jawa masih belum ada, sehingga kegiatan ini menjadi sangat menarik.



Foto 6. Ilustrasi pembuatan garam tradisional
Sumber: kabar-indramayu.blogspot.com



Foto 7. Ilustrasi lahan penambangan garam dan beberapa bangunan semipermanen

Sejalan dengan penetapan kawasan selatan Bantul yang dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata alam dan budaya, upaya menghidupkan kembali aktivitas pembuatan garam dapat menjadi alternatif tujuan wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Sesuai dengan pengertian wisata budaya, yaitu sebagai suatu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadatnya, cara hidup serta budaya dan seni mereka (Pendit 1994), maka menghidupkan kembali aktivitas pembuatan garam dapat menjadi semacam *living museum* yang mampu memberi informasi yang dikaitkan dengan keberadaan museum dengan koleksi artefak hasil penelitian dari Situs Gunung Wingko.

Selama ini destinasi wisata yang ada di kawasan ini adalah Pantai Samas serta wisata budaya berupa upacara Kirab Tumuruning Maheso Suro dan Labuhan Sedekah Laut yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta untuk memperingati tanggal satu Suro.

Dari sisi akademis, Upaya sosialisasi dan transfer pengetahuan kepada generasi muda pun perlu untuk dilakukan. Memasukan materi tentang sejarah masyarakat Situs Gunung Wingko dalam materi pelajaran untuk muatan lokal dapat digunakan sebagai upaya untuk memperkuat pengetahuan dan menumbuhkan rasa memiliki sehingga upaya pelestarian akan muncul dari masyarakat itu sendiri. Pengenalan kesejarahan situs kepada murid melalui pelajaran sekolah merupakan salahsatu cara penanaman pengetahuan sehingga diharapkan sejak dini masyarakat sudah mulai “familiar” dengan potensi yang ada disekitar mereka.

Beberapa upaya pemanfaatan yang diusulkan tersebut tentu saja memiliki beberapa persoalan yang perlu dipecahkan. Status lahan situs Gunung Wingko yang belum memiliki kekuatan hukum tentu saja menjadi kendala tersendiri, lebih lagi deliniasi yang tidak jelas. Diperlukan kebijakan lintas sektoral dalam hal ini dari pemerintah daerah selaku “pemilik lahan” , Balai Arkeologi Yogyakarta selaku instansi yang telah melakukan penelitian di situs, BPCB DIY serta masyarakat sekitar selaku pihak yang sehari-hari “bergelut” dengan situs.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Goenadi Nitihaminoto, yang telah mengijinkan penulis untuk mengakses segala data dan hasil penelitian di Situs Gunung Wingko.
2. Irfanudin Wahid Marzuki, MA yang telah membantu penulis dalam melakukan observasi lapangan di Situs Gunung Wingko.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, 2012. "Jejak Industri Kerajinan dalam Artefak Gerabah". *Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta. Vol VII no 4*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Kasnowiharjo, Gunadi, 2001. *Manajemen Sumberdaya Arkeologi*. Makasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- _____. 2009. "Penelitian Arkeologi yang Implementatif: Suatu Obsesi Hasil Penelitian Arkeologi Masa Depan" dalam *Walennae*. Makasar: Balai Arkeologi Makasar.
- Nitihaminoto, Goenadi, 2001. *Situs Gunung Wingko: Sebuah Rekonstruksi Kehidupan Masyarakat Akhir Perundagian*. Disertasi. Fakultas Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nitihaminoto, Goenadi, 2005. "Struktur Kubur Masa Prasejarah Akhir di Situs Gunung Wingko" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi No. 5*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman S, 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Siswanto, 2011. *Pengelolaan Situs Hominid Patiayam Kudus Jawa Tengah: Nilai Penting dan Peran Para Pihak dalam Pengelolaan Situs Berbasis Masyarakat*. Tesis. Yogyakarta: Prodi Arkeologi UGM.
- Suprajaka, 1989. *Morfogenesis dan Pedogenesis Bentang Lahan Delta Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Tanudirjo, Daud Aris, 2003. *Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang*. Bukittinggi. Makalah yang disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V.

MOTIF HIAS PADA PELIPIT CANDI

CORNICE AND PLINTH DECORATIVE MOTIFS ON TEMPLE

T.M. Rita Istari
Balai Arkeologi Yogyakarta
ritaistari@yahoo.com

ABSTRACT

Decorative motifs found in Hindu and Buddhist temples, usually are depicted on almost all parts of buildings. Decorative motif in the form of reliefs consisted of geometric ornaments, nature, plants, animals, and humans. Relief there is a series of panels connected to one another with stories taken shadow-play epic. Fables are also often depicted. Stories with animals as the main character containing morale for human's life. Temple has 3 main parts, namely the base, body, and roof of the temple. In addition there is also a section called cornice and plinth. This serves as a separator between the three parts of the temple. To add beauty and give the impression of a slender building, then on cornice and plinth was carved decorative motif that surrounds the temple. The various decorative motifs will be discussed at length in this paper.

Keywords : *Decorative Motifs, Cornice and Plinth, Temple in Java.*

ABSTRAK

Motif hias terdapat pada bangunan candi Hindu dan Budha, biasanya digoreskan hampir di seluruh bangunan candinya. Motif hias tersebut berupa relief-relief yang menggambarkan hiasan geometris, alam, tumbuhan, binatang, dan manusia. Relief ada yang merupakan serangkaian cerita bersambung dari panil satu ke panil berikutnya, mengisahkan tentang cerita yang diambil dari epos pewayangan. Selain itu adapula yang menceritakan fabel-fabel yaitu cerita dengan tokoh utama binatang, yang mengandung ajaran moral untuk manusia. Bangunan candi mempunyai 3 bagian pokok yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Di samping itu juga terdapat bagian yang disebut pelipit berfungsi sebagai pemisah antara ke tiga bagian candi tersebut. Untuk memperindah dan memberikan kesan bangunan rampin pada bangunan, maka pada pelipit-pelipit itu diterakan motif hias yang mengelilingi bagian bangunan candi. Motif hias tersebut mempunyai ber macam-macam variasi.

Kata kunci: Motif Hias, Pelipit, Candi di Jawa.

Tanggal masuk : 15 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki banyak suku-bangsa tentunya mempunyai beragam hasil karya seni yang terdapat pada bermacam benda produk. Salah satu dari hasil karya seni tersebut berupa motif hias dalam ornamen-ornamen yang terdapat pada tenun, sulaman, anyaman, ukiran, dan arsitektur bangunan. Semuanya itu dapat dibuat pada sehelai kain, bambu, kayu, kulit binatang maupun batu andesit.

Kajian tentang berbagai ornamen ragam hias Indonesia, pertama kali ditulis oleh Van der Hoop pada tahun 1949 dalam bukunya yang berjudul *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* dalam edisi 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Belanda. Buku tersebut dilengkapi dengan gambar-gambar yang diambil dari pendokumentasian foto maupun melalui gambar-gambar tangan sebagai ilustrasi. Van der Hoop memulainya dengan latar belakang mengenai tumbuhnya ragam hias di Indonesia, kemudian melalui gambar-gambar berbagai motif hias dari motif geometris, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda alam. Secara konseptual tidak dibicarakan tentang pengertian motif hias dan yang terkait, namun buku tersebut setidaknya telah memberikan apresiasi terhadap beragam hasil seni hias Indonesia. Ragam hias atau seni hias adalah suatu hasil karya seni yang dibuat dengan tujuan memperindah suatu bentuk dalam suatu karya seni oleh pembuatnya. Bangsa Indonesia sudah sejak lama mengenal seni hias tersebut, dimulai dari masa Prasejarah yang nampak diterakan pada berbagai benda keperluan upacara seperti nekara, kapak perunggu, dan wadah-wadah mayat (Atmosudiro, dkk. 2008, 155). Selanjutnya pada masa Klasik atau masa Hindu dan Buddha di Indonesia, ragam hias diterakan pada bangunan candi berupa relief-relief yang menghiasi hampir seluruh bangunan candi.

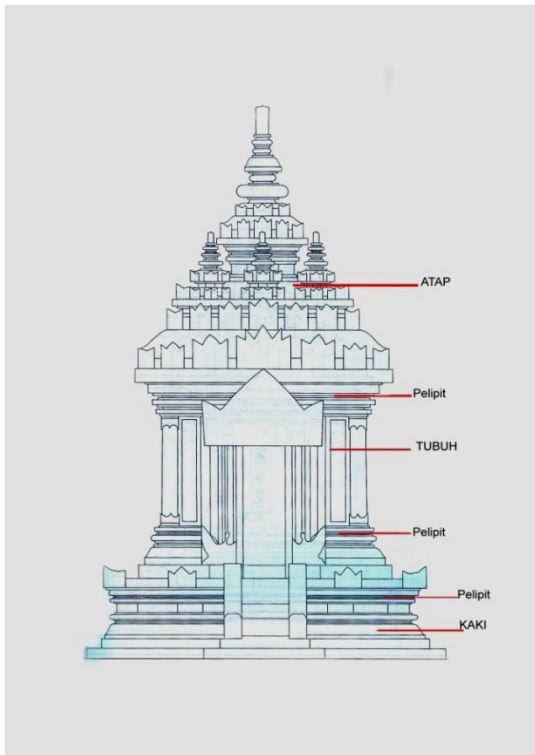
Sebagaimana telah diketahui, bahwa candi secara vertikal dibagi menjadi 3 bagian pokok yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Masing-masing merupakan simbol

dari satu tingkatan dunia. Tingkatan itu dalam agama Hindu disebut *Bhurloka*, *Bhuwarloka*, dan *Swarloka*, dalam agama Budha disebut *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu*. Kaki candi (*Bhurloka/ Kamadhatu*) melambangkan alam semesta, tubuh candi (*Bhuwarloka/Rupadhatu*) melambangkan dunia antara, dan atap candi (*Swarloka/Arupadhatu*) melambangkan dunia atas tempat para dewa.

Di samping 3 bagian pokok tersebut, candi mempunyai bagian-bagian penyerta lain, di antaranya:

- a. **Pelipit**, terletak pada ketiga bagian pokok candi, selalu terdapat pelipit-pelipit di atasnya. Dengan demikian bagian-bagian candi itu seolah-olah diberi bingkai di bawah dan di atasnya. Pelipit yang terletak di sebelah atas tiap bagian pokok candi, dan letaknya menjorok keluar disebut, *bingkai mahkota*. sedangkan disebut pelipit atas apabila terletak di bagian atas dari bingkai atas kaki, dan tubuh candi. Begitu sebaliknya, disebut pelipit bawah apabila terletak di bagian bawah dari kaki, tubuh, maupun atap candi (Dumarçay 2007, 92).
- b. **Bidang hias** atau **panil** dalam suatu bangunan candi atau bangunan lainnya yang sengaja disediakan untuk membuat relief sebagai hiasan. Biasanya seluruh bidang dibagi menjadi beberapa bagian yang membuat bingkai-bingkai yang membatasi tiap-tiap hiasan. Relief yang dipahatkan di tengah bingkai itu dapat berupa hiasan seperti geometris, sulur, daun, bunga dan sebagainya, akan tetapi dapat juga berupa lukisan suatu cerita atau peristiwa tertentu (Ayatrohaedi, dkk. 1981, 15-16).
- c. **Pilaster** adalah tiang segi empat yang menempel atau bersandar pada dinding. Secara teknis pilaster berfungsi sebagai penahan dinding yang disandarinya, dan bukan sebagai penahan bagian bangunan yang ada di atasnya. Pada candi-candi umumnya tiang ini dibuat pada sudut-sudut bagian luar candi atau menjadi batas antara bidang hias.

Jadi fungsinya sebagai hiasan saja (Ayatrohaedi, dkk. 1981, 69).



Gambar 1. Keletakan pelipit pada bangunan candi.

Sumber: Atmadi 1994, 313

Sementara itu, yang dimaksud dengan karya seni hias adalah sesuatu yang digunakan untuk memperindah atau menghiasi benda lain, yang tidak dapat berdiri sendiri, dan hanya merupakan pelengkap dari benda lain tersebut. Dalam fungsinya dengan bangunan candi, secara konstruktif dapat menambah nilai struktur bangunan dan disebut sebagai hiasan struktural. Namun dapat juga hanya sekedar hiasan tempelan yang tidak mempengaruhi seni bangunan secara struktural. Hiasan struktural tersebut dibagi dua yaitu:

- Jika motif hias tersebut dihilangkan, akan mengubah bentuk bangunan candi seperti pada relung, tingkatan atap, dan penampil.
- Motif hias yang keberadaannya sekedar menunjang struktur bangunan candi seperti pada hiasan pilaster, pelipit, dan pelipit (Atmosudiro, dkk. 2008, 156).

Motif hias dalam bangunan candi terdapat hampir di seluruh komponen bangunan candi, pada bagian kaki, tubuh, atap candi, termasuk pada pelipit, panil, dan pilaster. Relief-relief yang dituangkan pada permukaan bidang yang rata pada bangunan candi tersebut mengandung nilai magis religius yang berkaitan dengan latar belakang keagamaan pembangunan candi yang bersangkutan. Ada pula motif-motif yang dibuat hanya sebagai pengisi bidang yang kosong, untuk menambah estetika dan memperindah motif hias yang dituangkan disana.

Sehubungan dengan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah, ingin mengetengahkan motif hias pada pelipit bagian bawah dan atas, yang terdapat di kaki, tubuh, dan atap bangunan candi Hindu maupun candi Buddha. Adapun candi-candi yang disurvei berada di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penalaran induktif, dengan tipe penelitian deskriptif-eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui 2 sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dengan mengamati objek secara langsung di lapangan. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui laporan hasil survei, tulisan, atau penelitian sebelumnya.

OBJEK-OBJEK YANG DISURVEI

Tidak semua candi yang berada di wilayah DIY dan Jawa Tengah disurvei untuk menyusun tulisan ini. Hal ini dikarenakan banyaknya candi-candi yang terdapat di dua wilayah tersebut. Jadi dilakukan pembatasan, yaitu pada candi-candi yang masih utuh berdiri, dan masih lengkap mempunyai bagian-bagian pokok bangunannya (Istari. 2011). Sebagai ilustrasi, secara singkat akan diuraikan identitas tiap-tiap candi yang telah disurvei, sebagai berikut:

Candi Prambanan

Kompleks Candi Prambanan merupakan candi Hindu terbesar yang berada di Pulau Jawa. Terletak di Kabupaten Sleman DIY. Terdiri atas tiga halaman, berdenah bujur sangkar dengan susunan yang konsentris. Terletak di lereng Gunung Merapi dengan koordinat 07°45'08,7"LS dan 110°29'28,8"BT. Pendirian kompleks candi ini diperkirakan sekitar akhir abad IX Masehi berdasarkan pada prasasti Siwagrha 778 Saka atau 856 Masehi yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan.

Candi Sari

Terletak di Kabupaten Sleman, DIY. Candi ini didirikan sekitar abad IX Masehi, berlatar belakang agama Budha, dan mempunyai keletakan pada koordinat 07°45'41,5"LS dan 110°28'27,4"BT. Secara arsitektural candi berdenah persegi panjang dan bertingkat dua. Diperkirakan merupakan sebuah Wihara yaitu tempat bersemedi para pendeta di tingkat atas sedang tingkat bawah sebagai tempat menaruh arca dewa-dewa.

Candi Sambisari

Terletak di Desa Sambisari, Kelurahan Purwomartani, Kabupaten Sleman dengan koordinat 07°45'45,0"LS dan 110°26'49,1"BT. Didirikan sekitar pertengahan abad IX Masehi dan berlatar belakang agama Hindu. Arsitektur candinya merupakan suatu kelompok percandian terdiri atas sebuah candi induk dan tiga Candi Perwara, yang dikelilingi oleh pagar tembok dari batu putih, dan mempunyai pintu masuk pada setiap sisinya. Candi induk terbuat dari batu andesit dengan arah hadap ke barat.

Candi Sewu

Terletak di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY, secara geografis terletak pada koordinat 07°44'38,8"LS dan 110°29'34,2"BT. lingkungan Taman Wisata Candi Prambanan, merupakan suatu kompleks percandian yang terdiri atas 249 bangunan candi yang berupa satu buah

Candi Induk, delapan Candi Apit, dan 240 buah Candi Perwara.

Candi Plaosan

Secara administratif kompleks Candi Plaosan terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY. Secara geografis terletak pada koordinat 07°44'27.1"LS dan 110°30'16.6"BT. Terdiri atas dua kelompok candi yang dinamakan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Candi ini dibangun sekitar abad IX Masehi oleh Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya bersama dengan permaisurinya Pramodawardhani dari Dinasti Syailendra, tetapi berlatar belakang keagamaan Budha Mahayana.

Candi Morangan

Terletak di Dusun Morangan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY, secara geografis terletak pada koordinat 07°41'05"LS dan 110°28.09"BT. Latar belakang keagamaan Hindu, terdiri atas candi induk dan satu buah candi perwara. Keadaan candi sekarang sudah runtuh, dan diperparah lagi sewaktu terjadinya letusan dan banjir lahar Gunung Merapi tahun 2010.

Candi Merak

Terletak di Desa Gatak Candi, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, pada koordinat 07°40'12,2"LS dan 110°33'12,5"BT. Kelompok candi ini terdiri atas satu candi induk dengan tiga candi Perwara. Candi Induk berdenah bujur sangkar dan menghadap ke timur, sementara candi Perwara menghadap ke arah barat berhadapan dengan candi induk. Berlatar belakang agama Hindu.

Candi Borobudur

Terletak di wilayah Kelurahan Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, terletak pada koordinat 07°36.29 LS dan 110°12'14"BT. Dibangun sekitar abad VIII Masehi oleh raja Samarottungga, berlatar belakang keagamaan Budha Mahayana. Tentang kata Borobudur sendiri ada beberapa pendapat para

serjana, di antaranya Casparis, yang mengatakan bahwa Borobudur sebagai kuil nenek moyang. Hal ini berdasarkan pada sebuah prasasti berangka tahun 842 Masehi yang menyebutkan *Kamulan I bhumi Sambhara* yang berarti tempat suci atau kuil nenek moyang di Borobudur. Arsitektur candi sebagai berikut: mempunyai 10 tingkatan, tingkat 1 – 6 berdenah bujur sangkar, tingkat 7 – 10 berdenah lingkaran, dengan arah hadap ke timur. Pada dinding candi terdapat panil-panil relief semuanya berjumlah 1460 dengan ukuran panil rata-rata 2 meter. Mempunyai dinding berukir sebanyak 2500 m² dan jumlah panil hias seluruhnya 1212 buah (Siagian 2000, 40). Bagian kaki candi atau lantai dasar candi disebut *Kamadhatu*, bagian tengah candi disebut *Rupadhatu*, dan tingkat teratas disebut *Arupadhatu* yang terdiri atas tiga teras berundak berbentuk lingkaran termasuk stupa induk yang melukiskan alam atas sebagai tempat para dewa. Di tingkat ini tampak polos tanpa hiasan relief, tingkatan yang berbentuk lingkaran terdiri atas tiga tingkat dengan 72 buah stupa.

Candi Mendut

Terletak di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, secara geografis mempunyai koordinat 07°36'14,7"LS dan 110°13'43,6"BT. Candi ini berlatar belakang agama Budha, dibangun sekitar abad VIII Masehi.

Candi Ngawen

Terletak di Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, pada koordinat 07°36'14,7"LS dan 110°16'21,4"BT. Berlatar belakang agama Budha dan merupakan kompleks percandian yang terdiri atas lima buah candi berjajar dari utara ke selatan dengan jarak tiap-tiap candi kurang lebih 4 meter. Semua bangunan menghadap ke timur. Candi-candi yang masih utuh adalah candi II dan III, sedang candi I, IV, dan V tinggal bagian kaki candinya saja.

Kompleks Candi Gedongsongo

Terletak di Kabupaten Semarang

a. Kelompok Candi Gedongsongo I

Terletak di bagian paling bawah dekat pintu masuk ke kompleks candi. Kelompok candi hanya memiliki satu buah candi yang masih utuh, dengan arah hadap ke barat. Bangunan candi terdiri atas 3 bagian yaitu memiliki kaki, tubuh, dan atap candi, terletak pada korodinat 07°12'29,2"LS dan 110°20'30,2"BT.

b. Kelompok Candi Gedongsongo II

Kelompok candi II berada pada ketinggian 1270 dpl, letaknya sekitar 337 m ke arah barat-laut kelompok candi I, koordinat 07°12'16,8"LS dan 110°20'26,4"BT. Kelompok ini terdiri atas 2 buah candi yaitu Candi IIa yang masih dalam keadaan utuh, mempunyai kaki, tubuh, dan atap candi, arah hadap ke barat. Sedangkan Candi IIb tinggal bagian pondasi bangunan dan berada tepat berhadapan dengan Candi IIa.

c. Kelompok Candi Gedongsongo III

Kelompok candi terdiri atas 3 buah bangunan candi yang masih utuh. Berada pada ketinggian 1298 m dpl, dan koordinat 07°12'14'1"LS dan 110°20'24,3"BT, jarak dari Kelompok Candi II kurang lebih 118 m. Ke tiga candi tersebut adalah, Candi IIIa bangunan paling besar berdenah empat persegi dan pintu masuk menghadap ke barat. Candi IIIb terletak di sebelah utara Candi IIIa, berukuran lebih kecil, memiliki denah empat persegi dan pintu masuk menghadap ke barat. Candi IIIc terletak di sebelah barat Candi IIIa, mempunyai denah empat persegi panjang dan pintu masuk menghadap ke timur.

d. Kelompok Candi Gedongsongo IV

Terletak sekitar 220m ke arah barat dari Kelompok Candi III, dan berada pada ketinggian 1300 m dpl, dengan koordinat 07°12'13'3"LS dan 110°20'17,7"BT.

Bangunan yang masih berdiri utuh adalah candi induk yang terdapat di bagian selatan. Bentuk candi induk Kelompok IV ini sama dengan candi-

candi lainnya di Kompleks Gedongsongo yaitu, kaki candi lebih tinggi dengan selasar di atasnya, tubuh candi berdenah bujur-sangkar, dinding tubuh mempunyai relung. Pintu masuk berada di dinding sebelah barat, dengan ambang pintu mempunyai bentuk ragam hias.

e. Kelompok Candi Gedongsongo V

Berada di atas bukit dengan ketinggian 1310 m dpl, berjarak sekitar 500 m dari Kelompok Candi I, dan mempunyai koordinat 07° 12'19"LS dan 110°20'16,4"BT. Terletak pada 2 halaman yang berteras, halaman 1 lebih tinggi sekitar 1,5 m dibanding dengan halaman 2. Pada halaman 1 terdapat sebuah candi yang masih utuh dan diapit 2 candi di kiri kanannya yang tinggal reruntuhan saja. Halaman 2 terdapat sebuah candi induk dengan kaki candi setinggi kurang lebih 1,15 m, berdiri di atas batur rendah berdenah persegi panjang.

Candi Asu

Terletak di Desa Candipos, Kelurahan Sengi, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, mempunyai keletakan pada koordinat 07°31'38,7"LS dan 110°21'05,8"BT dengan dpl 650 m. Arah hadap ke barat, berdenah bujur sangkar dan hanya satu bangunan candi saja.

Candi Lumbung Sengi

Terletak di Desa Tlatar, Kelurahan Krogunungan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, dengan koordinat 07°31'42,0"LS, 110°20'57,1"BT, dan dpl 750 m, berada di pinggir Sungai Pabelan. Arah hadap candi ke barat dengan denah bujur sangkar.

MOTIF HIAS PADA PELIPIT CANDI

Candi-candi yang disurvei berjumlah 13 bangunan candi yang masih utuh. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah motif hias pada pelipit bagian bawah dan atas, yang terdapat pada kaki, tubuh, dan atap bangunan candi.

Motif hias secara sederhana dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu:

Motif hias geometris

Motif ini menggunakan unsur-unsur seperti garis dan bidang yang umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tidak dapat dikenali sebagai bentuk objek alam, tetapi yang dikenal dalam ilmu geometri. Motif ini berkembang dari bentuk titik, lengkung, atau garis-garis yang berulang-ulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang paling rumit. Motif geometris abstrak murni terdapat pada pola anyaman, perulangan garis-garis, lingkaran, segitiga, dan lengkung, yang berkembang menjadi hiasan bentuk meander, pilin, lereng, banji, kawung, jamprang, dan tumpal (Sunaryo, 2009: 19).

Motif hias organis

Bentuknya dapat berupa penggambaran manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan. Motif ini berkembang pada masa pengaruh Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia, dan kemudian menjadi sangat umum karena menjadi bagian utama pada tinggalan-tinggalan bangunan candi. Motif tumbuh-tumbuhan dalam candi digambarkan sebagai pepohonan dan suluran yang merupakan perkembangan dari motif hias pilin. Bentuk *sulur* adalah sejenis tanaman menjalar dengan pola ikal berulang secara bergantian arah. Motif geometris segitiga menjadi motif *pucuk rebung* atau *tumpal* yang nantinya berkembang pula menjadi motif *lidah api* atau sinar/*prabha*. Demikian pula motif meander berkembang menjadi motif *awan* (Sunaryo 2009, 153).

Beberapa motif hias pada pelipit candi di bawah ini, akan menunjukkan bahwa motif hias tersebut dibuat untuk memperindah bangunan candi.



Foto 1. Motif hias geometris

Motif hias geometris, berupa bujur sangkar dan di tengahnya terdapat bujur sangkar berukuran kecil. Motif ini terdapat pada pelipit Candi Prambanan mengelilingi tubuh bagian bawah candi induk. Pada Candi Sari terdapat mengelilingi pelipit bagian bawah kaki candi. Pada Candi Ngawen terdapat mengelilingi pelipit bagian atas kaki candi. Pada Candi Morangan letak aslinya belum diketahui, karena berupa temuan lepas akibat runtuhnya candi. Juga terdapat mengelilingi pelipit bagian bawah stupa Candi Lumbung Prambanan,



Foto 2. Motif hias geometris

Motif hias geometris, berupa bentuk oval, tanda kurung, dan bujur sangkar. Hanya terdapat di Candi Plaosan, tampak motif ini mengelilingi pelipit bagian atas kaki candi



Foto 3. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, tumbuhan dan geometris berupa bentuk ceplok bunga dengan bentuk oval. Terletak pada pelipit bagian bawah tubuh candi Brahma, Prambanan. Motif ini juga terdapat di Candi Asu, Candi Pendem, dan Candi Lumbung Sengi, yang letaknya saling berdekatan, dan berasal dari abad yang sama. Terdapat mengelilingi pelipit bagian atas kaki candi



Foto 4. Motif hias geometris

Motif hias geometris semacam ini hanya terdapat di Candi Merak, bentuknya sangat unik, berupa lingkaran oval, dan bujur sangkar, yang diluarnya dibingkai dengan kelopak bunga. Sayangnya sudah banyak yang lepas, hanya tampak sebagian yang masih menempel, dan nampaknya mengelilingi pelipit bagian bawah kaki candi.



Foto 5. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi geometris, dan tumbuhan, berupa bujur sangkar, oval, tanda silang, dan suluran. Motif unik ini hanya terdapat di Candi Lumbung Sengi, tampak mengelilingi pelipit bagian bawah kaki candi.



Foto 6. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi geometris dan tumbuhan, berupa bujur sangkar, tanda silang, dan bunga melati, bagian luarnya dibingkai dengan bujur sangkar. Motif ini hanya terdapat di Candi Morangan, letak aslinya belum diketahui akibat runtuhnya candi, dan runtuhannya batu-batu candi ditumpuk di halaman candi.



Foto 7. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, antara motif geometris belah ketupat, yang di tengahnya terdapat ceplok bunga melati. Motif ini umum didapatkan sebagai hiasan pada candi-candi di Jawa, dipahatkan pada pelipit yang mengelilingi bagian bawah kaki candi, antara lain: terdapat di Candi Mendut, Borobudur, Gedongsongo, Plaosan, dan Merak.



Foto 8. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi geometris berupa lingkaran, bulat-bulat kecil, dan ditengahnya terdapat tumbuhan berupa bunga matahari, terdapat mengelilingi pelipit bagian atas tubuh Candi Borobudur, dan Candi Sari



Foto 9. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, motif hias semacam ini selalu ada di setiap candi-candi Hindu dan Budha, berupa motif hias yang mengelilingi pelipit bagian bingkai kaki, tubuh, atap, pagar langkan,

dan stupa disebut motif hias *Tirai*. *Tirai* berbentuk lengkung-lengkung dari pita dengan kombinasi di tengah-tengah lengkungan terdapat motif hias lain, seperti bunga, helai daun, dan binatang. Sebenarnya motif ini tidak mengandung arti, hanya sebagai pemanis bidang dan sebagai hiasan pemisah bagian-bagian candi. Sebagian besar candi-candi Jawa Tengah mempunyai motif tersebut, antara lain terdapat di Candi Sambisari, Sewu, Merak, Sari, Lumbung Sengi, Gedongsongo, dan Candi Ngawen. Pada Candi Borobudur terdapat mengelilingi pelipit bagian atas tubuh candinya, dan pada Candi Plaosan terlihat mengelilingi pelipit bagian atas kaki candi.



Foto 10. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, atau motif *Tirai*, berupa lengkungan pita dengan ceplok bunga ditengahnya, dan di bawah pita tersebut terdapat sulur-sulur. Motif ini hanya terdapat di Candi Lumbung Sengi, terletak mengelilingi pelipit bagian atas tubuh candi



Foto 11. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, atau motif *tirai*. Berupa lengkungan pita dengan helai daun. Terletak mengelilingi pelipit bagian bawah atap, berupa lengkung-lengkung pita dengan helai daun di tengahnya, terdapat di Candi Mendut, dan Candi Plaosan.



Foto 12. Motif hias kombinasi



Foto 13. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, foto 12 dan foto 13, sama yaitu motif *tirai*, berupa kombinasi lengkungan pita, dan di tengahnya terdapat binatang berupa burung nuri dalam posisi ber macam-macam. Alasan apa yang mendasari penggambaran burung nuri tersebut, kemungkinan karena dalam kesenian Hindu di Indonesia burung ini dianggap sebagai *wahana* dewa asmara yaitu Dewa Kama (Hoop, 1949: 196). Burung nuri disamakan dengan burung merpati yang dianggap sebagai burung pengantar surat cinta antara Dewa Kama dengan kekasihnya Dewi Ratih. Jadi penggambaran burung nuri mempunyai makna sebagai lambang cinta kasih dan komunikasi (Sunaryo 2009, 88).

Motif tersebut di atas pada Candi Prambanan terdapat mengelilingi pelipit bagian atas tubuh candi. Pada Candi Borobudur dan Candi Gedongsongo mengelilingi pelipit bagian bawah atap candi. Candi Lumbung Sengi dan Candi Asu, juga mempunyai motif hias tirai yang serupa dengan candi-candi lainnya, tetapi relief yang digambarkan mengelilingi pelipit bagian atas kaki Candi Asu (foto 13) ini tampak lebih raya dan hidup dibanding motif tirai pada candi-candi lainnya.



Foto 14. Motif hias tumbuhan

Motif hias tumbuhan, berupa tumbuhan suluran dan helai daun, terdapat mengelilingi pelipit bagian atas kaki Candi Plaosan.



Foto 15. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi, motif geometris antara lain bujur sangkar, bulatan, dan sulur melengkung, di bagian bawahnya tampak terjunta motif hiasan tirai berupa lengkungan pita-pita. Motif ini didapat mengelilingi bagian bawah stupa induk Candi Borobudur.



Foto 16. Motif hias tumbuhan

Motif hias tumbuhan, berupa tumbuhan suluran, terdapat mengelilingi bagian bawah stupa induk Candi Borobudur.



Foto 17. Motif tumbuhan

Motif tumbuhan, berupa kuntum teratai yang keluar dari jambangan seperti ini disebut *kumuda*, dan dipahatkan mengelilingi pelipit bagian tengah tubuh Candi Sewu. Bunga teratai/*padma* dianggap melambangkan kemurnian dan kesucian juga mempunyai makna simbolis,

dimaksudkan menambah nilai sakral bangunan candi tersebut.

Melihat motif-motif hias tersebut di atas, selain adanya relief-relief yang menggambarkan cerita-cerita yang mengandung makna atau simbol religius, rupanya motif hias yang diterakan pada bagian pelipit candi juga tidak kalah pentingnya.

Motif-motif itu dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Motif hias geometris: dalam candi biasanya digambarkan dalam bentuk segi empat, bujur sangkar, oval, lingkaran, persegi panjang, belah ketupat, dan sebagainya.
- b. Motif hias kombinasi: biasa digambarkan dalam bentuk geometris, dipadu dengan relief bunga, pita atau binatang. Jenis binatang yang sering digambarkan dalam perbingkai ini adalah burung nuri atau burung merpati.
- c. Motif hias tumbuhan, seperti tampak pada foto 14, 16, dan 17, tumbuhan berupa suluran ini tampaknya dibuat hanya sebagai pemanis bingkai tersebut, dan mungkin tergantung dari selera pemahatnya pada waktu itu. Kecuali suluran, motif tumbuhan lain berupa bunga, teratai, melati, matahari, dan helai daun.

PENUTUP

Definisi dari motif hias adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Dapat pula dikatakan bahwa motif hias sebagai hasil cipta manusia dalam

bentuk motif yang mempunyai nilai seni untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu motif hias erat hubungannya dengan kata hati penciptanya atau pembuatnya yang mengacu pada kebutuhan akan pemenuhan kepercayaan berkaitan dengan keindahan, estetika, kemewahan, kekayaan, dan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa, pada umumnya candi-candi mempunyai motif hias pada bangunannya, mulai dari kaki, tubuh bagian luar, pagar langkan, atap candi, maupun pada pelipit yang membatasi bagian bangunan candi.

Saran yang diharapkan adalah agar penelitian tentang motif hias pada bangunan candi, nantinya dapat dibukukan secara lebih lengkap, dan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai penutup tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada instansi terkait yaitu, Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Sleman, Magelang, Temanggung, dan Semarang. Para staf dan Juru Pelihara dari Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY dan Jawa Tengah, yang dengan tangan terbuka melayani tim dalam mencari data-data di candi-candi yang dikunjungi. Tidak lupa pula kepada rekan-rekan anggota tim penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, dkk. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmadi, Pramono. 1994. *Some Architectural Design Principles of Temple in Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Atmosudiro, Sumijati (editor) dkk. 2008. *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. Prambanan, Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dumarçay, Jacques. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hoop, A.N.J. Th. Van der. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Bandoeng: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen.
- Istari, Rita T.M. 2011. *Ragam Hias Candi-candi di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Siagian, Renville. 2000. *Candi. Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset.

SISTEM PERTAHANAN JEPANG DI JAWA
Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang Di Banyumas,
Jawa Tengah¹

JAPANESE DEFENSE SYSTEM IN JAVA
A Study Based on Remnants of Japanese Bunkers In Banyumas,
Central Java

Muhammad Chawari
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRACT

Towards mid of 20th century Indonesia was not yet fully freed from suffering, particularly the Japanese occupation. During the period of 3 years, from 1942 to 1945 Japan seized Indonesia. First they landed in is East Kalimantan. From here they occupied the entire archipelago. To defend the territory, the built numerous fortress called bunker. The term often used to refer to Japanese Caves. Japanese bunker and Japanese caves are different. Bunkers were made of a mixture of cement, stone, and sand, while the cave were made by drilling holes in the hills horizontally, the entire Japanese defense system in Banyumas are caves. By observing Japanese caves, particularly in Banyumas, we can learn about the defense system elaborated by the Japanese in Java during their occupation.

Keywords : *Japan, Defense System, Caves, and Banyumas*

ABSTRAK

Menjelang pertengahan abad XX Bangsa Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari penderitaan, khususnya yang dinamakan penjajahan. Selama kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 1942 hingga 1945 Jepang menguasai Indonesia. Daerah pertama yang ditaklukkan adalah Kalimantan Timur. Dari lokasi ini menyebar hingga ke seluruh Nusantara. Untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya, Bangsa Jepang banyak mendirikan benteng pertahanan yang disebut dengan bunker. Istilah bunker sering juga digunakan untuk menyebut Gua Jepang. Sebetulnya antara bunker dengan gua Jepang berbeda. Bunker merupakan peninggalan Jepang yang dibuat dengan cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan batu (kerikil), sedangkan gua Jepang dibuat dengan cara melubangi bukit secara horisontal. Peninggalan Jepang yang ada di Banyumas seluruhnya merupakan Gua Jepang. Secara umum dari studi tentang Gua Jepang (khususnya yang ada di Banyumas) dapat dilihat dan diketahui cara atau sistem yang digunakan Bangsa Jepang dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya, khususnya daerah jajahannya.

Kata kunci: Jepang, Sistem Pertahanan, Gua, dan Banyumas

Tanggal masuk : 7 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

¹ Karya tulis ilmiah ini dengan beberapa pengurangan dan penambahan pernah disampaikan pada Forum Peneliti di Lingkungan Kemdikbud yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 2 s.d. 5 November 2012 di Lombok, NTB.

PENDAHULUAN

Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah. Ibu kota Kabupaten Banyumas berada di Purwokerto. Daerah Purwokerto dan sekitarnya banyak menyimpan sisa-sisa peninggalan Jepang. Terdapat beberapa peninggalan masa Jepang yang berupa gua. Gua Jepang ini salah satunya terdapat di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo. Gua Jepang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama "Kodo". Istilah "kodo" berarti parit, sebab pada awalnya gua-gua tersebut dikelilingi oleh parit. Pada awalnya Gua Jepang ini terdiri atas tiga (3) gua yang tersebar di beberapa lokasi di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo. Pada jaman pendudukan Jepang gua-gua ini digunakan oleh tentara Jepang sebagai bunker untuk bersembunyi dari serangan pejuang Indonesia. Dewasa ini dua (2) gua sudah tertutup oleh longsor tanah, sementara satu (1) gua dalam kondisi tidak terawat. Sebagai salah satu saksi sejarah sudah selayaknya jika gua-gua tersebut dan kawasan sekitarnya dikelola dengan serius untuk mempertahankan jejak sejarahnya (Anonim 2009, 1-2). Selain di Kecamatan Rawalo, gua Jepang juga ditemukan di Kecamatan Kebasen (Chawari 2012, 16-22).

Terkait dengan keberadaan sisa-sisa kejayaan Jepang di Jawa tersebut (khususnya yang ada di Kecamatan Rawalo), Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2009 telah menyusun Buku Rencana Masterplan Goa Jepang Walidadi, Tambaknegara, Kecamatan Rawalo. Studi tersebut memuat rencana pengembangan yang memakan waktu selama 5 tahun dan terbagi atas Rencana Pelaksanaan Pembangunan Tahun 1 hingga Tahun 5 (Anonim 2009, 6-1).

Tulisan ini pada mulanya diilhami oleh adanya peristiwa sejarah yaitu Perang Pasifik. Perang ini dipicu oleh ambisi Jepang dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia. Hal ini berhubungan dengan ambisi Jepang untuk memiliki bahan industri dari negara-negara

selatan termasuk Indonesia. Penyerangan Jepang pertama di Indonesia dilakukan pada 10 Januari 1942 yaitu di Tarakan, Kalimantan Timur, kemudian berturut-turut bergerak ke wilayah Balikpapan, Pontianak, dan Banjarmasin yang diduduki pada tanggal 10 Februari 1942. Setelah Palembang diduduki pada tanggal 16 Februari 1942, barulah Jepang melakukan penyerangan ke Pulau Jawa. Kemenangan-kemenangan Jepang dalam pertempuran memudahkan pasukannya mendarat di Pulau Jawa. Jepang mendaratkan Divisi ke-2 di Jawa Barat, dan Divisi ke-48 di Jawa Tengah. Kekuatan Jepang ini yang khusus dipergunakan untuk merebut Pulau Jawa berada di bawah komando Tentara 16 (Osamu Butai) yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitozhi Imamura (Kartodirdjo, dkk. 1976, 1-2).

Sebagai sarana peperangan dan untuk mempertahankan diri maupun untuk mengawasi daerah kekuasaannya, Jepang mendirikan tempat-tempat pertahanan maupun perlindungan, seperti halnya Belanda dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan di beberapa wilayah di Indonesia sebagai sarana pertahanan terhadap serangan musuh.

Sarana pertahanan Jepang sampai sekarang masih dapat kita lihat antara lain di wilayah Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Boyolali. Di wilayah Jawa Timur juga terdapat beberapa bunker maupun gua-gua peninggalan Jepang sebagai sarana pertahanan, yaitu yang terdapat di tempat-tempat strategis mulai pantai utara Jawa sampai bagian selatan. Sebuah bunker militer sampai saat ini dapat kita lihat di Bajul Mati, Kabupaten Banyuwangi yang terletak di jalan raya Surabaya - Banyuwangi. Selain itu juga ditemukan bunker Jepang di perkebunan dan hutan konservasi Merubetiri, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur.

Bahkan di luar Jawa yaitu di Bukittinggi terdapat bunker sepanjang 9 km di bawah pusat kota. Namun dari sekian banyak tinggalan-tinggalan sisa pertahanan Jepang, belum pernah dilakukan penelitian baik mengenai persebarannya maupun tipologinya, khususnya yang terdapat di P. Jawa.

Penelitian tahap pertama dilaksanakan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 yang lalu. Temuan sebaran bunker dan Gua Jepang pada masa perang dunia ke-2 di Kabupaten Sleman, tepatnya di kawasan wisata Kaliurang berjumlah 19 gua. Bangunan Gua Jepang ini terdapat di lereng kaki Gunung Merapi sebelah barat atau tepatnya di atas bekas pemandian telaga Nirmala. Gua-gua Jepang ini dibuat pada dinding lereng bukit dengan melubangi lereng secara horisontal. Letak gua-gua tersebut, karena pembuatannya terletak pada satu jalur jalan setapak. Masing-masing gua jumlah pintunya tidak sama, bervariasi antara satu hingga tiga pintu, namun kebanyakan hanya memiliki satu pintu.

Begitu pula kedalaman lorong gua sangat bervariasi. Selain di Kaliurang, Gua Jepang ditemukan pula di Dusun Sentonorejo, Desa Jokotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Di wilayah ini terdapat bangunan Gua Jepang. Bangunan gua dibuat pada dinding batu padas dengan lebar pintu gua bervariasi begitu juga kedalamannya.

Sementara itu sebaran temuan karya bangsa Jepang di Kabupaten Bantul, secara administratif berada di Dusun Payahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong. Di wilayah ini tinggalan masa Jepang berupa bunker. Objek ini berada di atas perbukitan di tepi Pantai Parangtritis. Bangunan bunker Jepang di daerah ini berjumlah 18. Seluruh tinggalan bangunan bunker Jepang yang ada di lokasi ini dibuat dari cor semen.

Berikutnya bunker Jepang di Kabupaten Purworejo yang sementara ini didata berjumlah 10. Menurut keterangan juru pelihara yaitu Bapak Tarman (40 tahun) sebenarnya secara keseluruhan bunker yang ada berjumlah 40. Namun baru 10 yang berhasil dibuka. Sisanya masih tertutup semak-semak belukar. Dari lokasi ditemukannya bunker Jepang ini dapat dilihat jalur jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta dengan daerah-daerah di sebelah Barat. Keseluruhan objek tinggalan Jepang yang

ditemukan dibangun dengan menggunakan cor semen (Widodo 2010, 3).

Selanjutnya berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi dan keadaan sarana pertahanan Jepang pada masa Perang Dunia ke-2 yang ada di wilayah Jawa Tengah (khususnya Kabupaten Banyumas).
- b. Bagaimana tipologi sarana pertahanan Jepang pada masa Perang Dunia II.
- c. Bagaimana sistem pertahanan Jepang yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tipologi sarana pertahanan.
- b. Mengetahui sistem pertahanan Jepang di Jawa.

Berangkat dari tujuan yang telah dicanangkan, maka jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah deskriptif eksplanatif. Dalam metode ini akan dilakukan analisis berbagai peninggalan sarana pertahanan Jepang secara deskriptif. Berdasarkan pada metode penelitian yang dipilih tersebut, maka beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur hasil penelitian terdahulu dan informasi masyarakat lokal yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan survei atau observasi lapangan.
- b. Analisis data yang dilakukan mencakup analisis data arkeologis, yaitu meliputi analisis sarana pertahanan Jepang. Analisis data arkeologi dengan penekanan pada aspek fungsional bertujuan untuk merekonstruksi sarana pertahanan Jepang pada masa PD II.
- c. Sintesis dilakukan dengan menyimpulkan hasil penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi sarana pertahanan Jepang. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah pemahaman mengenai sarana pertahanan Jepang pada masa PD II.

Dalam rangka untuk memberikan arah pemikiran dalam karya tulis ini maka akan diuraikan secara ringkas tentang kerangka pikir penulis sebagai landasannya. Perang Pasifik lama kelamaan semakin melemahkan sepak terjang tentara Jepang. Kondisi yang demikian ini memaksa pemerintah Jepang untuk mengambil langkah yang taktis. Langkah tersebut adalah dengan cara menerapkan dua kebijakan yang saling bertolak belakang. Kedua cara tersebut dapat dipilah yaitu fisik dan non-fisik. Kegiatan non-fisik dilakukan dengan cara menarik hati rakyat Indonesia. Secara nyata upaya ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada putra-putra Indonesia untuk ambil bagian dalam pengelolaan pemerintahan negara, yaitu meliputi badan-badan pertimbangan di daerah maupun di pusat. Juga dalam jabatan-jabatan tinggi serta penasehat di bidang kemiliteran (Notosusanto 1976, 12).

Sementara itu kegiatan fisik berupa pembangunan sarana pertahanan. Dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya Jepang telah membangun beberapa sarana pertahanan sesuai dengan situasi dan kondisi setiap daerah. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka pada saat penelitian akan dilakukan pengumpulan data terhadap tinggalan-tinggalan sarana pertahanan Jepang pada masa PD II di daerah penelitian dengan melalui survei lapangan juga didukung dengan mencari bahan-bahan pustaka yang meliputi sumber-sumber tertulis.

PERSEBARAN DAN KEBERADAAN GUA JEPANG

Tinggalan masa Jepang yang ada di Kabupaten Banyumas berada di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Rawalo dan Kecamatan Kebasen. Pemberian nama dan identifikasi terhadap masing-masing gua disesuaikan dengan nama kecamatan, misalnya gua Jepang RWL-02 (gua Jepang nomor 2 di Kec. Rawalo), dan KBS-04 (gua Jepang nomor 4 di Kec. Kebasen). Uraian hasil survei akan diurutkan sesuai dengan lokasi yang pertamakali dikunjungi yaitu Kecamatan Rawalo disusul Kecamatan Kebasen.

Kecamatan Rawalo

Di Dusun Kalibacin, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo terdapat empat gua Jepang. Seluruh gua yang ditemukan berada pada beberapa lereng bukit. Lahan tempat keberadaan keempat gua merupakan perbukitan hutan pinus milik Perhutani Kabupaten Banyumas, khususnya KPH Banyumas Timur. Keempat gua tersebut adalah sebagai berikut:

Gua Jepang RWL-01

Secara astronomis gua ini terletak pada S : 07° 31' 19,8" dan E : 109° 11' 54,0". Gua menghadap ke arah barat, yaitu



Foto 1. Mulut Gua Jepang RWL-01 yang sebagian telah tertutup tanah

ke arah Sungai Serayu dan Jl. Raya Purwokerto – Bandung. Gua ini denahnya berbentuk seperti huruf i dengan ukuran panjang 25 meter. Untuk memasuki gua terdapat satu pintu yang terletak di barat. Pintu (jalan masuk) sekarang sebagian besar telah tertutup tanah dan hanya sebagian kecil yang terbuka. Jalan masuk (pintu) gua berukuran lebar 215 cm dan tinggi 150 cm.



Foto 2. Pintu Gua Jepang RWL-02 yang telah tertutup tanah dan pohon

Gua Jepang RWL-02

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 19,2" dan E : 109° 11' 55,5". Gua atau "kodo" ini menghadap ke arah timur, yaitu Sungai Serayu dan Jl. Raya Purwokerto – Bandung. Gua memiliki dua pintu yang berjarak 20 meter dan sekarang keduanya telah tertutup tanah. Menurut informasi penduduk, kedalaman gua mencapai 25 meter kemudian berbelok ke kanan sepanjang 20 meter dan belok ke kanan lagi sejauh 25 meter hingga mencapai pintu kedua. Dengan demikian gua ini denahnya berbentuk seperti huruf U.

Gua Jepang RWL-03

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 13,2" dan E : 109° 11' 58,1". "Kodo" ini menghadap ke arah barat, atau ke arah Jl. Raya Purwokerto – Bandung. Untuk masuk ke dalam gua terdapat satu pintu yang sekarang telah tertutup tanah. Menurut informasi penduduk yang menjadi penunjuk jalan, kedalaman gua mencapai 25 meter.

Gua Jepang RWL-04

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 11,2" dan E : 109° 11' 53,1". Gua ini menghadap ke arah tenggara, atau Jl. Raya Purwokerto – Bandung. Untuk masuk ke dalam gua terdapat satu pintu dan sekarang telah tertutup seluruhnya oleh tanah.

Kecamatan Kebasen

Di Dusun Losari dan Dusun Beji, Desa Gambarsari, Kecamatan Kebasen ditemukan gua Jepang yang seluruhnya berjumlah delapan. Seluruh gua Jepang



Foto 4. Pintu Gua Jepang KBS-01 yang masih bisa dilihat dan dimasuki

berada pada lereng sebuah bukit atau gunung yaitu Gunung Brojol. Lahan tempat keberadaan kedelapan gua ini merupakan perbukitan hutan pinus, sengon, dan jati milik Perhutani Kabupaten Banyumas, khususnya KPH Banyumas Timur dan sebagian ada yang terletak pada lahan milik warga desa setempat. Kedelapan gua tersebut adalah sebagai berikut:

Gua Jepang KBS-01

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 30,6" dan E : 109° 12' 21,4". Gua Jepang ini menghadap ke arah barat laut, yaitu ke arah Jl. Raya Purwokerto – Bandung dan jalur kereta api antara Purwokerto – Kroya. Gua Jepang ini memiliki satu pintu dengan ukuran lebar 265 cm dan tinggi 185 cm, sekarang sebagian tertutup tanah. Gua ini denahnya berbentuk seperti huruf i dengan ukuran panjang 15,6 meter, lebar 2,65 meter, dan tinggi 1,85 meter.

Gua Jepang KBS-02

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 30,3" dan E : 109° 12' 22,6". Objek ini menghadap ke arah timur laut yaitu ke Pegunungan Brojol. Gua memiliki satu pintu masuk yang dewasa ini telah tertutup tanah dan menyisakan lubang kecil di bagian atas.



Foto 5. Gua Jepang KBS-02 yang bagian depan telah tertutup tanah

Gua Jepang KBS-03

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 31,9" dan E : 109° 12' 20,5". Objek ini menghadap ke arah barat daya yaitu ke Jl. Raya Purwokerto – Kebasen – Sampang, juga jalur kereta api antara Purwokerto – Kroya – Cilacap, dan Sungai Serayu. Gua Jepang ini memiliki

satu pintu yang sekarang seluruhnya telah tertutup longsoran tanah. Selain itu posisi mulut gua berada pada tebing atau lereng Pegunungan Brojol yang sangat curam menyebabkan objek ini sangat sulit untuk didatangi.

Gua Jepang KBS-04

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 31,1" dan E : 109° 12' 17,2". Gua Jepang ini menghadap ke arah barat laut yaitu ke Sungai Serayu, Jl. Raya Purwokerto – Kebasen – Sampang, dan jalur kereta api antara Purwokerto – Kroya – Cilacap. Gua ini memiliki satu pintu yang berukuran lebar 2,75 meter dan tinggi 1,55 meter, namun separo bagian telah tertutup tanah. Gua ini denahnya berbentuk seperti huruf i dengan ukuran panjang 15 meter. Selain itu posisi mulut gua berada pada tebing atau lereng gunung yang cukup curam menyebabkan objek ini sangat sulit untuk didatangi.



Foto 6. Sasaran Gua Jepang KBS-04 adalah lalu lintas di sekitar Sungai Serayu

Gua Jepang KBS-05

Secara astronomis objek ini terletak pada S : 07° 31' 22,5" dan E : 109° 12' 24,1". Gua Jepang ini menghadap ke arah barat, yaitu ke arah Sungai Serayu, Jl. Raya Purwokerto – Kebasen – Sampang – Cilacap, dan jalur kereta api jurusan antara Purwokerto – Kroya – Yogyakarta. Gua memiliki satu pintu masuk yang seluruhnya telah tertutup longsoran tanah. Selain itu posisi mulut gua berada pada tebing atau lereng Gunung Brojol sebelah barat laut dan letaknya sangat curam menyebabkan objek ini sangat sulit untuk didatangi.



Foto 7. Untuk sampai ke Gua Jepang KBS-05 harus melalui medan yang cukup berat

Gua Jepang KBS-06

Secara astronomis gua ini terletak pada S : 07° 31' 23,9" dan E : 109° 12' 34,6". Objek ini menghadap ke arah utara, yaitu ke Sungai Serayu, Jl. Raya Purwokerto – Kebasen – Sampang – Cilacap, jalur kereta api jurusan Purwokerto – Kroya – Yogyakarta, dan Jl. Raya Purwokerto – Bandung. Gua memiliki satu pintu yang sekarang telah tertutup longsoran tanah.

Gua Jepang KBS-07

Secara astronomis gua Jepang ini terletak pada S : 07° 31' 39,5" dan E : 109° 12' 41,8". Objek ini menghadap ke arah timur, yaitu hutan di sekitar bukit dan Sungai Mangir, yaitu sungai kecil di kawasan ini. Gua memiliki satu pintu dan seluruhnya telah tertutup longsoran tanah. Menurut informasi penduduk, gua Jepang ini memiliki kedalaman mencapai 15 meter dan denahnya berbentuk seperti huruf i.

Gua Jepang KBS-08

Secara astronomis gua ini terletak pada S : 07° 31' 40,0" dan E : 109° 12' 43,2". Tinggalan Jepang ini menghadap ke arah utara yaitu langsung mengarah ke hutan di sekitar bukit dan Sungai Mangir yaitu sungai kecil yang ada di kawasan ini. Gua memiliki satu pintu, sekarang telah tertutup tanah. Menurut informasi penduduk, gua Jepang ini memiliki kedalaman mencapai sekitar 15 meter dan denahnya berbentuk seperti huruf i.

SISTEM PERTAHANAN JEPANG PADA MASA PERANG DUNIA II

Klasifikasi Sarana Pertahanan Jepang

Data tinggalan masa pendudukan Jepang yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu Kabupaten Banyumas semuanya berjumlah 12 objek. Ke-12 objek tersebut semuanya dimasukkan ke dalam klasifikasi gua Jepang. Pengklasifikasian ini didasarkan atas dua hal, yaitu kajian berdasarkan bentuk dan kajian berdasarkan teknologi. Berdasarkan bentuknya, seluruh objek yang ditemukan di Kabupaten Banyumas memenuhi syarat sebagai gua. Menurut Poerwadarminta (1976, 329) gua adalah lubang besar pada kaki gunung. Secara umum yang dimaksud dengan gua dapat dibagi menjadi dua berdasarkan terjadinya, yaitu gua alam dan gua buatan. Gua alam adalah suatu rongga di bawah tanah yang terbentuk secara alami (Anonim, 1989: 239). Dengan definisi seperti itu sudah selayaknya jika objek-objek tersebut disebut dengan gua, yaitu gua buatan. Gua buatan yang dimaksud dalam hal ini adalah gua buatan manusia sebagai hasil "rekayasa" bangsa Jepang menjelang pertengahan abad XX (1942 – 1945). Secara teknis objek-objek sebanyak 12 gua tersebut dibuat dengan cara melubangi dinding bukit secara horisontal untuk mendapatkan ruang yang cukup terlindung dari pengaruh luar.

Model atau Tipe Sarana Pertahanan Jepang

Objek berupa gua Jepang yang ditemukan di Kabupaten Banyumas

semuanya berjumlah 12. Dari ke-12 objek tersebut terdapat beberapa bentuk sesuai dengan denah bangunannya. Berdasarkan kondisi masing-masing gua, dari ke-12 objek tersebut yang telah diketahui dengan jelas denah bangunannya hanya 3 gua, yaitu gua Jepang RWL-01 (Kecamatan Rawalo) denahnya berbentuk seperti huruf i, Gua Jepang KBS-01 dan KBS-04 (Kecamatan Kebasen) masing-masing denahnya juga berbentuk seperti huruf i. Sementara yang lainnya bentuk denahnya belum diketahui secara pasti. Namun demikian melihat ciri-ciri fisiknya dapat diperkirakan berdasarkan perbandingan dengan gua lain (baik yang ditemukan dalam penelitian tahun 2012 maupun penelitian-penelitian lain sebelumnya).

Berdasarkan penelitian yang sama yang dilakukan pada tahun 2011 di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen serta temuan gua Jepang RWL-01, KBS-01, dan KBS-04 pada penelitian tahun 2012 diketahui bahwa gua yang memiliki satu pintu rata-rata denah bangunannya menyerupai huruf i. Gua yang memiliki dua pintu dimungkinkan denah bangunannya menyerupai huruf u. Dengan perbandingan seperti itu, maka gua Jepang RWL-02 yang memiliki dua pintu denah bangunannya diperkirakan bentuknya seperti huruf u. Sedangkan gua Jepang RWL-03, RWL-04, KBS-02, KBS-03, KBS-05, KBS-06, KBS-07, dan KBS-08 diperkirakan denah bangunannya berbentuk seperti huruf i. Dengan demikian dapat dilihat rinciannya melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Gua Jepang di Kecamatan Rawalo dan Kebasen

No.	Nama Objek	Model / Bentuk
1.	Gua Jepang RWL-01	Seperti huruf i
2.	Gua Jepang RWL-02	Seperti huruf u
3.	Gua Jepang RWL-03	Seperti huruf i
4.	Gua Jepang RWL-04	Seperti huruf i
5.	Gua Jepang KBS-01	Seperti huruf i
6.	Gua Jepang KBS-02	Seperti huruf i
7.	Gua Jepang KBS-03	Seperti huruf i
8.	Gua Jepang KBS-04	Seperti huruf i
9.	Gua Jepang KBS-05	Seperti huruf i
10.	Gua Jepang KBS-06	Seperti huruf i
11.	Gua Jepang KBS-07	Seperti huruf i
12.	Gua Jepang KBS-08	Seperti huruf i

Tabel 2. Persentase Gua Jepang berdasarkan bentuk

No.	Model Bentuk	Jumlah	%
1.	Seperti huruf u	1	8,33
2.	Seperti huruf i	11	91,67
		12 objek	100 %

Aksesibilitas Antar Sarana Pertahanan Jepang

Melihat letak seluruh gua Jepang seperti yang telah diuraikan pada bagian deskripsi objek, gua-gua tersebut sekarang letaknya sangat sulit dijangkau. Keadaan yang demikian jika dibandingkan dengan situasi yang terjadi pada saat dan sekitar pembangunan gua tersebut akan menjadi sulit dibayangkan betapa medannya sangat berat. Apalagi jika melihat satu persatu keletakan gua pada saat masih difungsikan, menjadi satu kendala untuk dapat mendekatinya. Dengan keadaan yang demikian ini dapat dibayangkan betapa terpencil dan terlindungnya gua-gua Jepang tersebut pada masa gunanya.

Dalam rangka untuk mengatasi medan dan kondisi yang demikian ini diperlukan suatu cara untuk mendekatkan beberapa gua Jepang agar mudah dijangkau oleh para pengguna gua tersebut. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan membuat jalan “khusus”. Jalan khusus atau jalan rahasia atau jalan tembus antar gua Jepang sekarang ini di beberapa objek masih dapat dilihat dan dilacak keberadaannya, meskipun sebagian besar telah tertutup semak-semak belukar. Namun demikian keberadaan jalan ini masih terlihat jelas. Keberadaan jalan yang merupakan akses dari dan ke antar gua Jepang ini diketahui sejak penelitian tahap I yang dilakukan pada tahun 2010 dan tahap II tahun 2011. Pada penelitian tahap I yang antara lain dilakukan di Kabupaten Bantul, tepatnya di pegunungan sebelah utara Parangtritis. Di lokasi ini terdapat tinggalan kolonial Jepang yang berupa bunker. Salah satu bunker dilengkapi dengan jalan rahasia. Jalan ini dibuat di depan “mulut” bangker dan berupa jalan

sempit yang di kanan-kirinya diberi semacam tanggul setinggi sekitar 1 meter. Tanggul ini dibuat dengan cara menyusun batu-batu kapur menjadi semacam pagar jalan. Cara yang kedua dilakukan dengan memecah gundukan (bukit kecil) dan di bagian tengah dibuat semacam jalan.

Sementara pada penelitian tahap II yang antara lain dilakukan di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Pulau Nusakambangan. Di pulau ini pada salah satu bunker dilengkapi dengan jalan tembus antar bunker. Bunker yang ada di Pulau Nusakambangan ini juga dilengkapi dengan jalan tembus yang menghubungkan antar bunker. Namun jalan ini agak berbeda dengan yang ada di Kabupaten Bantul. Jalan “rahasia” yang ada di Pulau Nusakambangan bentuk dan teknik pembuatannya lebih sederhana. Dikatakan sederhana karena bentuknya “hanya” seperti parit biasa. Sementara teknik pembuatannya diperkirakan memakai alat (semacam cangkul) yang secara lurus tanah digali tidak lebih dalam dari 50 cm.

Selanjutnya pada penelitian tahap III yang dilakukan di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kecamatan Rawalo. Di kecamatan ini terdapat tinggalan penjajah Jepang berupa gua yang berjumlah 4. Salah satu dari keempat gua tersebut, yaitu gua Jepang RWL-02 yang denah bangunannya berbentuk seperti huruf u. Di depan pintu masuk pertama gua ini terdapat semacam jalan setapak. Jalan ini oleh masyarakat setempat sering disebut dengan istilah parit atau “kodo”. Sedangkan di depan pintu kedua gua RWL-02 terdapat jalan yang cukup lebar. Selain lebar, di kanan kiri jalan ini terdapat semacam talud yang tinggi. Dengan demikian jika ada seseorang

yang melewati jalan ini tidak mungkin terlihat dari sisi yang lain.

Sasaran Pengamatan Sarana Pertahanan Jepang

Sasaran serangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembuatan atau

pendirian gua Jepang yang “mulutnya” diarahkan ke sesuatu yang ada di depannya. Arah gua Jepang ini sangat tergantung dari keberadaan pintu masuk. Dengan melihat letak pintu masuk akan dapat diketahui arah serangan orang-orang Jepang terhadap keberadaan lawannya.

Tabel 3. Sasaran pengamatan Gua Jepang

No.	Nama Objek	Sasaran Pengamatan
1.	Gua Jepang RWL-01	S. Serayu dan Jl. Raya Purwokerto - Bandung
2.	Gua Jepang RWL-02	S. Serayu dan Jl. Raya Purwokerto - Bandung
3.	Gua Jepang RWL-03	Jl. Raya Purwokerto - Bandung
4.	Gua Jepang RWL-04	Jl. Raya Purwokerto - Bandung
5.	Gua Jepang KBS-01	Jl. Raya Purwokerto - Bandung dan jalur KA Purwokerto - Kroya
6.	Gua Jepang KBS-02	Pegunungan Brojol, salah satu bukit di Pegunungan Serayu
7.	Gua Jepang KBS-03	S. Serayu, Jl. Raya Purwokerto - Sampang, dan jalur KA Purwokerto - Cilacap
8.	Gua Jepang KBS-04	S. Serayu, Jl. Raya Purwokerto - Sampang, dan jalur KA Purwokerto - Cilacap
9.	Gua Jepang KBS-05	S. Serayu, Jl. Raya Purwokerto - Cilacap, dan jalur KA Purwokerto - Yogyakarta
10.	Gua Jepang KBS-06	S. Serayu, Jl. Raya Purwokerto - Cilacap, Jalur KA Purwokerto - Yogyakarta, dan Jl. Raya Purwokerto - Bandung
11.	Gua Jepang KBS-07	Perbukitan di sekitar Pegunungan Brojol dan S. Mangir
12.	Gua Jepang KBS-08	Perbukitan di sekitar Pegunungan Brojol dan S. Mangir

Dari 12 gua tersebut secara garis besar arah sasaran gua Jepang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

Tabel 4. Klasifikasi sasaran pengamatan Gua Jepang

No.	Sasaran Pengamatan	Jumlah	Nama Objek
1.	Lereng perbukitan dan kawasan sekitar objek	3 gua	Gua Jepang KBS-02, KBS-07, dan KBS-08
2.	S. Serayu, Jl. Raya Purwokerto – Cilacap, Jalur KA Purwokerto – Yogyakarta, dan Jl. Raya Purwokerto – Bandung	9 gua	Gua Jepang RWL-01, RWL-02, RWL-03, RWL-04, KBS-01, KBS-03, KBS-04, KBS-05, dan KBS-06
	JUMLAH	12 gua	

Tabel 5. Persentase Gua Jepang berdasarkan sasaran pengamatan

No.	Arah Sasaran	Jumlah	%
1.	Lereng perbukitan	3	25
2.	Jalan darat dan sungai	9	75
		12 objek	100 %

Dengan melihat tabel tersebut dapat diketahui bahwa sasaran utama

orang-orang Jepang dalam membuat gua Jepang adalah jalan atau akses yang

menghubungkan antara kawasan atau antar kota. Jl. Raya Purwokerto – Bandung dan Jl. Raya Purwokerto – Kebasen – Sampang – Kroya – Cilacap (khususnya jalan yang menghubungkan antara Purwokerto – Cilacap) dinilai yang utama dan paling penting. Hal ini terlihat dari peta kedatangan pengaruh asing ke Jawa salah satunya melalui Pelabuhan Cilacap. Cilacap sebagai kota pelabuhan dan Purwokerto mewakili kota pedalaman.

Selain jalan darat masih ada dua (2) jalur perhubungan, yaitu jalur lalu lintas kereta api dan jalur lalu lintas air melalui Sungai Serayu. Jalur lalu lintas kereta api ke barat menghubungkan dengan daerah pusat kekuasaan yaitu Jakarta dan ke timur menghubungkan dengan daerah

berada di pantai selatan yaitu di kota Cilacap, sedangkan bagian hulu berada di daerah pedalaman Jawa Tengah, tepatnya di Banjarnegara. Sungai ini panjangnya mencapai 120 km dan melewati empat (4) kabupaten, yaitu: Cilacap, Banyumas, Purbalingga, dan Banjarnegara. Sungai ini di bagian hulu merupakan gabungan banyak mata air dan sungai kecil di pegunungan Jawa Tengah. Diperkirakan dengan sukses dan berhasil mengamankan jalur tersebut kepentingan Jepang di Jawa akan selalu dapat terjaga.

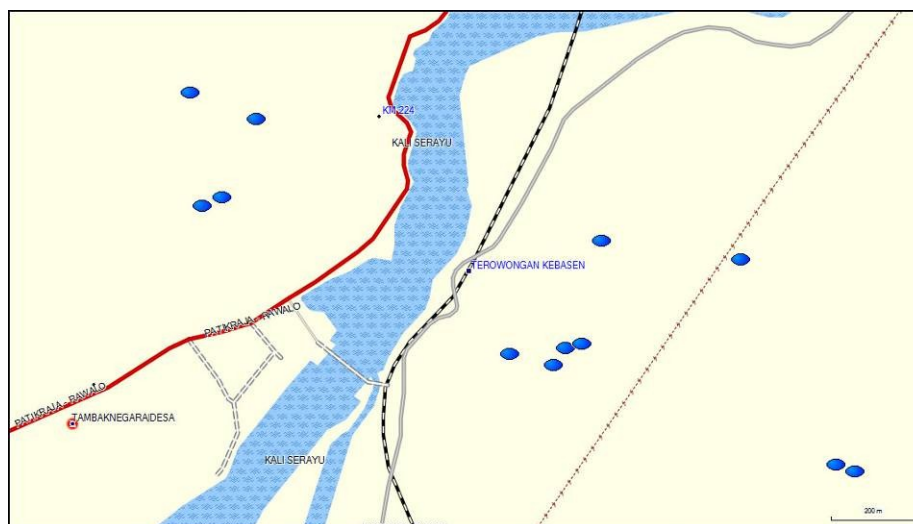
Kawasan yang menjadi sasaran pengamatan dari gua Jepang seperti tersebut berada pada kawasan dataran rendah yang terletak dan diapit oleh dua lembah atau pegunungan di sebelah



Peta 1. Keletakan Gua Jepang di Kecamatan Rawalo dan Kebasen dengan Sungai Serayu di bagian tengah dan jalur lalu lintas darat serta jalur kereta api

Yogyakarta sebagai bekas ibu kota. Kedua daerah tersebut mempunyai peran yang amat penting di masa lalu. Sementara jalur lalu lintas air melalui Sungai Serayu. Sungai ini bagian hilir

kanan dan kiri. Pegunungan di sebelah barat berada di kawasan Kecamatan Rawalo dan pegunungan di sebelah timur berada di kawasan Kecamatan Kebasen.



Peta 2. Warna biru adalah Sungai Serayu, warna merah adalah jalan darat antara Purwokerto – Bandung, warna abu-abu jalan darat antara Purwokerto - Cilacap, dan garis putus-putus adalah jalur kereta api

Demikianlah peta kepentingan Jepang yang berusaha keras untuk dapat menguasai kawasan ini. Orang-orang Jepang berharap apabila dapat menguasai kawasan ini secara otomatis dapat menguasai daerah pantai (pelabuhan) dan pedalaman. Dengan keyakinan seperti ini maka dengan sekuat tenaga orang-orang Jepang mendirikan benteng pertahanan (gua) di kawasan Banyumas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan berhubungan dengan berbagai macam bentuk atau tipologi gua Jepang dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Terdapat dua (2) tipe atau model gua Jepang, yaitu bentuk seperti huruf u, dan seperti huruf i.
- Terdapat jalan khusus sebagai akses yang menghubungkan antar gua Jepang dalam rangka untuk memperpendek jarak tempuh.
- Gua Jepang yang demikian ini sebagian besar (75 %) diarahkan ke jalan (baik darat maupun sungai) sebagai akses dari dan ke Purwokerto. Jalan darat termasuk jalur kereta api. Jalur darat meliputi jalan raya Purwokerto – Bandung, jalan raya Purwokerto – Kebasen – Sampang – Cilacap. Sedangkan jalur

lalu lintas air melalui Sungai Serayu. Selanjutnya jalur kereta api menghubungkan antara Purwokerto – Kroya – Cilacap. Namun ada beberapa (25 %) gua Jepang yang diarahkan ke bukit di kawasan setempat. Hal ini dapat dimaklumi karena pada saat masuknya tentara Jepang, situasi politik di Kawasan Asia Tenggara (khususnya) masih belum aman karena antara tahun 1942 – 1945 merupakan masa-masa Perang Dunia II. Untuk itu dalam kaitannya dengan penguasaan Jepang terhadap wilayah Indonesia, khususnya daerah Banyumas mendapat prioritas yang sama. Mengingat bahwa setelah Jepang dapat menguasai pantai selatan (khususnya di Cilacap), sasaran berikutnya berada di daerah pedalaman antara lain Banyumas yang beribukota di Purwokerto.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksanannya penelitian dan selesainya karya tulis ini tidak lupa disampaikan ucapan terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan kerjasama yang baik, terutama kepada seluruh anggota tim penelitian yang terdiri atas staf peneliti dan administrasi Balai Arkeologi Yogyakarta yaitu: Dra. Novida Abbas, MA; Drs. Sambung Widodo; Drs.

Masyhudi; Adji Satrio; Z. Dekon Suyanto; dan Bakrun. Juga kepada Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum yang telah membantu mengolah peta melalui program *mapsource* dan *google earth*. Di samping itu peran serta berbagai pihak, antara lain Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas beserta beberapa stafnya.

Ucapan terimakasih ditujukan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu suksesnya kegiatan penelitian yaitu Budi

Soma Putra yang beralamat di Desa Tambaknegara, Kec. Rawalo; Dartoyo yang beralamat di Desa Tumiyang, RT.03, RW.01, Kec. Kebasen; Ahmad Rohidin yang beralamat di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo; Ruseno yang beralamat di Desa Tumiyang, Kecamatan Kebasen; Kastawi yang beralamat di Desa Gambarsari, Kecamatan Kebasen; dan Nanto yang beralamat di Desa Gambarsari, Kecamatan Kebasen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Anonim. 2009. *Buku Rencana Masterplan Goa Jepang Walidadi, Tambaknegara, Kec. Rawalo*. Banyumas: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Chawari, Muhammad. 2012. "Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap III)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Notosusanto, Nugroho (ed). 1976. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Widodo, Sambung. 2010. *Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II Tahap I*. Yogyakarta: EHPA Intern Balai Arkeologi.

BAHAN DAN CARA PEMBUATAN ARCA BATU SEBAGAI KOMPONEN PENTING CANDI-CANDI MASA KLASIK DI JAWA

MATERIAL AND METHOD OF MAKING STONE STATUE AS A KEY COMPONENT CLASSICAL TEMPLE IN JAVA

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
harilono@gmail.com

ABSTRACT

Most of the building of temples Hindu / Buddhist in Java, always equipped with statues as a symbol of the manifestation of the gods. These statues are usually placed in the temple chambers in accordance with their respective functions. One thing that is interesting about how to obtain the materials and manufacturing process performed by the artists sculpture carving during the Ancient Java era?. Therefore, the approach tries to uncover ethno-archaeology through ethnographic data. From these data, expected to be useful for science as well as add insight for anyone who wants to know about the 'secret' making of the statues in the Java-Kuna. Our ancestors have proven that they have the genius of local identity and identity as a cultural and civilized nation.

Keywords : *Material statue, Sculpture Artist, Classical Temples Period.*

ABSTRAK

Sebagian besar bangunan candi-candi Hindu/ Budha di Jawa, selalu dilengkapi dengan arca-arca sebagai simbol dari perwujudan para dewa-dewa. Arca-arca tersebut biasanya diletakkan pada bilik-bilik candi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Suatu hal yang menarik tentang bagaimana caranya memperoleh bahan dan proses pembuatan arca dilakukan oleh para seniman pahat pada maa Jawa-Kuna ?. Oleh karena itu, dengan pendekatan etnoarkeologi akan mencoba mengungkap melalui data etnografis. Dari data tersebut, diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang 'rahasia' pembuatan arca-arca pada masa Jawa-Kuna. Nenek moyang telah membuktikan, bahwa mereka memiliki lokal genius dan jatidiri sebagai identitas Bangsa yang berbudaya dan beradab.

Kata kunci: Bahan Arca, Seniman Pahat, Candi-Candi Masa Klasik.

Tanggal masuk : 13 Februari 2013

Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Arkeologi Indonesia kini telah memasuki babakan baru yakni mulai dikenal dan disukai oleh beberapa lapisan masyarakat tertentu. Walaupun umurnya relatif tua, sejak dirintis oleh Pemerintah Hindia Belanda. Arkeologi Indonesia dibentuk pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tanggal 14 Juni 1913 dengan nama *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-indie*. Lembaga ini pada mulanya menangani urusan dalam konteks kesenian, etnografi, arsitektur, dan filologi. Tetapi dalam usianya yang ke 100 ? telah menjadi sebuah lembaga yang secara khusus menangani 'dunia' arkeologi Indonesia, dan pada pasca kemerdekaan Republik Indonesia telah dikembangkan ke dalam beberapa bidang studi menjadi arkeologi prasejarah, arkeologi klasik (Hindu & Budha), dan arkeologi Islam/ kolonial.

Dari serangkain studi dan konservasi arkeologis yang telah dilakukan, salah satunya adalah peninggalan-peninggalan masa klasik yaitu masa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha sekitar abad V M – XV M. Pada masa berkembangnya budaya tersebut, telah meninggalkan bangunan monumental salah satunya adalah candi-candi yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau *pendharmaan* bagi seorang raja yang telah meninggal dunia. Sebagai tempat yang disucikan pada masa lalu, telah menjadi tradisi turun-temurun oleh beberapa masyarakat yang hidup di sekitar candi untuk melakukan ritual kepercayaan maupun keagamaan. Sebagai tempat suci candi biasanya dilengkapi dengan arca-arca para dewa, sebagai sentrum/ pusat pemujaan. Oleh karena itu, arca yang merupakan simbolisasi perwujudan para dewa-dewa tersebut, dibuat oleh seniman pahat dengan sebaik-baiknya mengacu pada kaidah yang ditentukan dalam Agama Hindu-Budha, seperti misalnya atribut yang melengkapi arca, asesoris dan ukuran besar kecilnya sebuah arca.

Sebuah desa, dahulu dikenal dengan nama Desa Prumpung, kini telah berubah namanya menjadi Desa

Sidoarjo. Terletak dalam wilayah Kelurahan Taman Agung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Prumpung, merupakan sebuah desa kerajinan pahat batu dengan membuat arca-arca dan peralatan dapur. Lokasi desa ini cukup strategis, yaitu terletak ditengah-tengah antara Gunung Merapi dengan Candi Borobudur berjarak sekitar 22 kilometer. Lereng Merapi, Desa Sidoarjo (Prumpung) dan Candi Borobudur, pada abad IX M terbentuk jalinan sakral yang lahir lewat penghayatan masyarakatnya dalam pembangunan tempat ibadah yang berdiri kokoh dan megah. Diawali oleh gagasan besar Wangsa Syailendra untuk membangun tempat ibadah bagi warganya (Hernaningsih 1990, 2)

Selama ini, pengunjung situs-situs cagar budaya, khususnya yang berupa candi jarang berfikir atau mengetahui, tentang bahan dan sumber batuan yang digunakan untuk membangun candi, apalagi tentang bahan dan cara membuat arca yang merupakan unsur penting dalam candi tersebut ?. Hal itu menjadi sangat menarik untuk ditulis, sebagai pengetahuan bagi masyarakat tentang olah, kreatifitas para seniman pahat pada masa Jawa Kuna. Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka dengan melakukan studi etnoarkeologi untuk merekam data etnografis yang masih bisa ditemukan pada beberapa masyarakat, khususnya seniman pahat arca. Seperti telah diketahui, bahwa pembuatan arca tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang dan harus dilakukan oleh seorang seniman pahat. Seorang seniman yang ditugasi untuk membuat arca dewa harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dan termuat dalam *çilpaçastra*, sebuah kitab di India yang berisi ketentuan-ketentuan dalam pembuatan arca. Dalam kitab tersebut terdapat ketentuan-ketentuan yang harus diikuti, misalkan membuat arca dewa-dewa pada level utama, ukurannya berbeda dengan dewa-dewa dengan level di bawahnya. Hal tersebut, berkaitan dengan filosofi Hindu dewa-dewa memiliki strata tertentu, misalkan Dewa Brahma, Wisnu Siwa merupakan Dewa dalam level pertama, sedangkan

Dewi Sri, Tara pada level yang kedua (di bawahnya). Dalam konteks tersebut, seorang pemahat harus tahu ukuran-ukuran serta tujuan membuat arca, apakah akan digunakan sebagai benda sakral (suci) atau hanya sebagai benda profan. Sebagai benda yang berfungsi sakral tentu akan dikerjakan dengan mengacu aturan, pertimbangan dan bahan yang terpilih.

Arca dewa merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah bangunan suci yang bermanfaat sebagai media untuk membantu melakukan konsentrasi pemujaan bagi umatnya. Sebagai sebuah benda yang disakralkan tentu memiliki persyaratan khusus dalam pembuatannya, yaitu bahan, ikonografi (sikap dan asesoris sebagai pertanda atau identitas tokoh), ikonometri (ukuran besar atau kecil dan perbandingan sebuah arca yang membedakan antara dewa-dewa utama dan dewa-dewa di bawahnya), serta seniman pemahatnya. Ke-empat syarat tersebut seluruhnya saling berkaitan, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang sempurna. Mulai dari pemilihan bahan yang tidak boleh cacat (warna belang, harus utuh), peralatan yang digunakan, perlengkapan asesoris sebagai ciri-ciri tokoh tertentu, ukuran-ukuran arca yang telah ditentukan, serta perilaku para pemahat yang kadang harus melakukan ritual, untuk memohon pada 'Sang Penguasa' agar hasil karyanya dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan data etnografis dan wawancara yang dilakukan terhadap para seniman pahat, bahwa membuat arca dewa yang berkaitan dengan sakral, terdapat ketentuan-ketentuan khusus. Sebagai seorang pemahat, hal-hal teknis tentang ukuran, bentuk dan asesoris arca tidak ada kendala. Hal penting yang harus diperhatikan, adalah pada persiapan dan perilaku pemahat dengan melakukan suatu kegiatan berkaitan dengan keyakinan, ritual tertentu yang diajarkan secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Perilaku ritual menjadi salah satu syarat utama, supaya tokoh atau arca dewa tertentu yang dikerjakan bisa kelihatan, anggun, hidup dan berwibawa. Hal tersebut menjadi

penting, karena terjadi semacam 'kontak' batin atau hubungan emosional antara arca dewa yang dikerjakan dengan pemahatnya. Sehingga hasil karya tersebut akan tampak memiliki 'roh' yang hidup.

Perilaku ritual tersebut, kiranya dapat dijadikan sebagai sebuah analogi, bahwa arca/ arca-arca dewa dalam sebuah candi kelihatan indah, bagus, anggun dan terkesan 'hidup' berkat adanya hubungan tarik-menarik atau hubungan emosional antara arca/ tokoh dengan pembuatnya. Memang, aktivitas dan perilaku ritual para pemahat sebagai langkah awal, karena arca yang ditempatkan dalam bangunan-bangunan suci (candi dan lain-lain), sebelum dimanfaatkan sebagai media pemujaan, dilakukan peresmian dengan berbagai upacara yang biasanya dipimpin oleh seorang atau lebih pendeta untuk 'menghidupkan' tokoh/ dewa-dewa tersebut, sehingga menjadi suci/ sakral.

Data etnografis telah membuka cakrawala tentang aktivitas dan perilaku utamanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ritual/ sebagai budaya *intangible*. Masyarakat sekarang dari sisi keyakinan agama telah mengalami perubahan-perubahan, tetapi dalam hal kepercayaan dan tradisi secara naluriah masih ada yang melakukan tradisi dan kebiasaan nenek moyangnya. Hal tersebut karena berkaitan dengan hal-hal yang dipandang bernilai positif, sehingga masih dipertahankan dan merupakan benteng atau pertahanan budaya dari pengaruh asing. Oleh karena itu, dapat juga dikemukakan, kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik. Hal tersebut semakin memperkokoh jatidiri dan identitas Bangsa Indonesia, khususnya Jawa, bahwa kepandaian membuat arca-arca para dewa merupakan hasil karya tangan nenek moyang, berdasarkan nilai-nilai lokal yang adiluhung.

Oleh karena itu, mengacu pada peran pentingnya sebuah arca pada bangunan candi menimbulkan permasalahan yang menarik, adalah

bagaimana cara pembuatan arca, peralatan yang digunakan, bahan yang digunakan, serta siapa pembuatnya? Hal tersebut, sangat menarik untuk dijawab guna menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas, serta menambah pengetahuan bagi pengunjung candi-candi dimanapun berada. Pengetahuan tersebut, diharapkan dapat menambah cakrawala dan wawasan berfikir masyarakat, serta menambah keyakinan tentang nilai-nilai jatidiri Bangsa Indonesia, bahwa nenek moyang telah mengenal teknologi dan kearifan lokal yang patut dibanggakan.

METODE PENELITIAN

Arca dewa-dewa yang mengisi dalam bangunan candicandi, dibuat oleh para seniman pahat pada masa Jawa Kuna, pada saat ini proses pembuatan tersebut tidak dapat dilihat, karena terjadi pada sekitar seribu tahun lalu. Selain itu, masih banyak hal-hal yang tidak dapat diketahui, seperti perilaku pemahatnya, jenis-jenis peralatan secara kualitas dan kuantitasnya yang digunakan untuk memahat. Bahan batu diperoleh dari mana, jenis bahan, cara pemilihan batu yang bagus dan cara pengangkutan bahan dari tambang ke lokasi pemahatan. Hal tersebut dilakukan supaya menghasilkan arca yang berkualitas baik. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya perlu dilakukan dengan menggunakan data pembanding yaitu para seniman pahat batu yang masih dapat kita temukan di beberapa daerah di sekitar Magelang, salah satunya ada di Desa Prumpung, Kecamatan Muntilan, Magelang Jawa Tengah.

Dalam upaya untuk memperoleh data-data, sebagai data untuk pembanding/analogi tersebut, digunakan pendekatan etnoarkeologi. Dalam hal ini terdapat dua model pendekatan, yaitu pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical*) dan perbandingan umum (*general comparative*). Pendekatan pertama didasarkan pada pandangan bahwa kebudayaan yang berkembang sekarang ini merupakan kelanjutan dari kebudayaan masa lalu. Oleh karena itu, studi etnoarkeologi akan

relevan dilakukan jika antara data etnografi dan data arkeologi memiliki persamaan atau kesinambungan sejarah. Pendekatan kedua yaitu perbandingan umum didasari oleh pandangan bahwa hubungan antara budaya arkeologi yang pendukungnya telah punah dengan budaya yang masih berlangsung, pada hakekatnya adalah hubungan bentuk, sehingga tidak perlu memiliki kaitan historis, ruang, dan waktu. Namun demikian, pendekatan ini menuntut persyaratan yaitu perlu adanya kesamaan dalam bentuk budaya maupun lingkungan antara data etnografis dengan data arkeologis (Watson, 1971: 50). Pemanfaatan analogi etnografis untuk membantu menjelaskan data arkeologi, secara lebih rinci terdapat enam syarat yang perlu diperhatikan: 1) semakin dekat jarak waktu antara data etnografi dengan data arkeologi, semakin baik hasilnya, 2) adanya kesamaan satuan tingkat kelompok masyarakat yang dibandingkan, 3) adanya tingkat yang sama dalam mata pencaharian, 4) berada pada wilayah yang berdekatan, 5) adanya kecenderungan linguistik yang sama, dan 6) terjaganya konservativitas budaya etnografis (Hole dan Heiser 1973, 312). Pada syarat 1) benda etnografi yang serupa dengan candi dan dikeramatkan oleh penduduk sudah tidak ada, tetapi mereka membuatnya dengan melakukan persyaratan berkaitan dengan hal-hal yang religius/sakral; Pada syarat yang ke 2), 3), 4) dan 5) pada umumnya termasuk kelompok yang secara umum bercirikan dan bermata pencaharian di sektor pertanian (agraris). Sedangkan lokasi dengan candi-candi tidak terlalu jauh antara tiga (3) sampai dengan 10 kilometer begitupula dalam linguistik yang digunakan adalah bahasa Jawa, tetapi tentunya sudah mengalami banyak perubahan pengucapan, konsunan, maupun artinya, tetapi masih menggunakan bahasa ibu yang sama, kalau dulu bahasa Jawa kuna sekarang menjadi bahasa Jawa baru. Dalam syarat no 6), konservativitas budaya materi yang (*tangible*) sudah kurang nyata, tetapi dalam adat dan tradisi atau

budaya non-materi (*intangible*) masih menunjukkan konservasi dan pelestariannya, karena mereka masih melakukan upacara ritual berkaitan dengan oleh agraris (menanam padi, *wiwitan*), maupun dalam membuat arca-arca, yaitu sebelum melakukan aktivitas tersebut mereka selalu melakukan upacara.

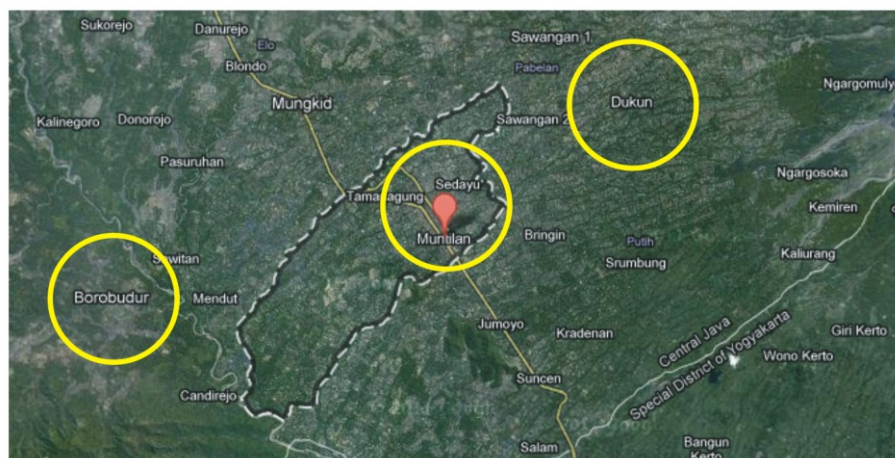
Seniman pahat Prumpung, secara langsung tidak ada kaitannya dengan para seniman pembuat arca pada candi-candi di sekitarnya, karena tempat tinggal desa pembuat arca pada masa itu belum ditemukan. Desa Prumpung,

yang mendalam tentang aktivitas pembuatan arca-arca. Sehingga dapat diperoleh gambaran secara holistik, tentang proses pembuatan arca pada masa kini, sebagai analogi pada masa Jawa Kuna.

SUMBER BAHAN DAN PEMBUATAN ARCA

Sumber Bahan

Pada umumnya jenis batuan andesit sama jenisnya, begitupula yang digunakan bahan untuk membangun candi-candi diambil langsung dari hasil



Peta 1. Keterangan Lokasi: Tengah Desa Prumpung, kanan Desa Dukun tempat penambangan batu. Kiri Candi Borobudur

Sumber: imagery ©2013.terrametrics. google.map.it

dikenal sebagai salah satu desa kerajinan pahat batu yang membuat arca, batu nisan (*kijing*), dan peralatan untuk rumah tangga seperti cobek/ *cowek*. Desa tersebut letaknya 11 kilometer di sebelah timur Candi Borobudur, di sekitarnya juga banyak ditemukan candi-candi yang cukup dikenal oleh masyarakat, seperti Candi Asu, Candi Gunung Kelir dan candi-candi kecil lainnya yang ditemukan dalam kondisi tinggal struktur bagian kaki candi. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan informasi dan data dan melihat langsung aktivitas seniman pahat batu, dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*), dan dilakukan dengan cara cara sampling. Seluruh data yang berhasil dihimpun akan dianalisis secara kualitatif, agar memperoleh gambaran

tambang di dalam tanah atau tebing-tebing jurang, dan bukan diambil langsung dari batuan andesit yang banyak terdapat di sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Bahan batu andesit tersebut diperoleh dari daerah lain dengan jarak sekitar 10 kilometer, ke arah Gunung Merapi, termasuk dalam wilayah Kecamatan Dukun. Di kecamatan ini banyak desa-desa, seperti Desa Mirondo, Glendeng, dan Dukun yang melakukan penambangan pasir dan batu hasil erupsi gunung berapi. (unduh internet daerah tersebut)

Penambangan batu dimulai sejak sekitar tahun 1960 sampai sekarang, pada awalnya dilakukan secara manual, tetapi kini banyak dilakukan dengan menggunakan alat ekskavator. Batu-batu ditemukan di kedalaman antara 3 – 5

meter tersebut terdiri dari bermacam ukuran dan jenis batu, batu andesit berkualitas baik digunakan sebagai bahan arca, sedangkan batu yang keras digunakan sebagai bahan bangunan. Di ke dalaman tersebut, banyak ditemukan batu berkualitas baik berwarna abu-abu tua dengan porositas rapat, sehingga tidak mudah pecah ketika sedang dikerjakan.

Pada waktu lalu bahan batu dapat diperoleh di atas permukaan tanah, walaupun kualitasnya kurang baik, tetapi saat ini harus ditambang dengan cara menggali tanah. Tanah diperoleh dengan cara menyewa/ beli untuk mengambil pasir dan batunya saja, setelah lahan habis dikerjakan seluruhnya, maka tanah akan dikembalikan kepada pemiliknya. Harga sewa tanah tersebut cukup mahal dapat mencapai jutaan rupiah, tergantung pada luas dan dugaan kandungan material yang terdapat di dalamnya. Salah satu cara untuk mengetahui kandungan batu di dalam tanah adalah dengan menusuk-nusukkan linggis ke dalam permukaan tanah. Jika ujungnya terantuk benda keras/ batu akan terasa dan tindakan tersebut dilakukan terus-menerus disekelilingnya untuk mendeteksi sebaran dan besaran batunya. Bagi penambang yang berpengalaman dapat memprediksi ukuran besar atau kecilnya sebuah gundukan batu, hal itulah yang akan menjadi pertimbangan penyewa untuk proses tawar-menawar dengan pemilik lahan.

Proses mencari batuan tersebut, dimulai dengan mengangkat pasir atau tanah yang ada di permukaan, dan setelah mencapai kedalaman tertentu baru ditemukan batuan andesit dalam ukuran tertentu. Untuk membelah batu-batu di dalam tanah dijadikan bentuk balok-balok batu tersebut digunakan alat yang dinamai *belah* dibuat dari bahan besi tempa berukuran panjang antara 10 cm sampai 15 cm dengan lebar ujung yang tajam 2 cm, sedangkan bagian ujung lainnya 3 cm sebagai bidang pukul. Palu, digunakan untuk memukul berukuran panjang sekitar 90 cm dengan berat mencapai 5 kilogram. Sebelum dipotong/ belah dbuatlah garis-garis

lurus menggunakan kapur atau digaris dengan alat *belah*. Garis-garis lurus kemudian setiap 20 cm dipancangkan *belah* mengikuti garis yang ada, kemudian dipukul secara perlahan-lahan bergantian dan merata pada permukaan batu tersebut, pada akhirnya batu akan terbelah dengan sendirinya. Balokan-balokan batu setelah digeser dari tempat semula, kemudian dipotong-potong menjadi balokan-balokan batu dengan ukuran lebih kecil, sesuai dengan permintaan atau pesanan para pemahat.

Balokan batu yang dihasilkan kemudian dilakukan pemilahan, karena sekurangnya bisa ditemukan dua jenis,



Gambar 1. Membelah batu untuk dijadikan balokan-balokan bahan patung
Gambar: Hadi Sunaryo Balar Yogyakarta

berwarna abu-abu tua dan merah keputihan dengan kualitas yang berbeda, batu berwarna abu-abu tua dengan kristal kecil-kecil berukuran kurang lebih 1 mili meter dan porositasnya padat sangat baik untuk arca. Sedangkan batu yang berwarna merah keputih-putihan kristalnya agak renggang cenderung lebih lunak/ rapuh, sehingga mudah pecah dan ditumbuhi lumut. Menurut Doekamid seorang seniman arca senior di Prumpung, berdasarkan pada pengalamannya, bahwa; "...batu yang didapat di dalam tanah lebih baik, karena pori-porinya padat dan berumur relatif lebih tua..." Hal tersebut, berkaitan dengan proses pemahatan arca, keras atau lunaknya batu yang ditatah sesuai

dengan keinginan pemahatnya. Khususnya untuk bahan membuat arca, terdapat perbedaan dalam hal porositas batu dan warna abu-abu tua, jenis tersebut yang berkualitas baik. Batuan jenis tersebut banyak didapatkan di daerah pegunungan sebagai akibat dari erupsi dan pengendapan lahar/ magma gunung api. Batuan andesit yang berasal dari letusan gunung api (lahar) ini berwarna abu-abu, berbutir halus, sering berongga dan terdiri dari mineral *plagioklas*, *amfibol* dan *pyroxen*. Pelapukan berwarna coklat atau merah coklat (Ensiklopedia Indonesia 1980, 211).

Ukuran balok batu besar yang selama ini pernah dipesan dapat mencapai ukuran 1.5 m x 4 m dengan berat mencapai sekitar tujuh (7) ton. Mahalnya batu berukuran besar, selain susah untuk mendapatkannya juga disebabkan perlu hati-hati dalam pengangkatan dan pengangkutan menggunakan alat transportasi dengan jarak sekitar 10 kilometer dan kondisi jalan yang berlubang-lubang. Pada jaman dahulu, alat transportasi yang digunakan menggunakan *gerobag* dengan ditarik oleh dua ekor sapi, balokan batu yang diangkut berukuran tidak terlalu besar, karena faktor keamanan dan daya muat *gerobag* yang terbatas. *Gerobag* merupakan alat transportasi tradisional yang sangat fleksibel untuk mengangkut hasil pertanian dan benda atau barang-barang dalam jumlah yang cukup banyak dan mampu melakukan perjalanan jauh, sampai pelosok pedesaan. Namun sesuai dengan perkembangan alat transportasi moderen, saat ini penggunaan kendaraan truk dapat mengangkut beban lebih banyak dengan ukuran yang lebih besar.

Balokan batu setelah sampai di tempat para pemahat, kemudian akan dipilah lagi berdasarkan pada jenis warna dan porositasnya. Batu yang kualitas baik akan digunakan untuk membuat arca, sedangkan yang kurang baik digunakan untuk membuat alat-alat rumah tangga atau arca dan hiasan-hiasan kontemporer. Secara empirik para seniman pahat tersebut untuk

membuat arca diperlukan beberapa syarat, antara lain: Pertama, batu harus utuh tidak ditemukan retakan, tidak berongga dan tidak berserat kasar; Kedua, permukaan batu harus satu warna tanpa ada bercak-bercak dengan warna yang berbeda; Ketiga, batu harus berukuran relatif besar, untuk membuat arca dengan ukuran yang diinginkan oleh pemesan. Setelah persyaratan secara fisik dipenuhi, barulah mereka mengerjakan arca.

Jenis-Jenis Peralatan Pahat

Membuat arca batu diperlukan keterampilan secara khusus dan harus memiliki jiwa seni, karena kedua hal tersebut akan menentukan kualitas hasil karya tersebut. Selain kedua hal tersebut, tentu harus didukung pula oleh material bahan dan alat bantu untuk mengerjakan, yaitu seperangkat peralatan yang dibuat khusus berupa alat-alat pahat bermacam ukuran dan jenisnya, meteren dan palu (*hammer*). Pada masa Jawa Kuna, telah dikenal *pande=pande* besi yang khusus mengerjakan alat-alat dari bahan besi yang ditempa sehingga berkualitas, tajam dan awet. (cari literatur *pande* besi). Alat-alat tersebut pada awalnya dipesan pada *pande-pande* besi yang ada disekitarnya, agar proses dan bahan besi/ baja menggunakan bahan yang berkualitas. Selain itu setiap pemahat diwajibkan bisa menempa alat-alat yang akan digunakan. Hal tersebut, dilakukan karena semua alat sebelum dan sesudah digunakan harus dalam kondisi yang tajam dengan cara penyepuhan, supaya dapat terjaga ketajaman dan kekuatan bajanya. Oleh karena itu setiap bengkel kerja arca pasti memiliki alat untuk menempa/ memanaskan alat-alat yang akan atau sesudah digunakan berupa *ububan*.

Alat memahat yang dibuat dari bahan baja dan besi yang ditempa memiliki kualitas kekerasan logam dan ketajaman yang baik, sehingga mudah untuk mengerjakan bahan batu sesuai dengan kemauan pemahatnya. Ada bermacam jenis dan alat, dalam hal ini



Gambar 2. Alat-alat pahat
Gambar: Hadi Sunaryo Balar Yogyakarta

akan diberikan contoh alat-alat utama yang digunakan oleh pemahat. Alat-alat tersebut terdiri dari jenis, fungsi dan ukuran besar/ kecilnya sebuah alat yang disesuaikan dengan arca yang dibuatnya, antara lain:

- Cuplik:** berukuran panjang 20 cm diameter 1 cm dan runcingan sekitar 0.5 cm, bentuk bulat lonjong, mata pahat bentuknya agak runcing. Berfungsi untuk mengikis bongkahan batu pada tahap awal pemahatan.
- Penyecel:** berukuran panjang 20-25 cm x 2.5 cm dengan lebar mata pahat antara 1 – 2 cm, bentuk pipih memanjang. Berfungsi untuk menyelesaikan detail detail arca dan untuk membuat lubang-lubang pada bagian tertentu arca.
- Tatah:** berukuran panjang 20 cm dengan lebar permukaan pahat bervariasi antara 3 – 6 cm tangkainya 2cm. Alat ini berfungsi untuk meratakan permukaan bentuk

global arca.

- Belah/ paju:** Bentuk pipih panjang 15 cm X lebar mata pahat 2 cm, digunakan untuk membelah atau memotong-motong bongkahan batu yang besar.
- Palu:** mata palu dari bahan besi dengan bentuk persegi panjang, berat antara 0.5 – 2 kg menggunakan tangkai kayu dengan panjang 25 cm. Digunakan untuk memukul pahat.

Setiap kali menggunakan alat pahat/ tatah, akan mengalami keausan sehingga kurang tajam yang dapat menyebabkan arca mudah patah. Oleh karena itu, pemahat harus selalu mengasah dan mengeraskan kembali baja/ alat yang digunakan dengan cara (*penyepuhan*). Peralatan yang diperlukan, di antaranya: *Anglo* (bahan dari tanah liat) untuk pembakaran menggunakan bahan dari arang, air dalam ember, tanah basah/ lumpur, dan penjepit dari bambu. Proses penyepuhan dilakukan setelah alat-alat ditempa lebih dahulu, sehingga dalam kondisi tajam. Alat yang sudah tajam tersebut kemudian di panasi dalam bara api (sepuh) sampai berwarna merah. Kemudian diangkat dengan penjepit bambu, lalu dicelupkan ke dalam air selama kurang lebih 2 detik, diangkat sampai permukaan logam berubah warna dan dicelup lagi ke air selama 1 detik, kemudian diangkat dan dimasukkan ke dalam tanah/ lumpur basah selama 20 menit. Setelah 20 menit tatah tersebut segera diangkat, karena jika lebih alat tersebut besinya akan kembali menjadi muda dan proses penyepuhan harus diulangi lagi. Alat-alat tersebut didiamkan selama semalam dan dapat digunakan kembali dengan ketajaman dan kekerasan yang ideal. Proses penempaan dan *penyepuhan* dilakukan setiap hari setelah mereka selesai bekerja, dan seluruh alat telah siap digunakan pada esok harinya.

Memilih Batu

Memilih bahan, merupakan langkah awal yang sangat penting, apalagi arca yang akan dibuat adalah

arca dewa dengan ukuran yang relatif besar. Semakin besar yang akan dibuat semakin sulit untuk memilih bahan yang berkualitas baik, karena memiliki beberapa syarat, antara lain: warna permukaan batu harus rata misalkan berwarna abu-abu tua, porositas batu pada seluruh permukaan harus sama, karena dapat berpengaruh dalam proses pengerjaan (tatahan), dan batu harus utuh tidak retak atau keropos. Oleh karena itu, sebelum mengerjakan arca harus ditentukan dulu batu yang akan digunakan dengan melakukan pengetesan bahan, apakah batu tersebut memiliki warna dan porositas yang sama, serta tidak ada yang retak dan keropos. Cara yang lazim dilakukan, adalah dengan memukul-mukul balokan batu dari berbagai arah secara merata pada ke-empat sisinya, menggunakan palu yang besar. Dari pukulan itu, akan menimbulkan suara, apabila bersuara nyaring pertanda batu tidak retak atau berongga di bagian dalamnya. Tetapi apabila terdengar suara yang sebaliknya (tidak nyaring) pertanda batu tersebut keropos, retak atau berongga dan sebaiknya diganti dengan bahan batu yang lain. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang sampai benar-benar yakin bahwa batu tersebut utuh. Suatu hal yang agak sulit, adalah menentukan warna batu dan porositasnya yang sama. Dalam langkah ini dilakukan pengamatan dengan seksama di ke-empat sisi balok batu, sambil mengkorek-korek permukaan menggunakan *tatah*, *penyecal* atau bahan besi lainnya.. Dari hasil pengamatan tersebut jika tidak ditemukan tanda-tanda warna atau garis-garis warna yang berbeda, selain porositas batunya merata, Serta dibantu oleh pengalaman empirik dengan menggunakan insting/ nalurinya, maka mereka bisa merasa yakin, bahwa batu yang dipilihnya telah sesuai dengan yang diharapkan.

Teknik Pembuatan Arca

Membuat arca diperlukan daya imajinasi yang kuat yang biasa dimiliki oleh setiap seniman, semuanya dilakukan untuk menghasilkan sebuah

karya yang bernilai seni tinggi dan berkarakter. Dalam konteks tersebut seniman akan sangat dipengaruhi oleh motivasi yang melatari, sehingga ia melakukan pembuatan arca. Bagi para pemahat di Prumpung merupakan sebuah pekerjaan untuk mengekspresikan jiwa seni yang dimiliki dan sebagai salah satu sumber penghasilan bagi keluarganya. Oleh karena itu, dalam membuat mengerjakan pesanan akan dilakukan dengan ketelitian sehingga para pemesan merasa senang akan hasil karyanya. Sebagai pemahat ada dua jenis pekerjaan yang dikerjakan sehari-harinya, yaitu membuat arca-arca kontemporer atau kreasi baru sesuai dengan kebutuhan konsumennya, selain itu membuat arca-arca dalam bentuk manusia, tokoh, dewa-dewa tertentu dalam Agama Hindu dan Budha. Membuat arca dewa diperlukan keterampilan dan keahlian khusus, seperti tentang bentuk, sikap, asesoris arca dan ukuran yang sebenarnya ada ketentuan-ketentuan yang harus diikuti. Tidak semua pemahat mengetahui ketentuan yang disyaratkan tersebut, karena mereka mengerjakan berdasarkan contoh atau gambar yang telah dibuat oleh para seniman yang lebih senior.

Membuat arca pesanan yang akan ditempatkan pada kuil-kuil atau tempat-tempat suci, ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh seiman pahat, karena akan menjadi arca yang sakral. Di depan telah disebutkan adanya ketentuan yang dimuat dalam Kitab *çilpaçastra*, misalkan membuat arca dewa-dewa pada level utama, ukurannya berbeda dengan dewa-dewa dengan level di bawahnya. Dalam uraian di bawah akan dijelaskan beberapa ketentuan tersebut.

Pada umumnya untuk membuat arca, seorang seniman terlebih dahulu harus melihat bentuk model yang akan ditiru melalui gambar-gambar foto, literatur, atau melihat langsung arca yang terdapat dalam bangunan-bangunan/ candi tertentu. Cara tersebut dilakukan agar memperoleh gambaran tentang bentuk, jenis dan ukuran yang akan dibuat. Dalam hal ini diperlukan

kejelian, keakuratan dan daya imajinasi yang kuat, agar arca hasil karyanya sesuai dengan contohnya. Setelah semua dicatat dengan gambar sketza dan direkam dalam pikiran/ imajinasinya, kemudian menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti batu andesit dan peralatan pahat. Dalam proses pembuatan tersebut, sekurangnya ada 5 (lima) tahap yang harus dilakukan, antara lain:

- a. Pertama, membuat sket atau gambar secara kasar pada media batu di keempat sisinya dengan menggunakan kapur tulis atau arang. Coretan-coretan tersebut berfungsi sebagai pengontrol jangan sampai pemahatan di luar gambar/ jalur yang ditentukan.
- b. Kedua, mulai melakukan pengkikisan permukaan batu yang masih kasar supaya lebih rata dan halus dengan *cuplik* bagain demi bagian yang ada di luar coretan dari segala sisi dengan tujuan untuk membuat bentuk global dengan cara dipahat sedikit demi sedikit, hingga tercapai bentuk global keseluruhan.
- c. Ketiga, mengembangkan bentuk global dengan meratakan permukaan arca dan membentuk anatomi, alat yang digunakan adalah *tatah* berukuran besar dengan lebar mata pahat sekitar 6 cm, sedangkan tatah kecil dengan mata pahat sekitar 3 cm. Besar atau kecilnya *tatah* yang digunakan tergantung dari luas atau sempitnya bidang dan anatomi arca yang dikerjakan.
- d. Keempat, membuat detail-detail arca dengan atribut-atribut yang melengkapinya, mulai dari bagian wajah sampai pada bagian kaki. Pada tahap detail ni dikerjakan dengan hati-hati, karena rumitnya bagian-bagian yang kecil, utamanya membuat bagian wajah arca. Alat yang digunakan adalah *penyecer* dengan berbagai ukuran yang disesuaikan dengan luas bidang yang akan ditatah, alat tersebut juga digunakan untuk membuat lubang pada arca.
- e. Kelima, merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan arca, pada

tahap ini menghaluskan seluruh permukaan arca. Ada dua cara dalam menghaluskan, pertama menggunakan pecahan batu dengan menggosok-gosokkan ke permukaan arca, setelah itu baru menggunakan gerinda. Pada saat proses penggosokan arca selalu dibasahi dengan air, untuk mengetahui halus tidaknya arca dan mengurangi tebaran debu. Pada tahap ini perlu kehati-hatian, kerana detail berupa bagian wajah dan atribut-atribut perlengkapan sebuah arca harus dengan teliti, karena mudah patah dan retak.

Seorang pemahat, dalam mengerjakan sebuah arca harus mengetahui dengan pasti anatomi arca yang akan dibuatnya, karena tiap-tiap tokoh memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda-beda. Pembagian atau perbandingan tersebut menjadi jelas

berdiri atau duduk/ bersila, asesoris pada mahkota, subang, gelang, uncal, sabuk, dan kain yang dikenakan. Sementara itu, ikonometri memuat tentang ukuran besar atau kecilnya sebuah arca berdasarkan pada tokoh yang diarcakan. Arca dewa-dewa utama, berukuran lebih panjang

Tabel 1. Cara pengukuran yang digunakan para seniman dalam merancang pembuatan arca.

KATEGORI	UKURAN	KELOMPOK DEWA/ MAHLUK
<i>uttamadaśatāla</i>	124 <i>aṅgula</i>	Viṣṇu, Brahma, dan Siva
<i>madhyama daśatāla</i>	120 <i>aṅgula</i>	Sri, Bhūmi, Uma, dan Saraswati
<i>adhamadaśatāla</i>	116 <i>aṅgula</i>	dewa-dewa lokapala, 12 dewa aditya, 11 dewa rudra, 8 dewa (Vasu, Aswin, Bhṛgu, Markandeya, Garuda, Śeṣa, Durga, Kartikeya) serta 7 Rsi
<i>navadaśatāla</i>	114 <i>aṅgula</i>	para Kubera dan Navagraha
<i>uttamanavātāla</i>	112 <i>aṅgula</i>	Yaksa lainnya, Daitya, Gandarva
<i>satrya aṅgula navātāla</i>	111 <i>aṅgula</i>	manusia yang disamakan dengan dewa
<i>navātāla</i>	106 <i>aṅgula</i>	Raksasa, Indra, Asura
<i>astātāla</i>	96 <i>aṅgula</i>	manusia biasa

Sumber: Acharya tt., 607-609

utamanya untuk menentukan, bagian kepala, bagian badan dan kaki, masing-masing memiliki ukuran, supaya arca tersebut kelihatan proporsional dan indah jika dilihat. Dalam pembuatan arca dewa-dewa Hindu-Budha ada ketentuan yang dimuat dalam kitab *ṣilpaśāstra*. Membuat sebuah arca dewa ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu dari sisi ikonologi, Ikonologi sebuah ilmu yang secara khusus mempelajari seluk-beluk *icon* atau objek yang digunakan dalam ritual agama Hindu dan Budha. Objek ini biasanya berupa arca sebagai perwujudan sosok dewa yang dipuja. Pembuatan arca dewa sebagai objek ritual mempunyai persyaratan yang ketat, baik dalam hal penggambarannya maupun dari segi ukuran atau metriknya. Secara khusus, seluk-beluk penggambaran arca dewa dipelajari melalui sebuah studi yang disebut ikonografi, sedangkan seluk-beluk metrik arca dipelajari melalui studi ikonometri. Dalam konteks tersebut ikonografi, memuat ketentuan tentang asesoris dan perlengkapan sebuah arca, karena tiap-tiap komponen tersebut mengandung nilai-nilai simbolis yang menjadi salah satu identitas seorang tokoh. Komponen penting tersebut diantaranya, seperti jumlah dan sikap tangan, kaki posisi arca

dibandingkan dengan ukuran dewa yang berada di bawahnya, manusia dan raksasa. Selain itu juga ditentukan pembagian secara proporsional antara bagian kepala, bagian badan dan kaki. Seorang seniman yang ditugasi untuk membuat arca dewa harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dan termuat dalam *ṣilpaśāstra*, yang terdiri atas:

- Rūpabheda*, yaitu perbedaan rupa dan bentuk arca
- Pramanam*, yaitu ukuran arca harus tepat
- sadr̥c̥yam*, arca harus digambarkan sesuai dengan bentuk yang sesungguhnya yang dapat dilihat (diketahui) dengan jalan meditasi atau yoga
- Varnakibhangam*, permainan dan persesuaian warna
- Bhawa*, permainan perasaan
- Lavanya*, keindahan yang ditimbulkan dari hasil ciptaannya

Dalam ketentuan ikonometri dapat dilihat ukuran metrik arca yang berbeda antara dewa utama (Brahma Wisnu dan Siwa) dengan para dewa atau dewi pada 'tingkat' di bawahnya (Dewi Sri dan Tara) yang derajadnya lebih rendah. Dewa utama memiliki ukuran/ *aṅgula* yang

lebih tinggi. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Unsur penting selain ikonometri dalam pembuatan arca dewa adalah ikonografi yang mengatur tentang ketentuan dan ciri-ciri kedewaan. Ikonografi berarti “Rincian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau seseorang keramat dalam bentuk suatu lukisan, relief, mosaik, arca atau benda lainnya”, yang khusus dimaksudkan untuk dipuja atau dalam beberapa hal dihubungkan dengan upacara keagamaan yang berkenaan dengan pemujaan dewa-dewa tertentu (Maulana 1997, 11).

Dalam ikonografi untuk membedakan dewa yang satu dari yang lain dikenal apa yang dalam bahasa sanskerta dinamakan *laksana*, yang berarti “tanda khusus” yang dimiliki seorang dewa, misalnya benda atau senjata yang dipegang atau diletakkan di dekatnya, *vahana* (=kendaraan, binatang tunggangan), jenis pakaian tertentu yang dikenakan, ciri tubuh tertentu, yang merupakan tanda pengenal arca dewa tertentu (Sedyawati 1994, 62). Jadi, *laksana* adalah tanda yang dikaitkan dengan ketentuan -ketentuan keagamaan. Sebagai contoh: Arca Wisnu termasuk dewa utama 124 *arṅgula* (*uttamadaśātala*) yang bertangan empat, salah satu tangannya memegang senjata cakra. Arca Dewi Sri termasuk dewa kedua 120 *arṅgula* (*madhyama daśātala*) salah satu tangannya memegang untaian padi sebagai simbol kesuburan dan kehidupan. Arca Ganesha termasuk dalam kelompok ketiga 116 *arṅgula* (*adhamadaśātala*) berbelalai dan bertaring, dimana salah satu taringnya patah.

Aspek ikonometri dan ikonografi sangat penting sebagai tanda kelengkapan sebuah arca untuk mengetahui siapakah tokoh yang diarcakan dapat diketahui dari atribut yang melengkapinya. Hal tersebut, karena setiap asesoris yang menempel pada arca tersebut mengandung arti atau nilai-nilai simbolis yang melekat atau menjadi satu dengan tokoh tersebut. Sebagai contoh Dewi Sri yang memegang padi tidak mungkin

digantikan memegang sebuah senjata cakra milik Dewa Wisnu. Hal itulah merupakan suatu aturan yang tidak dapat diubah oleh pemahat. Oleh karena itu, sang pemahat dituntut untuk membuat arca secara benar dengan mengamati secara detail pada gambar atau melihat langsung arca-arca yang ada candi-candi atau museum-museum.

Membuat Arca Dewa/ Tokoh

Doelkamid Djajaprana 73 tahun, adalah seorang seniman pahat yang tersohor di Prumpung telah menghasilkan banyak karya-karya arca yang dimanfaatkan untuk kepentingan sakral. Dalam konteks tersebut ia melakukan ritual tertentu sebelum mengerjakan sebuah arca. Tidak ada ketentuan khusus dalam hal ini, tetapi dilakukan dengan cara dan keyakinan mereka masing-masing dengan suatu niat yang baik dan memohon kepada Penguasa Alam Raya. Sebagai orang Jawa, memang harus melakukan ‘bersih diri’ yaitu dengan melakukan puasa sebelum mulai mengerjakan sebuah arca. Suatu hal yang sangat sulit dalam karya arca adalah wajah tokoh yang dibuat kadang mirip dengan wajah pemahatnya. Namun, dengan melakukan ritual dan pengalamannya hal tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan semedi pada malam hari untuk memohon ijin kepada tokoh yang digambarkan supaya hasilnya sesuai dengan wajah tokoh yang dibuatnya. Ritual tersebut dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menghasilkan karya yang baik dan benar. Pengentahuan tersebut diperoleh dari ayahnya Salim Djajapawira (Almahum) seorang seniman pahat, pasca restorasi Candi Borobudur sekitar tahun 1907 – 1911 yang dipimpin oleh seorang arkeolog berbangsa Belanda Theodoor Van Erp. Kini, pengetahuan tersebut dilakukan supaya menghasilkan arca berkualitas dan kepuasan batinnya sebagai seorang seniman pahat. Masyarakat sekitar mengistilahkan pembuat arca batu adalah *jlagra*, berasal dari kata *jalagraha* (Jawa Kuna)= tukang batu (Wojowasito 1973, 109) merupakan

sebuah pekerjaan yang harus dilandasi oleh kemauan, kreatifitas dan imajinasi seni yang kuat, karena harus menguasai dan memahami filosofi-filosofi tokoh maupun asesoris kelengkapan arca yang mengandung nilai-nilai dan makna simbolis.

Berdasarkan pengalaman para pemahat, membuat sebuah arca bagian yang paling sulit dikerjakan pada bagian kepala dan wajah, terutama membuat bagian wajah Sang Budha yang memiliki ciri khas dengan bibir tersenyum dan memberikan kesan damai bagi yang melihatnya. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian, kesabaran dan kehati-hatian jangan sampai salah apalagi patah (*gempil*). Sementara itu membuat wajah dewa-dewa/ tokoh yang lain dengan karakter yang dipahatkan, misalnya tersenyum, ketawa, murka dan muram. Bagi pemahat yang berpengalaman, untuk menghindari kesalahan dalam pentataan dan menghasilkan arca yang sempurna, sebagai seorang Jawa, sebelumnya melakukan ritual, antara lain:

- a. Melakukan puasa, waktu dan lamanya dapat ditentukan sendiri, apakah akan dilakukan selama tiga hari atau tujuh hari, tergantung dari kesiapan mental-spiritual dan 'berat atau ringannya' tokoh yang akan dibuatnya. Kemudian pada hari yang telah ditentukan, para tetangga dekat diundang untuk ikut mendoakan dengan seperangkat sesajian berupa *sego megono*. Doa yang dipimpin langsung oleh pemahatnya, dimaksudkan untuk memohon pada Yang Kuasa, agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan selamat.
- b. Kemudian setelah doa selesai, terlebih dahulu bahan yang akan ditatah dipegang, dielus-elus dengan penuh perasaan dan di 'sapa' secara batin. Sapaan tersebut dilakukan, agar antara arca yang dikerjakan, tokoh yang digambarkan dan pemahatnya terdapat hubungan batin/ emosional yang kuat.

Keesokan harinya, setelah semua peralatan disiapkan, mulailah melakukan pengukuran arca atau tokoh yang akan

dibuat dengan komposisi/ perbandingan, sebagai berikut: Sebagai contoh untuk arca Loro Jonggrang dengan perbandingan; 1 : 6 : 2. Angka 1; Pengertiannya adalah satu *kilan* (jengkal) untuk bagian kepala. Angka 6 (enam): pengertiannya adalah 6 *kilan* untuk bagian badan dan kaki. Angka 2 (dua): Dua *kilan* untuk ukuran lebar arca. Ukuran-ukuran tersebut merupakan gambaran yang umumnya digunakan oleh para seniman pahat. Tetapi, dalam prakteknya masih banyak hal yang perlu disesuaikan dan dicermati, utamanya dalam perbandingan tersebut masih dapat dirinci, sebagai berikut:

- a. Kepala, dibagi dalam tiga bagian yaitu untuk bagian atas, tengah dan bawah.
- b. Bagian badan, dirinci menjadi dua bagian. Dua *kilan* bagian badan mulai dari bahu sampai dengan bagian pinggul. Sedangkan dari bagian pinggul sampai ke telapak kaki dengan ukuran empat *kilan*.

Semua langkah tersebut dilakukan agar arca/ arca yang dihasilkan bentuk anatomi tubuhnya kelihatan proporsional, serta indah dipandang mata. Setelah bagian demi bagian tersebut selesai, maka pada tatahan akhir dilengkapi dengan bermacam asesoris sebagai



Foto 1. Seorang seniman, sedang memahat detail patung Budha
Foto: Balar Yogyakarta

tanda atau ciri-ciri identitas tokoh yang dibuatnya. Asesoris yang melekat pada tokoh tertentu harus mengikuti ketentuan yang berlaku, karena merupakan tanda atau ciri khas seorang tokoh, sehingga dapat dikenali, siapa tokoh/ dewa tersebut. Beberapa asesoris tersebut seperti bentuk-bentuk senjata, flora-fauna tertentu yang dipegang oleh sang tokoh, mahkota, subang, kalung, kelat bahu, gelang, sabuk, *uncal*, *badong*, celana serta kain yang dikenakan. Selain berfungsi sebagai identitas seorang tokoh/ dewa, asesoris juga berfungsi untuk menambah keindahan sebuah arca dan dapat menutupi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan tanpa disengaja.

Menurut pengakuan para pemahat, sebuah arca akan nampak sempurna dan kelihatan seolah-olah menjadi 'hidup' kalau sudah berumur ratusan tahun, hal tersebut karena bahan batu andesit hasil tambang masih mengeluarkan gas, tetapi mudah ditatah karena belum keras dan tidak mudah patah. Proses pengeluaran gas dari dalam batu tersebut sangat lama, sehingga batu tersebut tidak dapat menyerap dan memantulkan cahaya yang ada di sekitarnya. Setelah gas di dalam batu habis (menguap), maka mulailah batu tersebut menyerap debu dan partikel-partikel kecil lainnya menempel di lapisan luar dan pori-porinya tertutup rapat. Akibat proses yang berjalan ratusan tahun tersebut, mengakibatkan permukaan batu akan memantulkan cahaya/ sinar sekitarnya, sehingga arca tersebut kelihatan 'hidup' dan berwibawa menyatu dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Hasil kajian pembuatan arca di Prumpung telah memberikan sumbangan penting bagi pengetahuan, khususnya etnoarkeologi untuk mencari jawab bagaimana cara pembuatan arca dewa-dewa yang melengkapi sebuah bangunan suci candi. Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan tersebut di depan, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Cara pembuatan arca yang diawali dengan mencari sumber bahan batu yang berkualitas, ditinjau dari segi kekompakan porositas batu, warna yang merata dan tidak retak/ pecah. Batu berkualitas baik biasanya diperoleh dengan cara menambang.
- b. Peralatan yang digunakan merupakan bahan yang dipesan dari para pande besi atau dibuat sendiri dari bahan baja pilihan. Alat-alat tersebut secara khusus dari bahan terpilih seperti baja dengan kekerasan tertentu melalui proses penyepuhan. Alat yang digunakan terdiri dari: *penyecel pencuplik*, *paju*, *tatah* dan *pukul*. Selain itu masih banyak peralatan pembantu, seperti, ububan, jambangan air, sabut kelapa, dan kapur tulis/ arang.
- c. Arca merupakan komponen penting dalam sebuah bangunan candi. Dibuat oleh para seniman pahat yang profesional, karena untuk membuat sebuah arca (dewa-dewa) diperlukan syarat khusus dengan perilaku ritual. Hal itu dimaksudkan, supaya arca benar-benar kelihatan indah, harus mengacu pada ketentuan pembuatan arca yaitu pada aspek ikonografi dan ikonometri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pembuatan arca khususnya arca dewa-dewa sebagai perlengkapan bangunan suci/ candi diperlukan persyaratan teknis dan non-teknis. Dalam memberikan informasinya para informan telah banyak menyita waktu. Oleh karena itu, diucapkan terimakasih, kepada, informan terutama Bapak Doelkamid Djojoprono, yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengetahuannya kepada penulis, sehingga dapat mengungkap tentang hal-hal berkaitan dengan cara membuat arca secara jelas dan lengkap. Terimakasih kepada pemerintah daerah setempat yang telah memberikan perhatian dan ijin untuk dilakukan kegiatan penelitian, dan kepada anggota tim yang membantu penelitian ini sejak dari persiapan awal sampai akhir penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daru Tjahjono, Baskoro. 2007. *Candi Losari, Sebuah Candi di Kawasan Borobudur*. Yogyakarta: Kerjasama Yayasan Tahija dengan Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Ensiklopedia Indonesia.1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: van Hoeve, PN. Buku lhtiar.
- Hernaningsih. 1990. *Teknik Pembuatan Arca Batu Desa Sidoarjo, Muntilan*. Skripsi. Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Disain. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hole. Frank and Robert F. Heizer. 1973. *An Introduction to Prehistoric Archaeology 3rd Editions*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. "Kaitan Teknik, Bahan dan Media Arca Dalam Gaya Seni Arca Masa Hindu-Budha di Indonesia" dalam *Cakrawala Arkeologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari, Sebuah Tinjauan Kesenian*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Ecole Francaise D'extreme-Orient.
- Watson. Patty Jo, Steven A. Le Blanc, dan Charles L. Redman. 1971. *Explanation in Archaeology: An Explicity Scientific Approaach*. New York: Colombbia University Press.
- Wojowasito, Soewojo. 1973. *Kamus Kawi (Jawa Kuna)-Indonesia*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS. IKIP.
- google.map it imagery © 2013 terrametrics.

DARI “ARCA” KE ARJA: ADAPTASI “PANJI” DALAM PERTUNJUKAN ARJA DI BALI

FROM “ARCA” TO ARJA: “PANJI” ADAPTATION AT ARJA PERFORMANCE IN BALI

Koes Yuliadi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
serat_maya@yahoo.com

ABSTRACT

Panji stories that were spread throughout Indonesia and Southeast Asia were not only known as old literature. Panji stories were also sculpted as the reliefs on temples in East Java. The existence of the text shows the historical facts that form the basis for the emergence of the Panji stories. Panji figure could be a manifestation of the life of kings in the past. The presence of papyrus, relief, and also stage performance that tell the story of Panji showed that there is a correlation among literature, relief, and performance, in the realm of art creation. Are Panji stories stay preserved as part of the development of art in Indonesia? Arja performances in Bali could describe how Panji stories can still be traced. Arja's performance used Panji stories as a source. Now Arja is existence can still be seen through its variety of plays. However, this does not make the panji story disappear in the Arja's performance. This issue will be addressed as a consequence of the adaptation of the revolving art. Not only in the present, but in the past a pattern of adaptation that can transpose works from different disciplines has already emerged. Panji stories can be known through papyrus, relief, and performances. Today it is still going without being recognized.

Keywords : *Panji, Arja, Adaptation.*

ABSTRAK

Kisah Panji yang tersebar di Indonesia dan Asia Tenggara, tidak hanya dikenal sebagai karya sastra lama, melainkan terpatut pula pada relief-relief Candi di Jawa Timur. Keberadaan teks tersebut memperlihatkan fakta sejarah yang melandasi kemunculan cerita Panji. Tokoh Panji bisa merupakan manifestasi dari kehidupan raja pada masa silam. Keberadaan lontar, relief, dan juga pertunjukan yang mengungkapkan cerita Panji menunjukkan korelasi yang terjalin antara sastra, relief, dan pertunjukan, dalam ranah penciptaan seni. Adakah kemudian kisah Panji terus bergulir sebagai bagian dari perkembangan seni di Indonesia? Pertunjukan Arja di Bali bisa menggambarkan bagaimana cerita Panji masih bisa terlacak hingga saat ini. Pertunjukan Arja pada mulanya menggunakan kisah Panji sebagai sumber lakon. Kini Arja masih bisa disaksikan keberadaannya dengan beragam lakon yang dimiliki. Hal di atas tidak menjadikan kisah Panji hilang dalam pertunjukan Arja. Persoalan ini akan diketengahkan sebagai sebuah konsekuensi dalam perguliran adaptasi dalam seni. Tidak hanya pada masa kini, pada masa lalu ternyata telah hadir sebuah pola adaptasi yang bisa mentransposisikan karya dari disiplin yang berbeda. Kisah Panji bisa dikenal melalui lontar, relief, dan pertunjukan. Kini hal itu masih berlangsung tanpa kita menyadarinya.

Kata kunci: *Panji, Arja, Adaptasi.*

Tanggal masuk : 7 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Seandainya berkesempatan mendampingi Lydia Kieven menyusuri candi-candi di Gunung Penanggungan, Jawa Timur, tentu relief-relief yang menceritakan berbagai kisah dalam Panji akan bisa “diraba”. Susunan dan guratan batu tidak hanya memberikan makna waktu dan tempat dalam sejarah, akan tetapi memuat pula sebuah narasi fiktional. Cerita Panji yang dikenal dalam berbagai versi *folklore* maupun pertunjukan, juga tergarut secara nyata di beberapa Candi di Gunung Penanggungan. Kieven yang seorang antropolog dari Jerman menandai bahwa hiasan kepala (*tekes*) yang dipakai dalam relief candi menunjukkan bahwa kisah ini berbeda dengan relief-relief bergaya India. *Tekes* belum muncul pada relief-relief candi Borobudur maupun Prambanan (Kieven 2009, 126). *Tekes* adalah hiasan kepala yang lebih mirip helm motor. Oleh karena itu cerita Panji bisa dikatakan sebagai hasil karya orisinal bangsa Jawa.

Kisah Panji secara garis besar memaparkan cinta Raden Panji dengan Dewi Candrakirana. Keduanya dijodohkan sedari kecil. Menjelang pernikahan, sang Putri hilang dalam pusaran angin topan yang mengusik Kerajaan Kediri. Panji kemudian mencari sang kekasih, demikian juga Candrakirana. Mereka melakukan perjalanan (pengelanaan), penyamaran, dan beberapa kali menaklukkan gerombolan yang merongrong kerajaan-kerajaan yang kebetulan mereka lampau. Itu semua adalah bagian dari perjalanan menemukan cintanya kembali. Perjalanan, penyamaran, dan perebutan kasih menjadi topik yang terangkum dalam kisah Panji.

Poerbatjaraka berpendapat bahwa latar sejarah cerita Panji berasal dari masa Kerajaan Kediri dengan penguasanya Raja Kameswara. Tokoh Panji bisa dikatakan sebagai manifestasi Kameswara. Akan tetapi pendapat ini ditolak oleh Berg. Ia lebih meyakini bahwa latar belakang kisah Panji adalah sejarah Kerajaan Majapahit pada masa

Hayam Wuruk (Baried 1978, 4). Sarjana seperti Rassers berpendapat bahwa kisah ini lebih tepat dihubungkan dengan Ken Arok.

Dengan tidak memperpanjang dialektika di atas, ada sebuah kerangka yang jelas bahwa cerita Panji hadir berdasarkan latar sejarah yang pernah ada di Pulau Jawa. Munandar (2005, 45) memandaskan bahwa sangat mungkin sumber kisah tersebut tidak hanya dari satu peristiwa sejarah, akan tetapi banyak cerita sejarah. Hanya secara pasti jika disusur melalui bukti-bukti arkeologis, cerita Panji sangat mungkin mulai disusun dan dipahatkan dalam masa akhir Majapahit. Karena hanya candi-candi dari masa akhir Majapahit saja yang dihias dengan fragmen relief cerita Panji. Relief cerita Panji tidak dijumpai pada candi-candi yang dibangun dalam zaman sebelum Majapahit. Untuk sementara ini bangunan masa Majapahit tertua yang dihias dengan fragmen cerita Panji adalah Candi Miri Gambar di Tulungagung.

Selain tergarut dalam relief candi, cerita Panji juga menyebar melalui tradisi lisan dan catatan sastra lama. Dalam Kepustakaan Jawi dinyatakan bahwa bentuk naskah yang tertua tidak diketahui, akan tetapi turunan naskah tersebut terdapat di Palembang. Pangeran Adi Manggala, seorang bangsawan di Istana Palembang menganjurkan *Serat Panji Angreni* untuk disalin kembali dan akhirnya selesai pada tahun 1801 (Poerbatjaraka 1985, 194). Jika dilihat bahwa bahasa yang digunakan dalam karya tersebut adalah bahasa Jawa-Pertengahan, maka Cerita Panji ditengarai sudah tersebar sekitar abad ke-15. Pada masa itu bahasa Jawa-Pertengahan telah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari di wilayah Majapahit..

Kini kisah Panji tidak hanya tertera pada relief candi, akan tetapi juga masih hidup sebagai dongeng, pertunjukan, bahkan sebagai film. Adakah hal ini tidak menarik untuk dikaji sebagai sebuah kreativitas? Bagaimana pula kisah Panji hadir di lain tempat seperti Bali dan beradaptasi dengan lingkungan yang

baru? Pertanyaan-pertanyaan ini kiranya sangat menarik untuk ditulis, khususnya pada perguliran kisah Panji dalam pertunjukan *Arja*, salah satu seni pertunjukan yang populer hingga saat ini.

INSPIRASI LINTAS SENI DAN ADAPTASI

Dari penjelasan di atas terlihat adanya korelasi yang kuat antara seni pahat dan karya sastra. Sangat mungkin keduanya saling berhubungan tanpa harus menjelaskan karya yang mendahului. Sebagai telaah kreasi seni, fenomena penciptaan bisa saling mempengaruhi atau bahkan antar cabang seni bisa menginspirasi. Teks-teks arkeologis dalam beberapa hal bisa mengilhami sebuah karya selanjutnya. Hal ini nampaknya sangat dikenal dalam dunia seni, yaitu adanya keterpengaruh sebagai gejala intertekstualitas. Sebagai contoh bisa dilihat dalam novel Tolkien yang kemudian dibuat film, *The Lord of The Ring*. Dalam karya Tolkien yang kemudian divisualkan oleh Peter Jackson, terlihat jejak ketertarikannya pada sastra-sastra lama Eropa dan juga peninggalan arkeologis *Stonehenge*. Alangkah sangat indah jika teks-teks lalu ditata kembali dalam bentuk baru, meskipun dalam media yang berbeda. Dalam film *The Lord of The Ring* misalnya, penonton bisa melacak bagaimana *Stonehenge* dirujuk dalam penataan set. Hal ini menandakan bahwa karya-karya masa lalu baik dalam bentuk sastra lisan maupun artefak, sangat mungkin memiliki keberlanjutan dalam ranah kreatif. Keberlanjutan ini tidak lepas dari perguliran adaptasi.

Adaptasi secara kebahasaan bisa diterjemahkan sebagai upaya untuk menyesuaikan, mengubah, dan mencocokkan sebuah karya ke bentuk karya selanjutnya. Ini adalah sebuah upaya untuk menuliskan cerita yang sama dari sudut pandang yang berbeda (Hutcheon 2006, 7-8). Pola ini bermula dikenal dalam dunia film, yaitu adanya transposisi sinematik sastra. Hutcheon menandakan bahwa kini adaptasi telah menjadi gejala yang meluas secara global dalam realitas postmodern. Kisah-kisah dalam puisi, novel, drama, opera, lukisan,

lagu, tarian, dan lainnya, terus-menerus telah diadaptasi dari satu medium ke medium lainnya dan kemudian kembali lagi (Hutcheon 2006, XI).

Kini adaptasi ada di mana-mana: di layar televisi dan film, panggung musik dan drama, internet, novel dan buku komik, serta video (Hutcheon 2006, 2). Adaptasi telah menjadi bagian dari budaya Barat sebagai sebuah kenyataan yang ditegaskan oleh Walter Benjamin bahwa “mendongeng adalah seni mengulang cerita”. Hal ini bersesuaian dengan pendapat T.S Eliot dan Northrop Frye yang memberikan keyakinan kepada para pelaku adaptasi bahwa seni berasal dari seni lain; cerita lahir dari cerita yang lain (2006, 90). Pendapat di atas jelas sangat memberikan makna yang dalam, apalagi jika dikaitkan dengan pendapat Hutcheon yang memberikan batasan “adaptasi sebagai sebuah adaptasi”. Pernyataan ini berasal dari sebuah kerangka bahwa sebuah adaptasi selalu diawali dari sebuah pembacaan interpretatif sebuah teks dan kemudian menciptakan teks yang baru. Hal inilah yang menjadikan adaptasi menurut Benjamin memiliki aura tersendiri, hadir dalam ruang dan waktu yang unik (McRobbie 2011, 147). Roland Barthes beranggapan bahwa karya adaptasi adalah kutipan atau gema dari teks yang dianggap sebagai referensi (Hutcheon 2006, 6).

“PANJI” DALAM ARJA

Cerita Panji di Bali lebih dikenal dengan sebutan *Malat*. Tokoh Panji dalam *Malat* dikenal dengan nama Ino Keling. Ia berganti nama menjadi Panji saat melakukan pengembaraan mencari calon istrinya yang hilang. Candrakirana dalam *Malat* terkenal dengan sebutan Ni Rangke Sekar, putri kerajaan Daha. Masyarakat di pedesaan Bali justru lebih sering menyebut nama Panji sebagai Raden Mantri, dan Candrakirana lebih populer dengan sebutan Raden Galuh dari Kediri (beribukota Daha). Jika sempat mengunjungi desa-desa di Bali, istilah Daha seringkali dipakai untuk menyebut perempuan yang masih gadis.

Beberapa pengkaji cerita Panji menyimpulkan penyebaran cerita ini di Nusantara berlangsung secara lisan dari mulut ke mulut. Penyebaran cerita Panji di Bali justru sepertinya sangat dipengaruhi adanya seni pertunjukan tradisional. Ada korelasi yang cukup bermakna antara cerita Panji, seni pertunjukan, dan masyarakat pendukungnya. Hal ini kiranya bersesuaian dengan pendapat yang menyatakan bahwa lakon Panji banyak diproduksi untuk *Ketoprak*, sandiwara, dan *Arja*. Panji dipandang sebagai satu diantara legenda-legenda lokal yang paling terkenal di Asia Tenggara (Brandon 1989, 145). Di Jawa, Panji dianggap sebagai ksatria keturunan Pandawa, pahlawan dari Mahabharata. Di daratan Asia Tenggara Panji lebih dikenal sebagai Inao, kesatria Budhis yang akan datang kembali di akhir zaman.

Arja diduga muncul sekitar tahun 1775-1825 untuk menghormati kematian I Dewa Agung Gede Kusamba (putra Raja Klungkung). Dewa Agung meninggal saat meleraikan peperangan Kerajaan Bangli dan Taman Bali. Hari saat upacara *palebón* diadakan, beberapa kaum Puri menyelenggarakan pertunjukan yang pada akhirnya dikenal sebagai *Arja*. Dibalik keinginan untuk menghormati kematian, ternyata pertunjukan ini juga dijadikan alat untuk menyindir sikap salah satu istri Dewa Agung Gde Kusamba yang menolak *labuh geni* (Sawitri dalam Ramseyer 2003, 135). Bagi para lelaki Puri, seorang istri harus menceburkan diri ke perapian yang membakar mayat suaminya sebagai bentuk kesetiaan. Sikap penolakan *labuh geni* I Gusti Ayu Karangasem dianggap sebagai perilaku memalukan bagi elit penguasa Bali masa itu. I Dewa Agung Manggis (Raja Gianyar) dan I Dewa Agung Jambe (Raja Badung) secara sengaja mempertunjukan *Arja* pada *palebón* dengan lakon *Kesayang Limbur* yang berisi penuh sindiran.

Arja adalah pertunjukan drama-tari selayaknya opera. Kata *Arja* bisa diartikan indah, cantik, menawan, atau juga bisa berarti harmoni. Sejak kemunculan pertama, *Arja* telah

memberikan hiburan yang berarti bagi masyarakat Bali. Pada masa-masa pertama dan selanjutnya, pertunjukan *Arja* hanya boleh dimainkan oleh laki-laki. Hal ini berlangsung hingga tahun 1920-an. Tanpa diduga pada tahun 1920-an di Desa Tapean, Klungkung, muncul sebuah kelompok *Arja* yang dimainkan oleh perempuan. Hal ini memberikan sebuah penanda pendobrakan atas pemberlakuan *dresta kuna* (tradisi lama) yang melarang perempuan muncul di ruang publik sebelum abad ke-18. Fenomena ini semakin diperkuat dengan munculnya *Arja Rabi-Rabi* di Singapadu dan Puri Ubud. *Arja Rabi-Rabi* secara keseluruhan dimainkan oleh istri-istri raja atau para istri dari keluarga raja.

Kemunculan *Arja* perempuan juga mengindikasikan perlawanan atas keberadaan *taksu* – daya agung yang dimiliki seniman atau sastrawan – seakan menjadi milik laki-laki. Perempuan hanya dipandang sebagai *sakti (istri)*. Posisi penari selalu dilakukan oleh laki-laki karena meneladani keberadaan Syiwa yang dianggap sebagai Sang Penari Agung. Syiwa, saat meditasi untuk menjaga agar bumi tetap bekerja, menari dengan tubuh setengah lelaki dan setengah perempuan. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Syiwanataraja*. (Sawitri dalam Ramseyer 2003, 138). Dengan hadirnya perempuan dalam pertunjukan Bali menjadikan *taksu* tidak lagi sepenuhnya menjadi hak laki-laki. Kontradiksi ini tidak menjadi persoalan berkelanjutan karena pada kenyataannya tahun 1945 muncul *sekeha Arja* campuran laki-laki dan perempuan di Desa Batuan, Gianyar. Suatu bentuk yang menandakan mulai diakuinya kesetaraan laki-laki dan perempuan dihadapan publik. Kelompok ini populer dengan sebutan *sekeha sebunan*.

Pada tahun 1990-an muncul kelompok *Arja* yang menyebut dirinya sebagai *Arja Muani* Printing Mas. *Arja* ini didirikan oleh alumni dan mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Denpasar. Seluruh pemain dalam kelompok ini laki-laki, karena *muani* berarti laki-laki. *Arja Muani* Printing Mas dalam beberapa saat kemudian sangat dikenal karena kelucuannya. Seperti halnya dalam

Ludruk di Jawa Timur yang semua pemainnya laki-laki, memberikan sajian yang bersifat parodis. Kepopuleran *Arja Muani* semakin meningkat dengan munculnya hasil rekaman mereka dalam keping VCD. Pertunjukan *Ki Ratna Kepakisan* dan *Siti Markonah* hingga saat ini masih didapatkan di toko-toko kaset dan juga dalam bentuk VCD bajakan di kaki-lima. Persoalan pembajakan ini sempat menjadikan kelompok *Arja Muani* Printing Mas untuk beberapa saat tidak melakukan pertunjukan.

Kehadiran *Arja Muani* dipandang Wayan Dibia sebagai gejala spiral dalam gerak kebudayaan. Dalam kosakata budaya Bali seringkali terungkap kata "*nemu gelang*" sebagai padanan untuk menyebut kejadian atau proses yang terus berulang. Bentuk-bentuk seni pertunjukan dalam kontinuitas kebudayaan akan selalu berulang. Sudah tentu keberulangan sebuah teks budaya tidak akan pernah berbentuk sama. Perbedaan waktu akan mencuatkan konteks yang berbeda dengan bentuk awalnya.

Sebelum tahun 1925, *Arja* di Bali dimainkan oleh laki-laki. Setelah tahun 1925 mulailah ada pertunjukan *Arja* yang dimainkan bersama antara laki-laki dan perempuan karena didahului munculnya *Arja Rabi-Rabi*. Kini kemunculan *Arja Muani* dianggap sebagai kembalinya kecenderungan yang pernah ada sebelumnya. Hanya kemunculannya yang kini juga dibarengi dengan nuansa "*banyolan*" sebagai pertunjukan populer.

Masyarakat Bali selalu berpendapat bahwa pertunjukan *Arja* selalu merepresentasikan kisah Panji. Tokoh-tokoh yang ada dalam pertunjukan ini adalah Raden Mantri (Panji), Raden Galuh (Candrakirana), Condong (emban Candrakirana), Liku (putri buduh), dan lain-lainnya. Apapun lakon yang dimainkan maka tokoh-tokoh di ataslah yang menjadi penanda dari *Arja*. Hal inilah yang menjadikan *Arja* selalu dikaitkan dengan cerita Panji.

Hanya jika ditelusur kapankah *Arja* secara pasti memainkan kisah Panji seperti sangat terlihat jelas pada masa-masa *Arja Doyong*. *Arja* ini muncul di Gianyar sekitar awal abad ke-20 (1904).

Pada awalnya dimainkan oleh satu orang laki-laki dan tanpa iringan. Oleh karena itu disebut *Arja Doyong*. Pertunjukan selalu di tempat terbuka dengan kesederhanaan tata pentas. Si pemain mempergunakan pakaian keseharian (Dibia 1992, 26-27). Pada perkembangan selanjutnya karena eksplorasi pada iringan musik dengan gamelan *Geguntangan* semakin menonjol maka muncul babak baru dalam sejarah perkembangan *Arja*. Masyarakat menamakan pertunjukan ini dengan sebutan *Arja Geguntangan*. Pertunjukan ini sangat populer di tahun 1920-an. Lakon-lakon dari cerita lokal mulai digunakan dalam pertunjukan, bahkan juga cerita dari China. Lebih dari itu, kisah dari *Mahabharata* juga mulai dirujuk sebagai lakon. Masa-masa ini *Arja* mulai menggunakan tata pakaian yang dipadukan dari pakaian tari. Pertunjukan selain dilakukan di luar ruangan, para pendukung *Arja* juga mulai secara khusus membuat tempat pertunjukan yang disebut *kalangan*. *Arja* bentuk ini sangat disukai masyarakat Puri. Seperti yang telah disebutkan di bagian awal, mereka kemudian membentuk kelompok *Arja Rabi-Rabi*. Sepertinya demokratisasi dalam pertunjukan Bali baik dalam bentuk maupun kalangan sosial terlihat dalam era ini (Dibia 1992, 38).

PERKEMBANGAN "PANJI" DALAM ARJA

Sekitar tahun 1940-an pertunjukan *Arja* semakin berkembang dengan beragam cerita. Pertunjukan *Arja* juga mulai dipergelarkan di panggung prosenium. Iringan pertunjukan juga berkembang dengan menggunakan *Gong Kebyar*. Sudah tentu ada penambahan personil untuk pemain musik. Masyarakat menyebutnya sebagai *Arja Gede*. Ini merupakan masa-masa yang sangat membanggakan bagi para seniman *Arja*.

Lakon-lakon yang dipergunakan dalam pertunjukan *Arja* semakin beragam, tidak hanya tentang Cerita Panji. *Calon Arang* dan *Salya* pernah menjadi lakon yang sangat diminati masyarakat. Hal ini tidak ubahnya dengan

cerita *Jayaprana-Layonsari* dalam sastra lisan maupun pertunjukan.

Munculnya lakon-lakon baru dalam *Arja* ditengarai telah terjadi sejak tahun 1920-an, namun menemukan puncaknya di tahun 1950-an. Pada masa itu *Arja* sangat populer dan hampir setiap hari mendapatkan undangan pentas. Para pendukung *Arja* berinisiatif untuk mengambil lakon-lakon dari babad, cerita rakyat, dan juga *Wayang*. Tidak semua *sekeha* (kelompok) *Arja* mampu mempergelarkan cerita yang berbeda dalam waktu yang pendek. Mereka kemudian hanya mengambil lakon gubahan baru namun dengan keterbatasan pilihan. Kelompok-kelompok yang muncul kemudian adalah kelompok yang dikenal berdasarkan cerita yang dimainkan: *Arja Pakang Raras*, *Arja Basur*, *Arja Jayaprana*, *Arja Sampik*.

Beberapa lakon yang bisa diketengahkan di sini adalah *Basur*, *Rare Angon*, dan *Siti Markonah*. *Basur* bercerita tentang tokoh sakti yang hidup di Banjaran Santun (I Gede Basur). Ia memiliki seorang anak lelaki, I Wayan Tigaron, yang berkeinginan untuk menikahi Ni Sukasti. Gadis ini ternyata menolak lamaran *Basur* karena lebih tertarik pada I Wayan Tirta. Alangkah sakit hatinya *Basur*. Ia segera pulang dan memanggil para *leak*. Ni Sukasti terkena akibatnya. Ia mendadak sakit keras. Orang-orang di rumah gadis itu panik. Bapak Ni Sukasti segera mencoba meminta tolong kepada *Balian*. Di akhir cerita, Ni Sukasti bisa disembuhkan dan *Basur* mengalami kekalahan dan meninggal.

Rare Angon berkisah tentang pencarian kekasih yang terusir dari istana. Dua anak Prabu Daha harus rela meninggalkan kerajaannya setelah sekian waktu ditinggal mati oleh ibunya. Galuh Liku, ibu sambung mereka, sangat tidak menyukai anak dari madunya. Ia kemudian mencari cara untuk menyingkirkan mereka dari istana. Hasutan demi hasutan digulirkan oleh Liku. Raja terpengaruh dan dengan tega mengusir kedua anaknya dari istana. Dua anak nestapa ini akhirnya sampai di hutan. Saat mereka ingin melepaskan lelah, tiba-tiba datang angin

ribut. Keduanya terlibas pusaran angin dan akhirnya terpisah. Putri sang Prabu terdampar di wilayah pesisir, lalu melakukan penyamaran. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Ni Wayan Lobangkori. Anak lelaki Prabu Daha terdampar di wilayah Jenggala, dipungut oleh seorang Dukuh dan ia diberi nama I Made Rare Angon. Kedunya bisa bertemu kembali karena Raja Jenggala mencari perempuan yang telah dijodohkan dengannya, yang tiada lain Wayan Lobangkori. Rare Angon, Ni Wayan Lobangkori, dan Prabu Jenggala bersepakat untuk menghadap Raja Daha. Mereka bertemu dan juga membeberkan kembali perbuatan Liku. Prabu Daha marah dan menyesali perbuatannya dan mengusir istri keduanya dari kerajaan Daha.

Siti Markonah menceritakan perjodohan dua anak raja. Mereka adalah Siti Asiah dari Madura dan Rahaden Datuk Raja Dibumi yang berasal dari Minangkabau. Cinta mereka tumbuh berawal dari seringnya belajar bersama. Jika pada suatu kesempatan Datuk Raja Dibumi tak juga muncul, Siti Asiah gelisah menunggu. Pikirannya melayang kemana-mana. Ia tak kuasa menahan marah dan manja ketika Datuk Raja Dibumi muncul tiba-tiba. Merekapun kemudian saling sindir-menyindir. Siti Asiah ternyata anak tiri Raja, meskipun telah dianggap sebagai anak sendiri. Anak kandung Raja adalah Siti Markonah. Ia sudah siap untuk berumah tangga. Anak Raja Padang yang lain (Datuk Raja Dilangit) yang ingin meminangnya segera datang. Ia akan meminang berdasar foto yang dipegangnya. Foto itu ternyata justru bergambar Siti Aisah. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi kemudian. Pada akhirnya terjadi sebuah kesalahfahaman. Namun akhirnya cinta sejati Siti Asiah yang cantik dengan Datuk Raja Dibumi tidak dapat dipisahkan.

ADAPTASI NILAI DALAM LAKON ARJA

Kisah Raden Panji yang paling menarik ialah saat ia berkelana untuk mencari kekasihnya. Dalam

pengembaraannya ia akan bertemu dengan perawan-perawan cantik, pada bandit, perongrong kerajaan yang kejam, dan lain sebagainya. Panji pada suatu kesempatan akan menjadi satria, penyamun bertopeng yang baik hati, pemain musik dan ahli kidung, serta berbagai tokoh dengan karakter yang sangat menarik. Ia selalu menjadi pusat perhatian, pahlawan, dan seniman. Banyak varian dan banyak kejadian dari cerita Panji yang sangat menarik menjadi episode atau kisah yang mandiri. Di Jawa melalui *Wayang Beber*, Panji dikenal sebagai ahli kidung dan menabuh gamelan, serta dalang yang piawai menggelar wayang. Setiap perempuan yang ditemuinya pasti akan jatuh hati, sementara dia sendiri berkelana untuk mencari kekasihnya yang sejati. Kisah asmara Panji dengan perempuan-perempuan lain tidak pernah mempengaruhi hubungannya dengan Candrakirana. Di antara kidung-kidung historis, *Kidung Harsawijaya* yang paling jelas terpengaruh sastra Panji memperlihatkan tanda itu dengan jelas. *Harsawijaya* berarti "pemenang dalam cinta". Hal inilah yang sekian waktu selalu menarik penonton *Arja* dan pertunjukan-pertunjukan lain dengan cerita Panji?

Masyarakat menanggapi lakon *Basur* sebagai kisah keramat. Mereka mendudukan *Basur* dalam lakon "pencalonarangan". I Gede Basur turut merasakan sakit hati anaknya karena ditolak oleh Ni Nyoman Sukasti. Seperti halnya Calon Arang, ia segera berangkat ke kuburan untuk momohon kepada Batari Durga. Basur yang mempelajari ilmu *pengiwa* atau *pengleakan* segera mengirimkan bencana ke desa dimana Nyoman Sukasti dan bapaknya tinggal. Wabah penyakit tidak hanya mengenai Nyoman Sukasti, akan tetapi juga menjangkiti orang-orang desa. Beberapa tabib yang mencoba menyembuhkan mereka justru terkena teluh dan meninggal. Keresahan ini akhirnya bisa diatasi oleh *Jro Balian* yang bisa melihat asal-muasal wabah ini. Ia segera menjumpai I Gede Basur. Karena tidak menemukan jalan keluar, keduanya akhirnya melakukan perkelahian. Gede

Basur bisa dikalahkan dan ia menyadari kesalahannya.

Sepertinya dalam hal ini kisah Basur memiliki keterikatan intertekstual dengan cerita *Calon Arang*. Keberadaan ilmu *pengiwa* (ilmu hitam) dalam jagad spiritualitas Bali diyakini keberadaannya oleh masyarakat. Saat ini beberapa upacara besar seperti *Barong Nglawang* misalnya, dipercaya untuk mengusir roh-roh jahat atau wabah yang mengganggu rakyat desa. Puncak dari upacara ini biasanya akan dipergelarkan pertunjukan *Calon Arang*. Pertunjukan ini diharapkan bisa mengusir segala bentuk bencana dan penyakit yang melanda desa. Lakon ini berfungsi sebagai "*pengruwat*", seperti halnya lakon *Sudamala* yang saat ini reliefnya masih bisa disaksikan di pelataran Candi Sukuh.

Jika dalam cerita Panji diketengahkan bahwa Raden Panji dan Candrakirana telah dijodohkan sejak kecil, maka berbeda dengan kisah *Basur*. Raden Mantri dan Raden Galuh tidak sepenuhnya memiliki independensi pribadi. Panji dan Candra Kirana terkungkung oleh tata aturan kerajaan, namun nampaknya tidak menjadi sebuah persoalan. Perjodohan menjadi sebuah kewajaran dalam etika dan norma aristokrasi. Jika hal ini tidak nampak dalam *Basur* maka sudah tentu ada acuan lain di luar Panji.

Dalam kisah *Mahabharata*, banyak diceritakan tradisi perjodohan yang selalu diawali dengan sayembara kesaktian. Para ksatria seperti Salya, Pandu, dan yang lainnya meskipun dengan cara sadar ataupun kebetulan akan terjebak dalam proses sayembara. Salya misalnya, setelah mendapatkan Setyawati akhirnya terjebak juga dalam sayembara yang lain. Ia bisa mendapatkan Kunti, putri dari Kerajaan Mandura melalui sebuah sayembara. Ia mengalahkan semua kesatria yang terlibat dalam peristiwa itu. Seorang ksatria (Pandu) datang terlambat. Pandu akhirnya mengurungkan niatnya karena sayembara memperebutkan Kunti telah berakhir. Salya justru tersinggung melihat keinginan Pandu. Ia kemudian menantang lelaki itu. Pandu pada awalnya menolak. Ketika Salya memaksa

dan terus memaksa, maka Pandu akhirnya menerima tantangan Salya. Pandu menang dalam perkelahian dan Salya menyerahkan Kunti sekaligus adiknya (Madrim) kepada Pandu sebagai konsekwensi atas kekalahannya.

Sebelum terlibat dalam sayembara tersebut, Salya sudah mendapatkan Setyawati melalui sebuah proses yang berbeda. Pada saat ia mengembara karena menolak perjodohan atas kehendak ayahnya, ia bertemu dengan Resi Bagaspati. Sang Resi bekeninginan untuk menjadikan Salya menantunya. Putri sang resi konon telah berjumpa dengan Salya dalam sebuah mimpi. Salya pada awalnya menolak karena Resi Bagaspati adalah seorang raksasa yang sangat jelek. Akan tetapi ketika bertemu Setyawati (pada mulanya bernama Pujawati), kehendak Salya berubah. Pujawati ternyata perempuan yang sangat cantik, berbeda dengan ayahnya yang sangat buruk. Salya jatuh cinta kepada Pujawati, namun sangat jijik kepada Resi Bagaspati.

Nyoman Karang sebagai ayah Sukasti nampaknya tidak berbeda dengan Resi Bagaspati. Ia memberikan kebebasan sepenuhnya untuk pilihan cinta anaknya. Meskipun tahu bahwa Basur adalah orang kaya, sakti, dan terpandang, Nyoman Karang tidak begitu saja menerima lamaran lelaki itu. Ia mungkin juga mengerti bagaimana jika lamaran Basur ditolak, dan itu akhirnya terbukti. Nyoman Karang tetap tabah menghadapi dan mencoba meminta pertolongan kepada para *Balihan* (paranormal). Perjuangan Nyoman Karang menuai hasil. Basur yang dipandang menyimpang dengan mengandalkan ilmu hitamnya, akhirnya bisa dikalahkan.

Orang pertama yang paling kejam terhadap wanita Bali adalah ayahnya sendiri (De Cock-Wheatley 2012, 276). Pada masa lalu, sejak usia enam tahun wanita Bali sudah harus bekerja membantu ibunya ke pasar, membawa beban berat di kepala mereka. Di sela waktu, jemari kecilnya harus bergelut dengan benang tenun. Ketika mereka memasuki usia pernikahan maka tidak ubahnya sebuah benda yang memiliki

daya jual dan memberikan keuntungan kepada sang ayah. Ada upacara pranikah yang disebut *mepadik*, terjadi proses tawar-manawar yang dilakukan oleh ayah dengan calon keluarga laki-laki. Kemudian saat menjadi istri, tugas wanita adalah menjaga suaminya, menghasilkan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga, serta memenuhi takdir untuk melahirkan keturunan dengan harapan bayi laki-laki yang akan dikandungnya.

Pandangan di atas nampaknya bertolakbelakang dengan Nyoman Karang dalam cerita Basur. Karena kecintaannya kepada anak semata wayang yang telah ditinggal mati ibunya sejak bayi, maka ia merawat anaknya dengan kasih sayang dan penuh kebijakan. Nyoman Karang memberikan kebebasan penuh kepada Sukasti untuk memilih jodohnya. Meskipun demikian, lakon ini juga menampilkan tokoh yang masih memandang tubuh perempuan harus tunduk pada keinginan laki-laki. Tokoh yang mewakili kekuasaan absolut laki-laki justru menjadi judul lakon, yaitu Basur. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Basur menjadi sentral dalam lakon. Tokoh yang nampaknya memiliki kuasa dan semestinya harus diruwat seperti halnya Calon Arang. Tokoh semacam ini ada dalam kehidupan dan tidak selayaknya untuk dinisbikan keberadaannya. Basur sebagai wakil dari tokoh yang ingin selalu menguasai siapapun manifestasi dari nafsu yang tidak mungkin untuk dimatikan. Nafsu semacam ini harus ditundukkan dengan cara apapun, dan diruwat kemudian.

Tokoh Basur juga merepresentasikan laki-laki yang bisa menguasai tubuh dengan ilmu-ilmu kesaktian. Hal ini nampaknya masih berkembang di Bali atau juga di wilayah Indonesia yang lain. Tubuh bisa dimasuki kekuatan-kekuatan lain yang bersifat supranatural. Ini adalah sebuah kenyataan dalam kehidupan spiritual Bali. Pandangan tentang *leak* masih menjadi topik menarik dalam beberapa catatan berita maupun perbincangan masyarakat. Terbukti upacara-upacara adat seperti *Barong Ngelawang* dan sejenisnya masih dipertunjukan di bulan-bulan tertentu.

Namun dalam pertunjukan *Arja*, lakon *Basur* telah diresepsi dan dipertunjukkan sebagai tanggapan atas berbagai macam sikap yang perlu dipertanyakan kembali. Kisah-kisah lama sebetulnya telah memberikan cara pandang yang bisa dijadikan referensi dalam kehidupan.

Bagian yang menarik dari lakon *Arja Rare Angon* adalah munculnya tokoh ibu tiri. Tokoh ibu tiri didudukkan sebagai Liku (Galuh Liku) atau Putri Kasar. Ia adalah tokoh antagonis yang hadir sebagai musuh tokoh utama (Putri Manis). Ibu tiri sepertinya selalu dikonotasikan sebagai perempuan yang jahat. Secara biologis, status ibu tiri memang bukan ibu sesungguhnya dari anak yang dibawa suaminya. Perkawinan yang bersifat patrilineal seperti di Bali mendudukkan anak juga berdasarkan keluarga laki-laki. Oleh karena itu ibu tiri memang tidak memiliki tanggung jawab langsung pada kehidupan anak dari bawaan si suami. Bagi anak-anak di Jawa dan secara umum di Indonesia tentu mengenal cerita *Bawang Merah* dan *Bawang Putih*. Dalam kisah ini Bawang Putih sebagai anak tiri harus bekerja keras dan selalu dikesampingkan oleh ibunya. Di tahun 1970-an muncul sebuah film yang sangat fenomenal mengetengahkan kekejaman ibu tiri, yaitu *Ratapana Anak Tiri*. Film ini dibintangi Rano Karno dan Faradila Sandi. Jika dipandang sebagai kesetaraan, maka yang sangat terlihat kesamaannya adalah ketiganya menyudutkan perempuan yang diangkat sebagai ibu tiri.

Pertunjukan *Rare Angon* satu sisi memperlihatkan bagaimana para pemain *Arja* melakukan pembacaan kembali sebuah dongeng lokal dan mengkreasiakannya dalam bentuk baru. Lalu di sisi yang lain, mereka memberikan tanggapan atas hasrat perempuan dalam konteks kekuasaan. Seorang perempuan ternyata memiliki keinginan untuk mengukuhkan kekuasaannya, meskipun ia hanyalah istri ke-dua Raja (selir). Salah satu cara yang ditempuh adalah menebar hasutan hingga kedua putra-putri Raja dari istri permaisuri terusir dari istana. Perempuan dalam hal ini dihadirkan sebagai tokoh yang kejam dan berbahaya. Adakah hal ini mengemban representasi perempuan yang

mengemban karakter Calon Arang? Jika dibandingkan dengan lakon sebelumnya (*Basur*) atau mungkin kisah *Salya*, *Jayaprana*, dan yang lainnya, perempuan lebih dihadirkan sebagai tokoh yang terjepit, setia, dan akan memberikan segenap jiwa dan raganya untuk sang suami. Dalam *Rare Angon*, perempuan justru hadir sebagai figur yang berambisi pada kekuasaan. Perempuan semacam ini dalam kisah *Rare Angon* dikonstruksi sebagai tokoh yang jahat. Ia sangat menyengsarakan Putri Manis dan saudaranya. Di dalam diri perempuan ternyata tersimpan sebuah kekejaman yang tumbuh dari kecemburuan. Lalu bagaimana pandangan para pemain *Arja* atas tokoh ini?

Di dalam *Rare Angon*, kemurkaan Raja dipengaruhi oleh perempuan istri barunya. Perempuan sangat potensial menghasut laki-laki untuk berbuat jahat. Para pemain *Arja* mencoba mempresentasikan tokoh Liku dengan berbagai dimensi hasrat yang saling bertumpang tindih. Satu sisi sepertinya menampakkan sebuah patologi sosial yang ditumbulkan perempuan, satu sisi memberikan ruang permainan dan kebebasan untuk berpendapat. Ini merupakan fenomena yang menarik.

Jika dilihat dari segi tematik dan alur lakon, Siti Markonah hampir menyerupai cerita Panji. Seorang Putra Raja (Datuk Raja Dibumi) menjalin kasih dengan Siti Asiah. Kisah cinta ini hampir gagal karena Siti Asiah akan dipersunting Putra Raja yang lain (Datuk Raja Dilangit). Hal ini bisa terjadi karena kesalahan informasi foto. Raja Dilangit dijodohkan dengan Siti Markonah tetapi foto yang diberikan kepadanya bergambar Siti Asiah. Kehadiran foto yang salah, dan perjodohan yang justru dikenakan pada tokoh Raja Dilangit yang ditubuhkan sebagai Mantri Buduh memperlihatkan ada penyimpangan pada lakon Panji. Kenapa yang diperjodohkan bukan Raden Mantri akan tetapi justru Mantri Buduh? Nampaknya ini justru disengaja untuk menghadirkan aspek parodik.

Siti Asiah seperti halnya Nyoman Sukasti akhirnya bisa berdampingan dengan kekasih pilihan hatinya, Raja Dibumi. Tubuh perempuan memiliki

kebebasan dan otoritas penuh untuk menentukan kekasihnya. Lelaki yang berhasrat menaklukkan perempuan hanya karena kecantikannya juga tidak mendapatkan hasil. Tema semacam ini berbeda dengan kisah Panji yang selalu mengutamakan perjodohan antar kerajaan. Perempuan ataupun lelaki sepertinya harus pasrah pada keputusan Raja.

Para perempuan dalam lakon Siti Markonah bukanlah "perempuan" biasa. Bisa dibayangkan bagaimana jika Siti Markonah dan Siti Asiah dimainkan laki-laki. Ludruk di Jawa Timur juga memiliki pola semacam ini. Demikian pula dengan pertunjukan yang lebih populer seperti Sri Mulat, seringkali menampilkan tokoh perempuan dimainkan laki-laki. Kabul Basuki adalah pemain Sri Mulat yang hingga saat ini lebih dikenal dengan Tesi. Kehadiran tokoh semacam ini selalu memberikan suasana "segar" dan memancing tawa.

Kini beberapa Pemain *Arja Muani* tidak menetap dalam satu kelompok. Mereka bahkan tidak hanya bermain *Arja*, namun juga pertunjukan *Prembon*, atau sekedar *bebondresan* (banyolan). Mereka selalu bermain sebagai tokoh perempuan. Dalam beberapa pertunjukan yang disaksikan di *banjar* Tunon (Gianyur), Presana (Karangasem), Banjarakan (Klungkung), dan *banjar* lain, mereka selalu disambut dengan gempita oleh masyarakat. Meskipun hujan mengguyur desa, mereka tetap bertahan untuk menyaksikan pertunjukan sampai akhir. Hingga tahun 2013 ini popularitas *Arja Muani* masih bertahan meskipun pertunjukan mereka tidak sesering di awal-awal tahun 2000-an. Mereka masih tetap menjadi pembicaraan masyarakat. Para pemainnya masih terus diminta untuk mengisi panggung-panggung hiburan pada upacara desa meskipun terkadang pertunjukan mereka lebih praktis dan pendek, tidak sepenuhnya seperti pertunjukan *Arja*.

Satu hal yang menarik adalah, para pemain *Arja Muani* memiliki credo ingin mengembalikan *Arja* seperti pada masa awal kemunculannya. Mereka melakukan pembacaan kembali pada bentuk yang dulu pernah ada. Pada awalnya *Arja*

dimainkan seluruhnya oleh laki-laki. Kini mereka melakukan suatu nostalgia sebagai sebuah perayaan. Mereka dengan kesadaran penuh membuat imitasi dari *Arja* yang pernah ada yang seluruhnya dimainkan laki-laki. Imitasi semacam ini bisa dikatakan sebagai gejala *pastiche* dalam dunia populer. Satu hal yang harus dipersoalkan pada kasus semacam ini ialah proses kembalinya yang bersifat paradoks, yaitu kembalinya efek tersebut berkaitan dengan kemodernan yang telah mencapai batas (Baudrillard 2001, 116).

Pastiche selalu diketengahkan untuk melukiskan bentuk-bentuk yang selalu mengalami sirkulasi. Dalam musik pop dan opera sabun populer, *pastiche* menjadi motif yang dominan. Sontag, mengaitkan *pastiche* dengan fenomena *gay*. Ia melihat adanya hubungan yang berubah di kalangan minoritas sosial tersebut dengan mempertaruhkan dirinya pada suatu bentuk budaya yang mampu mawadahi identitas mereka yang terfragmentasi dan menyimpang secara seksual. Hasilnya ada penyerapan gaya mereka ke dalam arus utama budaya populer (McRobbie, 2011: 34). Ketika seni semacam ini hadir, harus dipikirkan secara serius. Ini bisa dianggap sebagai seni yang rendah namun tidak memiliki kekurangan. Sejak pertengahan 1960-an, kebancian telah menyumbangkan momentum bagi terciptanya budaya post-modern. Batas-batas antara seni tinggi dan seni rendah semakin kabur. Kebancian mampu masuk dalam arus utama budaya populer, dan masih menjaga kedekatannya secara emosional terhadap kebudayaan *gay* (McRobbie 2011, 149-150)

Beberapa pemain *Arja Muani* mengukuhkan dirinya sebagai transgender. Satu sisi secara seksual mereka adalah laki-laki. Akan tetapi secara gender, mereka tidak bisa dengan pragmatis dikatakan sebagai laki-laki. Performativitas sepertinya harus didudukkan sebagai dasar penilaian ketubuhan mereka. Pembentukan jenis kelamin lebih bersifat konstitutif. Mereka tidak memberikan kedirian dengan informasi jenis kelamin, akan tetapi membentuk jenis kelamin dengan

penampilan dalam pertunjukan. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan pertunjukan *drag* di Thailand, akan tetapi penampilan sebagian pemain *Arja Muani* mampu mengukuhkan statemen Butler bahwa secara implisit *Drag* mengungkapkan struktur *imitative gender* itu sendiri (Butler 2008, 187).

Drag race adalah kontes kecantikan para waria dalam persaingan untuk merebut predikat paling cantik, halus, selayaknya perempuan. Dari fenomena ini *gender* bisa dikatakan bukanlah seseorang, tetapi apa yang mereka perlihatkan. Performativitasnya lah yang membentuk sebuah esensi. Sepertinya tidak ada yang disebut asli dalam *gender*. Semua yang ada adalah suatu bentukan dan semua yang terlihat adalah imitasi.

Fredrick Jameson memberikan pandangan bahwa imitasi yang mengolok-olok gagasan yang asli merupakan karakteristik dari *pastiche*, bukan parodi. *Pastiche* adalah seperti parodi, meniru gaya aneh atau unik, pemakaian gaya topeng, pidato dalam keterputusan bahasa, peniruan tanpa motif tersembunyi, tanpa tawa dan tanpa perasaan. *Pastiche* adalah parodi kosong, parodi yang kehilangan humornya (Butler 2008, 189).

Jika pada tahun 1925-an para perempuan Puri berupaya untuk merebut ruang publik yang tidak hanya milik laki-laki, maka kini sejarah berulang kembali secara paradoksal. Para “laki-laki” menginginkan kembali panggung *Arja* tanpa kehadiran perempuan di dalamnya. Tentu kehadiran mereka dalam alasan dan bentuk yang berbeda. Mereka hadir kembali dengan semangat nostalgia dan parodi. Performativitas mereka juga menunjukkan bahwa mereka tidak mau dikatakan sebagai laki-laki.

Tranvestisme maskulin hanya bisa diterima di atas panggung sebagai buah parodi tentang feminitas yang

menggelikan sehingga orang membangunnya menjadi tokoh yang lucu (Spencer 2004, 248). Mungkin gejala ini menjadi sisi menarik dalam dunia pertunjukan populer saat ini.

Di Jogjakarta misalnya telah hadir sebuah panggung kabaret yang dikelola oleh Kafe Oyot Godong di lantai tiga Mirota Batik Malioboro. Pertunjukan mereka hanya dilangsungkan pada Sabtu malam. Pada akhir 2012 dan awal 2013, setengah jam sebelum pertunjukan berlangsung, tempat duduk yang tersedia untuk penonton selalu terisi penuh. Para penampil akan menyanyikan lagu secara *lipsync*. Mereka muncul dengan pakaian yang sangat *glamour* dan menonjolkan erotika tubuh secara parsial. Penonton akan bersorak dan berteriak karena gaya mereka sangat atraktif.

KESIMPULAN

Arja saat ini tidak secara eksplisit melakonkan cerita Panji. Cerita dari folklore Bali, Wayang, bahkan cerita-cerita baru dari prosa banyak digunakan sebagai sumber lakon. Akan tetapi dalam pertunjukannya, lakon-lakon tersebut selalu dipolakan dalam struktur “Panji” dalam *Arja*. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut selalu didudukkan sebagai Raden Mantri, Raden Galuh, Mantri Buduh, Condong, dan lain sebagainya seperti yang telah dipakemkan dalam *Arja* Klasik yang bersumber pada kisah Panji. Kisah Panji bisa dikatakan telah menubuh dan berjiwa dalam dalam *Arja*. Lakon-lakon yang hadir kemudian harus selalu dimasukkan dalam tubuh dan jiwa Panji. Inilah kenyataan yang menarik dalam pertunjukan *Arja* saat ini hingga munculnya *Arja Muani* yang fenomenal. Ada gejala memparodikan Panji tanpa melecehkan karena kehadiran Panji juga telah menjadi bayang-bayang. Antara ada dan tiada.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1987, *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baudrillard, Jean. 2001. *Galaksi Simulacra*. Yogyakarta: LKIS.
- Brandon, James R. 198., *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Butler, Judith. 2008. *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*. New York and London: Routledge.
- De Cock, Ch – Wheatley. 2012. "The Lot of the Balinese Eve" dalam Adrian Vickers *Bali Tempo Doeloe*, terj. Tim Komunitas Bambu. Jogjakarta: Komunitas Bambu.
- Dibia, I Wayan. 1992. *Arja: A Sung Dance-Drama of Bali; A Study of Change and Transformation*. Disertation. Los Angeles: University of California.
- Hutcheon, Linda. 1988. *A Poetic of Postmodern History, Theory, Fiction*. London and New York: Routledge.
- _____. 2006. *A Theory of Adaptation*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kieven, Lydia, 2009, "Panji di Gunung Penanggungan" dalam Henri Nurcahyo (ed.) *Konservasi Budaya Panji*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Munandar, Agus. 2005. "Tinjauan Ringkas Candi Miri Gambar" dalam *Kalajantra: Kumpulan Kajian Arkeologi Hindu-Buddha Jawa Timur*. Depok: Laboratorium Arkeologi, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- McRobbie, Angela. 2011. *Postmodernisme dan Budaya Populer*, terj. Nurhadi. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Panji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung.
- Sawitri, Cok. 2003. "Perempuan Versus Laki-laki Perseteruan dalam Seni Pertunjukan Bali" dalam Urs Ramseyer & I Gusti Panji Tisna (ed.) *Bali Dalam Dua Dunia Potret Diri yang Kritis*. Bali: MatameraBook.
- Spencer, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani Sjams. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

**PEMETAAN SEBARAN BATUAN PENYUSUN PAGAR CANDI DI
SITUS CANDI LOSARI DUSUN LOSARI, DESA SALAM,
KECAMATAN SALAM, KABUPATEN MAGELANG BERDASARKAN
METODE MAGNETIK**

**MAPPING OF DISTRIBUTION OF TEMPLE GATE COMPOSING
STONE IN LOSARI TEMPLE, SALAM VILLAGE, SALAM
SUBDISTRICT, MAGELANG REGENCY
BASED ON MAGNETIC METHOD**

Novi Dwi Ariani¹, Thaqibul Fikri Niyartama², Nugroho Budi Wibowo³

^{1,2}Prodi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³BMKG Yogyakarta
nopnopduta@gmail.com

ABSTRACT

Mapping geophysics research was conducted by geomagnetic method to know anomaly pattern of magnetic pole and to know distribution location and depth of temple gate composing stone in Losari Temple Site by using magnetic data. Data collection used Proton Precessions Magnetometer (PPM) G-856AX by area width of 88 km x 40 km and measurement space of 3 meter used looping method. Field data was corrected by daily variation and IGRF (International Geomagnetism Reference Field) correction and then reduction to pole. The slice modeling was conducted on local anomaly map on height of 6 meter. The result of the local magnetic field anomalies incision then interpolated to get an idea of the spread and depth of rocks making up the fence Losari temple. Local anomaly map shows that anomaly position lies in southwest, southeast, and northeast from main temple. Based from interpolated distribution of magnetic pole anomaly is dominated in depth of 2 meter to 4 meter.

Keywords : Proton Precession Magnetometer (PPM), Anomaly, Susceptibility.

ABSTRAK

Pemetaan geofisika dengan metode geomagnetik dilakukan untuk mengetahui pola anomali kutub magnet serta untuk mengetahui letak sebaran dan kedalaman batu batuan penyusun pagar candi di situs Candi Losari dengan menggunakan data magnetik. Pengambilan data menggunakan Proton Precessions Magnetometer (PPM) G-856AX dengan luas area dari 88 km x 40 km dan spasi pengukuran 3 meter menggunakan metode looping. Data lapangan dilakukan koreksi variasi harian dan IGRF (International Geomagnetism Reference Field) dan kemudian direduksi ke kutub. Pemodelan sayatan dilakukan pada peta anomali lokal ketinggian 6 meter. Hasil sayatan medan magnet anomali lokal kemudian diinterpolasi untuk mendapatkan gambaran sebaran serta kedalaman batuan penyusun pagar candi Losari. Peta anomali lokal menunjukkan bahwa posisi anomali target terletak di barat daya, tenggara, dan timur laut dari candi utama. Berdasarkan dari penyebaran interpolasi anomali kutub magnet didominasi di kedalaman 2 meter sampai 4 meter.

Kata kunci: Proton Precession Magnetometer (PPM), Anomali, Suseptibilitas.

Tanggal masuk : 7 Februari 2013

Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan benda-benda peninggalan sejarah. Benda-benda peninggalan ini juga terdapat di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peninggalan benda sejarah pada umumnya ditemukan tanpa disengaja oleh warga yang sedang menggali tanah untuk kepentingan tertentu, yang kemudian ditindaklanjuti oleh lembaga Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) sebagai upaya untuk melestarikan dan menjaga kekayaan budaya tersebut.

Salah satu penemuan berupa candi yang berada di Jawa Tengah adalah Candi Losari yang terletak di areal perkebunan salak yang secara administratif termasuk wilayah Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi Losari ini tergolong Candi Hindu, yang ditunjukkan oleh adanya komponen sudut atap berupa ratna. Biasanya Candi-candi Hindu di Jawa Tengah yang berukuran sedang seperti Situs Candi Losari ini, jika berupa kompleks terdiri dari sebuah candi induk dihadap oleh tiga buah candi perwara yang berukuran lebih kecil dan dikelilingi oleh sebuah pagar, misal Candi Sambisari dan Candi Kedulan.

Proses ekskavasi Situs Candi Losari memiliki berbagai macam kendala. Pertama lokasi situs berada di kebun salak yang masih produktif, kedua tanah lokasi situs yang sangat keras, dan ketiga air tanah sudah keluar pada kedalaman 3 meter. Kerasnya tempat penelitian dan medan yang dipenuhi pohon salak menyulitkan dalam penentuan kotak gali, sehingga perlu adanya disiplin ilmu lain untuk memperkirakan sebaran dan kedalaman benda purbakala tersebut. Proses ekskavasi pada tahap kedua dilakukan dengan bantuan geolistrik dari mahasiswa Geografi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008 untuk memperkirakan letak batuan-batuan candi berdasarkan pola dari tahanan jenis. Ekskavasi Situs Candi Losari yang secara bertahap tersebut telah berhasil menampakkan tiga candi perwara dan satu candi induk yang terbuat dari batu

andesit, namun pagar candi masih belum diketemukan.

Candi Losari yang secara keseluruhan kondisinya masih relatif utuh berpotensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Sebagaimana diketahui situs Candi Losari berada di lingkungan kebun salak. Selain sebagai tambahan penghasilan bagi masyarakat lingkungan kebun salak ini juga berpotensi dikembangkan sebagai wisata agro dan wisata budaya. Sehingga selain menikmati candi para pengunjung dapat menikmati rindangnya pepohonan salak. Pengunjung juga dapat menikmati manisnya buah salak yang baru dipetik dari pohonnya (Baskoro 2007).

Usaha untuk menemukan situs candi terus dilakukan sebagai upaya pelestarian kebudayaan zaman kuno serta sebagai salah satu aset kekayaan bangsa akan budaya. Penyelamatan situs pun terlebih dahulu harus memperhatikan hal-hal penting terkait dengan efektivitas dan efisiensi. Peran ilmu geofisika berada disini yaitu untuk memperkirakan persebaran dan kedalaman benda purbakala tersebut.

Letusan Merapi membawa material-material yang umumnya berupa endapan material pasir hasil aktivitas vulkanik gunung api, sedangkan benda purbakalanya sendiri adalah material beku andesit. Kedua material batuan ini memiliki perbedaan dalam segi suseptibilitasnya sehingga dengan metode magnetik diharapkan akan mampu memudahkan dalam pencarian benda purbakala tersebut.

DASAR TEORI

Prinsip Dasar Teori Magnetik

Dasar dari metode magnetik adalah gaya Coulomb antara dua kutub magnetik p_1 dan p_2 yang terpisah sejauh r (cm) (Telford, 1990).

Sehingga besarnya gaya magnetik dapat dirumuskan:

$$\vec{F} = \left(\frac{p_1 p_2}{\mu r^2} \right) \hat{r} \quad (1)$$

Dimana $\vec{F}$ adalah gaya magnetik (Newton), 1 Newton = 10^{-5} dyne, $p_1 p_2$ adalah kuat kutub magnetik (A.m), μ adalah permeabilitas magnetik ($4\pi \times 10^{-7}$ w/A.m), r adalah jarak kedua kutub (m), dan $\hat{r}$ adalah vektor satuan yang berarah dari m_1 ke m_2 .

Kuat Medan Magnet

Kuat medan magnet adalah besarnya medan magnet pada suatu titik dalam ruang yang timbul sebagai akibat dari sebuah kutub p yang berada sejauh r dari titik tersebut (Telford, 1990).

Kuat medan magnet $\vec{H}$ dinyatakan dalam persamaan:

$$\vec{H} = \frac{\vec{F}}{p_2} = \frac{p_1}{\mu r^2} \hat{r} \quad (2)$$

Dimana $\vec{H}$ adalah kuat medan magnet (A/m).

Suseptibilitas Kemagnetan

Suseptibilitas batuan yaitu kemampuan suatu benda magnetik untuk dimagnetisasi ditentukan oleh nilai suseptibilitas kemagnetan atau k yang dituliskan sebagai:

$$I = k H \quad (3)$$

I adalah intensitas magnetisasi (A/m), k adalah suseptibilitas magnetik (tak berdimensi), dan H adalah kuat medan magnetik (A/m).

Besaran tidak berdimensi k merupakan parameter dasar yang dipergunakan dalam metode magnetik. Nilai suseptibilitas pada batuan semakin besar apabila dalam batuan tersebut banyak dijumpai mineral-mineral yang bersifat magnetik. Faktor yang mempengaruhi harga suseptibilitas batuan adalah litologi batuan dan kandungan mineral batuan (Telford, 1990).

Ukuran butiran sedimen

Berdasarkan tekstur ukuran butir (*Grain size*), butiran sedimen dapat dikelompokkan berdasarkan ukurannya seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran butiran sedimen

Nama Butir	Ukuran (mm)	Nama Batuan Sedimen
Bongkah (<i>boulder</i>)	> 256	Breksi/ Konglomerat
Brangkal (<i>cuoble</i>)	256 - 64	
Krakal (<i>pebble</i>)	64 - 4	
Krikil (<i>granule</i>)	4 - 2	
Pasir Sangat Kasar (<i>very coarse sand</i>)	2 - 1	Batu Pasir (<i>Sand</i>)
Pasir kasar (<i>coarse sand</i>)	1 - 1/2	
Pasir sedang (<i>medium sand</i>)	1/2 - 1/4	
Pasir halus (<i>fine sand</i>)	1/4 - 1/8	
Pasir sangat Halus (<i>very fine sand</i>)	1/8 - 1/16	
Lanau (<i>silt</i>)	1/16 - 1/256	Batu Lanau (<i>Silt Stone</i>)
Lempung (<i>clay</i>)	< 1/256	Batu Lempung (<i>Clay Stone</i>)

Sumber: Thompson & Turk, 2004.

Medan Magnet Bumi

Medan magnet bumi yaitu medan atau daerah yang dapat didistribusi gaya magnetnya. Medan magnet terdiri dari tiga bagian yaitu medan magnet utama, medan magnet luar (*external field*), dan medan magnet lokal (anomali).

Medan magnet utama dapat didefinisikan sebagai medan rata-rata hasil pengukuran dalam jangka waktu yang cukup lama. Proses rata-rata ini tidak menghilangkan beberapa medan periodik yang berasal dari luar demikian juga spektrum panjang gelombang dan medan magnet utama dan medan magnet lokal.

Medan luar (*external field*) yaitu medan magnet yang bersumber dari luar bumi hasil ionisasi di atmosfer yang ditimbulkan oleh sinar ultraviolet dari matahari. Perubahan medan magnetik dalam waktu yang singkat dengan periode harian dikenal sebagai variasi harian (*diurnal variation*). Variasi harian ini secara dominan disebabkan oleh adanya perubahan besar dan arah sirkulasi arus listrik yang terjadi di lapisan ionosfer. Selain variasi harian, sumber medan magnet luar yang lain adalah badai magnetik (*magnetic storm*).

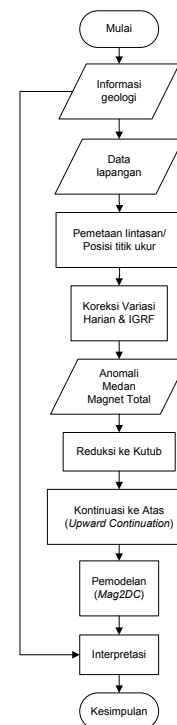
Karena medan magnet utama bumi berubah terhadap waktu, maka untuk menyeragamkan nilai-nilai medan utama magnet bumi dibuat standar nilai yang disebut dengan *International Geomagnetism Reference Field* (IGRF). Nilai medan magnet utama ini ditentukan berdasarkan kesepakatan internasional di bawah pengawasan *International Association of Geomagnetic and Aeronomy* (IAGA). IGRF diperbaharui setiap 5 tahun sekali dan diperoleh dari hasil pengukuran rata-rata pada daerah luasan sekitar 1 juta km² yang dilakukan dalam waktu satu tahun.

Medan magnet lokal sering juga disebut medan magnet anomali (*crustal field*). Anomali medan magnetik total bumi merupakan medan magnet yang dibangkitkan oleh anomali atau batuan termagnetisasi pada kerak bumi sebagai akibat adanya induksi medan utama magnetik bumi. Anomali ini dihitung dari pengukuran medan magnet total

dikurangi medan utama magnetik bumi tersebut dengan menggunakan nilai IGRF yang sesuai dengan lokasi penelitian (Telford, 1990).

METODE

Diagram Alir Penelitian



Gambar 1. Flowchart prosedur penelitian

Keterangan:

Tanda panah pada informasi geologi menuju interpretasi menunjukkan bahwa proses interpretasi data menggunakan informasi geologi sebagai data pendukung.

Pengambilan Data di Lapangan

Pada tahap ini dilakukan pembuatan titik-titik ukur pada lokasi yang sudah ditentukan, yaitu pada titik-titik dengan jarak antar titik 3 meter dan jarak antar lintasan 3 meter. Lokasi pada penelitian ini berada di sekeliling candi induk dan perwara, dengan luasan 88 m x 40 m.

Titik monitoring diletakkan pada daerah yang diperkirakan sudah tidak dipengaruhi oleh anomali dan berada di area daerah survei. Hal ini bermaksud untuk memperkecil pengaruh anomali pada pengukuran monitoring. Data ini

digunakan untuk mengoreksi data lapangan yang secara langsung dipengaruhi oleh variasi harian medan magnet. Kemudian dilakukan penentuan titik utara medan magnet bumi untuk menyamakan arah dari PPM dengan utara medan magnet bumi.

Pengambilan satu titik pengukuran dilakukan selama 3 kali pengukuran dengan tujuan untuk mereduksi efek lokal medan magnetik akibat benda-benda bermagnetik di sekitar titik pengukuran. Dari ketiga data tersebut diambil rata-ratanya dan selanjutnya dilakukan pengolahannya lebih lanjut. Dalam penelitian ini hanya digunakan satu magnetometer saja, sebagai *base* dan juga sebagai *rover*. Sehingga dalam pengukuran ini dilakukan dengan metode *looping*.

Pengambilan data diusahakan untuk tidak dilakukan di daerah yang dilalui oleh jaringan PLN dan jauh dari benda-benda logam, karena akan mempengaruhi data yang diukur.

Pengolahan dan Interpretasi Data

Pemindahan data

Tujuan dari survei geomagnetik adalah untuk mendapatkan anomali medan magnetik total, sedangkan data yang diambil di lapangan masih tercampur dengan medan magnetik yang berasal dari luar dan dari medan magnetik utama bumi itu sendiri. Untuk menghilangkan efek-efek tersebut data dari lapangan harus dikoreksi.

Setelah mendapatkan data intensitas medan magnetik total dari pengukuran di lapangan, maka data dari PPM dipindahkan ke dalam komputer menggunakan software *Magmap 2000*.

Koreksi variasi harian dan IGRF

Data hasil pengukuran di lapangan yang berupa data mentah merupakan data medan magnet total yang masih dipengaruhi oleh medan utama magnet bumi (IGRF) dan medan magnet luar. Anomali medan magnet didapatkan dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh tersebut terlebih dahulu, yaitu dengan melakukan koreksi harian dan

koreksi nilai intensitas medan magnet utama bumi (IGRF).

Setelah dilakukan koreksi variasi harian dan koreksi IGRF, kemudian data tersebut diolah dengan *Software Surfer* untuk mendapatkan konturnya.

Reduksi Ke Kutub

Reduksi ke kutub dilakukan dengan mengubah arah medan magnet yang awalnya dipol menjadi monopol, untuk memperjelas anomali medan magnet. Sehingga anomali monopol yang dihasilkan berasal dari sumber yang sama. Reduksi ke kutub ini dilakukan dengan menggunakan *Software Magpick*.

Koreksi efek regional (Kontinuasi Ke Atas)

Kontinuasi ke atas dilakukan dengan mengolah data medan magnet total menggunakan *software Magpick*. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan pengaruh lokal yang berasal dari sumber-sumber di permukaan, dan memperjelas pengaruh anomali regional. Semakin tinggi kontinuasi data, maka informasi lokal semakin hilang, dan informasi regional semakin jelas. Kontinuasi ke atas dilakukan setelah data anomali medan magnetik total diketahui dan telah dikontur menggunakan *surfer*.

Interpretasi

Interpretasi digunakan untuk menentukan posisi struktur geologi bawah permukaan yang ada pada daerah penelitian. Interpretasi dilakukan setelah data medan magnetik total dikoreksi dengan efek regional dan kontur medan magnetik total telah direduksi ke kutub.

Interpretasi kualitatif bertujuan untuk mengetahui posisi benda penyebab anomali berdasarkan hasil analisis pada anomali magnetik yang terdapat pada peta anomali regional dan peta anomali lokal.

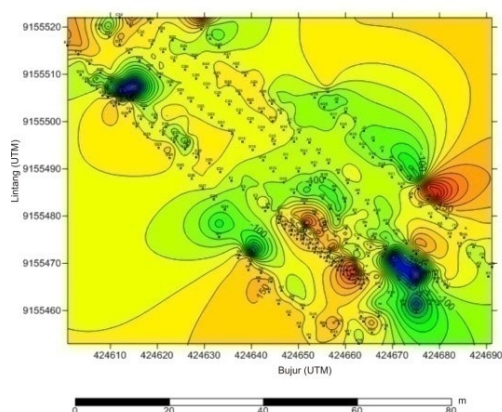
Interpretasi kuantitatif dilakukan dengan pembuatan model dari peta anomali regional dan peta anomali lokal. Kedua peta anomali tersebut dibuat sayatan yang melewati anomali yang diduga sebagai lokasi pagar candi. Pemilihan posisi sayatan berdasarkan hasil interpretasi kualitatif. Sayatan

kemudian dimodelkan dengan menggunakan program *Mag2DC for windows*.

HASIL PENELITIAN

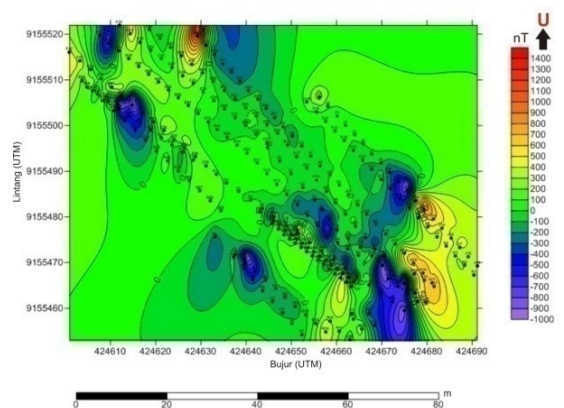
Lintasan pengukuran pada daerah penelitian ini adalah 27 lintasan dengan arah barat daya dan tenggara. Intensitas medan magnetik total di sekitar Situs Losari memiliki jangkauan antara 45003,83 nT s/d 45222,33 nT. Nilai medan utama magnet bumi pada daerah ini adalah 45049,93 nT. Koreksi variasi harian dan koreksi IGRF menghasilkan anomali medan magnetik total sebesar -809,58 nT s/d 553,445 nT. Sudut inklinali medan magnetik pada lokasi penelitian adalah $-33,02^{\circ}$ dan sudut deklinasi sebesar $1,13^{\circ}$.

Hasil dari koreksi IGRF dan koreksi variasi harian menunjukkan anomali medan magnet total secara kasar (Gambar 2). Dari peta anomali medan magnet tersebut telah terlihat anomali-anomali yang menunjukkan adanya perbedaan dengan lingkungan sekitarnya. Skala warna yang berada disebelah kanan peta anomali medan magnet menunjukkan tingkat besarnya anomali medan magnet, skala warna yang semakin merah pada peta anomali medan magnet menunjukkan nilai intensitas magnetik yang semakin tinggi dan skala warna yang semakin biru menunjukkan nilai intensitas magnet semakin rendah.

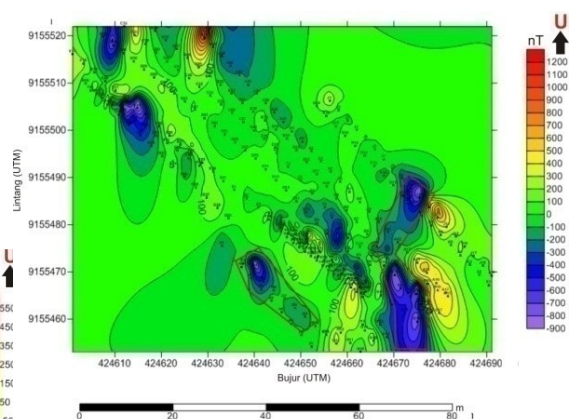


Gambar 2. Kontur medan magnet total hasil koreksi IGRF dan koreksi variasi harian

Data hasil koreksi IGRF dan variasi harian kemudian diolah dengan mereduksi ke kutub untuk membuat anomali medan magnet total yang sebelumnya dipol menjadi monopol. Hasil dari reduksi ke kutub di kontinuasi ke atas sebesar 2 meter, 4 meter, dan 6 meter (hingga diperoleh nilai anomali medan magnet yang semakin jelas). Pengangkatan ke atas pada ketinggian 6 meter pada gambar 2 menghasilkan adanya anomali yang semakin jelas disebelah timur laut, tenggara, dan barat daya (Gambar 3).

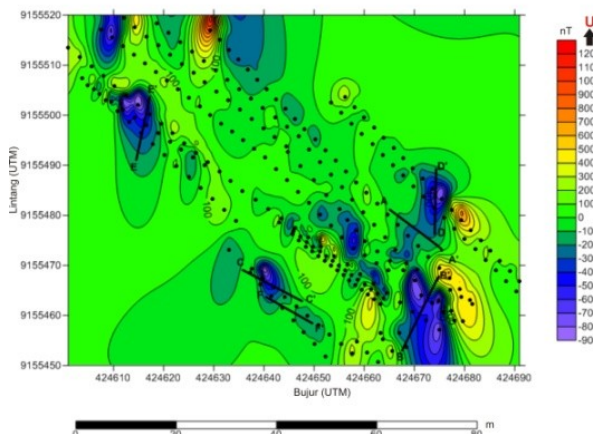


Gambar 3. Kontur anomali medan magnet total setelah di reduksi ke kutub



Gambar 4. Anomali medan magnet lokal hasil kontinuasi ke atas pada ketinggian 6 meter, garis merah menunjukkan anomali target perkiraan bagian pagar candi

Pengambilan data hasil pemodelan anomali lokal hasil kontinuasi ke atas 6 meter dengan menggunakan *Software Mag2DC for Windows* dengan menghasilkan profil geologi dangkal yaitu sekitar kedalaman 0 meter s/d 10 meter.

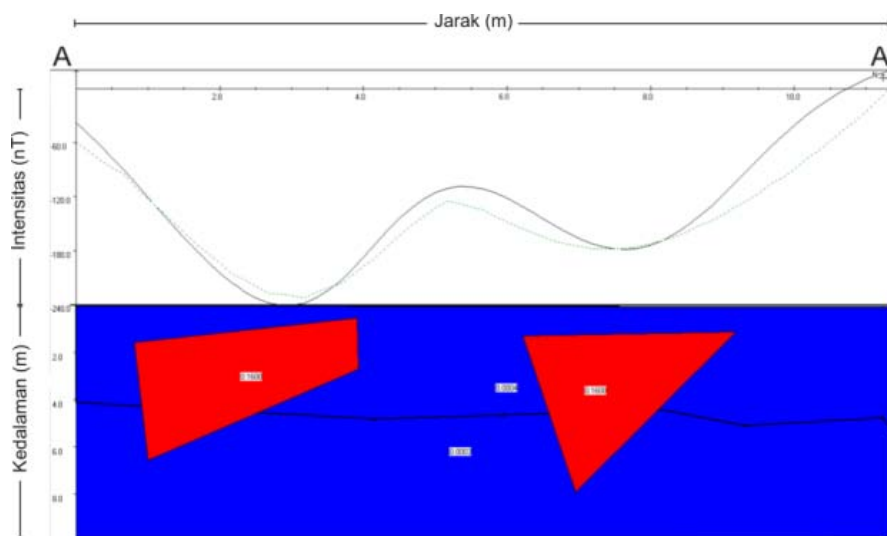


Gambar 5. Sayatan pada peta anomali lokal hasil kontinuasi ke atas 6 meter

Dua buah poligon sebagai hasil pemodelan anomali lokal menunjukkan nilai suseptibilitas tiap lapisan (Gambar 6). Poligon I (warna biru) mempunyai nilai suseptibilitas 0,0004 yang menunjukkan nilai dari suseptibilitas batuan pasir (*standstone*). Poligon II (warna biru) mempunyai nilai suseptibilitas 0,0003 yang menunjukkan nilai dari suseptibilitas tanah lempung (*limestone*). Poligon III (warna merah) mempunyai nilai suseptibilitas 0,1600 yang menunjukkan nilai dari suseptibilitas dari batuan andesit.

Sayatan A-A' menghasilkan suatu model anomali medan magnet lokal dengan kedalaman model I yaitu 0,54 meter dan panjang 3,10 meter, model II dengan kedalaman 1,13 meter dan panjang 3,00 meter. Sayatan B-B' menghasilkan suatu model anomali medan magnet lokal dengan kedalaman model I yaitu 2,26 meter dan panjang 4,20 meter, model II dengan kedalaman 0,79 meter dan panjang 6,40 meter. Sayatan C-C' menghasilkan suatu model anomali medan magnet lokal dengan kedalaman 0,87 meter dan panjang 6,10 meter. Sayatan D-D' menghasilkan suatu model anomali medan magnet lokal dengan kedalaman model I yaitu 2,20 meter dan panjang 3,50 meter, model II dengan kedalaman 1,24 meter dan panjang 2,10 meter. Sayatan E-E' menghasilkan suatu model anomali medan magnet lokal dengan kedalaman model I yaitu 3,35 meter dan panjang 2,00 meter dan model II yaitu 1,62 meter dan panjang 4,60 meter. Sayatan F-F' menghasilkan suatu model anomali medan magnet lokal dengan kedalaman model I yaitu 1,52 meter dan panjang 3,40 meter, model II dengan kedalaman 3,70 meter dan panjang 2,90 meter.

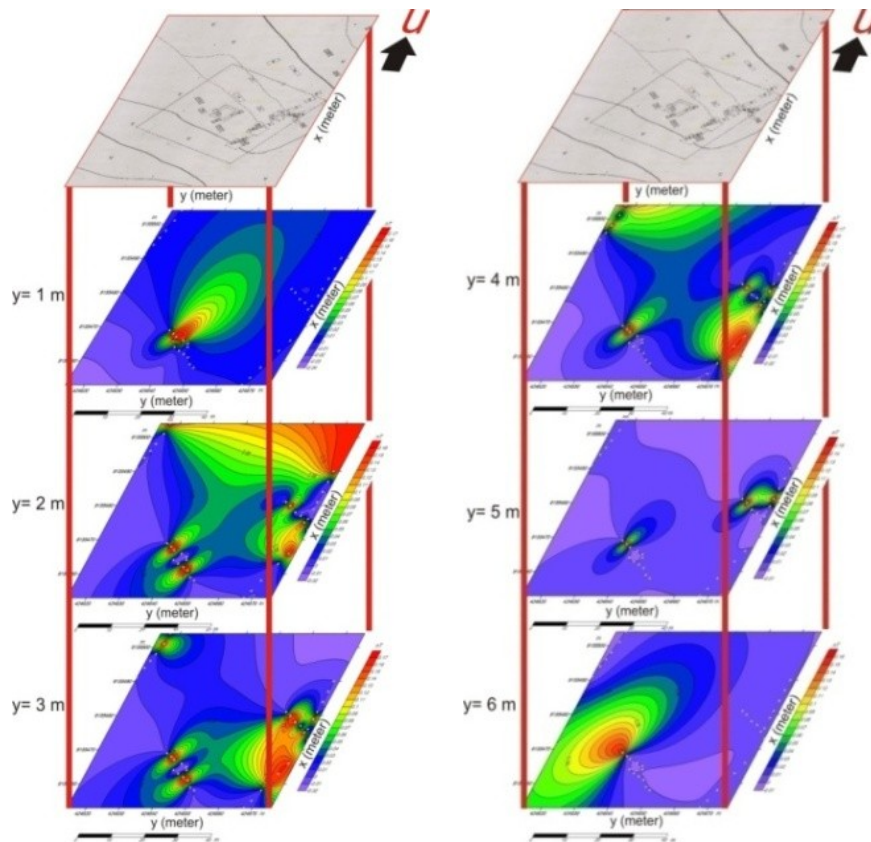
Hasil dari sayatan pada anomali medan magnet lokal dilakukan interpolasi pada setiap kedalaman 1 meter, 2 meter, 3 meter, 4 meter, 5 meter, dan 6 meter (Gambar 7), kemudian dilakukan pengkonturan untuk mendapatkan peta



Gambar 6. Sayatan pada peta anomali lokal hasil kontinuasi ke atas 6 meter

anomali medan magnet lokal disetiap kedalamannya. Sehingga didapatkan sebaran target anomali medan magnet lokal hasil dari interpolasi sayatan pada

beberapa kedalaman seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.



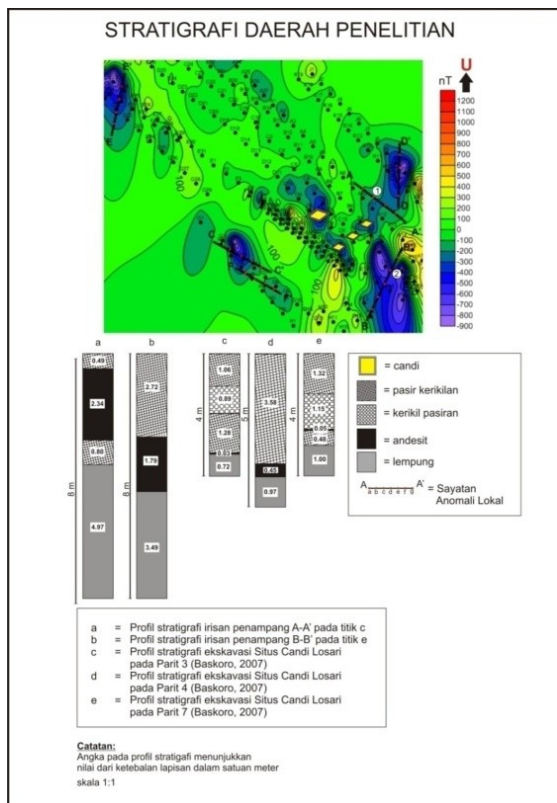
Gambar 7. Tampilan anomali medan magnet lokal perkiraan sebaran batuan penyusun pagar pada kedalaman 1 meter, 2 meter, 3 meter, 4 meter, 5 meter, dan 6 meter.

Tabel 1. Titik persebaran anomali target pada kedalaman 1 meter, 2 meter, 3 meter, 4 meter, 5 meter, dan 6 meter

No	Koordinat		Kedalaman (m)
	x	y	
1.	424637,3	9155468	1
2.	424638,8	9155467	1
3.	424641,5	9155466	1
4.	424666,6	9155480	2
5.	424673,5	9155475	2
6.	424673,8	9155466	2
7.	424637,3	9155468	2
8.	424638,8	9155467	2
9.	424674,1	9155490	2
10.	424617,2	9155504	2
11.	424644,2	9155462	2
12.	424646,1	9155461	2
13.	424637,3	9155468	1
14.	424666,6	9155480	3
15.	424638,8	9155467	2

16.	424674,1	9155490	2
17.	424617,2	9155504	2
18.	424644,2	9155462	2
19.	424646,1	9155461	2
20.	424637,3	9155468	1
21.	424666,6	9155480	3
22.	424669,1	9155478	3
23.	424673,5	9155475	3
24.	424671,2	9155460	3
25.	424672,3	9155463	3
26.	424673,8	9155466	3
27.	424637,3	9155468	3
28.	424638,8	9155467	3
29.	424674,1	9155479	3
30.	424616,8	9155501	3
31.	424644,2	9155462	3
32.	424646,1	9155461	3
33.	424666,6	9155480	4
34.	424673,5	9155475	4
35.	424671,2	9155460	4
36.	424672,3	9155463	4
37.	424673,8	9155466	4
38.	424637,3	9155468	4
39.	424638,8	9155467	4
40.	424674,1	9155479	4
41.	424616,1	9155498	4
42.	424617,2	9155504	4
43.	424666,6	9155480	5
44.	424637,3	9155468	5
45.	424674,1	9155481	5
46.	424635,5	9155469	6

Stratigrafi daerah penelitian berdasarkan penggalian Situs Candi Losari menunjukkan bahwa material yang menimbun candi didominasi oleh pasir kerikilan, kerikilan pasir, dan tanah lempung. Anomali medan magnet lokal yang diduga sebagai bagian dari candi berada pada kedalaman 4 meter sampai 6 meter. Berikut ini adalah tampilan stratigrafi dari data ekskavasi tahun 2007 dan stratigrafi dari pemodelan anomali medan magnet (Gambar 8).



Gambar 8. Stratigrafi daerah penelitian hasil ekskavasi Situs Candi Losari pada tahun 2007 dan hasil sayatan anomali medan magnet lokal hasil kontinuasi ke atas

Berdasarkan perbandingan stratigrafi hasil ekskavasi tahun 2007 pada parit 3, parit 4 dan parit 5 dengan hasil sayatan anomali medan magnet lokal didapatkan adanya kesamaan batuan penyusun pada kedalaman 1 meter sampai dengan 10 meter. Dari stratigrafi yang ditunjukkan oleh gambar lapisan penyusun tersebut umumnya terdiri dari pasir kerikil yang terdapat pada bagian paling atas, lapisan kedua kerikil pasir, lapisan ketiga batuan andesit, dan lapisan terbawah berupa tanah lempung.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa andesit terkubur disekitar pasir kerikil dan kerikil pasir yang diperkirakan telah terkubur puluhan tahun oleh letusan merapi yang membawa material vulkanik maupun laharik yang merusak dan mengubur batuan candi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pengukuran anomali medan magnet lokal situs Candi Losari batuan penyusun pagar candi diperkirakan

berada:

a. sebelah timur laut candi induk pada koordinat UTM (x; y):

- (424668,81; 9155478,40)
- (424670,88; 9155476,26)
- (424673,66; 9155487,72)
- (424675,60; 9155485,67)
- (424674,01; 9155484,17)
- (424671,96; 9155486,17)

b. Sebelah tenggara candi induk pada koordinat UTM (x; y):

- (424670,69; 9155471,59)
- (424668,50; 9155472,95)
- (424666,35; 9155475,48)
- (424670,23; 9155469,37)
- (424675,00; 9155465,31)
- (424671,44; 9155466,49)
- (424673,63; 9155464,82)
- (424669,79; 9155463,20)
- (424672,41; 9155461,34)
- (424675,03; 9155459,48)

c. Sebelah barat daya candi induk pada koordinat UTM (x; y):

- (424637,55; 9155471,78)
- (424642,02; 9155468,00)
- (424644,25; 9155466,12)
- (424650,94; 9155460,45)
- (424641,55; 9155466,25)
- (424639,39; 9155468,65)

Berdasarkan pemodelan sayatan dari anomali lokal hasil kontinuasi ke atas pada ketinggian 6 meter, didapatkan model yang menunjukkan adanya perbedaan nilai suseptibilitas suatu batuan dengan lingkungan sekitarnya yang diperkirakan sebagai bagian dari batuan candi yang berada pada kedalaman rata-rata 2 meter hingga 4 meter.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kaufman, dkk. 2009. *Principles of the Magnetic Methods in Geophysics*. Amsterdam: Elsevier.
- Arafah dan Siswanto. 2006. "Keberadaan Situs Pagar dan Dinding Parit Purba Pada Situs Candi Plaosan Lor di Desa Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah Dengan Metode Magnetik" dalam *Proceeding The 31st Annual Scientific Meeting (PIT) HAGI* Semarang: Himpunan Ahli Geofisika Indonesia.
- Daru Tjahjono, Baskoro. 2007. *Candi Losari: Sebuah Candi di Kawasan Borobudur*. Yogyakarta: Yayasan Tahija & Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Milson, John. 2003. *Field Geophysics*. Inggris: University College London.
- Opdyke, Neil D., dan James E.T. Channell. 1996. *Magnetic Stratigraphy*. Florida: Department of Geology University of Florida.
- Sismanto dan Eddy Hartantyo. "Studi Geofisika Pada Situs Candi Kedulan" dalam *Proceeding The 31st Annual Scientific Meeting (PIT) HAGI* Semarang: Himpunan Ahli Geofisika Indonesia. Semarang: Himpunan Ahli Geofisika Indonesia.
- Suparwoto, Marjiyono, dan Siswanto. 1997. *Pendugaan Keberadaan Batu Candi di Situs Purbakala Candi Kedulan Dari Pola Anomali Medan Magnet Total*. (Jurnal). Yogyakarta: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada.
- Telford, W.M., Geldart, L.P., dan Sheriff, R.E. 1990. *Applied Geophysics*. Second Edition. London: Cambridge University Press.
- Tipler, Paul A. 1996. *Physics for Scientists and Engineers*. Worth Publisher, Inc.